BERIMAN TANPA RASA TAKUT

Bab 1 - Kenapa Aku Menjadi Muslim Refusenik?

"Di kelas-kelas hari Sabtuku, aku didoktrin: Kalau kau orang yang beriman, kau jangan berpikir. Kalau kau berpikir, maka kau bukan orang yang beriman."
(Irshad Manji)

SEPERTI JUTAAN kaum muslim lainnya selama 40 tahun terakhir, keluargaku berimigrasi ke Barat. Kami tiba di Richmond, daerah suburban kelas-menengah kota Vancouver, British Columbia, Kanada, pada tahun 1972. Saat itu umurku baru empat tahun. Antara tahun 1971 dan 1973, ribuan muslim Asia Selatan melarikan diri dari Uganda setelah sang diktator militer, Jenderal Idi Amin Dada, menyatakan bahwa Afrika diperuntukkan hanya bagi warga kulit hitam. Dia memberi waktu kami yang berkulit cokelat beberapa minggu saja untuk pergi atau mati.

Kaum muslim yang telah menghabiskan hidup mereka di Afrika Timur berterima kasih kepada pemerintah Inggris, yang telah membawa kami ke Asia Selatan untuk membantu pembuatan jalan kereta api di koloni-koloni Afrika mereka. Setelah beberapa generasi, banyak kaum muslim yang meningkat hidupnya dan menjadi pedagang yang makmur. Ayah dan saudara-saudara lelakinya, yang menjalankan bisnis *dealer* Mercedes-Benz di dekat Kampala, memperoleh keuntungan dari mobilitas kelas sosial yang diwariskan oleh pemerintah Inggris kepada kami. Tetapi mobilitas kelas sosial itu tidak kami wariskan kepada orang kulit hitam, penduduk asli yang kami pekerjakan.

Pada umumnya, kaum muslim di Afrika Timur memperlakukan orang kulit hitam seperti budak. Aku ingat ketika Ayah memukuli Tomasi, pelayan kami, dengan keras hingga menyebabkan lebam-lebam mengkilap di bagian-bagian tubuhnya yang legam. Meskipun aku, kedua saudara perempuanku, dan ibuku menyayangi Tomasi, tetapi kami akan ikut dihajar jika Ayah memergoki kami mengobati luka-lukanya. Aku tahu, hal serupa juga terjadi di banyak rumah tangga muslim lainnya.

Dan perbudakan tetap berlangsung setelah keluargaku pergi dari sana. Itulah sebabnya, saat menginjak remaja, aku menolak jika diajak menjenguk keluarga jauhku di Afrika Timur. "Kalau aku pergi bersama Ibu," aku mengingatkan ibuku, "Ibu tahu, kan, aku pasti bertanya pada bibi-bibi dan paman-pamanmu yang gendut-gendut itu: Kenapa mereka memperlakukan pembantu mereka seperti budak?" Ibu bermaksud menjadikan perjalanan itu sebagai ucapan selamat tinggal kepada hubungan keluarga yang mulai menua. Bukan sebagai kampanye hak asasi manusia. Khawatir keikutsertaanku mempermalukan Ibu, maka aku tetap tinggal di rumah.

Saat Ibu pergi, aku berpikir lebih dalam lagi tentang makna "rumah". Aku sampai pada pemikiran bahwa rumah adalah tempat tinggal martabatku, bukan semata-mata tempat nenek moyangku berasal. Saat itu adalah awal ketika aku menyadari mengapa demam poskolonial pan-Afrikanisme—"Afrika untuk orang kulit hitam"—menyapu benua tempatku dilahirkan. Banyak kaum muslim kurang menghargai martabat orang yang kulitnya lebih gelap daripada kulit kami. Tanpa perasaan, kami mengeksploitasi penduduk Afrika asli. Dan, tolong jangan katakan bahwa

kami mempelajari kekejaman ini dari orang Inggris, sebab itu akan memunculkan pertanyaan: Kenapa kami tidak mempelajari cara memberi ruang gerak bagi orang kulit hitam yang berbakat wirausaha sebagaimana halnya orang Inggris telah memberikannya kepada kami?

Di sini aku tidak minta maaf karena terserang oleh fakta bahwa aku pernah memiliki seorang Tomasi. Aku yakin, kebanyakan dari Anda pun menentang perbudakan. Namun, bukan Islam yang membantu mengembangkan keyakinanku bahwa setiap manusia memiliki martabat. Lingkungan demokratis tempat keluargaku bermigrasilah yang membuatku meyakini hal itu. Richmond adalah tempat di mana bahkan seorang gadis kecil muslim pun dapat merasa terikat—bukan terikat dalam arti pernikahan. Simaklah penjelasanku berikut ini.

Beberapa tahun setelah keluargaku sedikit mapan, Ayah menemukan layanan penjagaan bayi gratis di Gereja Baptis Rose of Sharon. (Ucapkan “gratis” pada seorang imigran, maka keterikatannya pada agamanya akan pudar oleh tawaran murah yang sangat dibutuhkan saat itu). Saban minggu, ketika Ibu meninggalkan rumah untuk menjajakan produk-produk Avon dari rumah ke rumah, Ayah, yang kurang akrab dengan anak-anak, akan ”meninggalkan” anak-anaknya di gereja itu. Di sana, seorang perempuan Asia Selatan yang mengawasi studi Injil menunjukkan padaku dan kakakku kesabaran yang sama seperti yang dia tunjukkan kepada anak lelakinya sendiri. Dia membikinku percaya bahwa pertanyaan-pertanyaanku cukup berharga untuk dikatakan. Jelas, pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan sebagai anak berumur tujuh tahun sederhana saja: Dari mana Yesus berasal? Kapan dia hidup? Apa pekerjaannya? Siapa yang dia nikahi? Rentetan pertanyaan ini tentu tidak meyusahkan siapa pun. Tapi, yang kumaksudkan di sini adalah, tindakan bertanya—dan bertanya lebih banyak lagi—selalu disambut dengan senyuman yang sangat hangat.

Mungkin itulah yang memotivasiku, di umur delapan tahun, untuk memenangkan penghargaan sebagai Orang Kristen Paling Menjanjikan Tahun Ini. Aku dikasih hadiah edisi *101 Kisah Injil* yang berilustrasi warna-warna cemerlang. Aku mengenang kembali saat itu dan berterima kasih kepada Allah karena aku berada dalam dunia di mana Al-Quran tidak harus menjadi buku pertama dan satu-satunya yang boleh kumiliki, seolah-olah kitab itu adalah kekayaan tunggal yang diberikan kehidupan kepada orang-orang beriman. Lagi pula, *101 Kisah Injil* membuatku terpana karena gambar-gambarnya. Seperti apa kiranya penampilan buku *101 Kisah Al-Quran*? Saat itu, aku belum pernah melihat buku dan gambar seindah itu. Saat ini, banyak sekali buku anak-anak tentang Islam, termasuk *A untuk Allah*, karya Yusuf Islam (seorang mualaf Barat yang nama aslinya Cat Stevens). Masyarakat yang bebas ternyata memungkinkan adanya penemuan-kembali diri sendiri dan terjadinya evolusi keimanan.

Tak lama setelah aku meraih gelar sebagai Orang Kristen Paling Menjanjikan Tahun Ini, Ayah merenggutku dari gereja itu. Sebuah *madrasah* (sekolah Islam) akan segera dibangun. Si kecil ini tak sabar lagi menanti. Jika pengalaman sekolah Minggu-ku menjadi ukuran, maka dengan lugu aku beranggapan bahwa madrasah tentunya juga akan menyenangkan, atau sama menyenangkannya seperti gereja.

Sementara itu, dunia baruku ikut tumbuh bersamaku. Sebuah mal yang begitu luas, yang akan menjadi sangat penting dalam pendidikanku sebagai seorang muslim, Landsowne Centre, dibuka. Nama pendiri Richmond (orang-orang berdarah Skotlandia) yang menghiasi papan-

papan petunjuk di luar mal—Brighouse, McNair, Burnett, Steveston—segera berdesak-desakan menarik perhatian, bersaing dengan kata-kata dalam bahasa Hindi, Punjab, Urdu, Mandarin, Kanton, Korea, dan Jepang. Bahasa-bahasa ini menyelimuti interior Aberdeen Centre, yang dibangun beberapa tahun kemudian dan dijuluki sebagai “plaza belanja ala Asia terbesar di Amerika Utara”.

Jauh sebelum itu, aku sudah menyadari bahwa tempat seperti Richmond dapat mengakomodasi siapa saja yang mau mengekspresikan isi hatinya. Di kelas sepuluh, aku berkampanye untuk menjadi ketua OSIS di J.N. Burnett Junior Secondary School. Tahun sebelumnya, aku sudah kalah dalam pemilihan di tingkat kelas. Aku kalah gara-gara ada seorang anak menjengkelkan yang tidak ingin seorang “Paki” (orang Pakistan— *Peny.*) mewakili kelasnya. Setahun kemudian, sebagian besar murid di sekolah membuat si Paki ini menjadi ketua terpilih mereka. Di Richmond, rasisme tidak harus menghalangi ambisi-ambisiku.

Beberapa bulan kemudian, setelah aku menjadi ketua OSIS, wakil kepala sekolah tengah berjalan melewati lokerku dan berhenti mematung ketika dia melihat selintas poster para pejuang revolusi Iran yang kutempelkan di pintu loker. Dikirimkan oleh seorang pamanku di Prancis, poster itu memuat gambar perempuan-perempuan bercadar hitam yang menghancurkan sayap pesawat terbang. Sayap kiri pesawat bergambar palu-arit (gambar bendera Uni Soviet), sementara sayap kanan bergambar bintang dan garis-garis (gambar bendera Amerika Serikat).

“Ini tidak pantas,” dia memberiku peringatan. “Turunkan poster itu.”

Aku menunjuk ke loker sebelah yang di pintunya tergantung bendera Amerika. Aku lalu bertanya, “Kalau dia bisa mengungkapkan opininya secara terbuka, kenapa saya tidak?”

“Karena kamu kurang menghargai nilai-nilai demokratis kita. Sebagai ketua OSIS, harusnya kamu jauh lebih tahu tentang hal itu.”

Kuakui, aku tidak menyadari bahwa rezim Ayatollah Khomeini melahirkan totalitarianisme. Aku belum mengerjakan “PR”-ku. Sebagian tergoda oleh propaganda dan sebagian lagi oleh kebanggaan hidup di masyarakat bebas, aku ingin membela perbedaan opini agar ”Bendera Amerika” tidak membunuh pandangan-pandangan lain. Aku pun berani mendebat wakil kepala sekolah itu.

“Saya kurang menghargai demokrasi? Bagaimana mungkin Anda menyatakan diri Anda mendukung demokrasi, sementara Anda melarang saya mengekspresikan diri saya, tetapi,” seraya menuding bendera Amerika di pintu loker lain, “orang lain bisa?”

Kami saling menatap. “Kau memberi contoh buruk,” katanya. Dia menegakkan punggungnya dan berjalan menjauh.

Anda harus memberinya hormat karena dia telah membiarkan perbedaan opini tetap hidup di Burnett Junior High. Yang bahkan lebih mengagumkan lagi adalah: Dia penganut Kristen Evangelis. Dia tidak menutup-nutupi keyakinan pribadinya, tapi dia juga tidak menghasut para siswa—bahkan ketika ketua OSIS memperlihatkan dukungan terhadap teokrasinya Imam

Khomeini. Dia pun tidak memperlihatkan dukungan ketika para siswa melobinya agar celana pendek seragam sekolah menampakkan kaki lebih banyak daripada yang menurutnya terlihat wajar. Setelah debat panas dengan kami dan melakukan beberapa penundaan, dia menyetujui permintaan para siswa terkait celana pendek tersebut. Dia sebenarnya bersikukuh dengan pendiriannya, tapi masih menghormati kehendak orang banyak.

Berapa banyak juru dakwah muslim yang Anda kenal, yang menoleransi sudut pandang lain, yang membuat diri mereka merasa terganggu? Tentu saja, wakil kepala sekolahku harus menahan sedikit ucapannya dalam sebuah sistem sekolah umum, tapi sistem seperti itu hanya bisa muncul dari sebuah konsensus bahwa orang dari keyakinan, latar belakang, aspirasi, dan tempat yang berbeda harus bergumul bersama. Berapa banyak negara Islam yang menoleransi pergumulan semacam itu?

Tuhan, aku mencintai negeri ini. Aku mencintai kenyataan bahwa negeri ini sepertinya tidak akan pernah selesai membentuk dirinya, jawaban-jawaban finalnya belum diketahui—jika memang ada. Aku mencintai kenyataan bahwa dalam renovasi terus-menerus ini, kontribusi para individu sangatlah penting.

Akan tetapi, di rumahku sendiri, kepalan tinju Ayah menguasai seluruh anggota keluarga. *Jangan tertawa saat makan malam. Kalau aku mencuri uang tabunganmu, diamlah. Kalau aku menendang bokongmu, ingatlah bahwa besok akan lebih keras lagi. Saat aku menghajar ibumu, jangan panggil polisi. Kalau mereka datang, aku akan membujuk supaya mereka pergi, dan kau tahu bahwa mereka pasti akan pergi. Saat mereka sudah enyah, aku akan mengiris telingamu. Kalau kamu mengancam akan melapor ke petugas sosial, aku akan mengiris telingamu yang satunya lagi.*

Suatu saat, Ayah mengejarku ke seluruh bagian rumah dengan pisau terhunus. Aku berhasil menyelinap dari jendela kamar tidurku dan tidur di atap rumah semalaman. Ibu tidak tahu keadaanku, karena dia mendapatkan *shift* yang tidak mengenakkan di suatu perusahaan penerbangan. Aku pun tidak yakin kalau aku mau dibujuk untuk turun, sekalipun dengan janji-janji Ibu bahwa aku tidak akan digebuki. Rasanya, aku menyukai atap rumahku sebagaimana aku menyukai sekolahku, Gereja Baptis Rose of Sharon dan, beberapa tahun kemudian, Aberdeen Centre. Dari ketinggian di masing-masing tempat ini, aku dapat mengawasi sebuah dunia yang penuh kemungkinan tiada batas.

Dalam komunitas muslim Afrika Timur, mungkinkah aku dibolehkan bermimpi memperoleh pendidikan formal? Mendapat beasiswa? Berpartisipasi dalam kampanye politik, apalagi punya kantor sendiri? Jika mengamati foto-foto hitam putih dan kabur yang ditunjukkan padaku, saat aku berusia tiga tahun sedang bermain menjadi pengantin perempuan dengan kepala tertutup, tangan terlipat, mata memandang ke bawah, dan kaki menjuntai dari sofa, aku hanya bisa menebak bahwa hanya hierarki kaku yang akan mendekap garis nasibku, kalau saja kami tetap tinggal di dalam batasan-batasan muslim Uganda.

Pertanyaan yang lebih besar adalah, kenapa madrasah di Richmond, yang didirikan oleh kaum imigran di negeri yang mengakui hak dan kebebasan ini, memilih otokrasi? Dari umur sembilan sampai empat belas tahun, kuhabiskan setiap hari Sabtu di sana. Kelas-kelas dilaksanakan di

lantai atas masjid yang baru dibangun, yang lebih mirip rumah di pinggiran kota yang sangat besar ketimbang arsitektur Timur Tengah. Namun, di dalamnya, Anda hanya akan menemukan wajah Islam yang keras. Laki-laki dan perempuan memasuki masjid dari pintu yang berbeda dan memaku diri masing-masing di tempat yang sudah ditentukan, dengan dinding-pembatas permanen yang membelah bangunan itu menjadi dua bagian.

Bangunan itu mengkarantina kedua jenis kelamin selama beribadah. Di dinding ini, terdapat sebuah pintu penghubung bagian laki-laki dan bagian perempuan. Pintu ini sangat menolong setelah pengajian, ketika kaum laki-laki meminta tambahan makanan dari dapur umum dengan menyodorkan mangkok lewat pintu, sembari menggebrak dinding, dan menunggu beberapa detik saja sampai ada tangan perempuan menyodorkan kembali mangkok yang terisi penuh lagi. Di masjid, laki-laki tidak pernah bertemu dengan perempuan, dan perempuan tidak pernah terlihat. Seandainya kenyataan ini bukan sebagai makna dari pengkotak-kotakan kami pada dunia-dunia yang sempit, maka aku pasti melewatkan sesuatu yang besar darinya.

Satu lantai di atas adalah tempat madrasah, dengan dekorasinya yang membikin orang depresi. Ruangannya berisi karpet-karpet cokelat tua, lampu-lampu neon, dan partisi-partisi yang dapat dipindah-pindah, yang memisahkan anak perempuan dari anak laki-laki. Di mana saja kelas diadakan, di sisi lebar sebuah ruangan, partisi-partisi itu akan selalu hadir. Yang lebih buruk lagi adalah: partisi otak dan jiwa. Di kelas-kelas hari Sabtuku, aku didoktrin: Kalau kau orang yang beriman, kau jangan berpikir. Kalau kau berpikir, maka kau bukan orang yang beriman. Cara berpikir sederhana ini menghapus rasa ingin tahuku yang meluap-luap, yang selalu dimanjakan di Richmond. Anda boleh menyebut peristiwa ini sebuah benturan peradaban bagiku, barangkali.

Solusinya bukan hanya dengan menerima bahwa ada dunia sekuler dan non-sekuler, yang memiliki caranya sendiri-sendiri. Dengan logika seperti itu, Gereja Baptis Rose of Sharon, yang dianggap non-sekuler, seharusnya tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan masa kecilku. Sebaliknya, rasa ingin tahuku justru membuatku mendapatkan penghargaan. Burnett Junior High adalah satu sekolah sekuler, di mana pertanyaan-pertanyaanku telah membelalakkan mata kepala sekolahku hingga ia mengeluh kepada Tuhan Yesus-nya. Tetapi tidak seorang pun menyuruhku tutup mulut. Di kedua tempat itu, martabat seorang individu sangat dijunjung tinggi. Tidak demikian halnya dengan di madrasah. Aku memasuki tempat itu dengan mengenakan jilbab poliester putih dan meninggalkan tempat itu beberapa jam kemudian dengan rambut yang kucel dan semangat yang letih, seolah-olah kondom di kepalaku telah dengan baik memvaksin diriku sehingga aku “aman” dari aktivitas intelektual.

Sebelum menelanjangi hal-hal lainnya, izinkan aku bercerita apa adanya tentang seorang guru madrasahku, yang akan kita panggil Mr. Khaki. Dia adalah seorang muslim yang keras. Lelaki kurus dengan jenggot yang tercukur rapi (menandakan kebersihan) dan mobil Honda Mini Compact (menunjukkan kesederhanaan) ini secara suka rela di akhir pekan (membuktikan amal baik) memberikan pendidikan agama kepada anak-anak muslim imigran agar mereka tidak larut dalam nilai-nilai rendah di negara multikultural ini. Bukan tugas yang mudah memang, karena madrasah menarik murid-murid dari berbagai tingkatan usia: ABG narsis yang sedang berjuang melawan problem jerawat; anak-anak yang suka cekikikan sembari *ngumpet* di kamar mandi—itu baru contoh anak-anak gadisnya saja.

Kebanyakan dari kami memandang madrasah bukan sebagai tempat belajar, tetapi sebagai kolam tempat kami memancing calon jodoh di masa mendatang. Karena anak-anak perempuan yang terlalu banyak omong sulit memperoleh suami, teman-teman perempuanku jarang sekali berdebat dengan Mr. Khaki. Lalu apa masalahnya? Tidakkah aku ingin menjadi istri suatu saat nanti? Tapi aku tak ingin membahas masalah ini. Masalahku adalah: Aku terpikat oleh dunia di luar madrasah. Aku bersikukuh untuk lebih memilih menjadi orang terdidik daripada menjadi orang yang terindoktrinasi.

Masalahku bermula dari sebuah buku berjudul *Pahami Islam Anda*, yang wajib aku bawa di dalam tasku setiap minggu. Setelah membacanya, aku butuh mengetahui lebih banyak lagi tentang Islam-“ku”. Kenapa anak perempuan harus menjalankan hal-hal yang wajib, seperti shalat lima waktu, pada usia yang jauh lebih muda ketimbang anak laki-laki? Mr. Khaki memberitahuku: Karena anak perempuan lebih cepat dewasa. Mereka mencapai “usia wajib” beribadah pada usia sembilan tahun. Sementara anak laki-laki tiga belas tahun!

“Kalau begitu, kenapa tidak memberikan penghargaan kepada anak perempuan atas kedewasaannya dengan membiarkan kami menjadi imam shalat?” aku bertanya.

“Anak perempuan tidak bisa menjadi imam.”

“Apa maksud Anda?”

“Anak perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam.”

“Kenapa tidak diperbolehkan?”

“Allah bilang begitu.”

“Apa alasan-Nya?”

“Bacalah Al-Quran.”

Aku mencoba membaca Al-Quran, meskipun terasa artifisial karena aku tidak memahami bahasa Arab. Apakah aku melihat Anda tengah mengangguk-anggukkan kepala? Kebanyakan kaum muslim sama sekali tidak tahu apa yang kita ucapkan ketika membaca Al-Quran yang berbahasa Arab. Bukan karena kita bodoh. Lebih karena bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang paling ritmis, dan pelajaran-pelajaran di madrasah tidak akan membuat kita mampu memahami kompleksitasnya. Kata *haram*, misalnya, bisa mengacu pada sesuatu yang dilarang atau sesuatu yang sakral, bergantung pada huruf “a” mana yang Anda beri penekanan. Penguasaan terhadap bahasa Arab sulit diwujudkan jika mengingat kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh banyak orang. Pada kasusku: aku mempunyai seorang ayah penuh kekerasan yang kebanyakan praktik agamanya hanya untuk pamer belaka, dan seorang ibu yang berusaha melakukan yang terbaik untuk tetap menjadi wanita salehah sembari bekerja keras demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Anda tentunya dapat memahami jika pelajaran bahasa Arab tidak dapat menjadi prioritas keluarga kami. Sejujurnya, jawaban instan Mr. Khaki atas pertanyaan-

pertanyaanku—“Bacalah Al-Quran”—menjadi hambar dan tanpa makna sebagaimana kucelnya rambutku yang tertutup oleh jilbab.

Seiring waktu, jawaban “Bacalah Al-Quran” memicu lebih banyak pertanyaan: Kenapa aku harus belajar dan membaca aksara Arab jika kegiatan itu tidak memberi makna praktis dan tidak menyentuh getar emosi sama sekali? Kenapa kita harus mencurigai setiap terjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris sebagai sesuatu yang mereduksi makna teks aslinya? Maksudku, jika Al-Quran memang bersifat “terus-terang” seperti yang dikatakan kaum puritan kepada kita, maka tidakkah pengajarannya harus dengan mudah dapat diterjemahkan ke dalam ribuan bahasa? Yang terakhir, kenapa stigma harus ditujukan kepada kita yang belum menguasai bahasa Arab jika kenyataannya hanya tiga belas persen saja kaum muslim yang beretnis Arab? Berarti, delapan puluh tujuh persen dari umat Islam bukan orang Arab, bukan? “Pahami Islam Anda,” kata mereka dengan gembira. Islam versi siapa?

Baiklah, kita istirahat sejenak.

Mari kita membicarakan pertanyaanku yang pertama kepada Mr. Khaki: Mengapa perempuan tidak bisa menjadi imam shalat? Dengan mengandaikan bahwa jawaban Al-Quran akan diulang di beberapa buku, aku berusaha untuk mengakses perpustakaan madrasah. Sungguh sukar bagiku untuk memasukinya. Perpustakaan madrasah terdiri dari beberapa deret rak yang terletak di atas anak tangga terakhir di bagian ruang laki-laki di masjid—tertutup bagi perempuan tanpa membuat janji terlebih dulu dengan pengurusnya. Karena sudah berusia sebelas tahun dan “sudah akil balik”, aku tidak dapat berteman dengan laki-laki dewasa. Jadi aku harus membujuk seorang anak laki-laki yang belum balik—yang umurnya dua belas tahun ke bawah—agar aku bisa naik ke atas dan memperoleh izin kapan saja aku ingin membaca di perpustakaan.

Mengira aku sudah memperoleh lampu hijau, semua laki-laki harus mengosongkan tempat itu sebelum aku bisa naik tangga dan memilih-milih di antara koleksi brosur-brosur sederhana yang ada di rak. Tentu saja waktuku sangat terbatas karena para laki-laki tersebut menunggu untuk kembali ke tempat mereka. Aku berusaha meminjam beberapa buku, yang isinya amat sulit untuk diikuti. Aku tidak tahu di mana para penulisnya belajar. Dua tahun usahaku bolak-balik ke perpustakaan di dalam masjid itu terbukti sia-sia. Pada usia tiga belas tahun, aku menyadari bahwa aku harus mengelak dari Mr. Khaki dan madrasah agar pertanyaanku dapat terjawab.

Aku menjadi “tikus mal”. Misiku? Untuk melacak Al-Quran berbahasa Inggris. Lansdowne Centre ternyata memilikinya, semoga Tuhan memberkahi kota Richmond yang menampung banyak agama dan kepercayaan di dalamnya. Kebebasan informasi barangkali membuat Mr. Khaki takut, tetapi justru kebebasan semacam inilah yang memungkinkan satu dari sekian banyak muridnya menemukan makna agamanya lebih dalam—sebuah makna yang tidak akan diberikan oleh madrasah.

Apa yang kupelajari tentang alasan perempuan tidak dapat menjadi imam? Aku tidak bisa memberi tahu Anda saat ini. Karena, bahkan jika para mullah dan guru-guru madrasah bisa memberikan jawaban-jawaban yang tepat, Al-Quran justru tidak. Apa yang dapat kuberitahukan kepada Anda hanyalah: Di antara aktivitas-aktivitas semacam pemilihan senat, latihan drama, kerja paruh waktu, latihan voli—baik di dalam maupun di luar kampus—aku mempelajari Kitab

Suci dengan kepala yang penuh dengan “pertanyaan-pertanyaan tentang perempuan”. Aku masih tetap membacanya hingga kini. Pada tahap ini, memberitahukan kesimpulan-kesimpulanku akan menjadi seperti melompat ke dalam kehidupan dewasaku. Pertama, aku harus menghadapi masalah lain dulu.

Kaum Yahudi. Itulah pertanyaan lain yang mengganggguku selama bertahun-tahun bersekolah di madrasah, karena kaum Yahudi sering menjadi cemoohan yang tak habis-habis. Mr. Khaki mengajarkan kepada kami—dengan wajah yang serius—bahwa kaum Yahudi menyembah pemimpinnya, bukan Allah. Pemujaan mereka terhadap berhala akan menodai kesalehanku jika aku bergaul dengan mereka. Aku bertanya-tanya, planet mana yang dihuni Mr. Khaki? Sengajakah dia membutakan diri terhadap lingkungan sekitar kami? Richmond, daerah suburban di bawah permukaan laut, lebih mungkin terhanyut oleh pengaruh komersial orang Asia daripada terkubur di bawah gunung uang yang dapat ditimbun oleh kaum Yahudi. Kalaupun Richmond pernah memiliki satu saja sinagog saat itu, maka aku tidak pernah mengetahuinya.

Sekali lagi, aku mengganggu pelajaran-pelajaran sejarah yang disampaikan Mr. Khaki dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Yahudi. Aku ingat, aku pernah bertanya: Mengapa Nabi Muhammad memerintah tentaranya untuk membunuh seluruh kaum Yahudi jika Al-Quran memang diwahyukan kepadanya sebagai pesan perdamaian. Mr. Khaki tidak bisa menerima pertanyaan itu. Dia menatapku penuh hinaan dan melambaikan tangan pertanda terganggu oleh pertanyaanku. Lalu dia menghentikan pelajaran sejarah itu, dan menyambungnya dengan pelajaran Al-Quran.

Setahun setelah aku membeli Al-Quran berbahasa Inggris, Mr. Khaki dan aku menghadapi jalan buntu. Tidak ada satu hal pun yang telah kubaca sampai sejauh ini, yang meyakinkanku tentang adanya konspirasi kaum Yahudi. Kuakui, waktu satu tahun sama sekali tidak cukup untuk mencerna Al-Quran, apalagi di usia empat belas tahun. Masih banyak proses pendewasaan mental yang harus kulalui. Aku tidak dapat melupakan begitu saja ceramah anti-Semit yang agresif dari Mr. Khaki. Memangnya aku ini siapa sehingga bisa memutuskan apakah dia penuh omong kosong atau tidak, sebelum aku memiliki semua buktinya? Karena itu, aku menantang dia untuk memberikan bukti-bukti adanya persekongkolan kaum Yahudi. Jawabannya adalah sebuah ultimatum: Kamu percaya atau keluar dari sini! Dan kalau kamu keluar dari sini, keluarlah untuk selama-lamanya.

Benarkah? Cukup begitu saja?

Memang seperti itu.

Dengan kepala berdenyut-denyut dan leher berkeringat di bawah jilbab poliester yang gatal, aku berdiri. Selagi melintasi partisi yang memisahkan anak perempuan dan anak laki-laki, aku bisa saja membuka jilbabku supaya anak laki-laki melihat rambutku, tapi aku tidak mau mengambil risiko dipermalukan karena dikejar keluar oleh Mr. Khaki. Satu-satunya bersitan pikiran yang bisa kulakukan adalah membuka lebar pintu logam madrasah yang kokoh dan berteriak “Yesus Kristus!” Kuharap itu bisa menjadi cara keluar yang tak akan terlupakan. Baru kemudian aku menyadari bahwa itu memang cara keluar yang tak terlupakan. Sebab Yesus adalah orang Yahudi!

Setelah peristiwa pengusiranku dari madrasah, apakah Anda bertanya-tanya mengapa aku tidak mengutuk seluruh agama dan berlanjut merayakan identitas Amerika Utara-ku yang "teremansipasikan"? Dalam beberapa hal, kebutuhan akan identitas diri menghampiriku. Anda pasti tahu yang aku maksudkan. Sebagian besar dari kita menjadi muslim bukan karena kita berpikir untuk menjadi muslim, tetapi lebih karena kita *dilahirkan* sebagai muslim. Muslim adalah "siapa kita". Apa pun.

Terusirnya aku dari madrasah membuat ibuku malu. Tapi Ibu sudah hidup terlalu lama denganku. Karena itu, dia merasa yakin dapat menyuruhku memohon maaf kepada Mr. Khaki dengan cara apa pun. Tapi tak mungkin aku minta maaf kepadanya. Ibu juga tidak memaksaku pergi ke masjid bersamanya lagi. Namun demikian, selama beberapa tahun, nyatanya aku kembali pergi ke masjid bersamanya. Masjid adalah sebuah tempat yang tetap terbuka bagiku di dalam peta kemuslimanku yang rapuh. Aku mencintai Allah, dan aku tidak berniat menghukum masjid karena dosa-dosa madrasah—sampai sedikit demi sedikit masuk ke otakku bahwa madrasah yang aku benci itu sebenarnya merupakan perpanjangan masjid juga. Pergi ke masjid mungkin telah membawaku mengidentifikasikan diri sebagai seorang muslim, tapi juga telah mewajibkanku untuk mengorbankan bagian lain identitas diriku yang sama sucinya: seorang pemikir.

Izinkanlah aku menceritakan kisah yang lain. Di antara pilar Islam adalah sedekah. Demikianlah, suara pengumuman memenuhi udara di suatu sore ketika pengeras suara (yang terletak di bagian jamaah perempuan) mendengung-dengungkan suara mullah (yang berada di bagian jamaah laki-laki), yang mengumumkan upaya pengumpulan dana bagi saudara-saudara kita sesama muslim di luar negeri. Kita diminta menyiapkan dana dalam beberapa hari. Saat itu aku bertanya kepada salah satu anggota pengurus perempuan, ke mana uang itu akan dikirimkan. Dia menyebutkan organisasi Islam dengan nama yang terdengar manis. Aku juga bertanya, dana tersebut akan digunakan untuk apa. Untuk memberi makan saudara-saudara muslim kita, jawabnya. Teringat berita di TV tentang tuduhan penipuan terhadap dana amal kaum Kristen, aku bertanya bagaimana kita bisa mengetahui bahwa uang kita akan sampai kepada yang berhak. "Uang itu akan sampai ke tangan kaum muslim," sergahnya. "Itu saja yang perlu kau ketahui."

Anda percaya? Aku tidak percaya. Pertanyaan kritisku bukan tentang pemberian amalnya, tetapi tentang informasi yang dirahasiakan. Mungkinkah aku harus bersikap diam hanya karena orang-orang yang menyebut dirinya sebagai "muslim" akan membawa donasiku? Apakah hanya karena "menjadi seorang muslim itu bajik" maka setiap muslim otomatis menjadi bajik? Mari bicara tentang keimanan. Di mana letak kesalahan pertanyaanku? Atau, apakah pertanyaan-pertanyaanku itu sendiri adalah kesalahan? Ibuku, yang terpojok, tidak terlihat syok saat aku menjelaskan bahwa aku tidak bisa memberikan sumbangan keluarga kami, karena siapa yang peduli pada agama apa yang dipunyai oleh orang yang lapar? Di samping itu, aku bersikap waspada terhadap informasi yang diberikan kepada kami. Sebaliknya, kataku, amalku akan kuberikan kepada organisasi amal non-religius yang kesahihannya bisa kuselidiki.

Ketika masjid semakin kurasakan seperti madrasah, semakin jarang aku pergi ke sana. Aku mulai bersikap kritis terhadap keimananku. Aku mulai menumbuhkan hubungan personal dengan Tuhan daripada percaya begitu saja bahwa hubungan dengan-Nya harus dimediasi lewat jamaah. Dengan spirit itu, aku berdoa sendiri dalam kesunyian. Setiap hari selama bertahun-tahun, aku

bangun pagi-pagi sekali dan berjalan dengan tubuh menggigil ke kamar mandi yang tidak diberi pemanas—ibuku yang bekas pengungsi ingin menekan biaya tagihan listrik sekecil mungkin. Setelah berwudhu, aku kemudian menggelar sajadah di ruang tengah, menghadap kiblat, meletakkan sepotong tanah liat Arab yang akan tersentuh dahiku, dan menghabiskan sepuluh menit berikutnya untuk shalat dan berdoa. Kegiatan itu merupakan latihan membangun disiplin diri dalam gerakan dan mengucapkan beberapa rangkaian doa.

Namun demikian, seluruh syariat yang menginstruksikan untuk membersihkan bagian-bagian tubuh yang telah ditetapkan dalam wudhu, mengulang bacaan ayat-ayat tertentu dan membungkuk dengan sudut yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam shalat, semuanya pada waktu-waktu yang juga telah ditentukan, dapat membawa kita pada kepatuhan yang mekanis dan tanpa jiwa. Jika Anda belum melihat kecenderungan seperti ini pada orangtua atau kakek-nenek Anda, maka Anda tergolong muslim yang langka. Aku menyadari bahwa apa yang semula merupakan panduan menuju ketuhanan telah menjadi sesuatu yang otomatis dan mekanis. Dan itu mendorongku untuk menggantikan rutinitas shalatku dengan sesuatu yang lebih mengarah pada kesadaran-diri: percakapan-percakapan yang jujur, langsung, dan tidak terstruktur dengan Sang Pencipta sepanjang hari. Kedengarannya mungkin ekstrem, tapi setidaknya aku dapat menyebut kata-kata itu sebagai kata-kataku sendiri.

Pada titik ini, sebenarnya setapak lagi aku akan mencampakkan keislamanku dan menghapus identitas diriku sebagai seorang muslim. Tahukah Anda apa yang membuatku tidak melakukannya? Kesetiaanku pada keadilan. Aku selalu mencoba untuk memberikan penilaian pada Islam secara adil karena, menurut ukuranku yang cenderung mengikuti Barat, objektivitas adalah segala-galanya. Aku harus menemukan Islam yang sebenarnya, bukan apa yang tampak dari luar. Misalnya, waktu aku berumur sekitar tiga belas tahun, Ibu mendorongku untuk berlaku ramah terhadap sepupuku yang menjengkelkan. “Dia anggota keluarga kita,” Ibu beralasan. “Dia darah-daging kita.” Aku membalas dengan geram bahwa darah-daging tidak berarti apa-apa bagiku. Pertanyaan yang lebih relevan adalah, apakah aku akan memilih untuk berteman dengannya di sekolah jika kami tidak punya hubungan saudara. Karena aku tidak menyukai kepribadiannya, maka dia tak mungkin menjadi temanku. Memaksakan diri untuk “menyukai” hanya karena dia sepupu adalah sia-sia. Aku punya urusan yang lebih penting. Meskipun Ibu memahami hal itu, dia tetap tidak setuju dengan sikapku. Baginya, keluarga lebih penting. Bagiku, hubungan darah tidak sama dengan objektivitas. Kepribadianlah yang bisa diukur dengan objektivitas.

Kugunakan standar yang sama untuk menilai agama. Dalam rangka memutuskan apakah aku harus menjalankan Islam atau tidak, maka aku harus menemukan ukuran yang objektif dalam praktik Islam—atau tidak sama sekali. Dan aku harus menemukannya sendiri, menggantikan lembaga masjid dan kesalehan-kesalehannya yang terprogram dengan pencarianku sendiri akan kepribadian Islam. Mungkin Al-Quran benar-benar mendehumanisasi kaum Yahudi dan menindas perempuan. Atau mungkin Mr. Khaki adalah guru yang buruk. Mungkin pula Tuhan memerintah semua orang untuk berbahasa Arab. Atau mungkin itu hanyalah peraturan bikinan manusia agar kaum muslim bergantung kepada para penguasa. Mungkin, tindakan menyimpang dari Kitab Suci berarti menghina Yang Maha Kuasa. Atau, mungkin kita menghormati kekuatan kreatif Allah ketika kita menggunakan kekuatan kreatif kita sendiri. Aku tak tahu. Tapi, tanpa

adanya eksplorasi untuk menemukan sebuah alternatif, maka meninggalkan Islam terasa seperti melarikan diri dari kenyataan.

Yang membuatku senang adalah kenyataan bahwa aku hidup di sebuah belahan dunia yang membolehkan aku melakukan eksplorasi. Terima kasih atas kebebasan Barat yang diberikan kepadaku—untuk berpikir, menyelidiki, berbicara, bertukar pikiran, berdiskusi, menantang pikiran orang lain, ditantang oleh orang lain, dan berpikir ulang. Sehingga, aku bisa menilai agamaku secara seimbang dengan semangat yang tidak akan pernah kumiliki dalam mikrokosmos muslim yang sempit di madrasahku. Tak perlu memilih Islam atau Barat. Sebaliknya, Barat memungkinkan aku untuk memilih Islam, meskipun secara tentatif. Sehingga, sekarang terserah kepada Islam untuk mempertahankan diriku.

Aku tidak terobsesi dengan agama. Tapi, setiap saat sebuah pertanyaan selalu muncul, dan aku memburu jawabannya di satu-satunya tempat yang menurutku memungkinkan. Bayangkanlah: perpustakaan umum pada periode pra-internet sekitar tahun 1980-an dan awal 1990-an. Sebagian besar bahan tentang Islam yang aku baca memberikan nada seperti buku-buku teks sekolah. Banyak referensi, sedikit tantangan. Kemudian, pada tanggal 14 Februari 1989, Ayatollah Khomeini mengumumkan fatwa hukuman mati bagi Salman Rushdie, penulis *Ayat-ayat Setan*. "Valentine yang tidak lucu ini," sebagaimana Rushdie menyebut fatwa ini, mendorong orang di Barat untuk lebih berkerut kening terhadap teokrasi. Banyak orang di Barat yang menentang hukuman mati itu. Dan aku pasti tidak bersikap jujur jika mengingkari kenyataan ini. Tapi, penjelasan-penjelasan yang berhasil kulacak di perpustakaan umum tampaknya cukup puas dengan hanya menjelaskan kemarahan kaum muslim. Penjelasan-penjelasan yang kudapat semakin menjauhkan jawaban dan memunculkan pertanyaan: Apakah betul Al-Quran sesuci yang selalu diyakini oleh para pembasmi patung itu? Lalu apa yang terjadi dengan pemikiran Barat yang telah membuat aku jatuh cinta? Yang secara religius menghormati orang lain tapi secara intelektual tak bisa dikatakan suci? Apakah multikulturalisme mulai kehilangan pijakan?

Dalam makna yang krusial, aku rasa demikian. Aku mengatakan demikian karena aktivitasku ke perpustakaan kebetulan bersamaan dengan era Edward Said. Dia adalah intelektual Arab-Amerika yang pada tahun 1979 menggunakan kata "Orientalisme" untuk menjelaskan kecenderungan Barat untuk mengolonisasi kaum muslim dengan cara menjuluki kita sebagai orang gila eksotis dari Timur. Teori yang sangat meyakinkan, tapi tidakkah teori itu juga menyuarakan bahwa Barat "imperialis" ternyata mempublikasikan, mendistribusikan, dan mempromosikan buku Edward Said?

Selama satu dekade, Said menjadi simbol segala kegusaran yang ada di kalangan akademik, yang kemudian menjadi aktivis di Amerika Utara dan Eropa. Penghormatan mereka terhadapnya dengan efektif telah melumpuhkan ide-ide lain tentang Islam. Pada saat Salman Rushdie muncul dengan novel *Ayat-ayat Setan*, para pembantu Said bersiap menuduhkan "Orientalis" (baca: rasis) pada apa pun yang menghina muslim arus-utama. Berdasarkan pengalamanku, perpustakaan umum juga tidak terlepas dari sikap ini.

Aku mulai mendapatkan kembali keyakinanku, baik pada Barat maupun pada Islam, setelah pertengahan 1990-an. Alhamdulillah dengan adanya internet. Dengan tidak relevannya sensor di dunia Web—orang lain akan mengatakan apa yang tidak akan Anda katakan—internet menjadi

tempat di mana para pemberani yang kritis akhirnya bisa bernapas lega. Mereka menegaskan kembali hal-hal yang membuat Barat menjadi inkubator ide-ide yang sengit: kecintaan Barat pada penemuan baru, termasuk penemuan atas bias-biasnya sendiri. Dan ketika para kritikus menggali Islam lebih dalam, aku menemukan beberapa aspek dari agamaku yang membuatku ternganga.

Berapa banyak dari kita yang tahu sampai sejauh mana fakta bahwa Islam adalah “hadiah dari kaum Yahudi”? Kesatuan penciptaan Tuhan, keadilan Tuhan yang inheren dan yang sering kali misterius, kapasitas bawaan dalam diri kita sebagai mahluk Tuhan, untuk memilih hal-hal yang baik, tujuan akhir kehidupan duniawi kita, tidak terbatasnya hidup sesudah mati—hal-hal tersebut dan hal-hal besar lain menyangkut monoteisme datang kepada kaum muslim melalui Yudaisme. Penemuan ini menyentak kesadaranku karena mendorong agar kaum muslim tidak perlu terlena dalam slogan anti-Semitisme. Kalaupun ada hal yang mengaitkan kaum muslim dengan kaum Yahudi, maka hal itu adalah: alasan untuk berterima kasih kepada mereka lebih besar ketimbang membenci mereka.

Aku belum memberikan apresiasi bahwa kaum muslim menyembah Tuhan yang sama dengan Tuhan kaum Yahudi dan kaum Kristen, sampai aku mendidik diriku sendiri. Al-Quran menegaskan fakta ini. Namun, aku mesti membaca dulu sebuah buku terbitan baru karya ilmuwan religius Inggris, Karen Armstrong, sebelum pokok pikiran itu memasuki pikiran bentukan madrasahku. (Apa mau dikata? Menghapus fail-fail otakku yang sudah telanjur terprogram selama bertahun-bertahun adalah sesuatu yang sulit kulakukan). Armstrong menegaskan, Nabi Muhammad tidak menyatakan bahwa dia memperkenalkan Tuhan baru ke seluruh dunia. Misi pribadinya adalah menuntun bangsa Arab menuju keluarga Ibrahim yang “ditunjuki kepada jalan yang benar”. Ibrahim, nabi pertama yang menerima wahyu bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Mahakuasa.

Selama masa perkembanganku, aku tidak pernah mendengar nama Ibrahim disebut-sebut dalam pelajaran sejarah. Penghapusan yang sangat mencolok, mengingat bahwa anak cucu Ibrahim-lah yang kemudian membentuk bangsa Yahudi. Sebagai monoteis pertama di muka bumi, kaum Yahudi meletakkan dasar-dasar bagi kaum Kristen dan kaum muslim. Jadi, bukanlah kaum muslim Arab yang menemukan Tuhan yang satu: Kita menamai-ulang Dia sebagai “Allah”. Kata “Allah” adalah kata Arab untuk “Tuhan”—Tuhan kaum Yahudi dan Kristen.

Di manakah pengakuan kita terhadap warisan Yahudi dalam kurikulum madrasah? Seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa sebelum Islam. Namun, jika seluruh pengalaman pra-Islam tersebut dianggap tidak pernah ada, maka tidak akan pernah ada pula prinsip-prinsip kita sebagai muslim. Jika saja lebih banyak dari kita yang tahu bahwa Islam adalah produk puluhan sejarah yang saling-berkaitan, bukan sebagai sebuah jalan hidup utuh yang orisinal—jika saja kita memahami bahwa kita adalah makhluk hasil persilangan spiritual—akankah kita lebih mau menerima “yang lain”? Aku mulai bertanya-tanya kenapa kita begitu enggan untuk mengakui pengaruh-pengaruh luar, kecuali ketika kita menyalahkan Barat atas aneka luka kolonial yang kita derita. Yang, pada gilirannya, memunculkan sebuah pertanyaan mendasar: Apakah Islam lebih picik daripada agama-agama dunia lainnya?

Ada kekacuaan dalam mendiskusikan topik ini. Sejak di universitas, kapan saja orang setuju pada suatu diskusi tentang sikap Islam yang tidak toleran, maka mereka akan mewanti-wantiku untuk tidak mencampuradukkan agama dengan kebudayaan. “Merajam perempuan dengan batu sangat berhubungan dengan kebiasaan masyarakat tribal dan tidak ada hubungannya dengan Islam,” seorang perempuan menguliahiku pada suatu acara makan malam. Aku tetap skeptis. Kalaupun Islam memang fleksibel, maka Islam dapat beradaptasi untuk hal-hal yang baik, dan bukan untuk hal-hal buruk, bukan? Lalu kenapa tidak ada satu hal pun di dalam masjidku yang mirip dengan demokrasinya Richmond—sebuah demokrasi yang membolehkan kaum muslim mendirikan masjid.

Bukan hanya muslim modern dalam diriku yang harus bergulat dengan isu-isu seperti itu. Karierku sebagai wartawan TV dan komentator, menempatkanku di garis depan—berhadapan langsung dengan—pertanyaan-pertanyaan publik tentang Islam. Setelah menyaksikan wajahku di layar TV, orang kebanyakan tanpa ragu mendekati dan menyapaku di toko, restoran, dan kereta bawah-tanah untuk menyuarakan keprihatinan yang mendasar: Kalau kau menjadi muslim yang mengutuk jenggot, menolak jilbab, maka semoga Allah menolong dan menyelamatkanmu. Tapi, sepanjang kau memilih untuk tetap menjadi bagian dari Islam, bagaimana kau menghadapi begitu banyak kaum fanatik di bawah bendera Islam?

Lebih tepatnya, mereka bertanya, “Apakah boleh menjadi muslim sekaligus feminis?” “Apa yang dibutuhkan untuk mengubah seorang muslim yang taat menjadi seorang pengebom bunuh diri?” “Kenapa hanya sedikit muslim yang berbicara di depan publik?” “Apa kau takut berbicara?” Dan, “Kenapa aku tak pernah mendengar lelucon tentang seorang pendeta, seorang rabbi, dan seorang mullah?” Karena tertohok oleh pertanyaan terakhir itu, maka aku melakukan pengkajian serius. Dan rasanya aku telah memperoleh pemahaman yang dalam. Izinkan aku menguraikannya secara ringkas.

Islam memiliki ajaran populer yang melarang “tertawa berlebihan”. Tidak boleh ada lelucon. Dalam satu buklet berjudul *Problema dan Solusinya,* Syekh Muhammed Salih Al-Munajjid menjelaskan ajaran tersebut. Pada saat “seorang muslim tidak boleh menampilkan wajah masam”, terlalu banyak tertawa membuktikan bahwa kaum muslim telah dimanipulasi oleh kecerdasan akal, yang akan melemahkan karakter dan kesalehan kita. Aku teringat, seorang paman dengan penuh kasih sayang tapi tegas memperingatkanku pada suatu malam tahun baru agar tidak tertawa terlalu keras karena Kiamat pasti segera datang. Jika tertawa yang berlebihan tidak diperbolehkan, kenapa efek liris dan menghipnotis dari bahasa Arab, yang dibaca berulang-ulang dengan keras, tidak diberi sanksi yang sama?

Berdasarkan fakta tersebut, orang lalu berharap ada lelucon menohok—yang berbicara tentang seorang pendeta, seorang rabbi, dan seorang mullah—maka aku harus mengatakan bahwa aku menyukai keingintahuan publik. Selama bertahun-tahun, keingintahuan itu telah menyuburkan keingintahuanku sendiri. Semakin banyak kesempatan yang kuraih untuk menjadi pusat perhatian, meributkan problem sosial ini atau tren global itu, semakin banyak aku membutuhkan orang luar untuk terus menyadarkanku tentang alasan kenapa aku berusaha keras mengasosiasikan diriku dengan keyakinan yang menjadi pusat dari begitu banyak kekacauan internasional dan penderitaan individu. Orang berhak bertanya. Dua pertanyaan, secara khusus,

telah mengguncang duniaku—keduanya ditujukan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik, tapi tidak satu pertanyaan pun yang tidak menimbulkan kepedihan.

Pertanyaan pertama adalah, “Bagaimana Anda bisa membuat Islam mampu menerima homoseksualitas?” Secara terbuka, kunyatakan diriku sebagai seorang lesbian. Aku memilih untuk “mengakuinya kepada dunia luar”. Karena, setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka-sama-suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa. Aku bertemu kekasih pertamaku pada usia dua puluhan. Beberapa minggu kemudian, aku menceritakan hubunganku dengannya kepada Ibu. Dia merespons dengan bijak, seperti biasanya. Sehingga, pertanyaan apakah aku bisa menjadi seorang muslim dan seorang lesbian pada saat yang bersamaan hampir tidak mengganggguku sama sekali. *Yang itu* adalah agama. *Yang ini* adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang lebih kubutuhkan. Sembari mempelajari Islam, aku terus mempelajari seni mempertahankan hubungan dengan perempuan (yang merupakan hal yang lain lagi), memproduksi tayangan TV, dan secara umum menjalani hidup yang penuh pilihan bagi seorang yang berusia dua puluhan di Amerika Utara.

Sejalan dengan pekerjaanku di TV yang telah membuatku menjadi figur publik yang menonjol, harapanku untuk merekonsiliasi homoseksualitas dengan Islam turut berevolusi menjadi kesibukan tersendiri. Aku memasuki periode introspeksi diri yang serius, bahkan juga tergoda dengan kemungkinan untuk meninggalkan Islam demi keutuhan cinta. Tujuan apa lagi yang lebih baik daripada cinta, yang mengharuskan kita mengorbankan segala-galanya? Tapi, setiap kali aku tenggelam dalam introspeksiku yang sunyi, aku selalu kembali ke dalam realitas. Bukan karena takut. Tapi karena keinginan untuk berlaku adil—terhadap diriku sendiri. Sebuah pertanyaan menuntunku untuk berpikir secara mendalam: jika Tuhan yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa tidak menghendakiku menjadi seorang lesbian, lalu mengapa Dia masih memberiku kesempatan hidup?

Tantangan hebat untuk “menjelaskan diriku” hampir menjadi peristiwa sehari-hari setelah tahun 1998. Pada tahun itu aku mulai memandu acara *QueerTelevision*, sebuah acara di TV dan Internet yang mengupas budaya gay dan lesbian yang belum pernah ada sebelumnya. Tayangan itu membahas orang, bukan pornografi. Namun demikian, acara itu membuat orang Islam dan Kristen fundamentalis mengeluarkan petisi terbuka yang melawan kehadiranku di layar TV mereka. Sebenarnya aku tidak berharap apa pun. Tetapi, naifkah diriku jika berharap agar mereka tidak langsung mengutukku, melainkan memberiku kesempatan untuk berdialog dengan mereka?

Cara dialog sudah kucoba. Sebagai pencinta perbedaan, termasuk perbedaan pandangan, aku tak pernah mencampakkan surat-surat dari pihak yang mencelaku ke tong sampah. Sungguh, secara teratur aku membacakan surat-surat tersebut pada tayanganku. Misalnya: “Saya memberi tahu Anda bahwa satu-satunya Tuhan dan Tuhan yang sejati, yaitu Tuhan di dalam Injil, telah menegaskan dengan sangat jelas bahwa kaum Sodom telah mengorbankan kemanusiaan demi hawa nafsu yang kacau dan sesat. Karena perbuatan yang nista mereka dibenci Tuhan. Mereka bukan lagi manusia, dan akan segera dihukum sesuai dengan hukum Levitikus dan Deuteronomi…”

Sejumlah muslim yang menelepon dan mengirim e-mail ke *QueerTelevision* setuju dengan pendapat orang Kristen ini (kecuali pada bagian tentang satu-satunya Tuhan dan Tuhan yang sejati hanya milik Injil). Namun demikian, tidak seorang muslim pun yang menanggapi tantangan balikku, yang kuulang-ulang pada percakapan itu: Bagaimana mungkin Al-Quran pada saat yang sama mencela homoseksualitas dan menyatakan bahwa Allah "membuat sempurna segala sesuatu yang Dia ciptakan"? Bagaimana para pengkritikku menjelaskan fakta bahwa, menurut kitab yang mereka anut, Tuhan secara sengaja merancang kebinekaan dunia yang mencengangkan? Pertanyaan yang menyerang homoseksualitas dengan dalil-dalil Islam sungguh menguji keyakinanku. Tapi, memikirkan pertanyaan itu membuatku sadar bahwa dialog yang sehat adalah sesuatu yang mungkin dilakukan jika kita lebih sedikit peduli pada di mana posisi kita ketimbang di mana kuasa Tuhan.

Sekarang aku akan membahas pertanyaan yang kedua. Pertanyaan itu diajukan kepadaku hanya beberapa bulan sebelum peristiwa 11 September, dan pertanyaan itu mempercepat ujian terbesar atas keyakinanku.

Pada bulan Desember 2000, sebuah amplop antar-kantor tiba di mejaku di *QueerTelevision*. Amplop itu berasal dari bosku, Moses Znaimer. Pontang-panting menyelesaikan sebanyak mungkin episode acara sebelum liburan Natal, suatu saat aku merasa kehabisan energi dan membutuhkan selingan. Jadi, aku membuka amplop itu dan mengeluarkan sebuah kliping Koran. Kliping itu menggambarkan laporan singkat dari *Agence France-Presse*:

Gadis yang dipaksa berhubungan seks

dicambuk 180 kali

—Tsafe, Nigeria. Seorang gadis berusia 17 tahun yang sedang hamil dihukum 180 cambukan oleh Pengadilan Islam karena dituduh melakukan hubungan seks di luar nikah. Ia akan segera melahirkan dalam waktu dekat. Keluarganya menyatakan hal itu kemarin.

Bariya Ibrahim Magazu, nama gadis itu, mengatakan kepada pengadilan pada bulan September bahwa dia telah dipaksa melakukan hubungan seks dengan tiga lelaki yang pernah berhubungan dengan ayahnya. Ia telah membawa tujuh saksi. Keluarganya mengatakan bahwa dia akan segera melahirkan bayinya dalam beberapa hari ini dan diharapkan menerima hukumannya setidaknya 40 hari kemudian. AFP

Dengan warna merah menyala, Moses melingkari kata "Islam", dan dua kali menggarisbawahi angka "180", dan menambahkan komentar, dalam gaya Talmud, di pinggir kertasnya. Tulisannya berbunyi:

<u>IRSHAD,</u>

DALAM SATU DUA
HARI INI KAU AKAN
MENGATAKAN PADAKU BAGAIMANA
KAU MEMBENARKAN

KEGILAAN MACAM INI,
DAN MUTILASI
KELAMIN PEREMPUAN
DENGAN IMAN ISLAMMU.
M.

Astaga! Belum cukupkah para pemirsa *QueerTelevision* mendesakku untuk memilih antara orientasi seksualku dan orientasi agamaku? Apakah bosku harus membebaniku secara etis juga? Terutama di saat-saat *deadline* yang terasa menyiksa seperti ini?

Kusingkirkan amplop itu dan kulanjutkan pekerjaanku. Tapi, beberapa jam kemudian, tantangan Moses mengguncang nuraniku. Katakan padaku kalau hal itu tidak mengguncang nuranimu juga. Cerita tentang gadis korban perkosaan yang masih muda ini harus menghantui setiap manusia normal. Karena, betapapun kecilnya kasus ini, ada satu fakta yang tidak dapat dikesampingkan secara rasional: Harkat dan martabat gadis ini telah dihancurkan, dan dengan susah payah ia telah mengumpulkan tujuh saksi. Tujuh! Dan tetap saja dia harus menjalani hukuman 180 cambukan! Bagaimana bisa aku membenarkan kesewenang-wenangan itu dengan iman Islamku?

Aku akan menghadapinya secara langsung. Tidak dengan bersikap membela diri, tidak dengan teori-teori, tapi dengan kejujuran total. Kurang dari setahun sebelum seluruh dunia terhentak oleh peristiwa 11 September (2001), aku bersiap-siap memasuki bab berikutnya dari kehidupanku sebagai seorang muslim Refusenik.

Bab 2 - Tujuh Puluh Perawan?

"…Al-Quran menasihati umat Yahudi dan Nasrani untuk tetap tenang. Tidak ada yang perlu mereka 'takutkan atau sesalkan' selama mereka tetap setia pada kitab suci mereka. Tetapi di sisi lain, Al-Quran secara terang-terangan menegaskan bahwa Islamlah satu-satunya 'keyakinan yang benar'. Aneh, bukan…?"

(Irshad Manji)

SEJAK MENJADI korban institusi madrasah, aku berjuang menghadapi satu pertanyaan yang menyita pikiranku: Haruskah aku berucap selamat tinggal kepada Islam? Demi menjawab pertanyaan itu, aku harus menjawab sebuah pertanyaan: Adakah sesuatu yang pokok, yang tak dapat dilepaskan di dalam Islam, yang membuatnya lebih kaku di masa kini daripada saudara-saudara spiritualnya, Kristianisme dan Yudaisme? Tantangan bosku bagai menggerakkan tubuhku untuk terjun ke rawa-rawa.

Yang mengganggguku bukan cuma cerita tentang perempuan Nigeria korban perkosaan tersebut. Pilih satu negara muslim, negara muslim mana saja, dan penghinaan paling brutal akan segera menyentak kesadaranmu. Di Pakistan, rata-rata dua perempuan mati setiap hari akibat "pembunuhan demi kehormatan", sering kali atas nama Allah yang diucapkan oleh mulut para pembunuh. Di Malaysia, seorang perempuan muslim tidak bisa melakukan perjalanan tanpa izin dari seorang lelaki. Di Mali dan Mauritania, anak-anak lelaki dirayu masuk perbudakan oleh para pemaksa muslim. Di Sudan, perbudakan terjadi di tangan para milisi muslim. Di Yaman dan Yordania, pekerja kemanusiaan Kristen ditembak begitu saja. Di Bangladesh, seniman yang mengadvokasi hak-hak religius kelompok minoritas dipenjarakan atau diusir ke luar negeri. Semua itu terdokumentasi dengan baik.

Oh ya, aku mencampuradukkan antara budaya dan agama lagi. Tapi, benarkah demikian? Bahkan di Toronto, Kanada, yang budayanya sangat berbeda dari

budaya Bangladesh, Islam yang kasar dan kejam berkembang pesat. Mendekatlah padaku karena aku akan bilang kepada Anda, bagaimana aku dapat mengetahui hal itu.

Tak lama setelah menerima amplop Moses, aku mendedikasikan satu episode *QueerTelevision* untuk menyajikan realitas kehidupan gay dan lesbian muslim. Ceritanya menayangkan seorang laki-laki gay yang telah meninggalkan Pakistan untuk tinggal di London, dan seorang lesbian yang kabur dari Iran, tanah airnya, untuk menetap di Vancouver.

Miriam, si lesbian, telah dicap sebagai "perusak dunia" oleh polisi agama di kampung halamannya. Aku menayangkan rekaman liputan langsung yang diselundupkan dari Iran untuk membuktikan apa yang akan terjadi pada Miriam jika dia tetap tinggal dan tertangkap. Rekaman menunjukkan, dua perempuan dibungkus menjadi satu dengan kain putih, diturunkan ke dalam tanah yang baru saja digali. Sekelompok lelaki dewasa dan anak lelaki mengelilingi dua perempuan itu dan mulai melemparkan batu-batu sekepalan tangan ke kepala mereka. Kebanyakan batu-batu itu mengenai tonjolan di kain dan mental, meninggalkan muncratan berwarna merah darah. Miriam menjelaskan bahwa sesuai hukum, setiap pelempar batu seharusnya memeluk Al-Quran di tangannya untuk mengurangi tenaga lemparan mereka. Ketentuan itu tidak selalu dilaksanakan. Masih dengan perasaan takut akan keselamatan hidupnya, Miriam membeberkan kisahnya dalam sebuah siluet.

Adnan, si gay muslim, setuju untuk tampil di depan kamera. Dia percaya bahwa Al-Quran melarang homoseksualitas, tapi dia telah berdamai dengan hukum itu. Lagi pula, Adnan tidak berniat membawa pulang kekasihnya ke semua kaum muslim. Ia hanya membawanya pulang ke ibunya saja di Pakistan. Validasi agama, meskipun terasa indah ketika dipegang teguh, sesungguhnya dari segi apa pun tidaklah diperlukan di London yang liberal, tempat dia dan kekasihnya tinggal. Episode tersebut berakhir dengan munculnya seorang penasihat pada Pusat Kebudayaan Islam London yang berkomentar tentang pentingnya kerendahhatian dalam menyikapi para gay dan lesbian. Walaupun tampaknya

Islam tidak menoleransi homoseksualitas, namun dia berkata, "segala sesuatu mungkin saja terjadi" dengan kuasa Allah.

Anda tahu apa yang terjadi setelah acara itu ditayangkan? Dari semua komplain yang kudapat dari kaum muslim di Toronto, yang paling banyak adalah pernyataan: "babi" dan "anjing" homoseks yang kau tayangkan ini pasti orang Yahudi! Lupakanlah tayangan keji tentang praktik rajam di Iran, atau kemauan Adnan untuk menerima kecaman teologis terhadap seksualitasnya, atau seruan si penasihat agama akan perlunya sikap rendah hati terhadap kehidupan setiap orang. Tidak satu pun dari itu semua yang diperhatikan oleh kaum muslim yang terbakar amarah lalu menulis surat atau menelepon *QueerTelevision*. Hanya satu kesimpulan: Bahwa gay dan lesbian tidak mungkin menjadi bagian dari "kami". Kaum homoseks sungguh menjadi aib bagi "mereka". Pandangan ini terjadi di kota kosmopolitan abad ke-21.

Aku merasa mual. Apa pun budaya di tempat kaum muslim hidup, baik budaya pedesaan maupun budaya digital, dan apa pun generasinya, apakah disimbolkan oleh sebuah masjid tahun 1970-an untuk para imigran atau oleh sebuah kota yang sadar-informasi di milenium baru, Islam muncul sebagai sebuah agama tribal yang mengkhawatirkan. Kita memang memerlukan reformasi. Sungguh!

Tetapi, apa makna "reformasi"? Sejujurnya, aku hanya memiliki gambaran yang samar-samar. Apa yang kuketahui adalah: Para pemeluk yang hidup dalam agama-agama yang "tereformasi" secara historis tidak beroperasi di tingkat mentalitas-kawanan (*herd mentality*) sebagaimana halnya kaum muslim. Para pemimpin Kristen sadar akan perbedaan intelektual di dalam hierarki kepemimpinan mereka. Sementara masing-masing pemimpin dapat menolak validitas interpretasi pemimpin lain—dan banyak yang melakukan hal ini—tidak ada satu pun yang dapat menolak begitu banyaknya interpretasi yang eksis di luar sana. Sementara itu, Yahudi sudah jauh lebih maju. Orang Yahudi sesungguhnya mempublikasikan ketidaksepakatan dengan cara melingkari kitab-kitab suci mereka dengan beragam tafsir, dan memasukkan perdebatan-

perdebatan internal ke dalam Talmud itu sendiri. Sebaliknya, sebagian besar kaum muslim memperlakukan Al-Quran sebagai dokumen yang harus ditiru (diimitasi) ketimbang harus diinterpretasikan. Dan hal itu membunuh kemampuan kita untuk berpikir bagi diri kita sendiri.

Bahkan di Barat, kaum muslim secara rutin diajari bahwa Al-Quran adalah manifesto final dari kehendak Tuhan, yang menggantikan Injil dan Taurat. Sebagai manifesto final, Al-Quran adalah kitab yang "sempurna"—bukan untuk dipertanyakan, dianalisis, atau bahkan diinterpretasikan, tapi hanya untuk diyakini begitu saja. Sungguh, firman pertama yang didengar Nabi Muhammad dari Malaikat Jibril, yang berkata atas nama Allah, adalah kata "Ulangi! (*Recite!*)". Terjemahan lain menyebutkan kata "Bacalah! (*Read!*)". Terlepas dari hal itu, menyuarakan kata-kata lewat mulut dalam rangka meniru adalah yang paling sering dipraktikkan oleh mayoritas muslim. Dan itu berbeda dengan interpretasi (penafsiran).

Hal yang sama terjadi pada sumber kedua hukum Islam: hadis. Hadis adalah laporan-laporan "otoritatif" tentang apa saja yang telah diucapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Pertanyaan apa pun yang tidak ada jawaban langsung di dalam Al-Quran—garis bawahi kata "langsung"—maka hadislah yang selayaknya menjawab. Selama berabad-abad, hadis telah dikumpulkan dan dibukukan oleh para ulama terkenal untuk konsumsi kita. Yang harus kita lakukan hanyalah pasrah kepada hadis-hadis tersebut (atau, lebih tepatnya, kepada hadis-hadis yang telah dipilihkan oleh para pemimpin agama kita). Oh ya, bagaimana dengan pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia terpilih yang bisa saja mengalami kesalahan? Ssst…! Karena hadis mencerminkan kehidupan penyampai wahyu-Tuhan-yang-terakhir untuk umat manusia, maka meragukan hadis adalah sikap yang tak bisa dimaafkan.

Apakah Anda tahu, ke mana sebetulnya "kereta ekspres kebaikan" ini membawa kita? Ke tempat tujuan yang bernama Kematian-Otak. Ketika kesalahan terjadi di bawah payung Islam, mayoritas muslim tidak tahu bagaimana berargumen, menilai kembali, atau mereformasi. Kita didoktrin bahwa kesalahan tidak akan

terjadi selama kita mematuhi teks yang sempurna itu. Ah! Betul-betul logika yang gila! Pengkondisian pikiran seperti itu sudah cukup untuk membuat bola lampu yang paling terang sekalipun menjadi suram dan membahayakan.

Tentu saja, setiap keyakinan memiliki pemeluk yang melakukan peniruan. Bedanya adalah, hanya pada Islam kontemporerlah, peniruan menjadi arus-utama. Bruce Feiler adalah penulis Amerika yang memahami perbedaan itu saat melakukan penelitian untuk bukunya, *Ibrahim: Perjalanan menuju Jantung Tiga Agama.* Di Yerusalem, Feiler bertemu Imam Masjidil Aqsa, Syekh Abu Sneina. Sang Imam menegaskan kesempurnaan Islam. Dengan bahasa Inggris logat London, dia mengatakan kepada Feiler bahwa “Anda harus mengikuti Nabi terakhir” yang telah dikirim oleh Allah. Jika tidak, “Anda akan mati” diazab oleh Allah, seperti halnya jutaan kaum Yahudi telah “dipanggang hidup-hidup” oleh hukuman ilahi melalui tangan Hitler.

Feiler mengakhiri wawancaranya dengan perasaan muak, dan kemudian mengisahkan insiden tersebut kepada seorang wartawan yang mengkhususkan diri pada masalah agama. Wartawan itu berkomentar, “Kenyataan yang patut disayangkan adalah, Syekh Sneina mewakili arus-utama Islam pada masa kini. Anda bisa mendapati kesombongan orang Yahudi terhadap rasnya, tapi tidak banyak. Anda bisa menemukan orang Kristen apokaliptik yang merasa benar sendiri dengan pendapatnya tentang akhir zaman, tapi tetap saja dalam jumlah terbatas. Imam Anda menjadi representasi dari sebagian besar kaum muslim, setidaknya di sekitar sini.”

Sneina menggambarkan pola pikir kebanyakan kaum muslim, bukan hanya yang berada di Yerusalem, tapi juga yang terusir. Aku kutipkan dari laporan tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Academy for Learning Islam, yang berbasis di kotaku, Richmond. Akademi ini menyatakan bahwa dua sekte mayoritas Islam, Sunni dan Syiah, memiliki banyak persamaan. Bagaimana bisa? “Keduanya percaya tentang akurasi dan kesempurnaan Al-Quran. Kedua sekte itu mengakui Muhammad sebagai nabi terakhir dan berjuang untuk meniru segala ucapan dan tindakannya.” Saat peniruan menjadi arus-utama, kebanyakan dari

kita gagal mengeksplorasi prasangka-prasangka kita—atau mengakui bahwa kita memiliki prasangka. Kita mempercayai apa yang seharusnya kita percaya, dan hanya itu.

Surat keberatan yang kuterima sebagai pemandu *QueerTelevision*, mengilustrasikan apa yang kumaksudkan. Setiap kali aku menayangkan komentar anti-gay dari orang Kristen dengan mengutip Injil, orang Kristen lain pasti akan segera menanggapi dengan memberikan interpretasi lain terhadap Injil yang menoleransi para gay. Hal senada tidak pernah terjadi saat orang Islam mendampratku. Tidak diragukan lagi, tampaknya kaum muslim senantiasa berbicara atas nama Islam. Semuanya. Walaupun tidak berarti bahwa setiap muslim keberatan terhadap kaum homoseks. Al-Fatiha (berarti "pembuka", yang menyiratkan makna sebagai golongan pelopor) adalah kelompok homoseks muslim yang mempunyai cabang di kota-kota besar lintas Amerika Utara dan Eropa. Di Toronto, setidaknya, sebuah acara makan malam tahunannya bisa menghadirkan para orangtua muslim. Namun demikian, sekalipun banyak kaum muslim yang tidak setuju dengan prasangka-prasangka dalam Islam arus-utama, tapi tidak banyak juga dari kita yang mau melakukan dialog dengan mereka. Penjelasan apa lagi yang bisa menunjukkan mengapa tidak ada satu muslim pun yang menulis atau menelepon *QueerTelevision* dan menyampaikan tafsir terhadap Al-Quran yang bersifat alternatif—yang memberikan simpati.

Berlatar belakang seperti ini, aku merasa siap tidak hanya untuk mengkonfrontir tantangan Moses, tapi juga untuk mengembangkan tantangan itu. Untuk memulai memberikan gambaran, apakah kekakuan Islam memang tidak dapat diperbaiki lagi, aku harus menyimak pertanyaan tentang "kelompok lain" dalam Islam. Perempuan? Ya, tapi juga orang Yahudi. Dan orang Kristen. Dan para budak. Dan siapa saja yang mengalami nasib buruk di dunia Islam saat ini. Apa kata Al-Quran tentang makhluk-makhluk Tuhan ini? Apakah Al-Quran secara tegas, dan bahkan secara masuk akal, mendukung hukum cambuk terhadap seorang perempuan yang diperkosa walaupun ada banyak

saksi atas kejahatan yang menimpanya tersebut? Saat kita shalat berjamaah, apakah Al-Quran memang melarang perempuan menjadi imamnya?

Selama beberapa bulan berikutnya, kubaca ulang kitab suci Islam dengan mata yang terbuka lebih lebar dan pembelaan diri yang lebih jauh ketimbang sebelumnya selama hidupku.

Pada awalnya adalah pertanyaan tentang perempuan. Siapa yang Allah ciptakan pertama kali? Adam atau Hawa? Al-Quran tidak berkata apa-apa tentang hal ini. Tuhan meniupkan hidup ke dalam sebuah "jiwa tunggal", dan dari jiwa itu Dia "menciptakan pasangannya". Siapa si jiwa dan siapa si pasangannya? Itu tidak relevan.

Terlebih lagi, tidak disebutkan tentang tulang rusuk Adam, yang menurut Injil, itulah bahan baku penciptaan Hawa. Al-Quran pun tidak menyatakan bahwa Hawa menggoda Adam untuk mencicipi buah terlarang. Intinya: Di dalam Al-Quran Anda tidak akan menemukan pembenaran tentang superioritas laki-laki atas perempuan. Justru sebaliknya, Al-Quran memperingatkan kaum muslim untuk ingat bahwa mereka bukan Tuhan, jadi laki-laki dan perempuan lebih baik bersikap adil dalam menuntut hak-hak mereka atas satu sama lain. Dan, sebagai puncak yang menjelaskan tentang masalah ini adalah sebuah ungkapan yang tampak bersahabat dengan perempuan: "Hormatilah para ibu yang mengandungmu. Allah selalu mengawasimu."

Anehnya, pada bagian yang sama—hanya beberapa baris kemudian—Al-Quran betul-betul berbalik arah. Kalimatnya: "Laki-laki itu memiliki kekuasaan atas perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat… Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan ketidaktaatannya, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka."

Biarkan aku menguraikannya: Agar patut menerima pukulan, seorang perempuan tidak perlu harus melawan lelaki. Lelaki "hanya perlu khawatir" atas ketidaktaatan perempuan supaya bisa memukulinya. Perasaan tidak aman si lelaki menjadi problem bagi si perempuan. Aku tahu, aku sangat menyederhanakan permasalahan. Tapi, penyederhanaan yang keterlaluan sering terjadi dalam perkembangan hukum-hukum Tuhan yang menakutkan. Aku akan memberikan contoh nyata. Satu kalimat dalam Al-Quran—bahwa laki-laki dapat berkuasa atas perempuan karena mereka "memberikan nafkah dari hartanya"—telah mempengaruhi Deklarasi Kairo tentang hak asasi manusia yang didukung oleh negara-negara muslim pada tahun 1990.

Tentu saja, ada satu klausul dalam deklarasi itu yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki harkat dan martabat yang setara. Tapi, klausul berikutnya menetapkan laki-laki sebagai penyedia kebutuhan keluarga. Klausul itu tidak menyebutkan *preferensi* laki-laki sebagai penyedia kebutuhan keluarga. Klausul itu membuat pernyataan bahwa "suami bertanggung jawab atas kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya". Dan karena Al-Quran menyatakan bahwa suami boleh mengklaim "berkuasa atas perempuan" melalui peran sebagai penyedia kebutuhan keluarga, maka Anda bisa mengira-ngira sendiri akhir ceritanya.

Sehubungan dengan perempuan yang diperkosa di Nigeria itu, ada satu lagi bagian dalam Al-Quran yang membuatku sedih. "Istri-istrimu adalah ladang bagimu," kata Al-Quran. "Maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kau sukai. Lakukanlah kebaikan dan takutlah pada Allah." Hah? Datangilah perempuan-perempuanmu kapan saja dengan cara yang kau sukai, namun melakukan kebaikan? Apakah posisi perempuan sebagai pasangan atau harta benda? Jawabnya: pasangan, kata Jamal Badawi, seorang ilmuwan Al-Quran. Dia meyakinkanku bahwa ayat yang "tercerahkan secara seksual" ini mengandung maksud, *foreplay* (pemanasan sebelum bersetubuh) dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana ladang, perempuan membutuhkan sentuhan kasih sayang agar dapat mengubah sperma menjadi manusia. "Benih si penanam tidak ada gunanya kecuali jika Anda memiliki lahan yang subur untuk

menumbuhkannya," kata Badawi. Ia tampak puas dengan penjelasan progresifnya.

Tetapi, dia baru memperhatikan kalimat "Datangilah ladangmu". Bagaimana dengan kata-kata "kapan saja dengan cara yang kau sukai"? Bukankah keterangan itu memberikan kekuasaan tak terbatas kepada laki-laki? Pertanyaannya masih tetap sama: Paradigma mana yang diadvokasi Allah—Adam dan Hawa setara, atau perempuan sebagai lahan yang harus dibajak (maaf: dipukuli) kapan saja diinginkan?

Sebenarnya, aku tahu interpretasi mana yang kuinginkan, tapi aku tidak yakin (dan masih tidak yakin) yang mana yang diinginkan Tuhan. Karena begitu banyak kontradiksi, maka tak seorang pun tahu. Mereka yang ingin mencambuki perempuan, atas tuduhan yang paling ringan sekalipun, bisa mendapatkan pembenaran yang dibutuhkannya dari Al-Quran. Begitu juga mereka yang tidak ingin perempuan menjadi imam shalat. Dan, lagi-lagi, mereka yang mencari kesetaraan juga dapat memperoleh dukungan dari Al-Quran.

Dalam usahaku mencari jawaban bagaimana aku mendamaikan iman Islamku dengan pencambukan ala barbar terhadap si korban perkosaan, aku menyimpulkan bahwa aku tidak dapat mendamaikan kedua hal itu dengan kepercayaan diri yang cukup. Aku tidak dapat dengan fasih mengatakan, sebagaimana aku mendengar banyak feminis muslim mengatakan, bahwa Al-Quran sendiri memberikan jaminan keadilan. Aku tidak bisa mengabaikan fakta bahwa para hakim Nigeria yang menerapkan hukum Syariah telah memperkosa agamaku yang secara transparan bersifat egaliter. Al-Quran tidak secara transparan bersifat egaliter terhadap perempuan. Al-Quran tidak secara transparan bersifat apa pun selain menimbulkan banyak teka-teki. Dengan meminta maaf kepada Noam Chomsky, kaum muslimlah yang memproduksi banyak keputusan dengan mengatasnamakan Allah. Keputusan-keputusan yang kita buat berdasarkan Al-Quran tidak didiktekan oleh Tuhan: Kita membuatnya melalui kehendak bebas kita sebagai manusia.

Hal di atas adalah sesuatu yang sudah tampak jelas bagi seorang Kristen atau Yahudi arus-utama, tapi tidak bagi seorang muslim yang dibesarkan untuk percaya—sebagaimana halnya dengan kebanyakan dari kita—bahwa Al-Quran memerincikan segala hal bagi kita dalam bentuk "jalan yang lurus", dan bahwa tugas dan hak kita satu-satunya hanyalah melakukan peniruan. Tak lebih dari itu. Ini adalah suatu kebohongan besar. Anda mendengar kata-kataku? Kebohongan besar dari seseorang yang berjenggot.

Karena jauh dari sempurna, Al-Quran sebenarnya berperang melawan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, kaum muslim yang "hidup sesuai dengan kitab itu" tak punya pilihan lain kecuali harus memilih bagian mana yang harus dipilih dan bagian mana yang diabaikan. Mungkin itulah cara yang paling mudah dilakukan—siapa saja dari kita dapat merasionalisasi bias-bias kita dengan cara meninggikan derajat satu ayat dan mengabaikan ayat lainnya. Itulah cara yang dilakukan oleh kelompok liberal, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok militan. Kita bisa memoles kesan negatif dari Al-Quran, setidaknya sebanyak musuh-musuh kita menghapus pernyataan-pernyataan positif Al-Quran. Kita semua punya agenda, beberapa di antaranya lebih egaliter ketimbang lainnya.

Tetapi, selama kita masih terperangkap dalam permainan pembuktian bahwa dogma "kita" mengungguli dogma "mereka", maka kita tidak akan mampu melihat tantangan yang lebih besar. Yaitu, secara terbuka mempertanyakan kesempurnaan Al-Quran, sehingga mampu mencapai kesimpulan yang benar bahwa apa yang "sesungguhnya" dikatakan Al-Quran akan surut dan, seiring waktu, akan menjadi sekadar wacana, bukan pencerdasan. Pada tahap ini, reformasi bukanlah memberi tahu kaum muslim awam tentang apa yang tidak boleh dipikirkan. Tetapi, reformasi adalah menggugah satu juta pemeluk Islam yang cerdas untuk berpikir. Karena Al-Quran merupakan sekumpulan kontradiksi, setidaknya yang menyangkut perempuan, maka kita memiliki semua alasan untuk berpikir.

Untuk mendorong gagasan ini lebih jauh, aku harus melihat apakah ada pola-pola inkonsistensi Al-Quran yang bisa diklasifikasi. Ambillah pertanyaan

sederhana, apakah kitab suci kita hanya samar-samar atau secara jelas bertentangan dengan isu-isu hak asasi manusia lainnya, seperti perbudakan, misalnya? Kalau ya, apakah kaum muslim memiliki ruang untuk membuat pilihan-pilihan pada abad ke-21? Aku teringat kasus Sudan. Aku juga membaca meluasnya perdagangan budak di sana. Di Khartoum, "rezim muslim yang mirip-Taliban sedang melancarkan jihad" terhadap kaum Kristen, penganut Animisme, dan muslim non-Arab. Itu menurut Charles Jacobs, presiden American Anti-Slavery Group dan direktur Sudan Campaign.

Pengamatan Jacobs menunjukkan, "serangan gencar di Khartoum menyalakan lagi perdagangan budak kulit hitam, yang (sebagian besar) telah dihapuskan seabad lalu oleh kelompok abolisionis Inggris…. Setelah para lelaki dibantai, kaum perempuan, anak perempuan, dan anak lelaki diperkosa beramai-ramai—leher mereka dipenggal jika melawan. Orang-orang yang berhasil lolos dari horor ini terus mengalami teror, lalu digiring ke utara dan dibagi-bagikan kepada para Tuan Arab: yang perempuan dijadikan gundik, anak perempuan menjadi pelayan, sedangkan anak laki-laki menjadi penggembala kambing."

Pikiranku beralih ke Nigeria utara, satu tempat lain di mana pemerintahan Islam mendorong adanya perbudakan terhadap orang Kristen. Oke, aku menerima bahwa perang sipil di Nigeria-lah yang lebih banyak menjadi penyebab ketimbang agama. Namun, tetap saja semua politik primitif ini tidak akan berubah menjadi perang tanpa legitimasi dari Al-Quran. Seberapa besar kadar pengaruh Al-Quran, adalah pertanyaanku berikutnya. Aku membuka lembaran Al-Quran berikutnya dan menemukan ayat ini: "Dan bagi budak-budakmu yang ingin membeli kemerdekaan mereka, bebaskan mereka jika engkau melihat pada diri mereka hal yang cukup menjanjikan…"

Tunggu dulu. Aku harus berhenti di sini dan menguraikan dulu bagian ini. Bacalah baik-baik, dan Anda akan mendapati bahwa Al-Quran tidak secara langsung mengarahkan kita untuk membebaskan semua budak. Hanya mereka yang menurut pemiliknya memiliki potensi mencapai keadaan yang lebih baiklah yang bisa dibebaskan. Bukankah itu merupakan seruan kepada kepekaan

subjektif kita, kemandirian etika kita, dan kebebasan memilih kita? Dengan kata lain, kaum muslim di masa kini bisa melakukan manuver atas keputusan-keputusan dari abad ke-7, namun tetap dengan persetujuan Al-Quran—kalau memang kita memilih untuk melakukan manuver. Al-Quran memberikan kepada para legislator Nigeria pilihan untuk memperbaharui—yang artinya menghapuskan—bencana perbudakan. Seperti halnya perempuan, demikian pula dengan budak: Keputusan-keputusan yang dibuat kaum muslim adalah kita sendiri yang melakukan. Keputusan-keputusan itu tidak bisa dinyatakan sebagai tanggung jawab Tuhan.

Mungkinkah Islam bukan hanya menoleransi individu muslim dalam menginterpretasi Al-Quran bagi diri mereka sendiri, tetapi bahkan eksplorasi terhadap Al-Quran merupakan *satu-satunya* jalan untuk "Memahami Islam Anda"?

Dengan bersemangat, kulanjutkan pencarianku ke satu tumpukan besar kasus-kasus hak asasi manusia: perlakuan terhadap kaum non-muslim. Karena Islam muncul dari tradisi Yahudi-Kristen, Al-Quran menyatakan banyak hal tentang kaum Yahudi dan Kristen. Al-Quran menggambarkan begitu luasnya kasih sayang Ibrahim, bapak tiga agama monoteisme. Al-Quran sangat memuji Yesus sebagai "Mesiah" lebih dari satu kali. Ibunda Yesus, Maryam, beberapa kali diceritakan secara positif dalam Al-Quran. Di samping itu, Al-Quran mengingatkan kita tentang kebangsaan kaum Yahudi yang "dimuliakan"! Dimuliakan? Kaum Yahudi? Aku mengecek beberapa terjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris agar yakin. Dengan segala puji terhadap para nenek moyang spiritual kita tersebut, tak heran jika Al-Quran kemudian menasihati umat Yahudi dan Nasrani untuk tetap tenang. Tidak ada yang perlu mereka "takutkan atau sesalkan" selama mereka tetap setia pada kitab suci mereka. Tetapi di sisi lain, Al-Quran secara terang-terangan menegaskan bahwa Islamlah satu-satunya "keyakinan yang benar". Aneh, bukan…? Ada gagasan yang mahapenting dalam hal ini—tidak ada alasan untuk berbeda karena alasan perbedaan waktu—dan gagasan itu berhubungan dengan alasan mengapa Islam datang.

Segala hal yang harus dipercaya kaum muslim diwahyukan ribuan tahun sebelum zaman kita, kepada kaum Yahudi. Ketika sebagian kaum Yahudi menyimpang dari Kebenaran yang diwahyukan, dengan menyembah patung seperti anak sapi emas, maka mereka mendatangkan murka Tuhan. (Aku tahu: Pencipta seperti apa yang cemburu terhadap anak sapi? Itulah Pencipta yang terus berjuang keras mempersatukan suku-suku yang saling berperang melalui iman yang sama.) Mari kita kembali kepada sapi. Kemunculan kembali penyembahan berhala mengharuskan seorang anak Ibrahim dikirim lagi untuk mengingatkan kaum Semit tentang Kebenaran Tuhan. Itulah kedatangan Yesus. Juga saat kedatangan Injil yang memasukkan juga Kitab Yahudi milik Musa (dikenal oleh kaum Kristen sebagai Perjanjian Lama). Namun demikian, akhirnya beberapa orang Kristen mulai mengklaim Yesus sebagai Tuhan sekaligus sebagai Anak Tuhan, bukan tidak lebih daripada wakil yang dipilih oleh Tuhan. Ancaman pemujaan berhala muncul kembali.

Hingga, sekitar tahun 610, Tuhan mendatangi lagi “gudang para nabi” dan memilih Muhammad, seorang keturunan Ibrahim yang lain lagi, untuk membereskan kekacauan yang telah dilakukan kaum Yahudi dan Kristen terhadap wahyu-Nya. Itulah sebabnya Islam kembali kepada ajaran Yahudi yang asli sebagai inspirasi dan integritasnya. Di bagian mana pun aku membuka Al-Quran, aku tidak akan pernah jauh dari pesan yang sering diulang-ulang, yaitu, bahwa kitab-kitab yang sebelumnya patut dijadikan referensi.

Selamat datang di gagasan mahapenting yang telah kusinggung di muka: kesombongan kesukuan tidak mungkin menjadi Kebenaran. Ketika kubaca ulang Al-Quran untuk mencari pengertian tentang “kaum lain”, aku sampai pada pengertian bahwa bukan semua kaum Yahudi yang harus dihindari oleh kaum muslim, tapi hanya kaum Yahudi yang mengolok-olok Islam sebagai agama yang palsu. Dan kaum muslim seharusnya tidak mengingkari validitas Yudaisme, karena itu berarti kita tengah mendiskreditkan keyakinan kita sendiri.

Tapi, jika Yudaisme dan Islam adalah keyakinan yang satu, apa tujuannya membuat keduanya menjadi entitas yang terpisah? Pertanyaan yang sama bisa diajukan: Apa gunanya mempertahankan Kristianisme? Atau Hinduisme, Buddhisme, dan Sikhisme? Kenapa kita tak mampu melepaskan diri dari ego regional dan memandang kaum lain di luar sana juga sebagai hasil karya Pencipta yang sama? Al-Quran tidak menjauhkan diri dari pertanyaan-pertanyaan paling menjengkelkan seperti itu. Agama yang berbeda harus tetap eksis, kata Al-Quran, supaya manusia bisa berlomba-lomba dalam "kebaikan". Al-Quran mengakui bahwa kebaikan tidak dapat dilakukan dengan melibatkan diri kita dalam perselisihan tentang siapakah yang "benar-benar" melaksanakan kehendak Tuhan. Anda dan aku tidak dapat mengetahuinya, dan kita harus melepaskan diri dari jeratan semacam itu. Al-Quran menyatakan pada kita bahwa Tuhan akan menyelesaikan pertikaian doktrinal kita pada saat kita kembali kepada-Nya. Sementara itu, perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan seruan untuk menyempurnakan tindakan kita, apa pun kitab suci yang kita anut. Senantiasa berlomba dalam kebaikan adalah tujuan Tuhan yang lain untuk menciptakan beragam manusia: agar kita termotivasi untuk saling mengenal satu sama lain. Seolah-olah Sang Pencipta menginginkan kita menggunakan berbagai perbedaan tersebut sebagai pemecah kebekuan ketimbang sebagai alasan untuk menarik diri ke sudut-sudut yang saling berseberangan.

Kuakui, hal semacam itulah yang kuinginkan sebagai arti dari keberadaan berbagai agama di dunia. Tetapi, semuanya bergantung pada interpretasi, karena Al-Quran juga tidak mendorong kaum muslim untuk memposisikan kaum Yahudi dan Kristen sebagai teman. Bahkan kita tidak diperkenankan untuk menjadi "salah satu dari mereka". Al-Quran mengatakan "mereka" sebagai "orang yang tidak adil" yang "tidak diberi petunjuk oleh Tuhan". Ada pembahasan mengenai penaklukan, pembantaian, dan pemberian pajak khusus kepada kaum non-muslim sebagai upeti kepada para penakluk muslim mereka. Itu semua sungguh merupakan tema yang membuat darah mendidih. Hal-hal semacam itulah yang memberikan pembenaran kepada beberapa kaum muslim

yang melecehkan dialog antar-iman untuk merangkul pemeluk agama lain. Bagi mereka yang berpaham demikian, non-muslim boleh eksis, tapi tidak boleh eksis pada tingkatan yang sama seperti kaum muslim. Bahkan, sama sekali tidak mungkin mencapai tingkatan kaum muslim, karena Islam bukanlah salah satu keyakinan dari sekian banyak keyakinan lain. Islam jauh lebih superior di atas yang lain. Karena Islam membawa wahyu yang sempurna dan nabi yang terakhir. Bukankah membaca Al-Quran dengan cara seperti ini adalah suatu pilihan juga? Tapi, kita tidak sadar jika kita sedang memilih cara yang ini.

“Tenang,” Anda mungkin memprotesku, “Aku sama sekali tidak memilih interpretasi yang ini. Aku tidak akan menampar tetanggaku karena merayakan Hanukkah (upacara keagamaan Yahudi). Jadi, jangan samakan aku dengan mereka yang suka menghajar kaum Yahudi. Aku orang baik-baik.” Ya, Anda mungkin orang baik-baik. Dari fakta itu, tanyalah diri Anda sendiri: Sudahkah aku memilih untuk menantang kepercayaan muslim arus-utama yang meyakini bahwa Islam lebih unggul ketimbang agama Kristen dan Yahudi? Sebegitu larutnya kita dalam narsisme spiritual, sehingga kebanyakan kaum muslim tidak berpikir dua kali, atau satu kali saja, tentang kerusakan yang terjadi pada dunia karena sikap semacam ini. Kita secara instingtif menerima sikap itu, dan sering kali mengeluarkan kepala kita dari dalam pasir untuk melihat para “ekstremis”. Kadang bahkan kita tidak dapat melihatnya.

Apakah aku terlalu membesar-besarkan masalah? Beri tahu aku setelah Anda membaca cerita berikut ini. Beberapa minggu sebelum peristiwa 11 September, aku bergabung dalam sebuah panel kaum muslim di TV nasional untuk “membicarakan citra dunia Islam”. Menganggap undangan berbahasa sopan ini sebagai eufemisme dari “ayo kita komplain tentang Barat”, teman-teman panelisku memanjakan diri dengan, seperti biasa, mencerca budaya pop Amerika Utara: Hollywood menggambarkan kita semua sebagai kaum fanatik, kaum fanatik selalu terlihat berkulit gelap dan hal-hal standar lain yang biasa diucapkan oleh korban. Merasa bosan dengan argumen yang begitu-begitu saja, aku menawarkan ide lain: Bahwa kita kaum muslim tidak banyak memberikan motivasi kepada orang lain untuk melihat kita bukan sebagai monolitik. Di

manakah, tanyaku, kaum muslim di Toronto, Vancouver, atau Montreal ketika Taliban menjatuhkan patung Buddha pra-Islam di Lembah Bamiyan di Afghanistan? “Tidak ada paksaan dalam agama,” kata Al-Quran. Kita tidak bisa berharap Taliban menyatakan firman itu, tapi mengapa kaum muslim di Barat tidak menyatakannya dan terus saja membisu? Mengapa tidak ada protes massal dari kaum muslim di jalan-jalan kita sendiri?

Aku menunggu tanggapan.

Satu-satunya tanggapan datang dari seorang muslim perempuan—dari seorang feminis aktif, tidak dari yang lain. “Manji,” katanya, “tahukah engkau apa yang terjadi pada kaum muslim di Palestina?” Hmmm…. Tidak bisakah kita membedakan antara keadilan (*justice*) dan pembenaran (*justification*). Aku akan memberi dia jawaban ini: Jelas ada hubungan antara meningkatnya totalitarianisme Islam dan politik di Timur Tengah yang tak terkendalikan. Tetapi, bagaimana hubungan yang rumit tersebut membenarkan kebisuan kaum muslim di Barat terhadap para penguasa yang mendasarkan diri pada kitab suci, pengeboman patung Buddha, pembonsaian terhadap kaum perempuan, larangan bermain layang-layang, kesewenangan Taliban?

Hubungan yang rumit itu tidak membenarkan kebisuan itu. Tanggapan “saudara perempuanku” itu merupakan penolakan untuk berbicara melawan kesewenang-wenangan yang terjadi di negeri muslim. Saat mencela Barat, sebetulnya dia sedang memakai Islam-yang-tak-menghendaki-berpikir, sebagaimana memakai *burqa* dari ujung rambut sampai ujung kaki. Jika itu adalah hal terbaik yang bisa dilakukan oleh seseorang yang mengaku feminis, aku merasa ngeri membayangkan ke arah mana kita semua menuju.

Setiap orang terfokus pada peristiwa 11 September. Aku ingin memfokuskan diri pada hari-hari setelahnya. Apa yang bisa diberikan kaum muslim kepada media, para politisi, dan diri kita sendiri agar mereka tidak berprasangka buruk kepada Islam? Dengan muka yang muram, kita berkata bahwa keyakinan kita telah “dibajak”. Betul, Amerika memang membajak kita. Kita bersamamu, Jerman.

Kita mencintai kebebasan kita juga, Australia. Demikian pula denganmu, Kanada. Kita, bersama, telah dibajak.

Aku tidak kuat dengan metafora ini. Metafora ini menyiratkan bahwa Islam sendiri adalah sebuah pesawat yang menuju kawasan-aman bagi hak asasi manusia; dan bahwa, kalau saja peristiwa 11 September tidak terjadi, para penumpang pesawat AirQuranistan pasti telah sampai di alamat yang menakjubkan tanpa guncangan, terima kasih banyak. Dibajak. Seolah-olah, agama kita adalah penonton tanpa dosa dalam pertunjukan kekerasan yang dilakukan oleh kaum muslim. Dibajak. Sebuah kata sarat emosi yang membebaskan kaum muslim arus-utama dari tanggung jawab untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Yang pertama dan yang paling penting, menjadi kritis terhadap diri sendiri bermakna bersikap jujur terhadap bagian dalam Al-Quran yang sangat tidak mengenakkan, dan bagaimana bagian tersebut menginformasikan terorisme.

Pasca-11 September, berulang kali aku mendengar mantra ini dari kaum muslim: Al-Quran sudah menerangkan dengan sangat jelas kapan jihad bisa dilakukan dan kapan tidak. Dan para teroris, tak usah dipertanyakan lagi, telah melanggar aturan ini. Salah seorang pakar Islam berkata: "Allah berfirman (dengan tegas) bahwa membunuh satu orang yang tidak bersalah adalah seperti membunuh seluruh umat manusia." Suatu generalisasi yang penuh impian, kataku. Tahukah Anda surah dan ayat yang dikutip olehnya? Ayat tersebut sebetulnya memberikan sedikit ruang untuk menggeliat. Seperti inilah bunyi aslinya: "Kami tetapkan kepada Bani Israel bahwa siapa pun yang membunuh seorang manusia, kecuali sebagai suatu hukuman atas pembunuhan atau kejahatan lain di tanah mereka, akan dianggap sebagai telah membunuh seluruh manusia di bumi." Celakanya, klausul yang diawali dengan kata "kecuali" dapat dipakai oleh kaum muslim militan sebagai bahan bakar jihad mereka.

Osama bin Laden, misalnya, mendeklarasikan jihad terhadap Amerika Serikat di akhir tahun 1990-an. Al-Quran membantunya. Kembali ke penggalan ayat,

“kecuali sebagai suatu hukuman atas pembunuhan atau kejahatan lain di tanah mereka, akan dianggap sebagai telah membunuh seluruh manusia di bumi”. Apakah sanksi ekonomi terhadap Irak—yang dilakukan oleh PBB tapi atas kehendak Washington—menyebabkan “pembunuhan” terhadap setengah juta anak-anak bisa dikenai dengan ayat tersebut? Bin Laden percaya hal itu. Apakah jejak sepatu tentara Amerika di tanah Saudi memenuhi syarat “kejahatan lain di muka bumi”? Pertanyaan itu tak usah ditanyakan lagi kepada bin Laden. Sedangkan penduduk sipil Amerika sendiri, bisakah mereka tidak bersalah atas “pembunuhan” atau “kejahatan lainnya” jika uang pajak mereka membantu Israel membeli tank untuk meratakan rumah-rumah orang Palestina? Itu pun hal bodoh yang tak usah dipertanyakan lagi kepada bin Laden. Sebagaimana yang dia katakan kepada CNN pada tahun 1997, “Pemerintahan AS telah melakukan tindakan yang sangat tidak adil, mengerikan, dan jahat, melalui dukungannya kepada pendudukan Israel atas Palestina. Disebabkan oleh kepatuhan mereka kepada Yahudi, kesombongan Amerika Serikat telah mencapai titik di mana mereka telah menduduki Arabia, tempat paling suci kaum muslim. Untuk tindakan ini dan tindakan-tindakan tidak adil lainnya, kami mengumumkan jihad kepada Amerika Serikat.”

Anda dan aku bisa saja setuju bahwa Osama bin Laden secara moral adalah makhluk kuno karena melakukan jihad aliran ini. Tetapi, bisakah kita sama-sama setuju bahwa dia dan pasukannya didukung oleh ayat-ayat dalam kitab sucinya? Yang kuminta hanyalah kejujuran kita semua.

Apakah itu? Seharusnya aku memahami konteks ayat-ayat Al-Quran yang bersifat penuh kekerasan? Biarkan aku meyakinkan diri Anda: Aku telah membaca karya ilmiah yang menjelaskan ayat-ayat ini “dalam konteks turunnya ayat-ayat tersebut”, dan kurasa ada sebuah upaya yang sungguh cantik untuk menghindari sesuatu di dalam karya-karya tersebut. Upaya tersebut tidak digerakkan oleh konspirasi, hanya oleh asumsi yang tertanam dalam-dalam bahwa Al-Quran bersifat sempurna, dengan demikian pasti ada alasan-alasan yang sempurna validnya untuk kebencian yang sering kali diajarkannya.

Cermatilah sebuah argumen canggih yang membela Islam “otentik” sebagai agama damai. Menurut argumen ini, karena Tuhan mengajarkan kepada Nabi Muhammad di masa baik dan di masa buruk, ayat-ayat Al-Quran yang buruk hanyalah mencerminkan masa-masa buruk yang dihadapi Muhammad dalam dua puluh lima tahun usahanya menyebarkan Islam. Muhammad mengawalinya dengan menarik umat masuk Islam di Makkah, di mana para budak, janda, yatim piatu, dan orang-orang miskin terpikat oleh pesannya yang tidak lazim tentang kasih sayang. Tuhan tahu, orang-orang yang terbuang ini membutuhkan kasih sayang karena di dalam masyarakat Arab telah terjadi stratifikasi sosial yang tidak adil sehingga terjadi dekadensi moral. Maka, pada awalnya wahyu-wahyu Al-Quran menekankan kasih sayang.

Tetapi, dalam waktu singkat, kemapanan bisnis Makkah tumbuh menjadi ancaman—dan mengancam. Muhammad dan para pengikutnya mengumpulkan kekayaan dan pindah ke Madinah untuk melindungi diri mereka. Pada dasarnya, itulah saat ketika pesan-pesan kasih sayang dalam Al-Quran berubah menjadi pembalasan. Di Madinah, sebagian penduduk menerima gelombang kedatangan kaum muslim dan beberapa yang lain memutuskan tidak menerima mereka. Di antara yang tidak menerima tersebut adalah suku-suku Yahudi yang cukup berpengaruh, yang bekerja sama dengan kaum pagan Makkah untuk membunuh Muhammad dan memusnahkan orang-orang yang masuk Islam. Alasan mereka gagal membunuh Muhammad adalah karena Tuhan menyuruh Muhammad untuk menyerang terlebih dulu (sebagai usaha mencegah diserang). Menurut argumen tersebut, inilah sumber dari semua kekerasan yang terdapat di dalam Al-Quran. Akan tetapi, lanjut argumen ini, pembalasan bukanlah spirit yang mendorong tindakan awal kaum muslim. Mereka terpaksa mengambil spirit itu demi tujuan mempertahankan keberadaan diri, dan hanya untuk sementara saja. Pesan “otentik” Islam yang lebih tua adalah pesan-pesan yang digunakan oleh Muhammad untuk mendakwahkan agamanya. Pesan itu adalah keadilan, kesetaraan, dan kesatuan—perdamaian.

Betapa damainya pesan itu. Pada saat aku mempercayai penjelasan ini, semakin banyak aku membaca dan berefleksi, semakin aku menganggapnya

tidak masuk akal. Bagi para pemula, tidak jelas periodisasi ayat yang turun kepada Muhammad. Al-Quran terlihat diatur menurut panjang surahnya—dari panjang ke pendek—bukan menurut kronologi wahyu. Bagaimana bisa seseorang mengisolasi ayat-ayat “pada masa permulaan” dan mendapatkan pesan “otentik” Al-Quran? Kita harus mengakui kenyataan bahwa pesan-pesan Al-Quran ada di setiap bagiannya. Lihatlah posisi Al-Quran dalam hal-hal yang menyangkut perempuan. Kasih sayang dan penghinaan tampak berdampingan. Ayat-ayat penuh pengharapan dan kebencian terletak berdekatan. Demikian pula dengan keberagaman agama. Tidak ada yang bisa dipercaya dalam teks yang disebut-sebut sebagai sempurna, tidak diragukan, dan terus terang. Kesempurnaan Al-Quran, pada akhirnya, mencurigakan.

Apakah aku telah melampaui batas? Pelanggaranku ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pelanggaran para teroris Al-Qaeda. Tidak seperti diriku, mereka ini mempersiapkan pembunuhan. Jika kita tulus memerangi despotisme yang mereka tunjukkan, maka kita tidak akan takut untuk bertanya: Bagaimana kalau Al-Quran ternyata tidak sempurna? Bagaimana jika Al-Quran bukanlah kitab yang secara keseluruhan ditulis oleh Tuhan? Bagaimana jika Al-Quran penuh dengan bias-bias manusia?

Mari kita mengkaji kemungkinan tersebut untuk sesaat. Mohamed Atta, pemimpin “kamikaze” 11 September, menulis pesan bunuh diri atas nama kelompoknya. Dalam pesan itu dia berkata, “Cukuplah bagi kami bahwa (ayat-ayat Al-Quran) adalah firman Sang Pencipta Langit dan Bumi dan planet-planet lainnya…” Bukan cuma sekali, tapi tiga kali, Atta merujuk untuk menghibur diri dengan “semua yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada para pejuang syahid”. Lebih khusus lagi, “Ketahuilah bahwa taman-taman di surga menunggumu dengan segala keindahannya, dan para perempuan di surga menunggu, memanggil, ‘Kemarilah, wahai para sahabat Tuhan.’”

Izinkan aku memecahkan kode bahasa murahan ini untuk Anda: Atta dan pengikutnya mengharapkan lusinan perawan di surga. Mereka bukan satu-satunya yang berharap begitu. Satu bulan sebelum 11 September, seorang

perekrut untuk gerakan perlawanan rakyat Palestina, Hamas, memberi pernyataan kepada televisi CBS bahwa dia melihat bayangan tujuh puluh perawan di hadapan para calon penghuni surga. Hal itu sama seperti izin kekal untuk bisa ejakulasi sebagai bayaran atas kesediaan untuk melakukan pengeboman, dan sudah lama sekali terdapat klaim bahwa Al-Quran menjanjikan ganjaran ini bagi para martir muslim.

Tetapi, kita punya alasan untuk percaya bahwa ada masalah dengan penjelasan tentang surga, sebuah *human error* yang masuk ke dalam Al-Quran. Menurut riset yang baru, yang dapat diperoleh oleh para martir atas pengorbanan mereka bukanlah perawan, melainkan kismis! Kata yang selama berabad-abad oleh para ilmuwan Al-Quran diartikan sebagai "perawan-perawan bermata hitam"— *hur*—lebih tepatnya bermakna sebagai "kismis putih". (Jangan tertawa. Jangan sampai terbahak-bahak. Kismis bisa saja merupakan makanan mewah di Arabia pada abad ketujuh, sehingga kemudian dianggap sebagai ganjaran yang dahsyat.) Tapi tetap saja bermakna kismis, bukan perawan? Nah. Bagaimana bisa Al-Quran begitu tidak akurat?

Sejarawan yang menyatakan hal ini, Christoph Luxemberg, adalah seorang ahli bahasa-bahasa Timur Tengah. Dia melacak deskripsi Al-Quran tentang surga hingga kepada sebuah karya Kristen yang ditulis tiga abad sebelum Islam, dalam bentuk bahasa Aramaik, bahasa yang digunakan oleh Yesus. Jika Al-Quran dipengaruhi budaya Yahudi-Kristen—yang sejalan dengan klaim bahwa Al-Quran meneruskan wahyu-wahyu sebelumnya—maka bahasa Aramaik mungkin telah diterjemahkan oleh manusia ke dalam bahasa Arab. Atau *salah* diterjemahkan dalam kasus *hur*, dan tak ada yang tahu berapa banyak lagi kata yang diterjemahkan secara kurang tepat.

Bagaimana jika semua ayat salah dipahami? Sebagai seorang pedagang buta huruf, Muhammad bergantung pada para pencatat untuk mencatat kata-kata yang didengarnya dari Allah. Kadang-kadang, Nabi sendiri mengalami penderitaan yang luar biasa untuk menguraikan apa yang ia dengar. Itulah bagaimana "ayat-ayat setan"—ayat-ayat yang memuja berhala—dilaporkan

pernah diterima oleh Muhammad dan dicatat sebagai ayat otentik untuk Al-Quran. Nabi kemudian mencoret ayat-ayat tersebut, menyalahkan tipu daya Setan sebagai penyebab kesalahan catat tersebut. Namun, kenyataan bahwa para filosof muslim selama berabad-abad telah mengisahkan cerita ini sungguh telah memperlihatkan keraguan yang sudah lama ada terhadap kesempurnaan Al-Quran.

Bagaimana jika Mohamed Atta dibesarkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan jiwanya ketimbang oleh kepastian yang sederhana? Setidaknya, bagaimana jika Atta mengetahui bahwa asal-usul dari kata-kata terpilih tersebut—kata-kata yang sangat penting mengenai kehidupan setelah mati—dapat digugat? Bahwa kata-kata tersebut mungkin bukan semuanya “kata-kata dari Sang Pencipta langit dan bumi dan planet-planet lainnya”? Bahwa ganjaran untuk pengorbanan diri itu, tanpa menyebut-nyebut pembunuhan massal, sesungguhnya patut diragukan? Bahwa janji tentang surga adalah rekaan, bukan sebuah kepastian? Barangkali dia akan mengurungkan aksi jihadnya. Mungkin. Kemungkinan-kemungkinan yang ada harus diperhatikan.

Tindakan mempertanyakan validitas Al-Quran adalah bagian utama dari *puzzle* reformasi, karena ia memberi sinyal adanya kegagalan kita dalam memahami Al-Quran. Itu berarti, Anda tidak akan menerima bahwa semua jawaban sudah tersedia, atau bahwa jawabannya akan diberikan kepada Anda.

Pada bulan-bulan pasca-11 September, pertanyaan di atas sangat merundungku: Karena Al-Quran memberi ruang kepada manusia untuk menggunakan kehendak bebasnya, kenapa para genius penguasa Islam tampak lalai sehingga tetap terkungkung dalam kepicikan? Kenapa hanya sedikit yang memilih jalan menuju keterbukaan? Aku harus sampai pada sesuatu di balik Al-Quran. Aku harus menemukan pemicu prasangka-prasangka muslim kuno.

Untuk melakukan hal itu, aku harus mengupas lebih banyak lagi lapisan kebohongan yang kita ucapkan pada diri kita sendiri.

Bab 3 - Kapan Umat Islam Berhenti Berpikir?

"...seorang mualaf disuruh oleh seorang ulama untuk membuang anjing peliharaannya. Ternyata anjing itu selalu kembali di depan pintunya, meskipun telah dibuang ke tempat yang jauh dan tak dikenal. Lantas ia bertanya kepada sang ulama, apa yang harus dilakukan terhadap anjingnya? Biarkan ia mati kelaparan, begitu jawaban ulama itu."

(Sebuah cerita dari Khaled Abou El Fadl, Profesor UCLA)

HINGGA NOVEMBER 2001, kita telah melewati masa dua bulan untuk mengamati gambar-gambar yang memiriskan hati. Profil World Trade Center (WTC) diputar tanpa henti di pesawat TV kita, sebuah tugu peringatan atas sesuatu yang tak tergoyahkan sekaligus tak terbayangkan. Tetapi, mati-rasa masyarakat toh berkurang juga, dan wawancara tentang "bagaimana-mungkin-hal-itu-bisa-terjadi" menjadi lebih tajam. Sebuah pertanyaan yang tak bisa disembunyikan lagi adalah: Apa yang harus dilakukan Islam dengan serangan ini?

Tepat di depan pintu gerbang mereka, organisasi-organisasi Islam di Amerika Utara terus-menerus menggelar serangkaian *press release* yang bersifat mendamaikan. Nama para pemimpin yang menulis artikel di koran atau kolom pembaca bermunculan. Hampir setiap hari di berita TV kabel, para pelobi "hubungan antar-ras" memohon orang Amerika dan sekutu-sekutunya untuk tidak melampiaskan frustrasi mereka pada kaum muslim, karena sebagian besar dari kita adalah "orang baik-baik". Teman-teman di Eropa mengirimkan contoh-contoh basi serupa yang sedang disebarkan di media mereka.

Mulut-mulut kaum muslim pada praktiknya berseru: Hai BBC, kami sudah setuju untuk disiarkan di gelombang udaramu, kami mengakui bahwa ada yang menyimpang di dalam Islam. Apa lagi yang kalian maui? Lihatlah, Reuters, kami sudah ke sana menghantam para militan. Ayo, kutiplah kata-kata kami! Hai, Fox, kami sedang mendebat sahabat-sahabat konservatifmu, bukan

menghindari mereka, jadi jangan tuduh kami sedang menyelamatkan muka kami.

Kalau begitu, *akulah* yang akan menuduh, bahwa kita menyelamatkan muka kita. Untuk semua pengaduan kita atas penyakit-penyakit di seputaran Islam, kaum muslim dengan sangat berhati-hati menghindar untuk menyelesaikan penyakit yang melumpuhkan agama ini—tidak tersentuhnya Islam arus-utama *.*

Dua bulan pasca-11 September, aku melakukan apa yang menurutku bisa kulakukan. Aku menulis satu seri artikel yang menyerukan introspeksi. Lagi pula, kaum muslim yang tinggal di Barat punya kemudahan mengajukan pertanyaan yang sulit tanpa takut adanya pembalasan dendam dari negara. Menara kembar yang tidak sepatutnya runtuh, hancur berkeping-keping; menara kembar yang patut runtuh terus menyangga versi Islam yang terasa manis namun belum teruji. Menara satu: kebohongan. Menara dua: kesombongan.

Dengarkan penjelasanku. Kebohongannya adalah, alih-alih mengakui adanya masalah serius dalam Islam, kita malah secara refleksif meromantisasi Islam. Tekanan teman-teman sekelompok untuk terus mempertahankan pesan—pesannya adalah *tidak semua muslim adalah teroris*—mendorong kita untuk menghindari jihad yang paling penting: kritis terhadap diri sendiri. Mari kita akhiri semua kebungkaman ini, dan kita mesti berdiri dengan kritis. Mari kita akhiri kesombongan kita, yang menuntut orang Barat menghormati kita sebagai manusia, tetapi kita tidak berkewajiban apa-apa atas mereka. Dalam salah satu artikelku, aku menunjukkan bahwa pasca-11 September, sebuah kelompok muslim yang berbasis di Toronto mendesak para politisi untuk berbicara melawan fanatisme anti-muslim. Di antara mereka yang berbicara adalah seorang politisi yang secara terbuka mengaku sebagai gay. Aku menulis bahwa aku berharap dia bisa mengharapkan kemarahan-balasan dari kaum muslim jika suatu saat nanti ada klub atau toko buku gay yang dibom.

Secara ringkas aku memberikan tantangan bagi teman-teman muslimku sebagai berikut: Apakah kita akan tetap bersikap kanak-kanak, yang terbuai oleh sebuah harapan dengan bungkam dan patuh, atau kita mesti berproses menjadi dewasa sebagai warga negara seutuhnya, yang membela kebinekaan interpretasi dan ide, yang membuat kita bisa mempraktikkan Islam di belahan dunia ini?

Akibatnya, beragam respons membanjiriku. Kalangan non-muslim berharap lebih banyak lagi keterusterangan dariku. Namun, hanya sedikit dari kalangan kaum muslim. Sebagian besar dari mereka tidak membutuhkannya sama sekali. Beberapa di antaranya menganggapku sebagai orang kecewa karena mengalami trauma di madrasah, dan mungkin juga mereka memiliki pandangan sendiri tentang kondisi personalku. Namun demikian, kalau masalahnya adalah trauma, mengapa aku tidak pernah mendengar sedikit pun pandangan mereka tentang trauma lebih besar yang menimpa sedikit orang muslim dalam peristiwa 11 September? Apa yang harus mereka katakan tentang peran Islam dalam kehancuran itu? Tidak ada. Yang lain menuduhku melakukan serangan balik karena aku telah ditolak oleh sebagian besar kaum muslim, dan bahwa aku tidak tahu malu dengan penolakan itu. Kenapa aku ingin menjadi bagian dari arus-utama yang secara intelektual beku dan rusak secara moral?

Meskipun begitu, aku tidak membantah setiap surat yang masuk. Seorang pengirim surat secara khusus menyuruhku untuk tutup mulut dan memaksaku untuk berkontemplasi. Cemas akan "citra mengerikan" tentang Islam yang kulukiskan, muslim ini mengajariku sesuatu yang konstruktif. Apakah aku tahu tentang *ijtihad?* Dia bertanya. Bukan j-i-h-a-d, tetapi i-j-t-i-h-a-d. (Dia bahkan membantuku mengucapkannya: "ij-ti-had".) Dia mengajariku, ijtihad adalah tradisi Islam untuk berpikir secara independen, yang dia yakini memperbolehkan setiap muslim, lelaki atau perempuan, heteroseksual atau gay, tua atau muda, untuk memperbarui praktik religiusnya dalam menyikapi keadaan-keadaan kontemporer.

Ij-ti-had. Sebuah tradisi dalam Islam? Tentang pemikiran independen? Terkutuklah aku. (Mungkin benar-benar terkutuk).

Mengingat kembali masa lalu, aku teringat pernah menemukan kata “ijtihad” dalam bahan bacaanku pasca-madrasah. Tetapi istilah itu muncul dengan setengah hati, ditunjukkan lebih sebagai legalisme kering ketimbang sebagai sebuah konsep revolusioner. Lagi pula, kesan yang kuperoleh adalah: Hanya pemegang otoritas agamalah yang berhak menafsirkan Al-Quran. Mempelajari ijtihad mendorongku untuk bertanya: Siapakah para pemegang otoritas religius ini? Maksudku, apakah Al-Quran mengakui adanya kependetaan formal? Tidak sama sekali. Apakah perubahan *mood* Al-Quran secara liar membuat setiap interpretasi terhadap teks-teksnya menjadi bersifat selektif dan subjektif? Ya. Maka, mungkinkah hak atas pemikiran independen, tradisi ijtihad, sebetulnya terbuka untuk kita semua? Bahwa dengan merebut hak ijtihad untuk diri mereka sendiri, apakah para ulama adalah ahli bid’ah yang sesungguhnya?

Seperti biasa, aku mulai membaca, berselancar di internet, dan berbicara dengan para ilmuwan. Siapa yang menciptakan tradisi ijtihad? Di mana ijtihad dipraktikkan dan dalam masyarakat seperti apa? Aku menemukan gambaran ini: Semangat untuk menyelidiki menggelora pada masa keemasan Islam, antara tahun 750 dan 1250. Di Irak, jantung imperium Islam, kaum Kristen bekerja berdampingan dengan kaum muslim menerjemahkan dan menghidupkan kembali filsafat Yunani. Di Spanyol, wilayah paling barat jangkauan Islam, kaum muslim mengembangkan apa yang oleh seorang sejarawan Yale disebut sebagai “budaya toleransi” dengan kaum Yahudi. Bersama-sama, semua komunitas ini memberi kita isyarat globalisasi—keterhubungan antara teknologi, uang, dan manusia. Kelompok muslim berdagang penuh semangat dengan kelompok non-muslim, mempelopori suatu sistem di mana cek-cek disiapkan di Maroko dan dicairkan di Suriah. Lalu lintas perdagangan ini juga menciptakan pertukaran ide yang sangat deras. Mari aku garis bawahi sedikit saja kontribusi Islam terhadap budaya Barat. Gitar. Sirup obat batuk. Universitas. Aljabar. Dan ekspresi kata “Olé!”, yang memiliki akar dalam kata “Allah!”

Inovasi dan semangat ijtihad berjalan bersama. Di kota bagian selatan Spanyol, Cordoba, misalnya, seorang perempuan yang berani secara seksual bernama Wallada mengorganisasi salon-salon sastra dan seni di mana orang menganalisis mimpi, syair, dan Al-Quran. Mereka berdebat tentang apa yang diharamkan Al-Quran bagi laki-laki dan perempuan. Apa hakikat laki-laki? Dan apa hakikat perempuan? Mereka pun memperdebatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saat itu adalah masa ketika orang bahkan bisa memperdebatkan implikasi-implikasi Al-Quran bagi hermaprodit, seseorang yang dilahirkan dengan kelamin ganda.

Sementara itu, kembali ke Baghdad, pusat imperium ini begitu sibuk. Di sini tinggal khalifah Islam. Apakah melalui pemilihan, pembantaian, atau kombinasi keduanya, para khalifah menggantikan Nabi Muhammad sebagai negarawan dan penuntun spiritual kaum muslim. Di Baghdad-lah seorang khalifah abad ke-9, Al-Makmun, membangun Darul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan)—"institusi pendidikan tinggi pertama di dunia Islam dan Barat," menurut Mahmoud Ayub dari Temple University. Tetapi, Cordoba tetap lebih dahsyat. Kota itu menjadi tempat pertemuan ide-ide. Ia menjadi rumah bagi tujuh puluh perpustakaan. Berarti, satu perpustakaan untuk setiap perawan yang oleh kaum martir masa kini diyakini akan diganjarkan kepada mereka di surga kelak. Perpustakaan pada zaman itu, perawan pada masa kini—sebuah kontras prioritas yang amat tajam, bukan?

Bagaimana ceritanya bisa terjadi keterbukaan orang Islam terhadap Yahudi dan Kristen? Jawabannya masih misteri. Tapi pada dasarnya, toleransi merupakan jalan terbaik untuk membangun dan mempertahankan imperium Islam. Dengan toleransi, sebagian besar penakluk muslim bertindak dengan satu aturan dasar bahwa Anda tidak bisa memaksa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk memeluk Islam. Aturan tersebut terbukti menjadi keuntungan strategis bagi imperialis Islam atas imperialis Kristen. Dengarlah cerita ini, kalangan Katolik garis keras tidak akan membiarkan kaum Yahudi dan Kristen bid'ah mempraktikkan keyakinan mereka. Sebaliknya, kaum muslim mengizinkannya. Sehingga, hal itu memberikan jaminan bahwa mereka tidak akan menghadapi

perlawanan dari kelompok minoritas selama perang ketika merebut suatu wilayah tertentu. Jadi, misalnya, kaum Yahudi bergembira ketika kaum muslim menginvasi Yerusalem pada tahun 639 M dan merebut Kota Daud dari kaum Bizantium, yang telah menodai kesucian situs-situs Daud dengan menggunakan tempat-tempat tersebut sebagai tempat pembuangan sampah. Kaum muslim yang berjaya membersihkan tempat-tempat tersebut dan mengundang keluarga-keluarga Yahudi untuk kembali ke sana.

Kemudian, kaum Yahudi meningkatkan kerja samanya satu tingkat lebih tinggi dan terlibat dalam aksi militer dengan kaum muslim. Mengalami penderitaan yang hebat di bawah penjajah Katolik, kaum Yahudi di Spanyol memohon kepada kaum muslim di Maroko untuk membebaskan mereka dengan cara mengambil alih Semenanjung Iberia. Suatu persekutuan yang ganjil telah berkembang: Kaum muslim menjadikan kaum Yahudi penjaga garis perbatasan dari kemungkinan serangan mendadak tentara-tentara Paus. Melalui mata-mata yang direkrut dari orang Yahudi, kaum muslim menaklukkan Spanyol pada tahun 711 M. (Selama pertempuran, komandan mereka, Tarik bin Ziyad, melewati bongkahan bebatuan yang sekarang dikenal Gibraltar, nama Arab untuk “Gunung Tarik”. Peristiwa itu menjadi salah satu momen saat kata Olé! diucapkan.)

Langkah lihai dari imperium Islam bukanlah dengan cara menumpuk harta kekayaan dari hasil penjajahan, tetapi mempertahankan cara untuk terus bisa berkuasa. Padahal orang Arab adalah, dalam kata-kata seorang kritikus budaya, “para prajurit, bukan administrator”. Tetapi, para prajurit ini mempunyai cukup kecerdasan untuk memahami bahwa mereka membutuhkan rencana lebih lanjut. Sehingga, para gubernur muslim ini menugaskan bawahannya yang paling pintar untuk menjalankan aktivitas imperium yang terus berkembang. Mereka membutuhkan para deputi yang cukup peka terhadap ketegangan-ketegangan dan kepelikan-kepelikan dalam mengurus komunitas-komunitas yang saling terpencar. Mereka membutuhkan warga negara global pada masa itu. Masuklah kaum Yahudi dengan cara yang anggun. Dari Spanyol hingga Irak,

kaum Yahudi bekerja sebagai diplomat kelas atas, letnan-letnan militer, dokter-dokter istana, bankir, dan lain sebagainya.

Aku harus bertanya mengapa kaum Yahudi membantu membuat Baghdad menjadi sebuah pilihan alamiah untuk ibu kota imperium Islam. Syahdan, setelah kejatuhan kerajaan Israel yang terakhir pada 70 M, diaspora kaum Yahudi mendirikan pusat pembelajaran Talmud yang sangat terkenal di Baghdad. Ketika kaum muslim tiba di Baghdad, kota Babilonia kuno ini memiliki elite Yahudi terpelajar yang bisa diangkat menjadi pemikir kepercayaan oleh khalifah. Pada gilirannya, ini akan melicinkan jalan para rabbi di Baghdad untuk mentransmisikan pengajaran mereka secara terbuka kepada kaum Yahudi di seluruh dunia, di mana 90 persen dari mereka hidup di bawah penguasa muslim. (Pada abad ke-9 dan ke-10, kaum Yahudi merupakan separuh dari jumlah penduduk di beberapa daerah di Spanyol). Terima kasih atas mudahnya aliran ide-ide saat ini, kata seorang ilmuwan, sehingga "Talmud dan interpretasinya atas Taurat menjadi otoritas utama dalam kehidupan kaum Yahudi."

Anda harus mencintai simbiosis ini: Selagi Islam mencapai zaman keemasannya, dengan banyak dipengaruhi oleh kehidupan intelektual Yahudi, orang Yahudi sendiri membuat langkah-langkah kejayaannya sendiri, dengan mengambil inspirasi dari budaya Arab muslim. Kesusastraan Yahudi sekuler mengalir dari pena Shmuel ha-Nagid, seorang rabbi dan penyair amatir yang bekerja sebagai perdana menteri di istana Spanyol selama dua monarki Islam. Luangkan waktu sejenak untuk mencerna kenyataan-kenyataan di atas.

Sama sekali tidak dengan sendirinya semua hal di atas menyiratkan bahwa peradaban Islam merupakan harmoni penuh persahabatan antara kaum Yahudi dan muslim. Demi Tuhan, sama sekali tidak. Sejak abad ke-11, rezim politik yang berganti-ganti di Spanyol mengikis toleransi melalui tirani mereka. Tetapi bahkan kemudian, konvergensi budaya tidak mati seketika. Para penganut ketiga agama Ibrahim lari menyelamatkan diri, menetap di tempat berbeda, dan

saling menikah satu sama lain, meleburkan segala sesuatu mulai dari bahasa, dongeng, hingga filsafat.

Aku akan menunjukkan siapa biang dinamisme yang sedang aku bicarakan ini: Musa bin Maimun, atau Maimonides, seorang filosof lapisan atas kaum Yahudi, rabbi, dokter, dan pakar etika. Dia mempublikasikan karya-karyanya hampir secara eksklusif dalam bahasa Arab. (Perdana Menteri pertama Israel, David ben Gurion, mempelajari bahasa Arab sehingga dia bisa betul-betul mengapresiasi Maimonides). Dan sesungguhnya, Maimonides bukanlah ahli spiritual murahan. Selain sebagai orang pertama yang mengkodifikasikan hukum-hukum kitab bagi kaum Yahudi (*Mishnah Torah*, yang ia tulis dalam bahasa Yahudi), dokter yang baik ini pun menulis buku klasik kaum Yahudi *Tuntunan bagi Orang yang Kebingungan*. Memahami bahwa hiruk pikuk pemikiran inovatif bisa memicu kebingungan moral, Maimonides ingin kaum Yahudi mempertahankan prinsip-prinsip kitab yang kuat tanpa membuat diri mereka menjadi bodoh. Cuplikan dari *Tuntunan bagi Orang yang Kebingungan* menunjukkan kejujuran intelektualnya: “Adalah sifat alamiah manusia untuk menyukai apa saja yang sudah dia kenali dan dia dibesarkan dengan semua itu, dan bahwa dia takut terhadap apa saja yang asing baginya. Pluralitas agama dan intoleransi merupakan akibat dari fakta bahwa orang tetap meyakini pendidikan yang (dulu) mereka terima.”

Yang membuat kariernya lebih mengagumkan lagi adalah, Maimonides memegang kendali atas Cordoba, tempat kelahirannya. Sekitar tahun 1150 M Maimonides dan keluarganya lari ke Afrika Utara, lalu ke Israel yang sekarang ini, sebelum berakhir di Mesir. Di sana dia menjadi ahli kedokteran bagi prajurit-prajurit utama Saladin, sang pahlawan militer muslim yang membuat frustrasi gelombang pertama Pasukan Salib. Dekatnya dia dengan derap langkah ekstremisme Islam—di Spanyol, jika bukan di tempat lain—Maimonides bisa saja menarik dirinya kembali kepada hal-hal yang absolut dalam agama dan budayanya. Tapi dia tidak melakukan itu. Di Mesir dia tetap berpraktik sebagai dokter. Dia memeriksa pasien-pasien yang mengantre di pintu rumahnya, belajar dengan komunitas Yahudinya, dan menulis untuk kalangan dunia yang

lebih luas. Demikianlah insting kreatif—yang tidak bisa dihentikan—yang dipunyai oleh orang-orang yang telah membuat zaman keemasan, bahkan di masa-masa keredupannya.

Maimonides memiliki tandingan seorang teman muslim yang setara dengannya, yang hanya berusia sembilan tahun lebih tua dari dirinya—sang filosof, ahli kedokteran, matematika, dan penduduk asli Cordoba, Ibnu Rusyd (sering dikenal dengan nama Latin, Averroes). Di Spanyol, Ibnu Rusyd memperjuangkan kebebasan berpikir, tempat di mana Maimonides memberikan contoh lebih jauh lagi ke timur dan berani untuk berbeda pendapat dengan para teokrat. Didorong oleh kemunculan wajah Islam yang buas di tengah-tengah kehidupannya, Ibnu Rusyd berpandangan bahwa "filosof adalah pihak yang paling mampu memahami secara tepat ayat-ayat kiasan di dalam Al-Quran dengan bekal logika-logika yang mereka pelajari. Tidak ada ketentuan religius bahwa ayat-ayat tersebut harus diinterpretasikan secara harfiah." Amin untuk kalimat terakhir ini.

Kenapa berhenti sampai di sini? Lebih dari orang Eropa mana pun pada masa itu, muslim atau bukan, Ibnu Rusyd berbicara tentang kesetaraan gender. Dalam penilaiannya, "kemampuan perempuan tidak diketahui" karena mereka "diturunkan derajatnya menjadi hanya mengurusi prokreasi, membesarkan anak-anak, dan menyusui." Jauh-jauh hari dia mengingatkan para penjaga peradaban bahwa memperlakukan perempuan sebagai "beban bagi kaum laki-laki" adalah "salah satu alasan dari penyebab kemiskinan." Dengan keberanian seperti itu, Ibnu Rusyd menjadi "beban" bagi kekuasaan muslim yang menggurita. Mereka membuangnya ke Marakas, Maroko, dan pada suatu malam di abad ke-13, Ibnu Rusyd meninggal secara misterius.

Selama merenungkan percikan pemikiran Ibnu Rusyd yang berkilauan, aku terus bertanya, bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin sebuah kawasan-surga ide-ide subversif macam Spanyol menjadi pelopor ortodoksi? Kapankah seluruh imperium muslim berhenti berpikir? Apa yang

menyegel akhir dari zaman keemasan Islam, dan apa artinya itu bagi kita semua hari ini?

Pertama-tama: Ternyata Spanyol Islam dibuat buta oleh para perusak agama. Al-Mutamid, seorang gubernur muslim di Sevilla, ingin memperkuat daerah kekuasaannya guna melawan Alphonso, seorang raja Kristen dari Castile. Untuk menjaga Alphonso tetap menjauh, Al-Mutamid meminta bantuan dari kaum muslim tangan besi dari Maroko, kaum Almoravid. Kaum Almoravid pun membereskan Alphonso, tetapi mereka kemudian mengambil alih kekuasaan secara buas karena alasan kemurnian teologis, suatu hal yang tidak pernah diharapkan oleh Al-Mutamid. Kaum Almoravid membenci budaya kebebasan berpikir di Spanyol Islam, yang mereka anggap sebagai kreativitas yang najis. Mereka menghina kaum Yahudi, menistakan kaum perempuan, membenci perdebatan, dan memposisikan diri sebagai penyebar agama yang kejam. Percayalah padaku, pengucilan Ibnu Rusyd tidak seberapa dibandingkan dengan seluruh kekejaman mereka dalam mengoyak-ngoyak Spanyol Islam. Manusia-manusia barbar ini bergerak lebih jauh lagi.

Pernah mendengar Al-Ghazali? Dia adalah seorang pemikir yang tinggal di Baghdad, yang menilai para filosof muslim liberal sebagai “orang-orang sesat”. Tetapi bahkan Al-Ghazali pun dicap sebagai orang yang terlalu liberal oleh kaum Almoravid. Mereka membakar karya-karyanya di depan publik. Mereka pun menekan kaum Sufi, para mistik Islam yang lebih suka memaknai Al-Quran secara metaforis ketimbang secara harfiah.

Tahukah Anda pelajaran yang aku anggap paling berharga dari seluruh episode ini? Yaitu, kaum muslim Spanyol hancur bukan karena orang Kristen yang kemaruk. Ya, tentu saja kaum Kristen punya andil dalam menghancurkan Spanyol Islam, tetapi biang keladi yang paling bertanggung jawab dalam menggerus kaum muslim Spanyol adalah orang Islam sendiri. Dan tahukah Anda apa artinya ini bagiku? Bahwa kaum muslim memaksakan hukum perang dan saling menghancurkan kebebasan pihak lain *sebelum* kolonialisme Eropa menjiplaknya. Menurutku, masalah kita pertama-tama tidak dimulai dari

Pasukan Salib. Masalah kita bermula dari diri kita sendiri. Hingga hari ini, kaum muslim masih mengkambinghitamkan orang kulit putih sebagai biang keladi dekadensi mereka. Mereka berpaling dari fakta bahwa kita tidak pernah membutuhkan kaum Barat yang “opresif” untuk menindas kaum kita sendiri.

Aku akan memberikan ilustrasi lebih jauh dengan mengalihkan fokus kita ke Baghdad. Ingat khalifah Islam abad kesembilan, Al-Makmun? Dia mendukung faham Islam yang mempromosikan pemikiran rasional dan hendak melenyapkan pemikiran yang menyatakan bahwa Al-Quran sama dengan sifat Tuhan, yaitu abadi (*qadim*). Di atas semua itu, teologi Al-Makmun didasarkan pada kehendak bebas setiap manusia. Ketika itu terjadi penolakan massal, baik terhadap teologi kehendak bebas maupun pemikiran rasional, sehingga Al-Makmun mengadakan penyelidikan habis-habisan terhadap para pegawai yang menolak teologinya sebagai interpretasi tunggal atas Islam! Mereka yang menolak mengikuti teologi Al-Makmun dihukum cambuk, dan sebagian yang lain dipenjarakan. Seorang ahli waris Al-Makmun telah memenggal setidaknya satu orang yang menolak interpretasi tersebut. Siapa lagi selain kaum muslim yang bisa dituntut untuk bertanggung jawab atas kekejian ini? Gereja Romawi? Siapa lagi? Kaum Yahudi? Maaf. MTV? Belum saatnya. Coba tebak siapa yang masih tersisa?

Setelah tiga dekade “kehendak bebas” yang dipaksakan, pertama di bawah Al-Makmun dan kemudian berlanjut pada keponakan lelakinya, muncullah seorang khalifah yang membalikkan kebijakan dan membersihkan segala sesuatunya untuk sebuah doktrin baru bagi seluruh dinasti. Khalifah ini menitahkan doktrin yang sebaliknya: Orang-orang beriman harus menerima apa saja yang ditetapkan oleh Al-Quran secara harfiah, dan “dilarang mempertanyakan mengapa begitu”. Ringkasnya, bukan hak kita untuk bertanya bagaimana Tuhan menyatakan hukum-hukum tertentu karena kita sama sekali tidak mampu untuk berhubungan dengan Tuhan—Yang Maha Awal, Yang Maha Tidak Berteman, dan Yang Maha Tak Bisa Diduga. Kata-kata dalam firman-Nya dengan sendirinya pasti benar. Tugas kita hanyalah mematuhinya. Jelas, tidak setiap orang mematuhinya. Seperti halnya Ibnu Rusyd dan para filosof serta mistikus

sebelum dirinya. Tetapi, lihatlah sekeliling kita sekarang, tampaknya ortodoksi "teologi larangan bertanya" makin merajalela. Ortodoksi ini semakin berkuasa karena memperoleh dukungan politik. Semangat berpikir bebas tetap bertahan dalam kantong-kantong imperium, tetapi tradisi formal ijtihad secara sengaja dibunuh. Anda bebas untuk bertanya bagaimana hal ini terjadi.

Untuk menjawab ini, aku harus memberikan gambaran awal, situasi ketika kaum muslim berselisih, siapa yang harus menggantikan Nabi pada tahun 632 M. Sejumlah orang hendak memaksakan menantu dan sepupu Nabi sendiri yang relatif masih muda, Ali bin Abu Thalib. Namun, banyak dari mereka yang lebih menyokong sahabat Nabi Muhammad yang lebih tua, yaitu Abu Bakar. Percekcokan yang mengancam pertumpahan darah ini menimbulkan perpecahan dalam Islam yang pertama: kaum Syiah yang melepaskan diri (faksi pendukung Ali) melawan mayoritas kaum Sunni (para pengikut Sunnah, atau tradisi). Selama sekitar 275 tahun, perpecahan itu makin berkembang parah. Perselisihan meletus dalam bentuk balas dendam pada tahun 909 M, ketika kelompok sempalan Syiah memproklamasikan sebuah pemerintahan terpisah di dalam kerajaan yang dipimpin oleh kaum Sunni. Proklamasi Syiah tersebut kemudian menginspirasi penguasa muslim Spanyol untuk mendeklarasikan klaim tandingannya sendiri sebagai "Pemimpin Orang-orang Beriman"—pendek kata, sebagai seorang khalifah. Di tengah-tengah keadaan *chaos* tersebut, rezim di Baghdad merapatkan barisan.

Dalam beberapa generasi, pemerintahan Baghdad mengontrol penutupan pintu yang lain—yaitu pintu ijtihad, sehingga dengan demikian tradisi pemikiran bebas pun selesai. Dengan kedok untuk melindungi bangsa-bangsa muslim di dunia dari tindakan memecah-belah (dikenal dengan istilah *fitnah,* dan dianggap sebagai suatu kejahatan), para ulama yang direstui oleh pemerintahan Baghdad membuat konsensus untuk membekukan tradisi dialog dalam Islam. Ulama-ulama ini mengambil keuntungan dari patronase mereka dengan kerajaan dan sedikit pun tidak menyisakan peluang terciptanya ruang keterbukaan. Bahkan, para penguasa saat itu menginginkan larangan yang lebih keras lagi terhadap tradisi berpikir bebas dan dialog. Jadi, dari perspektif yang

dimotivasi oleh kepentingan politik ini, segala sesuatu yang ingin diketahui oleh kaum muslim jelas akan diketahui. Anda punya masalah atau pertanyaan? Keempat mazhab Sunni (Syafii, Hanbali, Hanafi, dan Maliki— *Peny.*) bisa memuaskan pertanyaan Anda! Mereka tidak pernah berhadapan dengan pertanyaan yang benar-benar baru. Mereka hanya akan menjiplak keputusan-keputusan masa lalu. Tidak ada hal baru yang bisa ditoleransi.

Kita di abad ke-21 masih bisa merasakan sisa-sisa dari strategi yang dibangun ribuan tahun yang lalu, demi menjaga stabilitas agar kerajaan tidak jatuh. Tapi aku punya berita untuk Anda: Kerajaan Islam tidak ada lagi. Aku akan mengatakannya lagi. Kerajaan Islam telah lenyap. Kita sekarang ada di sini. Namun, pintu gerbang ijtihad—pikiran kita—masih saja tertutup. Setidaknya, dalam banyak hal masih tertutup. Kenapa harus begini? Kenapa kaum muslim arus-utama terus menindas kekuatan otaknya ketika tujuan membatasi kebebasan berpikir—untuk menjaga integritas negeri Islam dari Irak sampai Spanyol—sekarang sudah berakhir? Goyangkan kepalamu sekali saja, temanku. Satu-satunya hal yang telah dicapai oleh strategi masa lalu ini adalah penindasan yang menggurita atas kaum muslim yang dilakukan oleh kaum muslim sendiri: pemenjaraan interpretasi.

Aku akan menguraikannya lebih konkret. Ketika pintu ijtihad tertutup, hak berpikir independen hanya menjadi milik eksklusif kelompok *mufti*, ulama ahli hukum, di setiap kota atau negara. "Sampai hari ini," kata Mahmoud Ayoub, "para mufti menerbitkan opini-opini hukum, yang disebut fatwa, sesuai dengan asas-asas mazhab mereka. Kumpulan fatwa itu berfungsi sebagai manual terutama bagi para mufti yang kurang kreatif atau kurang mampu." Kurang kreatif? Kurang mampu? Kurang mampu ketimbang siapa? Anda atau aku? Apa kita masih membutuhkan mereka? Daripada terus menjiplak jiplakan mereka, bukankah lebih baik kita dengan sekuat tenaga mengguncang-guncang pintu ijtihad supaya terbuka?

Lihatlah contoh lain bagaimana kita memuja pengulang-ulangan: hukum Syariah. Selalu dikatakan bahwa Syariah mewakili ideal-ideal Islam. Sebagian

besar muslim beranggapan bahwa Syariah adalah sesuatu yang suci. “Sebagian besar Syariah,” tulis seorang pembela reformasi, Ziauddin Sardar, “tak lebih daripada sekadar pendapat hukum dari para hakim klasik”—dengan kata lain, Syariah adalah milik keempat Mazhab Sunni. Diciptakan selama masa kerajaan Islam, kode-kode hukum ini terus-menerus dijiplak sejak saat itu. “Itulah sebabnya,” kata Sardar, “kapan saja Syariah diberlakukan—di luar konteks waktu ketika dirumuskan dan jauh di luar jangkauan kita—maka masyarakat-masyarakat muslim akan menyaksikan suasana zaman pertengahan.” Kita menyaksikan penerapannya di Saudi Arabia, Iran, Sudan, dan Afghanistan pada era Taliban.

Bahkan ketika Syariah tidak tampak diberlakukan pun, penjiplakan atau imitasi masih tetap dijalankan. Baru-baru ini, para mahasiswa di sebuah universitas di Palestina melempar keluar seorang profesor lewat jendela ruang kuliah di lantai dua. Apa kejahatannya? Dia menafsirkan ulang sejarah awal Islam. Dia tetap hidup, tapi aku tidak yakin Palestina bisa bertahan jika kelompok akademis dalam masyarakatnya menghina riset ilmiah. Kemudian ada website pro-Chechnya yang mengagung-agungkan imitasi dengan cara yang sedikit lebih terpelajar. Website itu merendahkan kualitas diri si genius Maimonides dengan membuat tulisan berjudul “Tuntunan bagi Orang yang Kebingungan terhadap Boleh Tidaknya Membunuh Para Tawanan”. Bayangkanlah perasaanku ketika aku menemukan ajaran bahwa *diperbolehkan* (sungguh, bahkan wajib hukumnya) membunuh orang kafir—kecuali jika sang imam dan wakilnya memutuskan lain.

Setelah mengetahui bagaimana penjiplakan (imitasi) telah menjadi norma di dalam Islam, aku tetap kebingungan karena satu hal. Jika kita terus melakukan penjiplakan, lalu kenapa kita tidak menjiplak toleransi ketimbang tirani? Bukankah kita punya preseden yang baik untuk berusaha menyamai— *eh*, menjiplak—cara kaum muslim bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Kristen selama masa keemasan Islam? Lalu, kenapa begitu banyak dari kita masih tetap berprasangka negatif terhadap kelompok non-muslim?

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini tentu saja membuat diriku sendiri kewalahan menghadapinya. Karena dalam usahaku mengorek-ngorek informasi di sana-sini, aku menyadari bahwa toleransi kaum muslim terhadap kaum Yahudi dan Kristen selalu rapuh. Sepanjang zaman keemasan, toleransi sering menyerupai rasa jijik dalam tingkatan yang rendah, bukan penerimaan.

Ada seorang ilmuwan Mesir yang lahir di Eropa menyingkap pandangan penuh mimpi tentang bagaimana kaum muslim dalam sejarahnya memperlakukan "orang lain". Bat Ye'or namanya. Sebetulnya itu nama samarannya, yang dia ambil karena apa yang dia perdebatkan membuat banyak kaum muslim geram bukan kepalang. Ye'or menggunakan kata "dhimmitude" untuk menjelaskan diskriminasi besar-besaran oleh ideologi Islam terhadap kaum Yahudi dan Kristen. Apa makna "dhimmitude"? Istilah itu berasal dari kata *zhimmi*, istilah Arab untuk menyebut kelompok-kelompok—teman-teman kita Ahli Kitab—yang berhak mendapatkan perlindungan dalam masyarakat muslim.

Perlindungan? Mari kita kaji premis di balik prinsip ini. Mengapa kaum Yahudi dan Kristen membutuhkan perlindungan khusus jika mereka adalah anak cucu Ahli Kitab, yang juga berhak atas hak dan kewajiban yang setara dengan hak dan kewajiban orang Islam? Itulah masalahnya. Masyarakat Islam dalam sejarahnya sulit memperlakukan kaum Yahudi dan Kristen (apalagi orang lain) secara setara dalam hal harkat dan martabat.

Sebuah ilustrasi: Di bawah kekuasaan muslim, kaum Yahudi dan Kristen secara historis telah membeli perlindungan untuk kehidupan mereka—intinya, membayar untuk jaminan hidup mereka—dengan membayar pajak. Pajak ini dikenal sebagai *jizyah,* dan Al-Quran membolehkan pajak ini untuk menciptakan perdamaian bagi semua pihak. Sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa, bukan? Ya, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Anda boleh menggunakan kehendak bebas dalam hal ini. Ketika perdamaian untuk semua pihak tidak terganggu, dia tidak menerapkan *jizyah*. Tapi, tetap saja pilihan untuk menetapkan pajak semacam itu, bagiku terkesan sebagai praktik "pemerasan".

Penelitian Bat Ye’or memperkuat hal tersebut. Bayangkan istilah-istilah dalam laporan di mana Nabi Muhammad mendiktekan kepada suatu kelompok petani Yahudi setelah pasukan muslim menguasai oasis mereka di Khaybar, Madinah utara. Bat Ye’or menulis, “Nabi memperbolehkan orang Yahudi bertani di tanah mereka, tapi hanya sebagai penyewa. Dia meminta agar separuh dari hasil panen mereka disetorkan kepadanya, dan pasukannya berhak mengusir mereka jika diperlukan.” Aku tidak sedang mencoba menyudutkan Nabi. Hanya saja, kebijakannya tersebut telah menciptakan suasana tertentu bagi kehidupan politik dalam Islam.

Supaya adil, sejarawan lain mengungkapkan bahwa Muhammad menunjukkan kekagumannya pada tetangga Yahudinya. Dia mendorong agar kaum muslim ikut serta dalam puasa yang dilakukan oleh kaum Yahudi pada Hari Penebusan Dosa mereka. Dia menetapkan hari Jumat, awal dari Sabbat Yahudi, sebagai waktu shalat berjamaah kaum muslim. Dan dia memilih Yerusalem, bukan Makkah, sebagai kiblat shalat yang pertama. Langkah yang bagus. Tapi kita harus berhadapan dengan pertanyaan ini: Tidak mungkinkah ini hanya sebuah langkah yang ditawarkan oleh seorang politisi ulung? Dan jika kita terlalu terfokus pada cerita tersebut, maka bukankah itu akan mengalihkan perhatian kita dari sisi-sisi Islam yang kurang toleran?

Kuajukan pertanyaan itu bukannya tanpa alasan. Tidak berapa lama setelah kematian Nabi, sebuah dokumen yang mengganggu tapi memiliki otoritas tinggi muncul ke permukaan. Dokumen itu menyebutkan bahwa kaum non-muslim akan berdiri ketika kaum muslim hendak duduk; bahwa kaum non-muslim harus menyaksikan rumah ibadah mereka hancur tapi tidak perlu memperbaiki atau menggantinya dengan yang baru; bahwa kesaksian seorang muslim di pengadilan akan mengalahkan kesaksian seorang non-muslim. Maka, dari kisah ini, Anda bisa membayangkan gambaran suram yang ada. Dokumen ini disebut “Pakta Umar”. Siapakah Umar? Pengganti Nabi Muhammad, khalifah yang kedua —seorang sahabat yang digambarkan sebagai orang yang jujur dan bijaksana di dalam setiap riwayat yang pernah kubaca. Adalah suatu misteri bagaimana namanya dikonotasikan (atau dikonotasikan secara salah) dengan catatan yang

secara keseluruhan bersifat suprematif itu. Dan karena bagian itu tidak pernah jelas, pertanyaan berikutnya pun muncul: Mengapa kaum muslim memilih intoleransi ketimbang toleransi melalui pakta Umar itu? Aku menciptakan sebuah “pakta” dengan diriku sendiri untuk selalu meletakkan pertanyaan ini di dalam radarku.

Kini, yang bisa kukatakan kepada Anda adalah: Pakta Umar memiliki efek yang menentukan terhadap Islam masa awal—dan jauh setelahnya. Pada awal abad ke-9, seorang ahli hukum ulung menggunakan pakta tersebut sebagai dasar untuk memberikan pertimbangan bagi para gubernur muslim tentang hubungan seperti apa yang harus mereka ciptakan dengan pihak-pihak non-muslim. Ahli hukum itu mendapatkan semacam aturan yang sudah diterima secara umum. Tengoklah sekilas beberapa batasan yang ditujukan bagi kaum Yahudi dan Kristen:

v “Kalian tidak boleh menggunakan bagian tengah jalan atau tempat duduk di pasar, yang bisa merintangi orang Islam…”

v “Kalian harus menampilkan diri secara berbeda dengan menggunakan pelana kuda dan kuda tunggangan yang berbeda…”

v “Kalian harus menampilkan secara berbeda penutup kepala kalian dengan sebuah tanda…”

v “Kalian harus menggunakan ikat pinggang atau korset di atas semua baju, jubah, dan pakaian lainnya, sehingga benda tersebut tidak tersembunyi…”

Imperialisme, pembaca? Peraturan-peraturan ini “ditegakkan” oleh para legislator dan hakim muslim sebagai “sistem persyaratan diskriminatif yang mempunyai sanksi ilahi,” ujar Abdulaziz Sachedina, seorang profesor di Universitas Virginia. Diskriminasi. Sanksi ilahi. Sistem. Jika tidak ada satu saja dari kata-kata tersebut yang mencengangkan Anda, setidaknya berhentilah pada kata “sistem”. Istilah itu merujuk pada sebuah budaya kepatuhan yang menyeluruh. Itulah *zhimmi*.

Sepanjang lima ratus tahun masa keemasan Islam, Pakta Umar merajai segala macam peraturan, mengarah ke toleransi yang rapuh sebagaimana yang kutunjukkan di atas. Begini gambarannya: Banyak kaum Yahudi dan Kristen menemukan diri mereka terperangkap dalam peraturan-peraturan tersebut. Mereka bisa dengan sopan menolak permintaan gubernur muslim untuk menerima jabatan publik, dan dalam hal ini mereka berisiko menyinggung gubernur tersebut. Tapi jika mereka menerimanya, mereka berisiko dinistakan karena dinilai melanggar aturan pembedaan di bawah Pakta Umar. Dalam hal ini, keluarga dan komunitas mereka akan diminta membayar atas pelanggaran ini.

Aku ingin Anda mengetahui contoh dari Shmuel ha-Nagid dan anak laki-lakinya. Shmuel, mungkin Anda ingat, adalah perdana menteri dari dua raja muslim di Spanyol. Walaupun dia adalah seseorang yang berbakat besar—penyair, komandan militer, dan teolog—namun dia menunjukkan pengaruhnya secara berhati-hati. Reuven Firestone dari Hebrew Union College menceritakan kisahnya: "Ketika Shmuel meninggal pada tahun 1055, anak laki-lakinya Yosef ditunjuk untuk menggantikannya. Meskipun sangat berbakat, sebagaimana ayahnya, Yosef sombong dan tidak disukai. Kurang mampunya dia membawa diri dalam masalah *zhimmi* menyebabkan dia terjatuh dan akhirnya dibunuh pada tahun 1066. Tak hanya itu, komunitas Yahudi di Granada pun dihabisi. Secara teknis, Yosef dan ayahnya telah melanggar Pakta dengan menerima jabatan publik tingkat tinggi yang mempunyai kekuasaan atas orang-orang Islam. Kenyataan ini diabaikan ketika Shmuel mampu membawa diri dengan kerendahan hati yang luar biasa dan ketika kerajaan merasa bahagia. Bagaimanapun, ketika tekanan muncul dan Yosef menolak untuk tidak menonjolkan diri, maka (perlindungan) *zhimmi*-nya pun diputus. Dia dibunuh dan komunitasnya dihancurkan."

Namun, Firestone berharap agar kita tidak melupakan "posisi kaum Yahudi dan minoritas agama lain yang relatif dihormati di bawah naungan kekuasaan Islam." Banyak ilmuwan sepakat dengan Firestone. Seorang profesor menunjukkan bahwa di dunia Arab pada Abad Pertengahan, tetangga-tetangga

Yahudi tidak menderita stigma. Sementara itu di Eropa, gereja tidak mendorong terjadinya kontak yang harmonis antara kaum Kristen dan Yahudi. Gereja menerapkan aturan: mana kawasan yang boleh dihuni oleh kaum Yahudi dan mana yang tidak. "Jewries" atau jalan-jalan khusus bagi kaum Yahudi, semakin menancapkan "kecurigaan dan ketakutan" terhadap kaum Kristen. Maksud profesor itu: Jangan hanya menuding Islam sebagai penyebab terjadinya pembunuhan massal di sana-sini. Tapi, tengok juga kelompok Kristen di Abad Pertengahan, yang berusaha melenyapkan Yudaisme sama sekali.

Aku bisa menerima upaya penyeimbangan ini. Tetapi, demi kepentingan keseimbangan yang lebih jauh, janganlah meremehkan cara-cara menyakitkan yang disebabkan oleh Pakta Umar. Di Afrika Utara, orang Yahudi dan Kristen memakai sepotong kain di bahu yang bergambar babi dan monyet (gambar monyet untuk orang Yahudi dan gambar babi untuk orang Kristen). Mereka juga harus menerakan simbol-simbol ini di pintu rumah mereka. Di Baghdad, tempat pencerahan Islam, kaum *zhimmi* memakai pakaian yang ditempeli simbol-simbol kuning—suatu penanda yang dimunculkan kembali oleh Nazi.

Aku harap potongan-potongan cerita tersebut mulai membentuk sebuah gambaran bagi Anda semua. Potongan-potongan ini telah memberikan sebuah gambaran bagiku. Aku mulai sedikit menangkap bagaimana Islam telah menjadi agama sempit yang sering kali penuh kebencian. Jika Anda mengombinasikan larangan berpikir dengan aturan diskriminasi yang diberlakukan dalam jangka panjang, apa yang akan Anda dapatkan? Anda akan menyaksikan fenomena penjiplakan dan intoleransi. Di atas semua itu, Anda akan menyaksikan fenomena *penjiplakan terhadap intoleransi*.

"Cukup! Jangan ngomong lagi!" Anda mungkin ingin berteriak seperti itu. "Berapa kali harus kukatakan bahwa aku tidak tertarik untuk menghina orang Yahudi dan Kristen? Aku tidak mau mereka berkeliaran di kotaku dengan bintang kuning, oke? Jangan menuduh semua kaum muslim dengan tuduhan 'menjiplak intoleransi.'" Tetapi, penjiplakan intoleransi ternyata lebih jauh daripada sekadar bintang kuning. Tidak seorang muslim pun yang aku ketahui

sepenuhnya bebas dari sistem yang mendukung terjadinya penjiplakan intoleransi.

Akan kugunakan diriku sendiri sebagai contoh. Aku tumbuh dengan rasa takut terhadap anjing karena Islam mengajarkan padaku bahwa anjing adalah makhluk kotor. Jika Anda harus menggunakannya sebagai penjaga, tutuplah hidung Anda. Apa pun yang terjadi, jangan pernah menepuk-nepuk tubuhnya, apalagi berpikir untuk menjadikannya binatang piaraan. Apalagi anjing hitam! Mereka makhluk jahat layaknya setan, itu saja alasannya. Aku sudah berumur sekitar dua puluhan sebelum akhirnya bisa menyentuh seekor anjing dengan lepas tanpa dihantui perasaan berdosa.

Hal ini sangat berhubungan dengan penjiplakan atas intoleransi. Di beberapa hadis, hampir semua isinya menyebutkan bahwa kata anjing hitam muncul bersamaan dengan penghinaan terhadap perempuan dan orang Yahudi. Jauh dari objektivitas, hadis-hadis tersebut mengutuk anjing hitam dengan mengasosiasikan mereka dengan “orang lain” yang dicaci maki. Jika kita tidak mempertanyakan hadis-hadis ini, dan jika kita tidak membuka mata terhadap pola-pola prasangka, maka kita turut mendukung sebuah sistem yang memperlakukan jutaan makhluk Tuhan sebagai makhluk inferior dan jahat.

Sangat lucu dan aneh, bukan? Tetapi akibatnya sangat nyata. Simaklah pengalaman seorang profesor UCLA, Khaled Abou El Fadl. Dia bertemu dengan seorang mualaf yang disuruh oleh seorang ulama untuk membuang anjing peliharaannya. Ternyata anjing itu selalu kembali di depan pintunya, meskipun telah dibuang ke tempat yang jauh dan tak dikenal. Lantas ia bertanya kepada sang ulama, apa yang harus dilakukan terhadap anjingnya?

Biarkan ia mati kelaparan, begitu jawaban ulama itu.

Ketika El Fadl mendengar cerita yang tidak manusiawi ini, dalam hatinya timbul pemberontakan. Akademisi kelahiran Kuwait yang ahli dalam bidang hukum Islam di Mesir ini membaca dengan tekun teks-teks asli dan interpretasi-

interpretasi awal untuk mencari tahu landasan teologis seperti apa yang menyebabkan sang ulama bersikap seperti itu. Saat itulah El Fadl menemukan sebuah pernyataan bahwa anjing, perempuan, dan kaum Yahudi dengan keji dicap sebagai makhluk yang nilainya lebih rendah. Bukan oleh Nabi Muhammad, yang tampaknya justru berpikir bahwa anjing cukup tinggi tingkatannya sehingga dia shalat di dekatnya, tapi oleh kaum terpelajar sesudahnya. Sebagaimana halnya dengan konstruksi Syariah, memburuk-burukkan anjing (dan orang Yahudi serta perempuan) juga merupakan sebuah pilihan. Tuhan tidak memilihnya. Para peletak dasar Syariahlah yang memilihnya. Banyak dari kita yang mempercayai konstruksi sistem mereka, tapi kita tidak harus menelannya mentah-mentah.

El Fadl dan istrinya, Grace, mengambil tiga anjing telantar—salah satunya berwarna hitam. Hebatnya lagi, Grace sering memimpin shalat jamaah dalam keluarga mereka. Melakukan ijtihad mendorong mereka untuk meletakkan kasih sayang Yang Maha Pencipta di atas hukum-hukum manusia.

Dengar, kita tidak harus menjadi ulama untuk bisa berijtihad. Yang harus kita lakukan adalah mengekspresikan secara terbuka pertanyaan-pertanyaan kita mengenai Islam. Selama ini kita membiarkan pertanyaan-pertanyaan kita tersembunyi dari nurani kita.

Dari waktu ke waktu, kita sebenarnya telah memanifestasikan pertanyaan-pertanyaan kita dalam bentuk tindakan. Tapi dengan perasaan takut. Luar biasa takut. Seratus tahun lalu di Mesir, diskusi-diskusi publik dilakukan untuk membahas Marxisme, ateisme, dan teori evolusi. Menurut seorang peneliti, sekitar lima puluh surat kabar dan dua ratus mingguan disebarkan gratis, mengutuk mereka yang membahas masalah-masalah itu dan menuduhnya sebagai kaum sekuler layaknya Voltaire. Seruan-seruan untuk reformasi agama juga muncul ke permukaan. Dipicu oleh rekonsiliasi dengan Eropa pada akhir abad ke-19, kebangkitan intelektual ini terkikis di bawah retorika anti-kolonialisme dan tekanan-tekanan politik untuk memperkokoh solidaritas Arab, yang berarti menolak semua hal yang berbau Barat. Tapi pada akhir 1920-an,

sebagian besar pertanyaan tersebut telah memudar menjadi bisikan belaka. Pada masa-masa ini, seorang Mesir mendirikan Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim), semacam Al-Qaeda pada zaman itu. Upacara-upacara pembaiatan ke dalam sel-sel teror Ikhwanul Muslimin menebarkan panji-panji yang bergambar: Al-Quran dan senapan. Tidak ada pertanyaan yang bisa diajukan.

Contoh paling akhir dari penjiplakan intoleransi adalah demam anti-Semitisme yang menyapu seluruh Mesir. Sulit bagiku untuk memaparkan secara gamblang dalam tulisan ini. Karena itu, aku akan memberikan ilustrasi dengan cara yang akan membuat Anda tertawa. Pada akhir 1990-an, Israel dengan suka rela membagi teknologi pertaniannya dengan Mesir, menghidupi perintah Injil untuk mengubah pedangmu menjadi bajak. Oh, perdamaian. Lalu pers Mesir menyebarkan cerita tentang benih-benih beracun dan timun penyebab kanker yang diberikan kepada para petani lugu. Desas-desus tersebut berdasarkan kampanye yang dibuat oleh Mesir sendiri, yang menuduh orang Israel menjual dua barang jahat: permen karet yang menyeret para perempuan ke dalam nafsu berahi, dan buah yang dimodifikasi secara genetik yang memperlemah sperma suami mereka. Kisah ini berasal dari sebuah negara Arab yang telah membuat perjanjian damai dengan Israel sejak tahun 1979!

Yordania adalah satu-satunya negara Arab lain yang melanggar perjanjian damai dengan Israel. Tapi, beberapa surat kabar Yordania, termasuk setidaknya dua harian pemerintah, menghubungkan peristiwa 11 September dengan “kaum Yahudi”. Bacalah berita di sebuah koran Yordania yang menarik untuk disimak, sebagaimana diterjemahkan oleh Institut Riset Media Timur Tengah: “Kaum Yahudi di Eropa berpikiran untuk pindah ke AS sehingga bisa mengambil alih kontrol absolut atas modal, bank, pasar saham, media, dan penentuan kebijakan politik (Amerika) dalam Kongres. Dan hal itu telah menjadi kenyataan. Orang Yahudi menyusup ke dalam angkatan bersenjata Amerika, khususnya Angkatan Udara, dan mereka mempersiapkan pilot-pilot mereka untuk menerbangkan pesawat udara; mereka tahu bahwa agama tidak dicantumkan dalam kartu identitas orang-orang yang bergabung ke dalam

militer Amerika. Dengan demikian, pesawat terbang dikontrol oleh kaum Yahudi, begitu juga pers, radio, televisi, uang di bank, serta pasar saham. Mereka pun memiliki kontrol dalam penciptaan kebijakan politik. Kenapa Bush mengabaikan kenyataan-kenyataan ini, dan menyatakan bahwa penyelidikan akan dilakukan untuk mengungkap siapa di balik peristiwa ini? Mereka itu orang-orang Yahudi, wahai Presiden Bush!”

Anda tahu apa yang lebih membuatku menggigil ketimbang kenyataan bahwa pernyataan serampangan ini datang dari sebuah negara Arab muslim yang “moderat”? Itulah fakta bahwa sikap-sikap seperti ini turut menyertai kaum muslim ke Barat. Jika aku perlu bukti lebih jauh, dengan mudah aku bisa mendapatkannya dalam sebuah surat tentang artikel-artikelku pasca-11 September. “Aku menganggap diriku sebagai muslim liberal,” koresponden itu memulai uraiannya, yang kemudian menyalahkan diriku karena “menghancurkan semua yang telah kulakukan dan yang telah dilakukan oleh kaum muslim lain, untuk mempromosikan pesan Islam yang benar dan sejati.”

Pesan yang “benar dan sejati” apa? Dia lupa mengatakannya, karena terlalu tenggelam dalam mengungkapkan keyakinannya bahwa kaum Zionis-lah yang menjalankan media massa sehingga kolom-kolomku bisa “bermunculan di organisasi-organisasi Yahudi”. Muslim liberal ini meyakinkanku bahwa “aku tidak mengatakan agar kau menyensor dirimu. Tapi jika pandangan-pandangan seorang muslim seperti dirimu digunakan oleh kaum non-muslim dan Zionis, kau harus berpikir ulang!”

Penulis itu benar untuk satu hal. Zionis memang memberi perhatian yang besar terhadap permohonan publikku akan perlunya reformasi. Sebagai seorang jurnalis yang terkenal berani berteriak agar pintu-pintu kebebasan dibuka, aku diundang untuk mengunjungi Israel pada musim panas 2002. Ketika mempertimbangkan tawaran itu, sebuah pikiran terlintas di benakku. Orang Islam memperlakukan perempuan sama mengerikannya dengan kita memperlakukan orang Yahudi. Tapi kita tidak berpandangan bahwa perempuanlah yang bertanggung jawab atas borok geopolitik yang kronis dan

stagnasi intelektual kita. Akankah kunjungan ke Israel bisa menjadi kunci jawaban bagi reformasi Islam?

Aku setuju dengan tawaran pergi ke Israel dengan dua syarat: Aku harus diperbolehkan mengajukan pertanyaan apa saja yang kuinginkan, dan aku harus dilibatkan dalam menyusun rencana perjalanan. Tentu saja, kata sponsor Zionisku, aku boleh, harus, dan akan menjadi seorang partner dalam perjalanan itu. Jadi, aku bertanya pada diriku lagi, haruskah aku pergi?

Aku teringat pada Mr. Khaki serta pemirsa *QueerTelevision* yang menyalahkan homosekualitas yang terjadi di kalangan muslim adalah karena ulah “babi” dan “anjing” Yahudi. Aku berpikir tentang si feminis yang mengutip “apa yang terjadi pada kaum muslim Palestina” sebagai sebuah alasan untuk bungkam terhadap kekejaman Taliban. Dan aku berang kepada si muslim “liberal” yang memperingatkan aku untuk berpikir ulang atas seruan-seruanku akan perlunya reformasi karena organisasi-organisasi Yahudi tengah menyaksikannya.

Berbekal pengetahuan tentang hubungan buruk kaum Arab dan Yahudi yang tak pernah berubah, aku memutuskan bahwa aku harus menyaksikan sendiri apakah Israel memang patut mendapatkan amarah dari umat Islam. Aku berbicara tentang kemarahan yang kita eksploitasi untuk membuktikan bahwa kita tidak bersalah atas keadaan kita sendiri—bahkan juga di Barat, di mana kita menghirup kebebasan untuk menilai tindakan-tindakan kita sebagaimana kita menilai tindakan-tindakan orang lain. Kalau kita hendak membalik intoleransi dalam pikiran kaum muslim, maka kita harus segera melempar jauh-jauh kacamata kuda kita dan bertanya: Apakah Israel memang betul-betul monster seperti yang selalu kita gambarkan selama ini?

Aku setuju saat orang-orang Zionis itu memesan tiket pesawat terbang untukku.

Bab 4 - Gerbang dan Korset

"…sebuah solusi yang rasional bagi konflik Palestina-Israel haruslah melalui jalan dialog dan tawar-menawar, bukan melalui pengeboman..."

(Aziz, tokoh Palestina yang terbunuh pada masa Yasser Arafat)

"SEBERAPA SULIT melakukan perjalanan ke Teritori?" tanyaku pada Paul, seorangstaf organisasi yang mensponsori perjalananku ke Israel. Tentu saja, yang akumaksudkan adalah Teritori Yang Diduduki, yaitu Tepi Barat dan Jalur Gaza.

"Ooh," bisiknya. "Sulit."

Dua tempat itu adalah kawasan yang paling pelik dalam konflik Israel-Palestina. Proses perdamaian betul-betul berjalan alot dan kelompok Intifadah baru saja mengamuk. Bom bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang Palestina meningkat jumlahnya, dan Israel membalasnya dengan pendudukan kembali—permukiman ilegal Yahudi, serangan helikopter, pos-pos pemeriksaan, jam malam, dan penghancuran kamp Yasser Arafat di Ramallah. Israel tidak ingin mendapatkan beban tambahan untuk menjaga orang asing. Namun, ia tidak ingin dianggap sebagai negara yang menghalangi para jurnalis untuk meliput sisi lain dari peristiwa yang terjadi di negaranya.

Tanpa kuminta, Paul merencanakan akan mempertemukan aku dengan beberapa seniman dan intelektual Arab dalam kunjunganku ke sana. Mereka semua tidak takut mengkritik kebijakan-kebijakan Israel. Aku tetap harus pergi ke Teritori tersebut. Keempat jurnalis yang menjadi teman perjalananku merasakan hal yang sama.

"Mari kita lihat, apa yang bisa kita lakukan di sana," kata Paul.

Pada saat tiba di bandara Toronto untuk penerbangan ke Tel Aviv, kami belum menerima kata ya ataupun tidak untuk mengunjungi Teritori.

Petugas El-Al, maskapai penerbangan Israel, menanyai setiap orang. Aku maju selangkah untuk memberinya salam. "Lahir di mana?" dia memulai.

"Uganda," jawabku sembari memperlihatkan kartu tanda penduduk dengan fotoku. Aku merasa seperti dewi pengungsi yang tak mungkin ditolak oleh siapa pun.

"Uganda? Aku dari India, *loh*..."

"Seorang Yahudi Asia Selatan?" responsku coba-coba. "Bagaimana bisa?" Lalu, dia menceritakan sejarah keluarganya sebelum pembicaraan berubah menjadi serius kembali. Aku pernah sekolah ke mana saja? Apakah aku lulus dari semua sekolah itu? Pernahkah aku melakukan "rencana-rencana" bagi para kerabat, seperti mengirimkan paket atau mengantarkan paman yang lumpuh dari satu negara ke negara lain? Seusai pemeriksaan, dia menjadi bersemangat: "Aku mengenalimu di TV. Pertunjukan hebat!" Maksudnya *QueerTelevision*. Aku pun menunjuk ke pasanganku, Michelle, yang berdiri beberapa meter dariku, yang tampak cemas mengamati intensitas percakapan kami. Petugas itu tersenyum kepada Michelle dan mengucapkan selamat jalan kepadaku.

Michelle kemudian memotretku di depan sebuah papan bertuliskan King David Lounge (sebuah nama yang menurutku sangat tidak bermakna). Kami mengucapkan selamat tinggal. Senyum dan kegugupan campur aduk jadi satu. Senyuman berbisik, "Ini mestinya begini!" Kegugupan berbisik, "Mungkinkah ini mestinya…begini?" Michelle tidak mengalami gangguan saraf ketika ia terheran-heran: Tidak sampai dua puluh empat jam kemudian, seorang imigran Mesir menyerbu kios tiket El-Al di Los Angeles dan menembak jatuh dua orang. Penerbangan dari Toronto menuju Tel Aviv dimulai dari L.A. Seandainya aku terbang menunggu beberapa hari lagi, aku tidak mungkin sampai ke Israel lebih

cepat—Michelle tidak akan membiarkan diriku pergi, dan aku tidak akan menyalahkannya.

Sembari merenungkan nuansa pertemuan seorang muslim Afrika Timur dengan seorang Yahudi Asia Selatan, aku memperoleh petunjuk lain tentang kompleksitas permasalahan Israel. Video keselamatan penerbangan, meskipun dinarasikan dalam bahasa Yahudi, ternyata memiliki teks terjemahan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa resmi di Israel. Siapa yang tahu fakta ini?

Aku mendarat tanpa insiden apa-apa. Perjalanan selama enam hari dibagi dalam dua tahap: Beberapa hari pertama akan dihabiskan di pusat komersial Israel, Tel Aviv, tahap kedua di ibu kota spiritual, Yerusalem. Kami juga akan mengunjungi kota-kota kecil yang penduduk utamanya adalah orang Arab-Israel. Dan, sepanjang perjalanan aku terus berharap bisa menginjakkan kaki di wilayah-wilayah Palestina. Ini adalah aktivitas yang cukup liar, aku tahu itu. Tetapi, selama satu hari penuh pada hari pertama di Tel Aviv, aku jadi paham bahwa orang Israel menghadapi kebalauan setiap hari.

Kebalauan itu mengambil bentuk budaya yang cair. Setelah makan siang, seorang jurnalis Israel memberitahuku sebuah produksi baru dari *My Fair Lady* berbahasa Yahudi dengan aktor utama seorang perempuan Arab. “Pada tahun 1980-an, ada usaha mendirikan Teater Nasional Palestina,” tambahnya. “Semua pertunjukan dihelat dalam bahasa Arab dan para pelaksananya secara aktif mengundang kritikus teater Israel. Kenyataannya, teater tersebut menarik peserta yang penuh gairah dari kalangan Yahudi liberal, tapi tidak pernah mendapat tanggapan dari orang Palestina.” Teater tersebut goyah setelah pendirinya, sepasang suami-istri, bercerai. Namun, gerakan Intifadahlah yang menggagalkan pergumulan antara Arab dan Yahudi di Museum Seni Tel Aviv, yang akan kami kunjungi.

Akan aku uraikan sedikit sebuah latar belakang. Museum ini berdiri pada tahun 1930-an, jauh sebelum negara Israel berdiri. Pada saat itu, unta masih banyak

terlihat di jalan-jalan besar. Terangsang oleh ide bahwa kota kecil itu akan menjadi kota besar, dan bahwa setiap kota besar yang hebat harus beraliansi dengan para seniman, maka wali kota Tel Aviv menulis surat kepada para kolektor di seluruh dunia untuk memperoleh pinjaman. Kaum Yahudi Jerman, yang menghadapi ketidakpastian masa depan, mengirimkan harta kekayaan mereka kepada wali kota tersebut. Dengan begitu, pahatan-pahatan dan lukisan-lukisan yang mencengangkan lolos dari penyitaan atau pemusnahan Nazi.

Cerita berkembang semakin menarik. Seni yang semula hanya dinikmati oleh kalangan Yahudi kemudian bisa dirasakan bersama oleh kaum Yahudi dan kaum Arab. Selama tahun 1990-an, direktur sebuah galeri di Yerusalem Timur memamerkan benda-benda dari koleksi seni Tel Aviv dan, sebaliknya, meminjamkan barang-barang museum hasil kreasi komunitas Arab. Pada puncak proses perdamaian, seorang seniman Mesir memamerkan karyanya di Tel Aviv. Museum Tel Aviv mengatur beberapa karya pajangannya agar dapat dikirim ke wilayah-wilayah Palestina.

Sekarang, hal itu tidak lagi bisa terjadi. "Kami senang sekali melanjutkan kerja sama dengan dia," kata seorang kurator dari Museum Tel Aviv tentang teman sejawatnya di Yerusalem Timur. Sejak Intifadah berdiri, dirinya telah mencoba berkomunikasi, tapi hasilnya nihil. "Teman Palestinaku itu mungkin terlalu ketakutan (terhadap Penguasa Palestina) untuk berhubungan dengan kami sekarang." Mungkin? Kenapa ia beranggapan begitu? Aku sedikit mendesak, tapi tidak berhasil. Gaya bicaranya yang begitu halus akan membuat usahaku untuk mendorongnya berbicara lebih jauh pasti terkesan kasar. Tetapi aku akan segera kembali ke pernyataannya.

Saat aku meninggalkan museum itu, sebuah pemandangan yang kontras menyapaku. Bangunan batu Museum Tel Aviv yang membentang rendah itu terletak tepat di seberang Lembaga-lembaga Pertahanan Israel yang menjulang. Posisi berhadap-hadapan antara kreativitas dan hierarki-kekuasaan ini mungkin hanya kebetulan belaka, tapi hal semacam itu bisa ditemukan di

mana-mana di Israel—tempat partai-partai politik Hasidik *dan* satu-satunya tempat parade tahunan kebanggaan kaum gay di Timur Tengah. Hal itu terlihat dalam salah satu percakapan pertamaku dengan seorang Israel, yaitu seorang jurnalis yang telah memberitahuku tentang Teater Nasional Palestina dan orang-orang Yahudi partisipannya. Dia melanjutkan pembicaraannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar dan berisiko tinggi: Haruskah Israel tetap menjadi sebuah "negara Yahudi", atau haruskah ia berevolusi menjadi negara yang murni sekuler, di mana keyakinan hanyalah soal kecil? Dan peran apakah yang semestinya dimainkan oleh Holocaust, bukan hanya dalam sejarah resmi Israel tetapi juga dalam identitasnya di masa kini sebagai sebuah tempat perlindungan? Sudah sepantasnya, kupikir, jika seorang Israel saja menanyakan hal-hal ini secara terbuka kepada dirinya sendiri, apalagi orang asing seperti aku.

Selama kunjunganku, dalam faktanya, media Israel penuh gairah memperdebatkan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Aku tidak menduga bahwa orang bisa menyerang agama di negara Yahudi. Ternyata aku salah. Aku membaca berita tentang seorang anggota Knesset, badan perancang undang-undang Israel, yang berkata bahwa negara tidak membutuhkan lagi imigran Yahudi religius dari Amerika Utara. Sebuah surat kabar mengembuskan komentar itu menjadi satu kehebohan kecil. Anggota Knesset tersebut kemudian mengklaim bahwa maksudnya adalah imigran Yahudi "ultra-religius". Apa pun itu. Hukum Israel menjamin kebebasan berekspresi, dan itu menandakan sesuatu.

Aku sangat menikmati ketika membaca sebuah tajuk sebuah surat kabar di Israel, yang pilihan subjeknya mengindikasikan kebebasan pers yang garang. Misalnya *Ha'aretz*, *New York Times*-nya Israel. Surat kabar ini menghabisi rencana undang-undang pemerintah untuk mengalokasikan tanah-tanah negara secara eksklusif bagi kota-kota Yahudi. Tahukah Anda bagaimana *Ha'aretz* menggambarkan draf undang-undang tesebut? "Rasis." Di sana, tepat di *headline*-nya, "Draf undang-undang yang rasis." Tanpa basa-basi, tanpa

permainan kata, tanpa permintaan maaf. Draf tersebut tak berkutik di bawah kritisisme Israel yang sangat kuat.

Aku harus memberi tahu Anda satu kontroversi lain yang sedang diberitakan di surat kabar selama perjalananku ke sana. Kontroversi tersebut seputar kejujuran jaringan berita asing dalam meliput konflik Palestina-Israel. Menteri Komunikasi Israel mengancam akan menolak CNN dan menggantinya dengan FOX. *Ha'aretz* merespons: Kalau Anda melakukan ancaman ini, Anda tidak lebih baik ketimbang Arafat, yang pernah membanting telepon saat berbicara dengan Christiane Amanpour dari CNN. Dalam membela prinsip ketimbang propaganda, surat kabar paling berpengaruh di Israel itu menegaskan: "Adalah hak rakyat Israel untuk tahu bahwa CNN dan BBC bukanlah cerminan dari sudut pandang resmi Israel…"

Secara sekilas, aku membolak-balik halaman surat kabar—hanya untuk menemukan lebih banyak lagi kritik terhadap diri sendiri. "Sudah cukupkah sejarah Yahudi memperhatikan capaian-capaian para pemimpin perempuannya?" tanya penulis. "Mungkin belum…." Ia meneruskan dengan cerita seorang bankir Yahudi bernama Dona Gracia Nasi, yang menyelamatkan ribuan orang dari Inkuisisi Spanyol dengan cara mempertaruhkan keahlian finansialnya dalam kekuasaan politik yang keras. Beberapa hari setelah artikel tersebut muncul, Israel memberikan penghargaan kepada seorang tokoh panutan perempuan yang lain. Untuk pertama kalinya, militer menjadikan seorang perempuan sebagai kepala juru bicaranya. Aku ingat diriku telah merenungkan bahwa dengan segala penggalian etisnya (dan mungkin karena hal itu), Israel adalah sebuah masyarakat yang tengah melangkah ke depan, bahkan saat negara ini bergulat dengan fundamentalisme agama di kalangan masyarakatnya.

Memasuki Yerusalem pada paruh kedua perjalananku, aku memperhatikan sebuah pemandangan melalui jendela mobil. Berseragam lengkap, seorang perempuan berbaris di depan selusin tentara laki-laki. Ke mana dia memimpin pasukannya? Aku menoleh ke pemanduku. Dia bilang, mereka menuju ke Kota

Tua—wilayah religius Yerusalem—“tempat mereka akan bertugas selama tiga hari atau lebih untuk dididik tentang beragam keyakinan yang eksis di sini.”

“Maksudmu, pengetahuan tentang agama-agama adalah bagian dari tugas militer?”

“Ya, benar. Angkatan Darat memberikan kesempatan setiap beberapa bulan kepada tentara yang ditempatkan di Yerusalem untuk mempelajari tradisi-tradisi di luar pengalaman mereka sehari-hari.” Aku mempelajari nilai program ini secara pribadi pada sore berikutnya.

Aku dijadwalkan mengunjungi Kubah Batu (*Dome of the Rock*). Tempat tersuci ketiga Islam ini bisa dikenali seketika dari atap keemasannya, yang cahaya gemerlapnya menawan hati, merangsang matahari untuk terbit dan terbenam setiap hari. Tradisi-tradisi Islam mengatakan bahwa masjid ini menyimpan sebuah batu istimewa—tempat Nabi Muhammad menjejakkan kaki dalam “Perjalanan Israk Mikraj”. Di batu itu, Muhammad mendapatkan tangga spiral yang membawanya ke surga, tempat dia bertemu dan shalat bersama nabi-nabi sebelumnya, serta mengambil hikmah dari mereka. Cerita inilah yang membuatku jatuh cinta pada Islam, mendefinisikan potensi agamaku dalam soal pluralisme. Tetapi, jika hanya itu saja yang menyangkut sejarah situs ini, aku bisa berjalan tanpa harus cemas dan mungkin juga tanpa kerudung. Sayang, kenyataannya tidak sesederhana itu.

Kubah Batu berdiri di atas landasan Kuil Bukit, yang diklaim oleh tradisi Yahudi dan banyak arkeolog sebagai lokasi kuil utama kerajaan kuno Nabi Daud. Di situ juga tempat meletusnya kerusuhan pada bulan September 2000, memicu gerakan Intifadah yang terakhir. Beberapa hari sebelumnya, Ariel Sharon yang sedang naik daun melakukan napak tilas ke Kuil Bukit. Setelah kegagalan proses perdamaian di mana Israel menawarkan pembagian Yerusalem, Sharon ingin memberikan kesan ia hanya mencoba untuk menunjukkan bahwa tempat terbuka di seputar Kuil Bukit tetap terbuka bagi orang Yahudi. Siapa yang dia bodohi? Sebagai teman kaum Yahudi konservatif, dia merasa bahwa kunjungan

semacam itu akan mendukung kampanye informalnya untuk menjadi perdana menteri. Sebuah pantomim politik yang sinis.

Berbicara tentang politik sinis, kepala keamanan Arafat di Tepi Barat telah menyetujui terlebih dulu kunjungan Sharon. Seorang menteri kabinet Palestina kemudian mengungkapkan bahwa Arafat telah merencanakan Intifadah selama berbulan-bulan. Dia butuh provokasi, dan tepat begitulah makna wisata Sharon ke Kuil Bukit di mata orang Palestina—sebuah provokasi. Gerakan Intifadah pun dimulai, dan gerbang-gerbang besi yang menuju Kubah Batu dan masjid di dekatnya, Masjidil Aqsa, ditutup rapat bagi semua orang kecuali kaum muslim lokal. Sejak saat itu, bagian dari wilayah Yerusalem kuno ini—yang pernah menjadi daya tarik bagi kaum Yahudi, Kristen, dan orang-orang dari keyakinan lain—telah dihampakan dari energi ekumenisnya.

Aku muncul di gerbang-gerbang itu dengan gaun buram yang menutupi mata kakiku, dengan kardigan lengan panjang yang berkancing hingga ke atas. Aku segan meratakan potongan rambutku yang menusuk ke atas. Namun demikian, rambutku itu telah jinak oleh kerudung yang membungkus rapat kepalaku. Kementerian luar negeri Israel telah memberikan informasi kepada para pengurus situs ini—sebuah otoritas agama yang dikenal dengan nama Waqf—bahwa aku akan datang. Pesannya: Jangan terlalu menyulitkan dia, Tuan-tuan... Dia salah satu dari Anda.

Tidak juga.

Seorang petugas Waqf yang tinggi besar memperhatikanku dari atas sampai ke bawah. Dia menyangkal telah menerima pesan apa pun dari kementerian. Pemanduku meyakinkan dia bahwa pesan telah dikirim. Petugas Waqf itu berbicara di walkie-talkienya dan, dalam beberapa menit, seorang laki-laki berjenggot melenggang santai. Saat itu aku tidak menyadari apa-apa kecuali bahwa penundaan itu berkaitan dengan ada tidaknya pemberitahuan resmi. Irshad, namaku, bisa dipakai untuk lelaki maupun perempuan, namun jauh lebih umum digunakan bagi laki-laki ketimbang perempuan. Ketika kementerian

luar negeri Israel memberi isyarat kepada Waqf tentang diriku, aku berani bertaruh bahwa mereka pasti mengira akan kedatangan seorang laki-laki.

Karena aku tidak memiliki penjaga laki-laki muslim, apa yang harus dilakukan sekarang? Tawar-menawar berakhir ketika seorang petugas dari kepolisian Yerusalem setuju untuk menjagaku di dalam gerbang. Tetapi, sebelum aku bisa melangkah di tanah suci itu, sebuah peraturan lagi harus dilewati. Seorang petugas Waqf datang berlarian dengan sebuah korset di tangan dan menyuruhku memakainya. Belum sempat merasa gusar, aku mulai bergetar di dalam pakaian itu. “Ck, ck, ck!” Ke atas aku melihat secara sekilas sebuah jari pendek dan besar bergerak-gerak cepat. Dia ingin agar korset itu dikenakan di luar gaunku, bukan di dalam gaunku.

Sampah! Pakta Umar menyerang lagi! Mengenakan korset sebagai pakaian luar adalah sebuah persyaratan yang harus dipatuhi semua orang *zhimmi*. Aku, seorang muslim Perempuan Barat, dianggap setara dengan minoritas religius dalam pandangan Waqf. Sialan. Aku mungkin dianggap seorang Yahudi yang menyamar. Lebih mungkin lagi, aku dianggap orang rendahan semata.

Aku menggigit lidah, mengetatkan kerudungku untuk perjalanan yang tak mudah di depan, menarik napas dalam-dalam, dan menggerakkan tubuhku ke kanan dan ke kiri agar korset ini bisa menutupi pinggulku. Melalui penjagaku, aku bilang pada orang yang memaksaku memaki korset bahwa korsetnya tidak bisa menutupi pakaianku. Penjagaku itu cemberut. Aku ingin membentaknya balik, “Terimalah kenyataan ini!”

Petugas Waqf setuju jika korset tersebut aku pakai di bawah gaunku. Anak-anak muslim yang masih bau kencur menatapku tanpa rasa berdosa saat aku dengan hati-hati sekali bergoyang-goyang mengenakan korset itu. Terima kasih Tuhan karena aku memutuskan untuk mengenakan sesuatu yang lain di dalam bajuku pagi ini—celana pendek untuk bersepeda.

Dengan meninggalkan rasa malu, aku dan penjagaku berjalan melewati gerbang. Sebentar-sebentar kami berhenti, karena korset itu mengganggu langkahku. Di samping menemaniku di seputar landasan yang terbuka, yaitu Kuil Bukit, seorang petugas polisi juga membumbui tur informal kami dengan sedikit sejarah Islam. Dia adalah bekas tentara dan mengingat banyak hal yang dipelajarinya dalam pendidikan wajib untuk melakukan serangan mendadak ke dalam Kota Tua. Sedangkan untuk pertanyaan-pertanyaan khusus, aku harus bertanya kepada Waqf. Apakah Anda tahu bahasa Arabnya "tidak apa-apa"? Petugas Waqf itu bahkan tidak mau memotretku sebagai kenang-kenangan bagi temanku di rumah, apalagi ikut serta dalam percakapan. Sungguh ganjil membutuhkan seorang Yahudi untuk menyambutku di sini. Atau, dari sudut pandang teologi kita yang sama dan sejarah Kuil Bukit selama berabad-abad, kehadiran seorang Yahudi itu mungkin sangat tepat.

Polisi penjagaku membawaku ke pintu Masjidil Aqsa. Saat aku sedang melepas sandalku, lalu merapikan kerudungku sebagai persiapan memasuki masjid, seorang laki-laki tua menyorongkan tubuhnya ke tembok dan menghalangi jalanku. Aku dan penjagaku mencoba meyakinkan dia bahwa aku sudah dibolehkan masuk. Tapi, entah kenapa dia tidak paham atau tidak mempercayai kami. Kami lalu menelepon Waqf. Mungkin ini sisi Buddhisku, tapi aku tidak mengharapkan apa-apa dari mereka dan, hasilnya, aku tidak kecewa. Petugas Waqf tidak meminta izin kepada laki-laki tua itu. Ia sendiri yang membukakan gerbang bagiku. Tibalah sebuah jeda panjang di mana kami semua berdiri melingkar sehingga terlihat mirip seperti negara muslim yang terpecah-pecah.

Lalu si kakek tua itu, dengan memandang langsung ke arahku, membacakan ayat pertama Al-Quran. "Bismillaahir rahmaanir rahiim!" Ada sesuatu dalam perubahan nada suaranya. Apakah dia sedang mengetesku untuk melanjutkan ayat berikutnya?

Aku menyambungnya dengan cepat. "Alhamdulillaahi rabbil `aalamiin!"

"Arraahmaanir rahiim," lanjutnya.

Bertahun-tahun pendidikan di madrasah telah membawaku ke tahap berikut ini, yaitu mengucapkan sebuah doa bersama lelaki tua kasar di Kuil Bukit Yerusalem. “Maaliki yaumiddiin,” balasku lagi. Setelah beberapa ronde, jelaslah bahwa aku sudah cukup untuk membuktikan keyakinanku, sehingga kakek itu harus bertanggung jawab kepada Allah karena telah menghalangi hak seorang muslim untuk beribadah di tempat ini.

Dengan enggan, orang tua itu menuntunku masuk ke dalam—dengan satu persyaratan terakhir. Selama berada di dalam masjid, katanya, aku harus menyerahkan kameraku karena memotret makhluk apa saja yang memiliki jiwa, berarti melakukan dosa syirik. Sebentar, sebentar... Bukankah kaum muslim yang, di zaman keemasan Islam, memelopori gambar optik? Bukankah penemuan mereka mempengaruhi fotografi abad ke-19? Kusingkirkan pikiran itu. Akal sehat mendikteku untuk menutup mulutku dan menyerahkan kamera ke tangan penjagaku.

Suasana di dalam Masjidil Aqsa sangat jauh berbeda dari kosmos beku si kakek itu. Tempat suci ini boleh ditempati dua jenis kelamin berbeda. Tidak ada tembok fisik yang memisahkan laki-laki dan perempuan. Aku hanya melihat seorang perempuan duduk di karpet yang ditenun indah, dan menjaga jaraknya beberapa langkah dari para lelaki yang sedang beribadah. Tapi setidaknya, dia ada di sana, di antara mereka. Beberapa laki-laki tampak tenang. Yang lainnya bersandar di pintu-pintu yang dirancang dengan sangat indah atau terlentang di lantai, kehabisan energi karena panas siang hari. Itulah sebabnya aku merasa pengawasan sedikit longgar saat aku berjalan-jalan santai.

Koreksi: Aku tidak merasa diawasi oleh penguasa yang menunjuk diri sendiri sebagai penguasa. Namun, aku merasa sedang diselidiki. Di sudut yang jauh, sekelompok anak laki-laki tertawa-tawa menyaksikan aku mengelus tiang-tiang yang luar biasa bagusnya dan menolehkan kepala ke berbagai arah saat melihat ke atas dan ke sekelilingnya. Guru mereka secara halus menyuruh mereka diam. Aku bergerak ke arah guru itu dengan hati-hati, tidak yakin apakah aku akan menyebabkan masalah. Dia tersenyum dan menyapaku dengan bahasa

Arab, lalu berpindah ke bahasa Inggris ketika menyadari bahwa itulah bahasa yang kupakai. “Dari mana Anda berasal?”

“Toronto.”

“Oh, Andalah orangnya. Ya, kami menunggu kedatangan Anda.” (Jadi betul, kementerian Israel memang memberi tahu kepada Waqf! Itulah petunjuk rahasia adanya lebih banyak agenda politik yang sedang dimainkan di dalam taktik penundaan yang kualami di gerbang.)

“Terima kasih. Saya senang. Saya tidak mengagetkan siapa pun.” Aku merasakan suasana hangat di antara kami. “Apakah saya boleh memotret Anda dan murid-murid Anda, Tuan? Itu sangat berharga buatku.”

“Tidak masalah,” jawabnya.

Aha! Tidak setiap orang setuju dengan si kakek bahwa memotret makhluk adalah sama dengan memujanya. Jika seorang pengajar Al-Quran bisa menahan diri dari mereduksi teks-teks suci menjadi sekadar kedangkalan yang mematikan rasa, mungkin saja ada aneka penafsiran di medan panas Palestina ini. Tantangannya adalah: Bisakah mengekspresikannya tanpa rasa takut akan pembalasan dendam?

Sekarang, aku mendapatkan kesempatan untuk memotret. Masih mengenakan korset, aku berjalan seperti bebek keluar dari masjid, dengan diam-diam menarik perhatian penjagaku, mengambil kamera, dan melaksanakan pekerjaan kotor (memotret) itu. Saat aku berterima kasih kepada pak guru itu dan murid-muridnya, sesuatu menarik pandangan mataku: Salah seorang murid mengenakan T-shirt bertuliskan huruf Yahudi. Jika di tempat lain, aku tidak akan memperhatikan tulisan itu untuk kedua kalinya. Tetapi, di tempat asal gerakan Intifadah yang masih terus berlangsung ini, Anda sebaiknya percaya bahwa aku menyaksikan tulisan itu untuk kedua kalinya.

Perhentian berikutnya adalah Kubah Batu, di mana aku lihat kebanyakan perempuan dan anak-anak tengah menyelesaikan shalat mereka. Aku juga menemukan sebuah interior muram yang berbeda dengan warna cerah Masjidil Aqsa. Mungkin hal itu disebabkan lampu-lampu sorot yang menyinari batu di tengah-tengah masjid. Akibatnya, tempat lain jadi terlihat gelap. Aku mendekati daya tarik utamanya. Karena terpagari jeruji kayu yang tinggi, permukaan batu itu hampir tak terlihat jika tubuh Anda pendek. Sialnya, tubuhku pendek. Sehingga, aku mencari-cari hal lain yang menarik, dan perhatianku tertumbuk pada sikap ramah seorang perempuan di masjid ini.

Perempuan itu adalah seorang kepala sekolah yang tinggal di New Jersey, lahir di Yerusalem, dan sering pulang untuk mengunjungi saudara perempuannya. Selama mengobrol, kepala sekolah ini tahu bahwa aku bekerja di televisi, dan menginginkanku kembali menampilkan sebuah serial. “Tolong,” pintanya dengan penuh harap, “pekerjakan orang-orang dari kamp-kamp pengungsi kami untuk membantu Anda. Jika mereka tidak tahu tentang kamera video atau mikrofon, Anda bisa mengajari mereka.”

Aku bergurau bahwa membuat acara TV sama seperti politik Israel-Palestina—sebuah proses yang sangat rumit sekadar untuk mendapatkan hasil yang sederhana. Dia kurang memahami gurauan itu, karena terkacaukan oleh krisis yang ada. “Rakyat kami putus asa. Tidak ada pekerjaan. Sudah lama sekali tidak ada pekerjaan.

“Bagaimana dengan semua bantuan asing dari Barat yang didapat oleh Otoritas Palestina?” aku balik bertanya. Aku tidak menyebutkan dana-dana tambahan dari lembaga PBB yang diperuntukkan bagi para pengungsi Palestina selama tiga generasi. “Kita membicarakan bantuan jutaan dollar yang dapat digunakan untuk membangun laboratorium, rumah sakit, sekolah, dan usaha-usaha wiraswasta. Kenapa masih ada kamp-kamp pengungsian? Ke mana semua bantuan itu?”

“Aku tidak tahu tentang semua itu, tapi beberapa di antaranya…” Dia membuat gerakan seolah memasukkan uang ke kantong baju.

“Dikorupsi?”

“Lihat ke situ,” katanya bersungut, dia mengarahkan tubuhnya ke sebuah tiang masjid yang retak. “Kaum muslim bahkan tidak punya uang untuk merawat tempat yang indah ini.”

“Tunggu sebentar,” jawabku, sedikit masam. “Apakah karena kita tidak punya uang atau karena kita tidak punya pemimpin yang bisa menggunakan uang untuk hal-hal yang tepat?”

“Hanya Tuhan yang tahu.” Sebetulnya, jawabannya ada pada tarikan napas selanjutnya. “Beberapa orang bilang, ‘Jangan khawatir selama masjid ini terlihat kuat dan kokoh dari luar.’ Mereka hanya peduli pada simbol-simbol, bukan pada orang-orangnya.”

Sore telah beringsut dan ada satu lagi perhentian sebelum aku makan malam. Dengan terburu-buru aku mengambil beberapa gambar—perempuan, tiang, anak-anak, batu—dan kemudian pergi, dengan dada sesak akibat ketidakadilan internal maupun korset sial ini. Penjaga mengantarku ke gerbang semula. Kali ini, kuseret kakiku ke belakang sebuah bangunan kecil dan kumuh untuk membebaskan diri dari pakaian yang menyesakkan ini. Dengan gembira kukembalikan benda itu ke Waqf. Apa yang tidak akan kuberikan kepada mereka adalah kesempatan kedua untuk melirik (saat aku sedang melepas korset ini— *Penerj*.).

Tidak ada yang melecehkanku di Tembok Barat. Aku tahu bahwa para perempuan Yahudi berjuang sendiri agar dapat berdoa secara setara dengan laki-laki. Ada wanita yang diludahi, diserang secara fisik, bahkan dimasukkan ke dalam penjara. Kasus-kasus pengadilan masih diperjuangkan. Berbeda dengan pengalaman bersama Waqf, aku sungguh berterima kasih bahwa tak seorang pun menatapku di Tembok Barat. Atau memerintahku mengenakan korset yang

sama menyiksanya dengan bebatan lakban, atau mencecarku dengan ujian hafalan ayat-ayat Al-Quran. Ketegangan seperti itulah yang mengintimidasiku.

Tembok Barat adalah dinding batu yang memiliki celah yang sangat banyak. Di dalam celah-celah itu terselip sobekan-sobekan kertas bertuliskan doa orang-orang Yahudi dari seluruh dunia. Mereka berkumpul menghadap dinding itu karena, menurut kepercayaan Yahudi, dinding itulah satu-satunya sisa kuil yang pernah berdiri di tempat di mana Kubah Batu sekarang berada, di Kuil Bukit. Sulaiman putra Raja Daud, mendirikan sebuah kuil sebagai pusat persembahan kurban bangsa Israel kuno kepada Tuhannya. Bangsa Babilonia menghancurkan Kuil Pertama tersebut, dan bangsa Yahudi membangun Kuil Kedua pada sekitar 515 SM. Pada tahun 70 M, bangsa Romawi menguasai Yerusalem, meratakan Kuil Kedua, dan mengusir bangsa Yahudi dari kerajaan mereka. Selama berabad-abad, kaum Kristen membiarkan Kuil Bukit mengalami kehancuran sebagai sebuah saksi atas kehancuran Yudaisme. Tetapi, sebagaimana Anda ketahui, kaum muslim akhirnya menguasai kota suci tersebut. Mereka membubuhi Kuil Bukit dengan jejak-jejak islami di atasnya—pertama Masjidil Aqsa, lalu Kubah Batu. Meskipun kaum muslim membuka kembali Yerusalem bagi kaum Yahudi, Kuil Kedua masih tetap kacau balau. Kaum muslim tidak pernah memperbaikinya. Dan bagi kaum Yahudi Ortodoks, memang begitulah seharusnya: Merekonstruksi kuil adalah pekerjaan sang Messiah, yang masih mereka tunggu kedatangannya hingga kini. Sampai saat itu tiba, Tembok Barat berfungsi sebagai pusat komunitas Yahudi—sebuah tugu-peringatan-tanpa-atap dari masa lalu, masa depan, kekuasaan, dan kerendah-hatian.

Aku sampai di sana lumayan cepat karena dinding tersebut menyatu dengan kawasan muslim di Yerusalem. Awalnya, aku kagum dengan adanya saling-kebergantungan antara kaum muslim dan Yahudi, bahkan hingga menyangkut rancangan struktur bangunan Kuil Bukit. Belakangan, aku menemukan sebuah artikel surat kabar yang mencatat betapa saling-kebergantungan ini menjadi percekcokan karena kaum Yahudi harus meminta-minta kepada Waqf untuk memperbaiki kebocoran air di Tembok Barat. Demi perdamaian, Anda lihat, Israel telah memberikan kaum muslim bagian kekuasaan yang cukup besar

dalam merawat Kuil Bukit. Kita tidak sedang membicarakan kedaulatan, tetapi kontrol administratif. Kaum muslim menguasai seluruh jalan ke Tembok Barat, dan mencakup apa saja di belakangnya. Misalnya, tiang yang rusak di Kubah Batu. Anda dapat menyalahkan pendudukan Israel atas banyaknya kerusakan, tetapi bukan yang satu ini.

Aku meminjam sebuah pensil dan menulis sebuah doa kepada Tuhan, lalu menyibak kerumunan orang untuk mendekati Tembok. Saat aku menghabiskan waktu untuk mencari celah kosong guna menyelipkan kertas doaku, aku baru menyadari bahwa tubuhku menghalangi orang Yahudi di belakangku. Tapi aku toh tidak merasa menjadi seorang penyelundup. Aku merasa di rumah sendiri. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu siapa keluargaku sesungguhnya.

Anda boleh menyebutku orang yang sentimentil, tetapi pahamilah hal ini: Ketika aku mengatakan "keluarga", bayangan di kepalaku bukanlah Nabi Muhammad atau bahkan Ibrahim, tapi seorang bocah yang aku tabrak—sebetulnya, dialah yang menabrakku—sebelumnya di hari itu. Saat sedang mencari jalan menuju Kubah Batu, pemanduku membawaku melewati perumahan Yahudi di Kota Tua. Kami berjalan ke tempat pertemuan lembap yang terpahat dari batu dan penuh gema suara teriakan anak-anak. Mereka memanjat dan meloncat dari puing-puing reruntuhan. Pemanduku bilang, dahulu ini adalah tempat yang dirasa aman oleh para ibu yang Ortodoks untuk membawa anak-anak mereka bermain, terutama selepas dari *yeshiva* (sekolah keagamaan orang Yahudi). Beberapa detik kemudian, muncul seorang anak laki-laki dari kelokan dan menabrakku. Ia memakai *kippa* (kopiah khas Yahudi), berambut ikal yang menjuntai dari pelipisnya, dan serat-serat selendang-sembahyangnya menjulur ke luar di atas celana *baggy* hitamnya. Dia mengendarai skuter perak ramping—satu lagi ilustrasi mengenai sebuah masyarakat yang tengah bergerak, digerakkan oleh paradoks-paradoksnya. Jika bahkan kaum Yahudi fundamentalis tidak harus mengisolasi diri mereka dari modernitas, berapa banyak lagi kesempatan untuk memilih dan meleburkan gairah-gairah, yang harus dinikmati oleh warga Israel arus-utama?

Ketika aku mengungkapkan hal ini kepada seorang teman perempuan Israel, dia pun menceritakan pengalaman pribadinya. Besar di Inggris, tercerabut dari akar Yahudinya, sebagai seorang remaja Isabel Kirshner membuka dirinya terhadap semua pengalaman saat tiba di Israel. Itulah kisah bagaimana dia “dipungut” ke Tembok Barat oleh seorang Yahudi Ortodoks yang menawarkan studi gratis di sebuah yeshiva. Kedengaran menyeramkan bagi orang yang sangat berhati-hati. Tetapi, kepribadian Isabel bagaikan sepucuk pistol. Dia pun berangkat dan, “Suasananya menyenangkan,” katanya padaku di sebuah restoran Italia di Yerusalem. “Mereka baik hati dan tulus. Mereka mendorongku untuk bertanya. ‘Teruslah bertanya,’ mereka akan bilang begitu padaku. Akhirnya, mereka tidak dapat lagi menjawab pertanyaan-pertanyaanku, lalu mereka mengirimku ke seorang rabbi. Setelah beberapa minggu, aku meyakini bahwa aku telah memahami tujuan yeshiva, dan pergi untuk sesuatu yang lain. Itu adalah pengalaman yang indah. Sama sekali bukan hal yang menyeramkan.”

Sekarang, sebagai seorang koresponden senior untuk majalah *The Jerusalem Report,* Isabel mendapatkan pengakuan publik sebagai seorang jurnalis yang kariernya sedang menanjak.

Aku menyadari bahwa tidak setiap yeshiva sama seperti yeshiva yang didatangi Isabel. Jim Lederman, seorang koresponden luar negeri terlama bagi Israel, menambahkan sebuah perspektif penting. Dia menulis bahwa “para rabbi ultra-ortodoks melarang para pengikutnya menggunakan internet karena apa yang mereka pelajari mungkin bisa merusak. Akhir-akhir ini, mereka setuju mendirikan lembaga yang mereka sebut universitas. Tetapi…mereka secara khusus telah melarang studi sejarah, sastra, ilmu-ilmu yang membahas teori evolusi seperti biologi, astrofisika, dan juga filsafat.” Aku akan membahas lebih jauh perspektifnya.

Tekanan untuk melakukan kompromi akan selalu muncul di mana pun. Menurutku, hal ini merupakan bagian dari kondisi manusia. Apa yang dicoba lakukan oleh Israel secara berbeda, sebagai sebuah bangsa, aku menghargainya. Israel memberi warganya izin untuk menyelidiki dan

mengakumulasi pengalaman. Di sini, seorang feminis bisa menuntut akses setara menuju Tembok Barat kepada pemerintah. Di sini, seorang gadis remaja bisa membayangkan meninggalkan yeshivanya tanpa takut terkena stigma. Di sini pula, seorang bocah laki-laki Hasidik bisa berkeliling dengan mengenakan simbol-simbol anak muda yang trendi. Kemudian, di sini sekelompok orang akan menyaksikan bagaimana potensi diri mereka berubah menjadi banyak hal dalam seketika, mencerminkan Tuhan sendiri yang perwujudan-Nya tak terhingga banyaknya.

Perjalanan ke wilayah Palestina dilanjutkan! Ya, sebuah wilayah—Tepi Barat. Saat sarapan, kami diberi keterangan singkat oleh seorang diplomat yang bekerja langsung dengan orang Palestina. Dia mempercayai mereka. “Ini adalah masyarakat yang—jika diberi kesempatan—mampu mengatur diri sendiri.” Tapi, “diserahkan kepada mereka” berarti lebih dari sekadar mengakhiri pendudukan Israel. Dia mengisyaratkan bahwa hal itu juga berarti mengganti kekuasaan angkuh Arafat dengan sebuah pemerintahan yang peduli terhadap keinginan rakyatnya, betapapun akibat dari keinginan itu tidak mengenakkan bagi para nasionalis. “Orang Palestina telah belajar banyak dari orang Israel. Dalam banyak hal, mereka ingin menyamai orang Israel,” kata si diplomat, ketika kami berdesakan di dalam kendaraan anti-pelurunya. “Sopirku pernah bercerita kepadaku, ‘Yang kita butuhkan di sini adalah supremasi hukum, seperti yang dimiliki di Israel.’”

Diplomat ini tampaknya merasa sudah bicara terlalu banyak. Gugup karena temperamennya, lihai karena latihannya, dia terdiam selama setengah jam perjalanan menuju Ramallah. Itu bukan berarti tidak ada lagi hal yang perlu didiskusikan. Setelah melewati pos pemeriksaan pertama, kami berhenti di lampu lalu lintas. Di bahu jalan berdiri sebuah billboard raksasa bergambarkan seorang bayi. Sebaris tulisan Arab memampang semacam slogan. Aku meminta si diplomat, yang menyetir sendiri pagi itu, menerjemahkan kalimat Arab itu. Dia pura-pura tidak mendengar, lalu pura-pura tidak melihat, dan akhirnya menggerakkan lehernya untuk “melihat lebih dekat”. Pada saat itu lampu lalu

lintas berganti dan kami melaju cepat. Ini bukanlah satu-satunya gerakan-cepat yang kami alami pada hari itu.

Kami datang ke Ramallah pada hari ketika tentara Israel telah mencabut jam malam, sehingga murid-murid sekolah bisa mengikuti ujian mereka. Jalan-jalan dijejali orang berbelanja, berlomba dengan waktu untuk membeli barang persediaan untuk jatah seminggu. Sebuah kereta kuda diparkir di antara Jaguar tua dan Audi baru. “Didanai oleh Komisi Eropa”, bunyi pengumuman-pengumuman di berbagai lokasi pembangunan gedung yang menyerupai gubuk-gubuk. Bangunan-bangunan itu bobrok dan beberapa bahkan ditambal dengan papan-papan. Kami berhenti di sisi jalan yang becek, di satu ujung yang menjadi tujuan kami, sebuah misi diplomatik. Dari luar, tempat ini sebetulnya anonim, sementara di dalam, suasananya terasa kurang bergairah.

Namun, aku merasa diriku harus terus mengantisipasi keadaan. Di antara para aktivis Palestina yang akan kami temui di sana adalah Raja Shehadeh, seorang penulis, pengacara, dan pendiri organisasi kemanusiaan non-partisan *Al-Haq* (“Kebenaran”). Aku ingin menemuinya karena, setidaknya menurut publikasi, dia lebih daripada sekadar boneka yang digerakkan oleh kekuatan tertentu untuk menyalahkan “orang lain”. Di halaman surat kabar, Shehadeh memancarkan sesuatu yang berbeda. Aku ingin ngobrol dengannya tentang buku terakhir yang ia tulis, *Strangers in the House: Coming of Age in Occupied Palestine.*

Buku tersebut memuat foto ayahnya, Aziz, tokoh Palestina berpengaruh pertama yang menerima keberadaan Israel dan mengemukakan sebuah solusi tentang dua negara. Menurut Shehadeh, antek-antek Arafat merespons Aziz dengan mengecapnya sebagai “pengkhianat laknat” di radio Arab. “Kau akan bayar pengkhianatanmu ini,” tegas suara parau Arafat. “Kami akan melenyapkanmu. Membungkammu selama-lamanya. Menjadikan dirimu contoh bagi yang lain.” Serikat Pengacara Palestina membatalkan keanggotaan Aziz. Beberapa tahun kemudian, dia terbunuh secara misterius. Menurutku, mencantumkan namanya di sebuah buku yang begitu berani menandakan

keinginan Shehadeh untuk berbicara lebih banyak tentang hambatan-hambatan lokal yang merintangi perdamaian.

Dia tidak ada di dalam gedung ketika kami tiba. Tetapi, dua aktivis yang lain sudah menunggu. Yang pertama, Dr. Ali Jirbawi, seorang ilmuwan politik. Setelah menyampaikan kuliah sejarah yang panjang, dia merangsang kami dengan argumen yang menyentuh hati. "Mari jangan bohongi diri sendiri. Tak pernah ada pendudukan yang ramah. Pendudukan berarti kau kehilangan kontrol atas nasibmu sendiri. Kau menyaksikan di pos pemeriksaan yang kau lewati bahwa kami tidak dapat bergerak ke mana-mana." Pos pemeriksaan ini sama artinya dengan pengekangan terhadap orang-orang Palestina.

(Dari perspektif Dr. Jirbawi, rintangan pengaman yang baru dibangun hanyalah bentuk pembatasan yang lain. Lintasan pengaman itu membelah kampung-kampung Arab, memaksa pedagang menggunakan anak-anak kurus kering yang cekatan sebagai kurir barang dan pesanan. Anak-anak adalah satu-satunya yang dapat menyelinap di antara lubang-lubang beton perintang. Ini tidaklah baik untuk perekonomian Palestina—atau bagi martabat orang Palestina).

Hentikan bom bunuh diri, kata seorang jurnalis di ruangan itu, dan setiap pihak akan menahan diri masing-masing. Dr. Jirbawi membantah bahwa orang Palestina memiliki kebebasan bergerak yang lebih besar dibandingkan sebelum munculnya rentetan ledakan. Dia mengeluarkan kartu-tanda-melintas berwarna hijau dari kantong di dadanya, "Aku membawa ini ke mana pun aku pergi. Di kota lain, mereka membawa kartu macam ini dengan warna lain. Plat lisensi kami diwarnai berbeda. Ini sama dengan apartheid." Lalu kenapa, sambung yang lain, Arafat keluar dari pertemuan musim panas 2000, meninggalkan kesempatan paling bagus yang pernah ada untuk menjadi negara merdeka—sebuah rencana yang dimediasi oleh Presiden AS Bill Clinton untuk memberikan kepada Palestina sebagian besar tuntutan mereka?

Dr. Jirbawi menganggap tawaran itu sebagai tipu daya, yang dimaksudkan untuk menciptakan kaum Bantustan, atau koloni-koloni semi-independen, yang

banyak terdapat di Afrika Selatan pada era apartheid. Kalaupun itu benar, kami bertanya, kenapa Arafat tidak mengajukan tawaran tandingan? Kenapa dia menolak begitu saja proses tersebut dan menarik orang-orangnya dari kemungkinan negosiasi lebih lanjut?

Di tengah-tengah percakapan penuh ketegangan, Raja Shehadeh berjalan berjingkat-jingkat memasuki ruangan. Dia menjaga tampang rendah hatinya yang cemberut. Abdul-Malik Al-Jaber, seorang aktivis yang selalu berada di samping Dr. Jirbawi, berbicara keras-keras agar tema apartheid tidak lenyap dalam berondongan pertanyaan kami berikutnya. "Istriku memiliki kartu tanda pengenal Yerusalem, dan ketika dia melahirkan anak perempuan kami di wilayah Israel..." Dia memerinci masalah birokratis pendaftaran asuransi anaknya yang baru lahir. Inti ceritanya adalah, kondisi-kondisi apartheid membinasakan orang Arab di seluruh Israel, bukan hanya di Tepi Barat dan Jalur Gaza. "Kami penduduk Yerusalem dan kami membayar semua pajak kami," katanya, "tapi terdapat cara-cara yang mengingkari hak-hak kami, yang didasarkan pada etnis."

Dia benar. Demokrasi tidak menghentikan negara mana pun untuk menempatkan kelompok minoritasnya pada posisi yang tidak beruntung. Lihatlah, misalnya, betapa banyak anggota tentara baru yang berasal dari perguruan-perguruan tinggi AS yang memiliki banyak murid Hispanik. Israel juga tidak lepas dari tindakan rasisme, sebagaimana yang dipublikasikan oleh *Ha'aretz,* surat kabar ternama di Israel. Namun demikian, setelah melewati prosedur yang rumit selama tiga bulan, Al-Jaber dan istrinya berhasil mendaftarkan anak mereka untuk memperoleh asuransi kesehatan. Jadi, apakah hak-hak mereka pada akhirnya diingkari? Ini bukanlah pembedaan yang berlebihan, kecuali jika Anda ingin menuduh sebuah pemerintahan telah melakukan praktik apartheid.

Tapi aku memiliki pertanyaan-pertanyaan yang lebih urgen. Dua dari tiga orang Palestina ini telah menyampaikan pemikiran mereka. Akankah orang yang ketiga melakukan hal yang sama? Atau akankah kami mendengar sesuatu—apa

saja—tentang bagaimana dikotomi “kita vs mereka”, “Yahudi vs Arab”, memparodikan dua buah kaum? Semua mata memandang Shehadeh. Dengan malu-malu dia mengeluarkan bukunya. “Luar biasa!” aku berseru girang di dalam hati.

“Halaman satu tujuh tiga,” kata Shehadeh. Ia mulai membaca, “Ideologi dan buldoser adalah kutukan negeri ini. Yang pertama memberikan inspirasi, yang kedua membuat mungkin dalam sehari apa yang biasa diselesaikan sejumlah orang dalam waktu sebulan. Shehadeh menggunakan beberapa menit berikutnya untuk menyampaikan satu bagian tentang teknologi—dan agenda—yang dimiliki oleh Israel untuk membuang orang-orang Palestina. Setelah membaca bukunya dua kali dan praktis mengingat paragraf-paragraf utama, dalam situasi ini aku melihat Shehadeh berhenti tepat sebelum dia mencapai bagian yang penting, yakni bagian saat ayahnya mengatakan bahwa sebuah solusi yang rasional bagi konflik Palestina-Israel haruslah melalui jalan dialog dan tawar-menawar, bukan melalui pengeboman. Lebih tepatnya, “hanya inisiatif politik” yang akan berhasil. “Dan dalam waktu dekat. Sebelum tidak ada lagi tanah yang tersisa untuk diperbincangkan.” Inisiatif politik dan kesegeraan: itulah kesempatan yang dimiliki Arafat, namun tidak dia gunakan.

Aku terkaget ketika Shehadeh menutup pembicaraannya. Tapi aku cukup tahu tentang bagaimana akhir bagian itu, untuk memahami mengapa intelektual yang tegar ini membatasi kata-katanya sendiri di depan dua temannya. Di Palestina, tulisnya di berbagai bagian bukunya, “masyarakat berkonspirasi untuk menghancurkan, mematahkan semangat, dan merendahkan mereka yang menang melalui kecemburuan yang tak terkira. Itulah masyarakat yang mendorong Anda merasa takut. Sebagian besar energi Anda habis untuk memahami persepsi publik atas tindakan-tindakan Anda, karena kelangsungan hidup Anda bergantung pada kemauan Anda berkompromi dengan kemauan masyarakat Anda.”

Aku teringat pada apa yang dikatakan oleh si kurator dari Tel Aviv kepadaku: Mungkin atas alasan mempertahankan dirilah, teman Palestinanya tidak mau

menerima telepon darinya. Setiap penolakan untuk berkompromi dengan para korban harus dibayar dengan harga mahal. Dan ayah Shehadeh membayarnya dengan nyawa. “Dia adalah orang yang bersemangat dan berjiwa publik, yang tak pernah diperbolehkan untuk sukses. Dia telah menjadi target….” Aku ingin menanyakan pada anak lelaki apakah dirinya juga begitu. Tetapi pertanyaan itu terasa kejam. Kiranya sudah cukup mengetahui bahwa ketika orang-orang di Ramallah berjalan tanpa tujuan, Raja Shehadeh tidak berani berjalan di luar lorong kebenaran semu.

Pertemuan kami selesai tiba-tiba, karena orang-orang Palestina ini ingat bahwa mereka hanya punya sedikit waktu untuk berbelanja barang-barang sebelum jam malam kembali diberlakukan. Kami mengosongkan ruangan, lapar dan agak sedikit bingung, karena panitia menyiapkan makan siang berupa roti berisi daging babi dan keju. Daging babi dan keju! Untuk para jurnalis yang terdiri dari seorang muslim dan beberapa orang Yahudi. Dihidangkan di ruang diplomasi. Ah…

Sepanjang masa jeda tanpa rencana mengenai apa yang harus dilakukan untuk makan siang, langsung saja aku mencari bahan-bahan di sebuah rak majalah. Rak itu berisikan studi, laporan, dan jurnal-jurnal akademis dari pertengahan tahun 1990-an. Aku memasukkan dua publikasi ke dalam tasku, karena aku dapat mempelajari konteks dari publikasi-publikasi tersebut. Dan, oh ya, aku selalu ingin tahu. Keingintahuanku menjadi alasan kenapa aku selalu suka mengaduk-aduk toko-toko buku di bandara. Semua itu menjadi indeks mengenai ide-ide apa saja yang diperbolehkan oleh sebuah masyarakat kepada warganya untuk diikuti.

Malam itu, sebelum pulang ke Toronto, aku memasuki bandara Ben-Gurion dengan ingatan yang masih membekas pada kota Ramallah—dan aku berniat mencari buku-buku tentang sengketa Palestina-Israel. Aku melihat hanya dua buku: yang satu netral, yang satunya lagi sangat condong kepada kepentingan Arab. Israel memperbolehkan legitimasinya dipertanyakan oleh sejarah. Bayangkanlah. Dan tetap saja, aku tidak mampu menepis tuduhan apartheid

yang dilontarkan oleh para aktivis Palestina. Siang dan malam, mereka menyaksikan apa yang hanya aku lihat sekilas: perempuan dan laki-laki muda Israel dengan senjata terselempang di dada. Bermil-mil mereka melalui jalan berdebu di antara pos-pos pemeriksaan. Para tentara kasar yang tak mau mengucapkan sepatah kata Arab pun, meskipun mereka tahu. Kartu tanda pengenal, kawat berduri, tank-tank lapis baja, pendudukan-pendudukan Israel yang tampak seperti kawasan sub-urban dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membongkarnya, menunda keadilan bagi warga Palestina lebih lama lagi. Apa yang kusaksikan mengguncang kesadaran etisku. Tetapi aku akan segera tercerahkan!

Dalam penerbangan pulang, aku membuka salah satu publikasi yang aku ambil dari Ramallah, sebuah edisi *Journal of Palestine Studies.* Tertanggal 1997, tahun ketika proses perdamaian masih menjanjikan. Artikel pertama menunjukkan bahwa mereka yang mendirikan Israel melakukan hal itu dengan menekan demokrasi. Dengan mengutip Chaim Weizmann, seorang pemimpin Zionis, si penulis mengakui bahwa "kita tidak dapat menyandarkan masalah kita pada persetujuan orang Arab. Selama persetujuan mereka diminta, mereka tentu saja akan menolaknya." Semakin aku membaca artikel itu, semakin aku memahami kegetiran penulisnya.

Pada publikasi itu, aku juga membaca sebuah "pengakuan" dari seorang lelaki yang kembali ke Gaza setelah pergi selama bertahun-tahun. Pada tahun 1997, tampaknya sebuah negara Palestina merdeka akan terwujud, dan dia pulang untuk merencanakan hidupnya setelah kemerdekaan yang terbayang di kepalanya. Namun, apa yang dia temukan adalah sebuah masyarakat yang tanpa kejujuran, sebuah masyarakat yang memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengeluarkan keluhan-keluhan yang terpendam lama. "Di sana ada dinding-dinding putih yang baru dicat…dinding-dinding yang hanya beberapa hari kemudian, setelah seorang Palestina terbunuh oleh peluru nyasar Israel, dipenuhi tempelan-tempelan ucapan dukacita dari semua organisasi yang diketahui dan tidak diketahui, yang menganggapnya sebagai pahlawan dan syahid, dan mengancam balas dendam kepada pembunuhnya. Kebenaran

dan dinding-dinding putih telah dikorbankan, karena dapat dipastikan bahwa si korban bukanlah anggota organisasi-organisasi tersebut. Rasa haus akan adanya para pejuang martir merupakan gelora yang menghancurkan, yang mendominasi pikiran publik.

Jadi, bahkan pada saat adanya optimisime relatif, keinginan untuk mati telah mencengkeram kaum muslim Palestina. Kenapa begitu? Orang yang memberi pengakuan di atas menyatakan pada kita bahwa "ini bukan hanya disebabkan oleh kerasnya pendudukan", tapi juga karena penolakan total terhadap introspeksi diri. Fakta ini memicu "runtuhnya" nilai-nilai kontrak sosial. Menjauh dari kritik tidaklah identik dengan kepercayaan-diri. Itu adalah pertanda menutup diri dari dunia luar. Dan sikap itu harus dibayar dengan sangat mahal."

Aku tetapkan hatiku untuk mempelajari lebih banyak lagi tentang bagaimana kaum muslim telah melanggar peringatan di dalam Al-Quran bahwa "Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah nasib mereka sendiri." Pers Israel telah meyakinkanku bahwa kita tidak perlu malu untuk membeberkan kelemahan moral yang terjadi dalam komunitas kita. Waqf menunjukkan kepadaku bahwa aib akan banyak terjadi jika kita terus bungkam dan tercekik—baik oleh korset ataupun oleh hal lainnya. Peduli setan dengan para pencekik. Apa lagi yang belum kita ungkapkan kepada diri kita sendiri, sehingga kita bisa hidup dengan penuh cinta kepada orang lain, dan tak lagi tenggelam dalam mentalitas-korban yang terus menyalahkan pihak lain?

Bab 5 - Siapa Mengkhianati Siapa?

“Sistem demokrasi yang umum dijalankan di dunia tidak tepat diterapkan di Arab Saudi. Tidak ada sistem pemilihan dalam dogma Islam, karena Islam memandang seorang pemimpin sebagai gembala yang bertanggung jawab atas domba-dombanya…”

(Fahd bin Abdul Aziz, Raja Arab Saudi)

SEBUAH LELUCON yang beredar di kalangan warga Palestina isinya sebagai berikut: Arafat mati sebagai seorang syahid dan masuk surga. Di sana ia bertemu dengan teman-temannya yang lain. Mereka bergerombol di luar pintu surga. Mereka sangat ingin menikmati para perawan dan kebun anggur mereka. Tapi para malaikat menghalanginya.

Ketika orang-orang yang sudah jengah menunggu itu melihat kehadiran Arafat, mereka pun bernapas lega. “Presiden kita ada di sini dan mau intervensi,” mereka saling menghibur satu sama lain.

Arafat kebingungan. “Kenapa kalian tidak masuk ke dalam?” tanyanya.

“Nama kami tidak ada dalam daftar penghuni surga,” salah satu anak buahnya melapor. “Mereka tidak memiliki daftar nama orang Palestina.” Maka Arafat berjalan ke samping jendela dan memperkenalkan dirinya kepada malaikat juru tulis sebagai pemimpin orang Palestina.

“Siapa?” tanya malaikat pengurus administrasi.

“Orang Palestina,” jawab Arafat geram.

Malaikat itu lalu menyisir daftar nama orang yang berhak masuk surga. Ia mengangkat bahunya sebagai tanda bahwa tidak ada nama yang dimaksud Arafat. Arafat menuntut untuk bertemu Tuhan. Malaikat itu masuk ke dalam untuk memberi tahu Tuhan bahwa ada orang di depan pintu dan sedang berteriak kalau dia dan rakyatnya adalah syahid dan ingin mendapatkan surga.

“Tapi,” si malaikat menunjukkan, “mereka tidak ada dalam daftar nama calon penghuni surga.”

“Kau yakin?” Tuhan bertanya.

“Sudah berulang kali aku memeriksanya,” jawab si malaikat.

Tuhan berpikir sejenak, lalu membuat keputusan. “Cobalah minta Malaikat Jibril untuk membangun sebuah kamp untuk mereka sampai kita mendapatkan solusi yang tepat.”

Di surga, sebagaimana di bumi, orang Palestina adalah pengungsi abadi.

Lelucon ini menggambarkan perasaan putus asa bangsa Palestina sebab tidak ada yang menginginkan mereka, tidak juga negara-negara Arab yang hanya suka omong besar. Anda boleh menyebut bangsa Palestina sebagai Yahudi-nya dunia Arab.

Gerakan untuk mendirikan negara Israel, sebuah gerakan yang dikenal dengan Zionisme, berdiaspora di Eropa selama akhir tahun 1800-an. Kaum Zionis menyadari bahwa anti-Semitisme tidak akan lenyap dan bahkan mungkin akan semakin memburuk. Kaum Yahudi, mereka memperingatkan, membutuhkan tanah air. Dan kaum Yahudi membutuhkannya tidak di Antartika, tidak juga di Uganda, tapi di negeri Timur Dekat, tempat mereka bisa melacak akar paling awal, paling dalam, dan paling permanen bagi mereka—negeri yang oleh orang Arab disebut Palestina.

Ada banyak kontroversi tentang apakah kaum Yahudi memiliki keterikatan sejarah dengan Palestina, dan dengan begitu apakah mereka bisa menyebutnya sebagai tanah airnya. Aku rasa mereka bisa. Pertama, menurut sebuah studi tentang DNA yang dilakukan oleh tim peneliti internasional dan dipublikasikan di Proceedings of the National Academy of Sciences, kaum Yahudi dan Arab berbagi setidaknya satu nenek moyang—memiliki “asal usul Timur Tengah yang sama”, sebagaimana dinyatakan oleh studi tersebut.

Tradisi Islam menunjukkan kesesuaian. Tradisi Islam menyatakan bahwa Ismail yang memapankan bangsa Arab, dan Ishak, yang mendirikan bangsa Yahudi, adalah saudara tiri dari satu ayah: Ibrahim. Nabi Muhammad dipercaya sebagai keturunan Ismail, sementara Musa dan Yesus dinasabkan kepada Ishak. Semuanya memiliki ikatan darah dengan Ibrahim. Dan jika kenyataan itu masih belum cukup bagi Anda, maka simaklah kata-kata Al-Quran ini: "Kami berkata kepada Bani Israel: 'Tinggallah di tanah ini. Dan bila datang janji hari akhir, Kami akan mengumpulkan kalian semua bersama.'" Aku benci menjadi orang yang selektif, tetapi tidak mengutip ayat ini adalah tindakan yang selektif juga.

Mari kita kembali pada gerakan Zionis. Ketika Yahudi Eropa tiba di Palestina, mereka memiliki pengetahuan sedikit tentang teman-teman religius mereka yang sudah tinggal di daerah yang saat ini dikenal sebagai Tepi Barat. Kapan orang Yahudi sampai di sana? Mungkinkah mereka sudah selalu berada di sana? Para penduduk baru di Tepi Barat cenderung sangat cemas, dan sering kali pantas merasakan kecemasan karena kehadiran mereka dinilai ilegal. Tapi terdapat sebuah tempat di kawasan ini yang merupakan tanah air mereka. Menyatakan orang Yahudi sebagai penjajah asing di negeri Palestina sama halnya dengan mengatakan bahwa orang Arab tidak memiliki tempat di Israel.

Lalu bagaimana dengan orang Palestina yang menjadi pengungsi buangan, bahkan di negeri-negeri Arab sendiri? Karena dipicu oleh kekacauan perang—konflik yang dimulai oleh negara-negara Arab yang tak bisa menerima keberadaan Israel di tengah-tengah mereka. Hanya sehari setelah kelahiran negara Yahudi pada tahun 1948, lima angkatan bersenjata Arab menyerang Israel, dan masalah pengungsi Palestina berkembang menjadi serius.

Di beberapa kota, para komandan Israel mengusir orang Arab, terprovokasi oleh strategi kontroversial bernama Dalet Plan. Penderitaan warga Palestina akibat strategi itu tak lagi bisa diingkari oleh Israel. Namun, di kota-kota lain, orang Arab didorong untuk tinggal—dan banyak yang tetap tinggal untuk menerima kewarganegaraan Israel. Lebih banyak lagi orang Palestina yang memilih untuk pergi, sepenuhnya berharap bisa kembali ketika orang Yahudi diusir ke laut.

Yang memerintah para pengungsi Palestina untuk keluar bukanlah orang Israel, melainkan orang Arab sendiri. Demikianlah yang dikatakan oleh Khaled Al-Azm, Perdana Menteri Suriah selama perang pada saat itu. Dalam memoarnya tahun 1973, Al-Azm menulis tentang "seruan pemerintah-pemerintah Arab kepada warga Palestina untuk mengosongkan negeri mereka dan pergi jauh dari negara-negara Arab, setelah berhasil menebarkan teror kepada mereka…. Sejak tahun 1948 kami meminta para pengungsi untuk kembali ke rumah-rumah mereka. Tetapi kami sendiri adalah orang-orang yang memerintah mereka untuk pergi." Hingga penyesalan Al-Azm yang berbunyi, "pelarian kolektif ini… membantu kaum Yahudi, yang posisinya membaik dengan sendirinya tanpa harus bersusah payah." Begitu banyak dosa yang kita timpakan kepada Israel atas krisis pengungsi Palestina.

PBB juga turut memberikan kontribusi terhadap krisis itu. Saat ini, PBB memperkirakan 3,5 juta orang Palestina menjadi pengungsi, tapi PBB menggunakan ketentuan yang tidak diterapkan pada penduduk lain yang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya. Ketentuan tersebut mencakup tidak hanya para pengungsi asli, yang mencapai sekitar 700.000, tapi juga anak-anak dan cucu-cucu mereka. Sepertiga dari mereka tinggal di "kamp-kamp" urban, dikelilingi gedung-gedung tinggi, lapangan-lapangan terbuka, dan vila-vila pribadi Palestina.

Menyedihkan, dan sebenarnya tidak perlu terjadi. Namun demikian, ratusan ribu orang Yahudi diusir dari negeri Arab di akhir tahun 1950-an. Tapi mereka tidak merana di kamp pengungsian, karena Israel segera menyerap dan menampung sebagian besar dari mereka. Bahkan, Israel memberikan kewarganegaraan kepada seratus ribu orang Palestina dalam sebuah upaya reunifikasi keluarga. Dan apa yang dilakukan pemerintahan-pemerintahan Arab bagi orang Palestina? Mereka justru membiarkan orang Palestina merana, atau lebih buruk lagi.

Setelah Perang Teluk tahun 1991, Kuwait mengusir setidaknya tiga ratus ribu orang Palestina dari perbatasan-perbatasan negerinya sebagai balas dendam

terhadap Arafat yang mendukung Saddam Hussein, yang menginvasi Kuwait. Sebagian besar dari yang terusir "tidak pernah mengetahui Palestina atau negara lain selain Kuwait," kata Kanan Makiya, penulis sebuah buku tentang kekejaman dan kebisuan di dunia Arab. Selain memeras orang-orang yang tak berdosa, kata Kanan Makiya, "kelompok-kelompok penjaga keamanan semiresmi" di Kuwait "dengan sewenang-wenang menangkap" orang-orang Palestina lain. "Jika orang Palestina tersebut tidak 'hilang', maka itu karena mereka ditembaki di depan umum atau disiksa dan dibunuh."

Berikut ini adalah barometer lain dari kemunafikan Arab. Selama bertahun-tahun, Kuwait mendonasikan lebih sedikit daripada donasi Israel kepada badan-badan PBB yang peduli terhadap nasib pengungsi Palestina. Arab Saudi juga tak mampu mengungguli donasi Israel meskipun uang mereka dari penjualan minyak terus menebal. Dan sekarang? Meskipun pundi-pundi uang mereka begitu berlimpah dan luas negaranya begitu besar untuk bisa ditinggali pengungsi Palestina, namun pemerintah Saudi tidak akan pernah menerima orang Palestina sebagai warga negara mereka. Sebaliknya, mereka akan mengumpulkan dana amal melalui program resmi di televisi yang sangat panjang, guna mendanai para pengebom bunuh diri. Mereka juga akan menghadiahi para keluarga pengebom bunuh diri yang berhasil dengan imbalan ibadah haji ke Makkah. Semua biayanya ditanggung pemerintah Saudi.

Pemerintah Libanon, Suriah, dan Irak pun bertingkah seolah-olah jika mereka ikut menyelesaikan masalah Palestina, maka mereka hanya akan mengacaukan koeksistensi-yang-rapuh antara kaum Syiah dan Sunni. Dalam kasus Irak, "koeksistensi" berarti minoritas Sunni berkuasa atas mayoritas Syiah. Mengapa harus mengambil risiko untuk mempublikasikan kenyataan itu dengan memberikan kewarganegaraan kepada orang asing, tak peduli dengan berapa kadar ke-Arab-an mereka? Seperti halnya kebijakan di Istana Saud, Saddam mengekspresikan kepeduliannya dengan menanggung kesejahteraan keluarga para pengebom bunuh diri. (Si Paman Besar—julukan bagi Saddam—mempercepat keluarnya dana santunan bagi para pengebom bunuh diri seminggu sebelum perang di Irak.)

Libanon? Setali tiga uang! Hukum Libanon sesungguhnya melarang sebagian besar pengungsi Palestina bekerja penuh waktu, membeli tanah, atau menjadi pekerja profesional. Orang Palestina bertahan hidup dengan pekerjaan serabutan. Kenyataannya, satu-satunya negara Arab Islam yang memberikan kewarganegaraan kepada pengungsi Palestina adalah Yordania. Itu pun disebabkan kebanyakan orang Yordania secara etnis adalah orang Palestina.

Kita bisa mencaci maki para imperialis Israel atas keadaan buruk yang menimpa warga Palestina. Namun, yang benar adalah, kaum muslim juga patut dikecam atas sifat imperialis mereka sendiri. Tapi tingkat kesalahannya berbeda, Anda mungkin akan berkata begitu. Aku akan menjawab, mungkin kesalahan kaum muslim lebih besar ketimbang Israel. Menjelaskan secara teperinci bagaimana drama Timur Tengah berawal adalah sebuah pelajaran tentang cara-cara kaum muslim saling tikam satu sama lain selama beberapa dekade. *Apa yang akan kupaparkan bukan sebuah sejarah yang komprehensif, melainkan hanya sebuah sampel dari fakta-fakta yang hilang dalam polarisasi saat ini.*

Di awal abad ke-20, kita yakin sekali bahwa kaum Zionis menjajah Palestina dengan menggunakan kekuatan bersenjata. Seperti yang telah kukatakan, banyak orang Arab mempercayai kisah itu tanpa berpikir masak-masak. Tetapi, instruksi terhadap warga Palestina untuk mengosongkan negeri mereka tidak selalu berasal dari orang Yahudi. Orang-orang Ottoman—muslim Turki—mengendalikan kerajaan yang mengontrol Palestina pada saat itu. Melawan keinginan para petani penyewa, kaum Ottoman dengan suka rela menjual tanah mereka kepada kaum Zionis. Ya, orang Islam melakukan hal ini. Dan mereka melakukannya dengan penuh kesadaran. Pada tahun 1911, seratus lima puluh orang Arab yang berpengaruh mengirimkan telegram kepada parlemen Turki, memprotes penjualan tanah yang terus berlangsung. Tapi pesan mereka diabaikan.

Selama Perang Dunia I, orang Arab membantu Inggris berperang melawan kaum Ottoman dengan syarat, setelah itu seluruh Palestina diberikan kepada mereka. Sir Henry McMahon, komisioner tinggi Inggris untuk Mesir dan Sudan,

dalam serangkaian surat pribadinya pada tahun 1915, tampaknya menyebut hal tersebut sebagai sebuah perjanjian. Tapi, dalam Deklarasi Balfour tahun 1917, Inggris melanggar janjinya. London secara terbuka menyerahkan Palestina kepada kaum Yahudi, yang tengah menghadapi serangan kebencian yang terus meningkat di Eropa. Demikianlah, Tanah Yang Dijanjikan itu menjadi tanah yang dua kali dijanjikan kepada dua bangsa yang berbeda. Kaum muslim mulai mengutuk kolonialis Barat karena pengkhianatan tersebut.

Namun demikian, sekali lagi, kita gagal melakukan introspeksi pada parodi tahun 1915 itu. Tahun itu menandai tingginya pembunuhan massal oleh kaum muslim Ottoman terhadap kaum Kristen Armenia. Orang-orang yang berteriak atas nama Allah memusnahkan lebih dari satu juta kaum Kristen melalui deportasi, bencana kelaparan, dan pertumpahan darah. Mengapa aku tidak mendengar kaum muslim kita menyeru kepada orang Turki untuk memberikan ganti rugi? Kita pasti marah, apalagi karena orang Armenia tidak menuntut sama sekali kerugian yang mereka derita. Mereka hanya menuntut permintaan maaf dari orang Islam. Apakah kita terlalu sibuk menyatakan diri jauh lebih bermoral ketimbang kaum lain yang dianggap pengkhianat, tak peduli bahwa kita pun sering mengkhianati kaum lain?

Kita kaum muslim bukanlah satu-satunya yang harus menderita karena kekuasaan kolonial. Kaum Yahudi pun mengalami pengkhianatan. Itu terjadi pada tahun 1921. Dari tanah yang ditetapkan oleh Inggris bagi rumah orang Yahudi, hampir empat per limanya jatuh kepada orang Arab, yang kemudian menjadi negara Yordania. Hanya dua tahun kemudian, Inggris menyerahkan lagi wilayah yang tercatat diperuntukkan bagi kaum Yahudi, kali ini kepada Suriah. Tapi kemudian, seperti halnya sekarang, janji-janji palsu Inggris terhadap kaum Yahudi tak bermakna apa-apa bagi para pemimpin muslim.

Apakah Anda pernah mendengar nama Haj Amin El-Husseini? Anda tentu pernah mendengarnya. Dia menjadi Mufti Yerusalem pada tahun 1921 dan presiden Supreme Muslim Council pada tahun 1922. Walaupun Haj Amin telah terpilih secara layak, namun pemilihan presiden Supreme Muslim Council secara

langsung, umum, bebas, dan rahasia tak pernah lagi dilakukan selama lima belas tahun dia menjadi presiden! Melalui niat tunggalnya untuk membersihkan wilayah Palestina dari orang Yahudi, sang mufti juga mengungkapkan kepuasannya secara moral dengan memberikan otorisasi pada serangkaian pembunuhan terhadap orang Arab. Barangsiapa menghalangi jalannya, maka berarti menghalangi jalan Tuhan! Selagi ancaman Nazi membesar di Eropa, demikian pula ancaman migrasi kaum Yahudi—dan tirani Haj Amin. "Karena seorang Arab diragukan kesetiaannya pada tujuan nasional, maka sekelompok orang bersenjata pun diundang," catat Peel Commission Report pemerintahan Inggris pada tahun 1937 tentang kerusuhan sipil di Palestina. Laporan itu menambahkan bahwa "sejumlah orang Arab meminta perlindungan pada Pemerintahan (Inggris)." Menyalahkan kaum Yahudi atas "teror di dalam negeri" terhadap orang Arab adalah sebuah kebohongan lagi.

Yang terjadi selanjutnya adalah penggalan sejarah yang sekarang ini sangat jarang disebut-sebut. Pada tahun 1939, karena kehabisan energi untuk mengatasi gangguan-gangguan yang memuncak di Timur Tengah dan sibuk melawan Hitler, Inggris menawarkan kepada warga Palestina sebuah rencana untuk mendapatkan status negara bagian penuh. Syaratnya: Kaum Arab dan Yahudi harus hidup bersama, dan berada di bawah kontrol orang Palestina dalam jangka sepuluh tahun. Sementara itu, pembelian tanah oleh kaum Yahudi dan imigrasi mereka akan dipotong secara dramatis. Mengenai kemerdekaan, warga Palestina bisa memutuskan kebijakan imigrasinya sendiri. Dalam standar apa pun, itulah otonomi. Masih kurang banyak, gerutu wakil-wakil Arab. Terpengaruh oleh sang Mufti Yerusalem, di mana Inggris menolak untuk berbicara langsung kepadanya, para negosiator Arab menginginkan kemerdekaan penuh dalam jangka waktu separuh dari yang ditawarkan Inggris. Atau tidak sama sekali.

Tapi, rakyat Palestinalah yang menderita akibat ulah para pemimpinnya. Dalam menolak tawaran Inggris, orang-orang sang mufti tidak pernah berkonsultasi terlebih dulu dengan para petani dan pedagang Palestina. Dan rakyat tampaknya menentang agenda kelompok elite tersebut. Menurut sebuah cerita

di surat kabar Inggris tahun 1938, sebagian besar penduduk desa "tidak punya simpati besar kepada para pemberontak Arab yang sedang berusaha menghentikan gelombang imigrasi kaum Yahudi dan menuntut Pemerintahan Arab bagi Palestina. Rakyat hanya ingin hidup tenteram, bertani, menikah, mencari rezeki yang diperlukan di masa-masa sulit, dan mengurus keluarga mereka." Secara politis dimiskinkan oleh para pemimpin mereka sendiri, orang Palestina pun menderita secara ekonomi. Delapan mantan tentara Palestina mempublikasikan sebuah manifesto yang menuduh Mufti Yerusalem telah menyalahgunakan "uang yang jumlahnya sangat besar, yang diterima dari kekuatan-kekuatan asing. Jumlahnya jutaan poundsterling.

Lalu, bisakah Haj Amin menunjuk satu saja masjid, sekolah, atau rumah sakit yang didirikan selama masa kekuasaannya? Apakah dia pernah membangun *shelter*, rumah suaka, atau penampungan air yang bisa menjadi tempat minum bagi para gelandangan?"

Mari kita singkap juga hal lain yang terjadi selama tahun-tahun Nazi: keterlibatan kaum muslim dalam tragedi Holocaust. Haj Amin, orang sok suci yang mempraktikkan keterampilannya dalam membunuh orang Arab, menekan Inggris untuk menolak kapal-kapal pengungsi Yahudi yang siap menuju Palestina. Beberapa di antaranya tenggelam di laut Mediterania. Beberapa dikirim kembali ke ruang gas beracun dan krematorium di Eropa. Sang mufti terus bersikukuh dengan kekerasannya, menghentikan anak-anak Kroasia—kebanyakan yatim piatu—agar tidak memasuki Tanah Suci. Meskipun demikian, dia mengkalkulasi bahwa mereduksi pertumbuhan penduduk Yahudi tidak akan cukup untuk menjamin Palestina Arab segera terbentuk setelah perang selesai.

Untuk alasan tersebut, sang mufti perlu dikenal, dipercaya, dan diperhatikan oleh pemenang perang. Bertaruh dan berdoa bahwa pemenang perangnya adalah Hitler, Haj Amin melakukan kunjungan pribadi kepada Hitler. Rambut blonde dan mata biru sang mufti menjadi barometer kredibilitasnya yang menyenangkan Hitler, di mana—sesuai dengan ucapannya sendiri—Haj Amin "mungkin juga keturunan Romawi terbaik". Sang mufti mengakhiri

kunjungannya sebagai tamu spesial Hitler di Berlin, meresmikan pembukaan Islamic Central Institute pada bulan Desember 1942.

Dia juga pergi ke Balkan untuk memberlakukan wajib militer kepada para relawan Muslim di sana, demi membantu poros Jerman dalam Perang Dunia II. Beberapa kalangan muslim Bosnia bukan hanya melawan karismanya, tapi juga aktif menyembunyikan orang Yahudi di rumah-rumah mereka. (Ketika Israel memberikan penghargaan kepada sebuah keluarga Bosnia pada tahun 1960-an pada sebuah upacara di Yerusalem, mereka memutuskan untuk menetap dan menjadi warga negara Israel.) Kaum muslim lain dari India, Asia Tengah, dan Palestina mempertaruhkan hidupnya untuk kubu Sekutu, lawan dari Nazi. Tetapi, sebelum kita menyatakan bahwa Holocaust terjadi di Eropa Kristen, marilah melihat ke dalam cermin dengan cermat.

Pada tahun 1943, Haj Amin menyampaikan pidato kepada para imam pendukung Nazi di Bosnia, meyakinkan mereka bahwa Islam dan Nazisme sama-sama berkomitmen pada tatanan sosial, struktur keluarga, kerja keras, dan perjuangan tanpa henti—terutama melawan Amerika, Inggris, dan Yahudi. Dari ibu kota Reich, Haj Amin melancarkan propaganda Nazi ke dunia Arab. "Bunuh kaum Yahudi di mana pun kau menemukan mereka," desisnya di mikrofon Radio Berlin pada tanggal 1 Maret 1944. "Ini akan menyenangkan Allah, sejarah, dan agama. Ini menyelamatkan kehormatanmu. Allah bersamamu." Surat-surat dari para pendengar Arab kepada para diplomat Jerman di Baghdad dan Beirut menandakan bahwa pesan sang mufti menimbulkan dampak besar.

Meskipun dia kalah bertaruh untuk Hitler, sang mufti lolos dari jeratan hukum sebagai penjahat perang. Ditangkap di Prancis pasca-perang, dia menyelinap keluar dari tahanan Sekutu dan akhirnya melarikan diri ke Mesir. Liga Arab yang baru terbentuk menyambut kedatangan kembali Haj Amin dengan karpet merah. Apakah Liga Arab menyetujui pendekatan otokratis sang mufti terhadap Palestina? Pertanyaan ini patut direnungkan. Saat itu, seorang insinyur yang dipanggil Arafat (nama aslinya El-Husseini, satu marga dengan Haj Amin El-

Husseini) baru akan belajar tentang seluk-beluk “kepemimpinan”. Di mana Arafat mendapatkan banyak uang untuk menolak perdamaian dengan kaum Yahudi, menebarkan teror kepada masyarakatnya sendiri, dan menghambur-hamburkan uang yang sesungguhnya ditujukan untuk pembangunan negeri mereka?

Kita membutuhkan penelitian yang jujur terhadap satu masalah lagi pasca-Holocaust: Mengapa negara Israel pada akhirnya lahir, tapi tidak dengan Palestina? Pada tahun 1947, PBB memberikan tawaran untuk membagi wilayah Palestina: empat puluh lima persen luas wilayahnya untuk negara yang diperintah oleh Arab, lima puluh lima persen untuk negara Yahudi, sementara kota suci Yerusalem berada di bawah pengawasan internasional. Secara umum kaum muslim menolak usulan itu karena kaum Yahudi akan memperoleh beberapa mil persegi lebih banyak dari kaum Arab. Aku rasa kita telah mendapatkan beberapa mil tanah dari keluh kesah yang dangkal ini.

Kita jarang menyadari bahwa negara Yahudi yang ditawarkan oleh PBB—sebagian besar berada di kawasan gurun Negev—adalah wilayah yang gersang di Palestina. Sebaliknya, negara Palestina yang ditawarkan PBB akan penuh dengan orang Arab. Tidak demikian halnya dengan negara Yahudi yang hanya akan memiliki mayoritas kecil orang Yahudi. Betapapun pahitnya, orang Yahudi mampu hidup dengan “orang lain”. Mereka mengadopsi rencana PBB dan enam bulan kemudian memproklamasikan kemerdekaannya.

Sangat berbeda dengan orang Arab. Mereka menyatakan perang terhadap Israel dan kehilangan lebih banyak lagi wilayah. Nasib yang lebih buruk lagi diderita oleh orang Palestina kebanyakan. Berbagai rezim Arab yang menyapu wilayah mereka pasca-perang hanya memperparah buruknya kondisi demokrasi mereka yang awut-awutan. Bacalah uraian intelektual terkenal Bernard Lewis dalam bukunya *Timur Tengah: Sejarah 2000 Tahun dari Kebangkitan Kristianitas hingga Hari Ini.* “Antara tahun 1949 dan 1967,” catatnya, “Liga Arab, dan khususnya negara-negara Arab yang menduduki wilayah-wilayah Palestina, mengklaim bahwa mereka berbicara atas nama orang Palestina dan

mempersulit—bahkan kadang mencegah—partisipasi orang Palestina dalam proses politik.” Nah, pertanyaannya: Siapa mengkhianati siapa?

Tidak, aku belum melupakan Perang Dingin. Dari akhir 1940-an sampai 1960-an, para ahli strategi negara adidaya mengubah Timur Tengah menjadi pertunjukan panggung boneka. Dalam ingatanku, contoh paling tegas adanya manipulasi bukan datang dari AS, melainkan Uni Soviet: Joseph Stalin mengirim senjata dari Cekoslovakia ke Israel dan membantu kaum Yahudi mempertahankan diri dari serangan pertama negara-negara Arab. Tetapi, segera setelah kemenangan Israel tahun 1948, Stalin menunjukkan kejijikannya terhadap Israel, calon sekutu Amerika, dan mempersenjatai orang Arab. Gamal Abdul Nasser dari Mesir adalah klien pilihannya.

Selama beberapa dekade berikutnya, bangsa Arab mengira mereka telah menemukan pewaris Salahuddin Al-Ayyubi, panglima perang yang tangkas memukul mundur pasukan Kristen dalam Perang Salib. Nasser memang tangkas, tapi sebentar saja. Jenderal Mesir yang menjadi presiden itu membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan bangsa Arab di mana-mana dengan cara berdiri menghadapi juragan utama Israel: Amerika Serikat.

Anti-Amerikanisme tidak sama dengan Anti-kolonialisme. Nasser membuktikannya. Di bawah kekuasaannya, Mesir mengonsumsi secara berlebihan opium ideologi Uni Soviet, mendasarkan kebangkitan ekonomi dan budayanya pada sosialisme. Misalnya, Nasser menasionalisasi kawah condrodimuko para pemimpin Kairo, Universitas Al-Azhar, Harvard-nya pendidikan agama dan hukum Islam Sunni. Usaha untuk mempercepat sekularisasi ini ternyata justru menjadi bumerang. “Dengan mengaitkan reformasi secara langsung lembaga Al-Azhar dengan negara, rezim Nasser memupus kredibilitas lembaga itu,” tulis Gilles Kepel dalam *Jihad: Jejak Islam Politik.* “Kekosongan (*vacuum*) telah tercipta, untuk diisi oleh siapa saja yang siap untuk mempertanyakan negara dan mengkritisi pemerintahan yang mengatasnamakan Islam.”

Kekosongan itu akan segera diisi. Terlimpahi banyak amunisi dan terpompa dengan kebanggaan, orang Arab tumbuh terpesona oleh impian membalas dendam terhadap pendudukan kaum Zionis. Alih-alih, satu generasi baru yang bersinar menderita aib yang lebih besar. Israel mengalahkan Mesir dan sekutu-sekutu regionalnya pada perang tahun 1967. Kekalahan itu diperparah lagi dengan sesuatu yang memalukan: kehilangan wilayah Yerusalem, terburainya identitas, dan tamatnya sosialisme sekuler sebagai sebuah kredo untuk menggalang massa.

Mengorganisasi diri sejak tahun 1920-an, para fundamentalis agama turun gelanggang dengan sebuah jaminan yang dikumandangkan di mana-mana: "Hanya Islam solusinya". Mereka tidak kekurangan pendengar ataupun uang. Ledakan kekayaan minyak yang dinikmati oleh elite borjuis Saudi Arabia, sebuah negara yang resmi mendeklarasikan diri sebagai penganut Islam puritan yang suka menghukum, terus memperbesar suntikan dana terhadap gerakan Islam paling radikal ini. "Harapan besar mereka adalah," ratap seorang liberal Mesir, Gaber Asfour, "kembali ke Islam garis keras akan memberikan kekuatan untuk memperoleh kemenangan atas Zionisme dan Israel."

Palestina tak pernah berubah. Ketika Islam garis keras mendapatkan momentumnya, Yasser Arafat pun membudayakan bahasa-bahasa dan tayangan-tayangan religius demi tujuan politiknya. Pada pertengahan tahun 1970-an, ia mendakwahkan kata "syahid" tanpa satu pun konotasi Al-Quran. Dua puluh lima tahun berjalan, bukan hanya kaum muda Palestina mengorbankan diri mereka dan warga sipil atas nama Tuhan, mereka juga saling berolok-olok tentang nasib para martir yang pincang di surga. "Dalam beberapa lelucon, perawan-perawan bermata hitam berubah menjadi tidak berjenis kelamin, atau anggurnya berubah menjadi bebas-alkohol," kata seorang profesor Israel Arab, Muhammed Abu Samra. Lelucon-lelucon ini "mengekspresikan semacam ketidakpercayaan terhadap apa yang dijanjikan oleh iman Islam di Hari Kemudian". Di tangan mereka yang menggunakan agama sebagai pedang, Islam bukanlah solusi sama sekali. Buku-buku teks, siaran, dan protes orang Palestina terendam dalam fanatisme Islam. Meskipun

demikian, mengutip ringkasan Abu Samra tentang sentimen jalanan di Palestina, “Segala sesuatu sepertinya terkutuk untuk gagal dan hancur.” Itulah beberapa nuansa dari percakapanku dengan perempuan Amerika muslim di Kubah Batu.

Dua bulan setelah percakapan itu, seorang mantan menteri di Kabinet Arafat mempertaruhkan keamanan dirinya demi integritas dirinya. Nabil Amr menulis permintaan untuk introspeksi di salah satu surat kabar resmi Penguasa Palestina (salut untuk editor yang berani memuat tulisannya). “Tuan Presiden, kita merasa nyaman dengan merancang alasan-alasan,” Amr berkata kepada Arafat. Mengingatkan pada para mantan gerilyawan yang menulis “manifesto terbuka” kepada Mufti Yerusalem lebih dari lima puluh tahun sebelumnya, Amr menuduh pemimpin Palestina menghambur-hamburkan bantuan dan niat baik dunia, sebagaimana halnya menyia-nyiakan tawaran yang sah dan meyakinkan untuk hidup berdampingan dengan Israel. Dari sudut pandang orang dalam, dia memaparkan “cara berpikir tribal” para politisi Palestina—lelaki-lelaki yang berjubah dalam ritual-ritual demokrasi, namun sesungguhnya mereka adalah para egois yang telanjang.

Dalam penutupnya, Amr menulis, “Kita telah melakukan kesalahan serius terhadap rakyat kita, pemerintahan kita, dan negara impian kita. Untuk membayar kesalahan ini, kita harus mengakui kesalahan kita terlebih dulu, baru kemudian melakukan tindakan yang segera. Rakyat kita adalah orang terhormat dan patut mendapatkan komitmen dari kita. Kita mesti berpikir bersama mereka demi kepentingan mereka. Kita tidak bisa begitu saja membiarkan nasib rakyat kita ditentukan oleh kesempatan semata—kesempatan yang, dalam tatanan dunia baru, mungkin akan berupa perjuangan yang tak pernah sampai pada tujuan dan harapan.”

Nabil Amr selamat dari tembakan peluru di rumahnya oleh kaum fanatik Palestina. Sejak pernyataannya itu, ada beberapa lagi orang Palestina yang secara publik mengikuti jejaknya. Mereka mengakui bahwa Israel bukanlah alfa

dan omega dari penindasan rakyat mereka. Lalu kenapa kita di Barat semakin menganggap Israel sebagai penjahat?

Para aktivis Palestina menyuarakan suara-suara emosional dalam argumen-argumen mereka. Lihatlah popularitas dari pembandingan Israel dengan Afrika Selatan di era apartheid.

Sebelum melakukan perjalanan ke Ramallah, aku mencari informasi tentang *Promises*, sebuah film dokumenter nominasi Oscar yang menggambarkan anak-anak Arab dan Yahudi yang tinggal di Yerusalem. Meskipun tajam dengan retorika antagonistik, sejumlah anak mengubah nada suara mereka setelah saling bertemu. Seorang pejuang Palestina tidak mampu menoleransi film tersebut—atau tidak mampu menoleransi fakta bahwa dua dari tiga pembuat film adalah Yahudi Amerika. "Propaganda Zionis generasi kedua," kecamnya di Arabia.com. "Jika sebuah film dokumenter diproduksi di Afrika Selatan untuk mengukur intensitas perasaan antara orang Kulit Hitam dan Kulit Putih selama Apartheid berkuasa, sedikit orang yang akan menggambarkan kata-kata kemarahan orang Kulit Hitam terhadap orang Kulit Putih sebagai tanda rasisme Kulit Hitam." Seperti Anda ketahui, di Ramallah, aku mendengar tentang Afrika Selatan lagi.

Setelah kembali ke Toronto, aku mengetahui bahwa sebuah kelompok solidaritas Palestina tengah mensponsori seorang akademisi Afrika Selatan untuk menyebarkan pemikiran di kampus-kampus Amerika Utara bahwa Israel adalah negara apartheid. Berbicara di Universitas Toronto—di Ruang Kuliah Reichmann Family—akademisi tersebut menarik garis paralel antara era apartheid dengan larangan Israel terhadap perkawinan "campur". Pasangan dengan keyakinan yang berbeda, menikah atau tidak, dapat hidup bersama di Israel. Adalah pernikahan (sebuah upacara keagamaan) yang tidak bisa dilakukan di dalam negara itu. Sesuatu yang tidak disebutkan oleh akademisi itu, yang kuketahui kemudian, adalah bahwa seorang anggota parlemen Yahudi baru-baru ini telah memaparkan draf undang-undang untuk mempromosikan

perkawinan sekuler—dan para legislator muslim bersekutu dengan kaum Yahudi Ortodoks dan ultra-Ortodoks untuk membatalkan draf tersebut.

Di sebuah negara yang mempraktikkan apartheid, akankah para legislator Arab muslim mempunyai dan menggunakan kekuatan veto terhadap segala sesuatu? Dengan hanya dua puluh persen dari jumlah penduduk, akankah orang Arab berhak mengikuti pemilu jika mereka berada di bawah tangan-tangan apartheid? Akankah sebuah negara apartheid mengakui hak suara perempuan dan kaum miskin di pemilu lokal, yang dilakukan oleh Israel sebagai hal pertama dalam sejarah Palestina Arab? Akankah mayoritas-besar warga Israel Arab bisa memilih di pemilu nasional, seperti yang telah mereka nikmati di Israel? Akankah sebuah negara apartheid memiliki beberapa partai politik Arab, sebagaimana yang terjadi di Israel? Akankah peradilannya bebas dari campur tangan politik? Pada pemilu tahun 2003 di Israel, dua partai Arab didiskualifikasi karena mengungkapkan dukungannya kepada terorisme yang melawan negara Yahudi Israel. Tapi kemudian, Mahkamah Agung Israel mencabut diskualifikasi dari kedua partai tersebut.

Akankah sebuah negara apartheid memberikan penghargaannya yang bergengsi kepada orang Arab? Israel memberikan penghargaan kepada Emile Habibi di tahun 1986, sebelum gerakan intifadah mungkin membuat pilihan yang patut secara politis. Akankah sebuah negara apartheid mendorong anak-anak yang berbahasa Yahudi untuk belajar bahasa Arab? Akankah tanda-tanda lalu lintas di seluruh negeri muncul dalam dua bahasa? (Bahkan, Kanada yang bangga dengan bilingualnya tidak menerapkan standar itu.) Akankah sebuah negara apartheid menjadi rumah bagi universitas-universitas di mana orang Arab dan Yahudi bergaul atas keinginan sendiri, atau menjadi rumah bagi blok-blok apartemen di mana mereka hidup bersebelahan? Akankah sebuah negara apartheid memberikan pelayanan dan perlindungan hukum bagi orang Palestina yang tinggal di luar Israel tapi bekerja di perbatasan? Akankah organisasi-organisasi kemanusiaan bekerja secara terbuka di sebuah negara apartheid? Mereka bekerja secara terbuka di Israel. Faktanya, setiap tahun Perdana

Menteri merespons catatan-catatan di dalam laporan organisasi kemanusiaan paling berpengaruh di Israel.

Di atas semua itu, dalam negara apartheid, akankah media memperdebatkan kebenaran moral dari kebijakan-kebijakan nasional? Akankah surat kabar berbahasa Yahudi di sebuah negara apartheid memuat artikel tulisan seorang Israel Arab tentang mengapa “perjalanan Zionis merupakan sebuah kegagalan total”? Akankah surat kabar itu memuat artikel tersebut pada hari kemerdekaan Israel? Akankah sebuah negara apartheid menjamin kondisi bagi adanya pers Arab paling bebas di Timur Tengah—sebuah pers yang sangat bebas sehingga secara demonstratif bisa menyalahgunakan kebebasannya namun tetap saja bisa hidup? (Sampai hari ini, harian Yerusalem Timur *Al-Quds* belum menarik surat anti-Israel yang semula diduga ditulis oleh Nelson Mandela, tapi terbukti ditulis oleh seorang Arab yang tinggal di Belanda.)

Bahkan, penasihat rahasia nasionalisme Palestina, Edward Said, mengatakan dengan tepat bahwa “Israel bukanlah Afrika Selatan…” Bagaimana mungkin jika Israel negara apartheid, sebuah penerbit Israel menerjemahkan karya besar Said, *Orientalism*, ke dalam bahasa Yahudi? Aku akan mengakhiri poin ini dengan satu pertanyaan yang diajukan oleh Said sendiri kepada orang Arab: “Mengapa kita tidak berjuang lebih keras untuk kebebasan berpendapat di masyarakat kita sendiri, sebuah kebebasan, tak seorang pun perlu diberi tahu tentang hal itu, yang sedikit sekali ada di sini?”

Aku tidak setuju—sejumlah orang masih perlu diberi tahu bahwa “kebebasan” Arab tidak sebanding dengan kebebasan Israel. Orang-orang yang perlu diingatkan adalah mereka yang kini menaikkan analogi Afrika Selatan selangkah lebih jauh—dengan menyamakan Israel dengan Nazi Jerman. Bagi mereka, Zionis melakukan kejahatan di bawah sistem totalitarian yang mereka namai “Zio-Nazisme” (seperti Neo-Nazisme).

Musuh-musuh tersumpah dari Zio-Nazisme melakukan debut mereka di panggung internasional pada bulan Agustus 2001. Pada forum-forum yang

mengantarkannya ke Konferensi Dunia PBB melawan rasisme di Durban, Afrika Selatan, Serikat Pengacara Arab membagikan kartun-kartun yang menggambarkan para tentara Israel bergigi vampir dengan bendera Nazi berkibar di helm mereka. Gambar tentara itu berdiri berjaga-jaga di depan pintu —yang ditutupi papan—di sebuah kantor Palestina. Papan-papan itu membentuk gambar swastika (lambang Nazi). Sebuah *leaflet* pro-Palestina lain memasang gambar swastika di atas Bintang Daud. Poster-poster paling kejam yang disebarkan di Durban, menggambarkan Hitler yang sedang berspekulasi "Bagaimana Jika Aku yang Menang?" Di bawah judul "Hal-hal yang Baik", poster ini menggambarkan sang Führer berkata, "TIDAK akan ada Israel dan TIDAK akan ada darah orang Palestina yang tertumpah. Jawabannya, tebaklah sendiri."

Bagaimana mungkin orang Arab bisa mengklaim bahwa dirinya melawan Nazisme sementara dia bekerja sama dengan Hitler? Jawabannya, tebak sendiri.

Aku muak dengan inspirasi dari Hitler yang digunakan oleh para ahli taktik ini. Bukanlah sebuah kebetulan jika kartun-kartun yang disebarkan di Durban, memampang gambar tentara Israel yang bergigi vampir dan meneteskan darah. Terlalu banyak kaum intelektual, jurnalis, dan politisi muslim Arab yang mencekoki pembacanya bahwa kaum Yahudi adalah Nazi, sebab mereka menyedot darah anak-anak non-Yahudi untuk upacara keagamaan mereka. Dikenal sebagai fitnah-darah (*blood libel*), fiksi ini juga merupakan fitnah favorit terhadap kaum Yahudi dalam publikasi Nazi, *Der Stürmer.* Dengan cara ini pula, sejumlah pemfitnah Israel telah berbulan madu dengan Hitler. Mereka menjiplak para Nazi dalam rangka melawan apa yang mereka sebut sebagai Nazisme. Bingung aku dibuatnya.

Dan ketidaklogisan mereka diikuti oleh beberapa eselon diplomatik tertinggi. Menteri pertahanan Suriah pun mempublikasikan buku-buku dan film yang mencap Yahudi sebagai kaum pengisap darah. Ya, pengisap darah dalam makna yang sesungguhnya, bukan dalam arti metaforis. Tapi, jauh dari keharusan menjelaskan negaranya pada Konferensi PBB melawan rasisme, Suriah duduk di komisi hak asasi manusia PBB dari tahun 2001 sampai 2003, di mana

keanggotaan semua negara dalam komisi itu terus dirotasi. Siapkah Anda membunuh orang yang terluka? Israel adalah satu-satunya negara yang dikritisi dalam dokumen yang dipresentasikan di konferensi resmi PBB melawan rasisme. Kenapa mereka buta terhadap kenyataan di lapangan?

Pada akhirnya, aku percaya bahwa ini bergantung pada bagaimana Anda mendefinisikan Zionisme. Bagi para pendukungnya, Zionisme mewakili kepulangan kembali sekelompok orang yang secara historis teraniaya dan secara geografis tercerai berai. Tetapi bagi para penentangnya, Zionisme adalah rasisme—sebuah ideologi yang diinkubasi oleh kaum Yahudi Eropa kaya yang mengambil manfaat dari sebuah asumsi bahwa “bangsa pilihan” Tuhan bisa mencuri harta kekayaan dan memperbanyaknya melalui Hukum Kembali yang diskriminatif (*a discriminatory Law of Return*). Hukum itu berlaku bagi mereka yang memiliki trah eksklusif dan istimewa: keturunan Yahudi. Sebagaimana halnya Third Reich yang menyatakan kemurnian ras Arya, demikianlah Israel yang eksis untuk memelihara privilese biologis orang Yahudi.

Marilah kita membicarakan hal tersebut. David Matas, pengacara hak asasi manusia internasional yang terkenal, menyatakan bahwa: Adalah hal aneh menyamakan Zionisme dengan rasisme. “Kaum Yahudi memiliki berbagai warna,” ujarnya. “Ada kaum Yahudi kulit hitam—Falashas—yang, di bawah Hukum Kembali, diterbangkan dari Ethiopia ke Israel.” Yang menyentakku untuk berpikir adalah: Jika para aktivis pro-Palestina mau sedikit berpikir sedikit akurat daripada sekadar semangat berapi-api, kartun-kartun mereka tentunya akan menjelek-jelekkan tentara Israel berkulit cokelat. Dan yang berkulit hitam. Mengapa semua kejahatan selalu ditimpakan kepada kulit putih? Pertanyaanku mengarah ke pertanyaan lebih besar yang diajukan oleh Matas: Dapatkah Hukum Kembali, yang melintasi semua ras, secara *legitimate* dicap sebagai “rasis”? Hal yang adil. Tapi aku juga sadar bahwa di Israel, seorang tentara Yahudi Ethiopia berumur delapan belas tahun bisa menanyakan kartu identitas seorang Arab berumur enam puluh tahun. Orang Arab dan keluarganya telah memanen Tanah Suci selama beberapa generasi dan sekarang harus gemetar ketakutan di hadapan seorang anak yang baru berada di Israel selama delapan

bulan. Aku bisa memahami mengapa orang Arab merasa terhina. Pandangan orang Arab ini juga adalah hal yang wajar. Lalu, apanya yang salah?

Ketika sampai pada masalah kewarganegaraan, Israel memang melakukan diskriminasi. Dalam hal bahwa sebuah kebijakan *affirmative action* melakukan diskriminasi, Israel memberikan keistimewaan kepada minoritas spesifik yang telah mengalami ketidakadilan sejarah. Dari sudut pandang itu, negara Yahudi adalah sebuah pemerintahan *affirmative action*. Kaum liberal sepatutnya menyukai hal tersebut.

Apakah *affirmative action* Israel bisa disejajarkan dengan Nazisme? Tunggu dulu. Sebagai seorang muslim, aku bisa menjadi warga negara Israel tanpa harus mengganti agamaku; itu akan terjadi melalui proses naturalisasi, bukan melalui Hukum Kembali, tapi pasti akan terjadi. Lagi pula, Israel adalah satu dari sedikit negara yang memberikan tempat perlindungan, lalu kewarganegaraan, kepada manusia perahu Vietnam yang mencari suaka politik di akhir tahun 1970-an. Aku tak perlu bertanya-tanya berapa nilai Suriah dalam perbandingan seperti itu. Sekarang, sebagai bukti dari kualifikasi-tak-meyakinkan dari Israel sebagai bunker kebencian Hitlerian adalah: Ia merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang dijadikan tujuan bermigrasi orang-orang Kristen Arab. Keberadaan mereka pun berkembang pesat; di universitas jumlah mereka lebih tinggi daripada muslim Arab dan secara umum menikmati kesehatan yang lebih baik daripada orang Yahudi sendiri.

Negeri yang dua kali dijanjikan ini memang kompleks. Kaum Yahudi Israel berjuang bersama-sama dengan masing-masing orang, terlepas dari percekcokan dengan kaum Arab. Tidak terlalu bermanfaat untuk menunjukkan siapa yang baik dan siapa yang jahat. Pertanyaan yang lebih baik mungkin adalah: Siapa yang mau mendengarkan apa yang mereka tidak mau dengar? Negara Yahudi menegosiasikan ketegangan secara terbuka. Israel memberikan lebih banyak perasaan kasih terhadap “kolonisasi” daripada yang diberikan oleh musuh-musuhnya dalam menuju “pembebasan”. Itulah yang merupakan

demokrasi sejati. Adakah indikasi demokrasi yang tampak di negara-negara Islam saat ini?

Jika imperialisme Israel bukanlah tutup-penyumbat botol yang berisi jin demokratsi kita, Anda mungkin ingin mengatakan padaku bahwa Amerika Serikatlah tutup-penyumbat itu. Lupakanlah para Islamis ekstrem; tak terhingga banyaknya muslim berpikiran reformis pun menunjuk bahwa Amerika-lah "biangnya". Sungguh satu kesimpulan yang menyejukkan, ada apa dengan AS yang dihinakan dari berbagai arah. Tetapi, di balik semua kutukan terhadap AS, sesungguhnya tersembunyi kekaguman kaum muslim kepada Amerika.

Aku akan membawa Anda kembali ke Israel sebentar. Mengelilingi pasar di lapak-lapak kaum muslim di Yerusalem, aku menyaksikan pemandangan surealis. Di atas kepalaku, tersaput warna oranye dan hitam Halloween, terdapat iklan Holy Rock Café. Corak logonya sangat mirip dengan Hard Rock Café. Bukan sebuah *franchise*, bukan pula *knock-off.* Hanya sebuah rumah makan yang tak terpelihara dan tak dihias. Meskipun begitu, ia menggunakan simbol dari Amerika! Seseorang memberitahuku bahwa CIA menyuruh restoran itu agar tidak memakai logo itu.

Thomas Friedman, seorang kolumnis masalah luar negeri untuk *New York Times*, memiliki pengalaman yang mirip di Doha, Qatar. Berjalan-jalan di sebuah kawasan yang dia harap sebagai pemandangan Qatar yang otentik, dia lalu "menikung ke satu sudut dan tiba-tiba muncullah di depanku, seperti noda raksasa di cakrawala: Taco Bell." Bahkan yang lebih mengguncangkan lagi, ujar Friedman, " *Tempat itu penuh sekali!*"

Lihat ke mana aku menuju? Ketika kaum muslim mengutuk imperialisme Amerika, Tuhan tahu bahwa kita tidak sedang membicarakan imperialisme budaya. Nyatanya, jika diberikan pilihan apakah menolak atau menerima budaya populer Barat, kebanyakan kaum muslim dengan riang gembira akan menerima dan mempraktikkannya. Mereka yang kaya akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah di Amerika Utara dan Eropa.

Seorang kolumnis menulis panjang lebar tentang hal tersebut di mingguan Pakistan, *DAWN*: "Dengarkan seorang intelektual, mullah, atau politisi muslim dan Anda akan mendengar serangkaian keluhan dan hujatan terhadap dosa-dosa Barat. Lalu tanyakan padanya ke mana dia ingin mengirim anak-anaknya kuliah dan, jika dia jujur, dia akan menyebutkan sederetan nama universitas top di Amerika. Dan jika dia mempunyai jabatan strategis di negerinya, dia akan berusaha mati-matian agar pejabat Amerika bisa melakukan campur tangan demi meloloskan anaknya ke perguruan tinggi Amerika yang terkenal. Bahkan, dia akan melakukan sumpah palsu untuk mendapatkan bantuan dana bagi keturunannya, dengan cara menyatakan bahwa dirinya atau perusahaannya mengalami kebangkrutan." Amerika harus hancur! Tapi jangan hancur sebelum anakku lulus kuliah dari sana.

Ada juga pengalaman di luar bidang pendidikan. Jauh lebih banyak keluarga muslim yang berlibur ke Barat daripada ke negeri-negeri Islam. TV Al-Jazeera menayangkan iklan-iklan parfum dan membeli program-program acara dari Amerika. Di jaringan TV saingan Al-Jazeera, the Middle East Broadcasting Centre, rating acara *Who Wants to Be A Millionaire* begitu tinggi. Pada masa pra-internet, para wartawan di kawasan ini beramai-ramai meminta untuk membaca surat kabar Barat sebagai bahan untuk menulis laporan independen. Mereka mendambakan pekerjaan yang membuat diri mereka berada dalam risiko mendapatkan standar-standar profesional. Lebih jauh lagi, bisa-bisanya botol Pepsi mengotori jalan setapak menuju Gua Hira, tempat Nabi Muhammad konon memperoleh wahyu pertama dari Tuhan.

Nora Kevorkian, seorang teman yang membuat film dokumenter *Veils Uncovered,* di dalam pita videonya memuat gambar ini: Di pasar Damaskus, para perempuan yang terbungkus jubah hitam membeli pakaian-dalam seronok produksi Amerika. Sepasang celana-dalam listrik bergambar Burung Tweety yang bisa bernyanyi. Celana lain bergambar Bugs Bunny yang memanggil kita dengan "Kiss me". Celana yang ketiga bernada "We Wish You a Merry Christmas", itu belum termasuk baterainya. "Setiap orang membelinya,"

penjualnya merasa antusias dengan barang-barangnya. Who Wants to Be A Millionaire?

Begitulah keterpukauan orang Islam terhadap budaya Barat. Baru-baru ini, para mullah di banyak tempat di Timur Tengah mengecam Pokemon (*video game* anak-anak) sebagai istilah Jepang untuk “Aku Yahudi”. Seorang pejabat Saudi mengaitkan “Kegilaan terhadap Pokemon” dengan “rencana jahat Yahudi yang bertujuan memaksa anak-anak kita melupakan keyakinan dan nilai-nilai mereka dan mengalihkan mereka dari hal-hal yang lebih penting seperti semangat keilmuan”. Ikon kecil buat simbol ketidakbermoralan—dan aku bukan mengacu kepada para mullah—dilarang oleh sebuah fatwa.

Sekarang waktunya bagi kita untuk menguak masalah lebih dalam. Kenyataan bahwa begitu banyak kaum muslim menyukai pengaruh Amerika merupakan penyebab mengapa mereka juga begitu geram terhadap Washington. Ini bukanlah kecemburuan, namun lebih kepada hubungan yang tak berbalas. Karena dari semua produk yang dipasarkan Amerika di masyarakat muslim, produk yang paling bagus, layanan yang paling baik—yaitu kebebasan—tetap kurang dipromosikan. Beberapa orang Amerika akan garuk-garuk kepala melihat hal ini. Mereka terheran-heran sebab mereka tidak memperoleh pujian setelah membebaskan Kuwait dan melindungi Arab Saudi dari senjata kimia Saddam Hussein di tahun 1991. Disebabkan kebanyakan orang Arab yakin bahwa AS hanya menyelamatkan keluarga kerajaan, bukan rakyat—“sebuah perbedaan besar,” tulis Fareed Zakaria, editor *Newsweek International.* “Bahkan di negara-negara Teluk yang kaya, seseorang akan tetap merasa frustrasi dan geram karena ia diberi sejumlah kekayaan tapi tidak diberi hak untuk bersuara —terkurung dalam sangkar emas.”

Dan kadang-kadang sangkarnya tidak terlalu emas juga. “Sangat mengganggguku ketika melihat dunia hidup dalam kebebasan, sesuatu yang tidak kami miliki,” gerutu seorang istri-yang-tertawan-di-rumah dalam acara *Veils Uncovered*. “Kenapa hidup kami begitu berbeda dengan hidup mereka?”

Dia dengan gugup namun pasti menyingkap jubahnya di depan kamera. “Penting bagi dunia untuk melihat bagaimana kami menjalani hidup kami.”

Negaranya, Suriah, melakukan bisnis dengan Amerika Serikat—bisnis kotor yang juga dilakukan negara muslim lainnya. Washington mengontrak mereka untuk menyiksa para tahanan politik yang dicurigai sebagai teroris. Dengan cara seperti itu, Amerika bisa mengklaim catatan hak asasi manusia yang relatif tanpa noda. Masalahnya adalah, mereka yang mudah terjaring bersama-sama dengan mereka yang disiksa oleh Suriah dan teman-temannya adalah para aktivis hak asasi manusia. Tidak ada kejutan di sana: Bagi rezim Arab otoriter yang bersekutu dengan Amerika, para pembela hak asasi manusia *adalah* musuh. Mengapa Amerika tidak berkoar-koar membela mereka yang kesepian ini, yang sering mengambil risiko atas nyawa mereka sendiri, atau menjadi cacat karena mempromosikan cita-cita demokrasi yang dituntut oleh Washington sebagai suatu keharusan? Kaum muslim pencinta reformasi harus bertanya-tanya, apakah Amerika bersama kita—atau bersama para diktator?

Presiden George Walker Bush menangkis pertanyaan itu pada bulan Juni 2002. “Dalam bantuan pembangunan kami, dalam usaha-usaha diplomatik kami, dalam siaran internasional kami, dan dalam bantuan pendidikan kami, Amerika Serikat akan mempromosikan moderasi dan hak asasi manusia,” ujarnya, saat berbicara di West Point Military Academy. Bulan berikutnya, ketulusannya diuji oleh salah satu negara klien terbesar Washington: Mesir.

Pada bulan Juli 2002, Saad Eddin Ibrahim masuk ke penjara untuk kedua kalinya dalam beberapa tahun. Hukuman tujuh tahun penjara dengan kemungkinan kerja paksa “hampir sama dengan putusan kematian” bagi kaum liberal sipil di Mesir, kata *The Cairo Times.* Masalah apa tepatnya yang mengantar profesor sosiologi berumur enam puluh lima tahun ini ke penjara, tetap tidak jelas. Dia telah menjadi teman lama presiden Mesir, Hosni Mubarak, membimbing tesis Nyonya Mubarak dan menulis pidato bagi wanita itu. Ibrahim membawakan acara TV mingguan tentang pembangunan sosial, melakukan riset mendalam tentang motif kaum militan muslim dan mewakili Mesir pada

konferensi internasional tentang hak asasi manusia. Tapi, semuanya itu terjadi sebelum tanggal 30 Juni 2000—malam penahanannya yang pertama. Selama dua puluh empat bulan kemudian setelah masa tahanan yang lama, masa-masa persidangan, dan tugas-tugas di penjara, menjadi jelas baginya bahwa "mereka yang telah kubuat marah memutuskan untuk melenyapkan Saad Eddin Ibrahim dari kehidupan publik Mesir."

Kemarahan yang membakar musuhnya mungkin telah menyala sejak pertengahan 1990-an. Sebagai kepala Ibnu Khaldun Center for Development Studies di Kairo, Ibrahim merasakan sebuah kewajiban untuk menyelimuti aktivitasnya dengan spirit nama Pusat Studi tersebut: Ibnu Khaldun. Di antara kaum intelektual terakhir yang mencuat di zaman keemasan Islam, Ibnu Khaldun mengubah sejarah dan sosiologi menjadi disiplin ilmu yang disegani. Di bahu sang pelopor ini, Ibrahim mendasarkan dirinya, setidaknya bagi dunia muslim Arab—pada tahun 1994. Dia mengorganisasi sebuah konferensi tentang hak-hak kaum minoritas.

Pada saat itu, Mesir berpegang pada hukum yang mengharuskan orang Kristen Koptik memperoleh izin presiden terlebih dulu sebelum memperbaiki gereja mereka. Melawan pendapat resmi pemerintah, bahwa kaum muslim hidup dalam harmoni tak terpisahkan dengan kaum Kristen, Ibrahim menganggap kaum Koptik sebagai minoritas yang menderita di bawah penganiayaan pemerintah. Ini Serangan Pertama. Setahun kemudian, dia dan para pembela demokrasi lainnya memonitor pemilihan parlemen Mesir. Mereka mengekspos satu penipuan terselubung yang sebelumnya tidak terpikirkan, karena negara itu dicitrakan sebagai oasis pencerahan dunia Arab. Ini Serangan Kedua. Penemuan Ibrahim memberikan pertanda ke mana Mesir sedang meluncur cepat: despotisme yang korup sebagai pengganti demokrasi yang lemah.

Aku tak mau menjadi naif dalam hal demokrasi. Aku tahu bahwa Mesir harus bersikap keras terhadap para fanatik muslim yang membunuh Presiden Anwar Sadat di tahun 1981. Itu adalah saat ketika Mesir mengadopsi Hukum Darurat, di mana ribuan Islamis ekstrem dipenjarakan selama dua dekade hingga

sekarang. Banyak pihak yang melayangkan ancaman: Pada suatu sore di hari Jumat tahun 1994, novelis Mesir pemenang Nobel, Naguib Mahfouz, masuk dan duduk di dalam mobilnya. Sejumlah preman muda religius mengambil keuntungan dari jendela yang terbuka dan menusukkan sebuah pisau dapur ke leher Mahfouz.

Kakek delapan puluh dua tahun itu beruntung karena hanya mengalami lumpuh di lengan. (Sungguh beruntung “hanya” menderita seperti itu.) Sebuah penyelidikan kemudian melaporkan bahwa calon pembunuh Mahfouz menguntit dia karena sebuah buku yang dia tulis tiga dekade sebelumnya. Tokoh-tokoh dalam bukunya mengingatkan para pembaca pada figur-figur dalam sejarah Islam. Para penyerang mengubah bahasa alegori menjadi kenyataan dan menghukum Mahfouz atas interpretasi para pembaca terhadap karya-karyanya. Sebentar, tapi jika itu menjadi alasan untuk mencederai (mungkin juga membunuh), itu juga menjadi alasan yang sama bagi pasukan keamanan untuk menghabisi para berandalan itu.

Yang disoroti Ibrahim adalah cara Hukum Darurat ini telah dieksploitasi untuk tujuan-tujuan jahat. Pemerintah Mesir memainkan peran sebagai pejabat yang sangat berorientasi hukum, sehingga kaum muslim konservatif bisa ditenteramkan. Akibatnya, negara mengkategorikan kelompok modern agama ini sebagai militan.

Ada kasus absurd yang menimpa seorang profesor Universitas Kairo bernama Nasr Hamed Abu-Zeid. Dia menulis sebuah buku yang berargumen bahwa makna teks-teks suci bisa menjadi “lebih manusiawi” bahkan ketika ayat-ayatnya tetap tidak berubah. Dia menyerahkan bukunya kepada sebuah komite akademik yang me- *review* aplikasinya untuk promosi. Si profesor yang tidak menaruh curiga dengan cepat mendapat tuduhan “murtad”. Para pengacara Islamis mengajukannya ke pengadilan, menuntut agar orang kafir itu menceraikan istrinya. Pada tahun 1995, kaum Islamis menang. Menteri Keadilan Mesir memiliki kekuasaan untuk menolak putusan pengadilan tersebut dan sampai sejauh ini, dia belum menolaknya. Pasangan yang diburu ini sekarang

tinggal di Belanda, di bawah perlindungan negeri ini pula Abu-Zeid menuntut balik Menteri Keadilan Mesir.

Melalui itu semua, Saad Ibrahim menegaskan sebuah koneksi penting: “Masyarakat yang membatasi ruang bagi warganya untuk berpartisipasi dan mengekspresikan perbedaan pada akhirnya akan mengembangbiakkan respons yang gila, marah, dan mematikan”. Dengan kata lain, kelompok Islamis mendulang pengikut setia yang haus darah jika perwakilan politik yang adil tidak eksis lagi. Dan perwakilan itu memang tidak ada, tuding Ibrahim. Sementara itu, pemerintah yang terus memonitor kelompok muslim liberal mungkin melegakan kelompok konservatif yang merasa dirinya didengar.

Tetapi, kenyataan sesungguhnya adalah: Pemerintah Mesir hanya ingin menjaga kekuasaannya sendiri dengan menjalankan sistem pemerintahan yang oligarkis. Lima tahun setelah Ibrahim menyuarakan sirene demokrasi yang berangsur-angsur sayup, *Washington Quarterly* mempublikasikan hasil pengamatan ini tentang Mesir: “Di sebuah negara yang memberikan mandat bahwa separuh jumlah anggota parlemen harus terdiri dari petani atau buruh, konfigurasi saat ini miring ke satu elite kecil.” Itu pada tahun 2000.

Tahun 2000 terbukti terasa aneh, baik untuk Ibrahim maupun untuk negara demokrasi Mesir. Dia baru saja kembali dari Washington—di mana satu kelompok pengawas hak asasi manusia merayakan komitmen dirinya dalam memperjuangkan kebebasan—ketika kekerasan pecah antara kaum muslim dan kelompok Kristen Koptik di Mesir Atas. Sekitar dua lusin orang mati, banyak orang terluka, dan ratusan toko dan rumah dijarah. Dari lima puluh benturan antar-sekte yang pernah terjadi sebelumnya, Ibrahim menilai kejadian ini sebagai “yang paling buruk dan paling besar”. Karena itu, dia mengumpulkan sekitar lima ratus tokoh publik untuk menandatangani sebuah pernyataan, disertai dengan saran-saran kebijakan untuk mengakhiri “pola-pola perselisihan antar-sekte yang sedang bermunculan”.

Menurut Ibrahim, pemerintahan Mubarak menanggapi usahanya ini sebagai "tantangan nyata terhadap pemerintah. Mempublikasikan masalah sektarian yang serius dianggap mengotori seluruh wajah Mesir yang sempurna dan toleran. Itu sebuah tindakan kriminal yang bisa dijatuhi hukuman—segera kami mengetahuinya—yang pernah diterapkan pada tahun 1920-an. Hukuman itu tidak pernah digunakan untuk menuntut (seorang) warga Mesir sebelumnya."

Ibrahim belum akan ditangkap untuk beberapa bulan. Sementara itu, dia dan kolega-koleganya di Ibnu Khaldun Center tetap sibuk melatih para mahasiswa cara-cara mencatat pelanggaran hak asasi manusia dan mengawasi pemilu. Dalam persiapan untuk pemilihan nasional, profesor Ibrahim bekerja satu tim dengan seorang pencatat lagi, dramawan Ali Salem, untuk memproduksi sebuah video tentang mengapa orang Mesir harus menyalurkan hak pilihnya. (Jika ada orang yang mampu membuat pelajaran politik menjadi hiburan, dialah si cerdik Salem yang terkenal di seantero Mesir. Salah satu bukunya, *A Drive to Israel*, menangkap nuansa kemanusiaan negara Yahudi dan membuat dia dilempar keluar dari Serikat Penulis Arab. Di Mesir, *A Drive to Israel* menjadi *bestseller*). Di tengah itu semua, Ibrahim juga memberikan wawancara. Dalam wawancara itu, secara tersirat dia menyatakan bahwa Mesir tengah beroksidasi menjadi satu lagi dinasti keluarga Arab. Serangan Ketiga, Keempat, dan Kelima.

Pada suatu sore tanggal 30 Juni 2000, aparat menangkap Ibrahim dan dua puluh tujuh orang dari Ibnu Khaldun Center dan League of Egyptian Women Voters. Penawanan selama empat puluh lima hari mengarah kepada pemeriksaan pengadilan di Pengadilan Keamanan Negara, sebuah peradilan bergaya militer yang beroperasi di luar aturan prosedur hukum yang berlaku. Jaksa penuntut mengais-ngais kasus. *Pertama*, mereka menuduh Ibrahim menyalahgunakan uang yang diterima dari Uni Eropa untuk video yang dibuat demi kepentingan diri sendiri. Tapi Uni Eropa menyatakan bahwa Ibrahim bersih dari semua tuduhan itu. Kemudian, jaksa penuntut berargumen bahwa dia tidak seharusnya menerima dana dari luar—sebuah pemikiran yang "patut ditertawakan," ujar seorang wartawan Arab, mengingat bahwa pemerintah Mesir bertahan hidup dengan bantuan asing. Terlepas dari itu semua, pengadilan

menjatuhkan hukuman kepada dua puluh delapan tertuduh itu. Ibrahim divonis penjara tujuh tahun.

Sepuluh bulan menjalani hukuman, sepanjang masa itu ia mengalami beberapa kali stroke ringan, Ibrahim mendengar kabar bahwa pengadilan ulang untuknya akan digelar. Mungkinkan keadilan akhirnya menang? Putuskanlah sendiri. Saat pengadilan kedua berjalan di musim panas 2002, anggota parlemen Mesir memaksakan sebuah aturan yang sangat membatasi aktivitas kelompok-kelompok non-pemerintah. Kembali ke pengadilan, sekarung tuduhan terhadap Ibrahim dan teman-temannya tampaknya bertumpu pada sebuah tuduhan—bahwa mereka, khususnya dia sebagai pemimpin gerombolan, telah “merusak” reputasi Mesir di luar negeri. Pengadilan diakhiri pada bulan Juli 2002 dengan hukuman penjara bagi lima dari dua puluh delapan tertuduh. Sekali lagi, Ibrahim divonis tujuh tahun penjara. Alasan resminya: Beberapa dekade silam Ibrahim dituduh melancarkan pernyataan-pernyataan bahwa pemerintah menindas kelompok Kristen Mesir.

Seandainya strategi pemerintah hanya didasarkan pada keyakinan, Presiden Bush pasti akan memprotes secara publik dan menekan Mubarak. Kelompok minoritas agama di Mesir berusaha membutuhkan pejuang tak kenal lelah seperti Ibrahim. Tetapi jauh di balik itu, Ibrahim menyajikan sebuah ujian sempurna terhadap tujuan-tujuan kebijakan asing yang dinyatakan oleh Bush: moderasi dan hak asasi manusia. Satu hal yang sudah pasti, kesehatan Ibrahim—sudah telanjur rusak oleh masalah jantung—memburuk di penjara. Terlebih lagi, Ibrahim memiliki istri orang Amerika dan dia juga warga negara AS lewat proses naturalisasi. Melindungi warganya dari bahaya adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh presiden Amerika, bukan? Akhirnya, di bawah perjanjian damai dengan Israel, Mesir mereguk keuntungan hampir dua miliar dollar dari bantuan AS setiap tahun. Itu berarti sepuluh persen dari seluruh budget bantuan asing AS. Atas dasar ini saja, salah satu media Washington yang paling konservatif mendorong Bush untuk menerapkan “kontrol yang ketat terhadap Mesir” dan menjamin pengampunan bagi Ibrahim. Bush bisa melakukan lebih jauh lagi daripada yang telah dilakukannya.

Berikut ini adalah seberapa jauh Bush telah melakukannya: Pada bulan Agustus 2002, dia menahan kenaikan bantuan sejumlah 130 juta dollar yang telah direncanakan bagi Mesir. Dalam kata keputusannya, Bush mencakupkan surat keprihatinan tentang tuduhan terhadap Ibrahim. Ternyata itu bukan hal yang sepele. Di Mesir, para birokrat dan intelektual marah sekali atas campur tangan Bush. Namun, seratus orang Arab dari seluruh dunia mengikuti jejak Bush dan mengirimkan surat kepada Mubarak untuk mendukung Ibrahim. Beberapa bulan kemudian, pemerintah Mesir mengumumkan bahwa Ibrahim memenuhi syarat untuk menjalani pengadilan ketiga dan kemudian membebaskannya. Pada bulan Maret 2003, pengadilan menyatakan Ibrahim tidak bersalah untuk selama-lamanya. Secara langsung atau tidak, Bush memperoleh beberapa keuntungan atas kontrolnya terhadap Mubarak, dan kita mesti memberikan pujian kepada presiden AS karena menerapkan salah satu aksioma favoritnya: Ketika kau memiliki modal politik, maka gunakanlah atau kau akan kehilangan modal itu.

Lalu mengapa Bush tidak secara terbuka menuntut pemberian maaf kepada Ibrahim, yang dengan begitu berarti memberikan pesan kepada sekutunya—dan seluruh dunia Islam—bahwa demokrasi bukanlah kejahatan? Satu kata, menurut para kritikus: Irak. Awan perang tengah berkumpul melawan Irak, dan Amerika mesti merayu Mesir untuk turut serta. Mungkin secara tidak adil, banyak kaum muslim mengejek bahwa Bush akan melakukan tindakan militer yang serampangan bagi demokrasi di Irak, tapi tetap akan bersikap lunak ketika berhadapan dengan Mesir. Selain itu, Tuan Presiden, kami menikmati pidatomu di hadapan para lulusan West Point tahun 2002.

Ini yang membawaku kembali ke titik perhatianku: Amerika sesungguhnya tidaklah begitu dibenci oleh kaum muslim—ia dicintai pada saat dibutuhkan. Lebih banyak bukti muncul pada musim semi 2003.

Ketika patung Saddam mencium tanah, sorak-sorai kegirangan yang liar membahana di kota Baghdad. Pada hari-hari sesudahnya, aku pergi ke sebuah pesta kemenangan di Toronto yang diorganisasi oleh kaum muda muslim. Kebanyakan dari mereka adalah sekuler. Beberapa dari mereka berkata bahwa

mereka merasa aneh karena banyak kaum muslim yang tidak mencegah serangan atas Saddam. Aneh, kata mereka, karena pencegahan adalah strategi yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad untuk mengusir mereka yang dicurigai bersekongkol melawan Islam. “Jika perang pencegahan baik untuk kaum muslim pada masa itu,” seseorang yang sedang merayakan kemenangan menjawab, “kenapa tidak baik untuk Amerika di masa sekarang?”

“Karena standar perilaku telah berevolusi sejak abad ke-7,” kataku, memainkan peran sebagai pihak yang kontra.

“Katakan hal itu kepada negara-negara Islam yang masih memperlakukan perempuan seperti comberan.”

“Dan membuat hidup serasa di neraka bagi minoritas agama,” aku menambahi. Yang lain turut serta. Kami mengekspresikan rasa muak karena para aktivis “anti-perang” muslim tetap terkunci mulutnya menyaksikan perang melawan segala jenis manusia yang dilakukan atas nama Allah. Seraya bertukar pengamatan, menjadi jelas bagi kami bahwa kaum muslim punya pilihan yang bisa diambil: mengakui bahwa serangan pencegahan Nabi Muhammad terhadap kaum Yahudi adalah salah secara moral, dalam kasus di mana kaum muslim memiliki kredibilitas ketika menghantam doktrin Bush. Atau menerima bahwa apa yang dilakukan Nabi memang perlu dan dituntun oleh Tuhan, dalam kasus di mana hal yang sama bisa kita ucapkan untuk Bush, seorang Kristen yang memiliki komunenya sendiri dengan Tuhan. Kaum muslim tidak bisa melakukan keduanya sekaligus. Itu yang disebut dengan standar ganda. Bukankah hanya orang Amerika yang menerapkannya?

Akan selalu ada kelanjutan dari kelompok anti-Amerika dan isolasionis, muslim dan non-muslim, yang ingin agar Washington tidak ikut campur. Namun demikian, banyak kelompok muda muslim yang kuajak berbicara, bahkan sebelum pesta ini, ingin agar Washington turut serta—terus campur tangan—atas nama hak asasi manusia. Jika mereka bisa mengatakan hal tersebut tanpa

harus terkucilkan, mereka akan mendesak Amerika untuk menggunakan pengaruhnya dan membantu mengubah realitas-realitas berikut ini:

v Di Tunisia dan Aljazair, perempuan muslim tidak bisa secara hukum menikah dengan laki-laki non-muslim. Laki-laki, sebaliknya, dapat. Di kebanyakan negara muslim perkosaan dalam perkawinan, kalaupun diakui, tidak dianggap sebagai kejahatan.

v Arab Saudi baru-baru ini menangkap seorang lelaki berusia sembilan puluh empat tahun, menyatakannya sebagai tawanan politik paling tua di dunia, meskipun dia dibebaskan dua minggu kemudian. Syekh Mohamed Ali Al-Amri, seorang imam Syiah yang terkenal di Madinah, menghina penguasa Saudi dengan menerima beberapa pengunjung Syiah di tempatnya. Mereka datang untuk shalat. Seperti kelompok Kristen Koptik di Mesir, kaum muslim Syiah di Arab Saudi ditindas secara hukum.

v Mayoritas pengungsi di dunia berasal dari negara-negara Islam. Tak mengherankan, karena kebanyakan perang sipil di dunia menghebat di kalangan muslim. Kata wartawan Iran Amir Taheri, "Negara-negara Arab telah melakukan tidak kurang dari lima belas perang, baik terbuka maupun tertutup, sejak tahun 1930-an…" Selama sepuluh tahun terakhir, kelompok Islamis dan musuh sosialis mereka telah membantai seratus ribu orang Aljazair. Pada bulan Februari 1982, tentara Baath dari Hafez Assad di Suriah membombardir sebuah kota yang menampung kelompok ekstremis muslim. Para penjahat Assad telah melenyapkan dua puluh lima ribu orang. Dan sejak tahun 1975 hingga 1990, perang sipil Libanon dibayar setidaknya dengan 150.000 nyawa, kebanyakan adalah orang Palestina. Jumlah itu lebih dari sepuluh kali lipat kematian yang diciptakan Israel selama lima puluh tahun peperangan.

Jika merasa malu untuk mengakui hal-hal tersebut, wahai teman-teman muslimku, jangan membaca fakta itu. Karena kita tahu bahwa kita tidak bisa menyalahkan Amerika atas penyakit yang kita derita. Kanker itu bermula dari tubuh kita sendiri. Dalam sebuah kolom yang mengulas tentang "kerunyaman"

kaum muslim yang dipublikasikan tidak lama pasca-11 September di *The Nation*, sebuah harian Pakistan, seorang pelaku bisnis Izzat Majeed berbicara tentang "meningkatnya kesadaran" di kalangan muslim "bahwa kita telah gagal sebagai masyarakat sipil karena kita tidak menghadapi setan-setan sejarah, sosial, dan politik dalam diri kita…" Layaknya sebuah fakta bahwa, dalam negaranya yang berpenduduk 140 juta jiwa, hanya tercatat satu juta yang membayar pajak setiap tahunnya. Dengan membiarkan mereka mengabaikan tanggung jawab, tidakkah para penghindar pajak ini memurukkan pemerintahan Pakistan ke jurang kebangkrutan, menguras dana program-program publik seperti pendidikan, dan memberikan peluang bagi berkembangnya pendidikan yang mengarah kepada terorisme, yang telah banyak dilakukan oleh ribuan madrasah?

Apakah kita sadar ke mana bangsa muslim yang multikultural ini akan mengarah? Aku akan memberi tahu Anda. Saat itu tahun 1947. Dalam pidato pertamanya sebagai gubernur jenderal Pakistan merdeka, Muhammad Ali Jinnah memancarkan harapan tinggi bagi rakyatnya. "Kalian merdeka," teriaknya berkobar-kobar, "Kalian bebas untuk pergi ke kuil kalian. Kalian bebas untuk pergi ke masjid kalian, atau ke tempat ibadah lainnya di negara Pakistan. Kalian mungkin pemeluk agama, kasta, atau kredo tertentu—yang merupakan urusan pribadi dan tidak ada hubungannya dengan urusan negara. Kita memulai dengan prinsip dasar bahwa kita semua adalah warga dari sebuah negara… Kalian akan mendapati bahwa pada suatu saat nanti, kaum Hindu akan berhenti menjadi Hindu dan kaum muslim akan berhenti menjadi muslim, bukan secara agama…tapi dalam hal politik sebagai warga sebuah negara."

Jinnah memiliki istri non-muslim yang dia puja. Saudara perempuannya, Fatima, sering muncul bersamanya dalam kampanye pembentukan Pakistan. Pandangannya yang jauh ke depan membuka kembali imajinasi kaum muslim akan potensi perempuan sebagai partner daripada sebagai pelayan lelaki. Aku bersikap netral pada fakta bahwa kaum muslim menuntut sebuah negara yang terpisah dari India. Tapi ketika mereka memperoleh kemerdekaannya,

setidaknya negara itu berdiri bersama dengan alasan dan janji-janji kebebasan individu.

Satu hal yang memalukan adalah tenggelamnya Pakistan dalam gelombang besar Islam garis keras. Tidakkah begitu? Pada tahun 1977, sebuah kudeta militer yang didukung oleh AS memenangkan Jenderal Ziaul Haq, yang mencintai golf, tenis dan orde absolut. Untuk memperkuat cengkeramannya yang lemah, orang kuat ini membentengi dirinya dengan para mullah penjilat yang menganggap dirinya sebagai “Pemimpin orang-orang yang beriman”, sebuah istilah yang dikhususkan bagi para pengganti Nabi Muhammad. Untuk mengikat para kepala desa, Zia mencampurkan pemahaman Islam yang punitif (bersifat suka menghukum) dengan adat kebiasaan suku-suku setempat. Dengan cara ini, hukum rajam muncul sebagai hukuman legal atas perzinaan, dan dipersyaratkan bahwa perkosaan harus disaksikan oleh 4 laki-laki sebelum seorang pelaku bisa dikenai tuduhan. Tapi bagaimana seandainya perkosaan tidak diperkuat saksi 4 laki-laki? Maka perkosaan itu menjadi kasus perzinaan, yang menimpa perempuan, dan dengan begitu dia dijatuhi hukuman rajam!

Pada tahun 1979, kira-kira bersamaan dengan hukum-hukum itu mulai menyengsarakan rakyat Pakistan, Abdus Salam dari Pakistan berbagi hadiah Nobel di bidang fisika dengan dua orang Amerika. Anda akan berpikir bahwa negara ini akan memuja dia sebagai pahlawan negara. Namun, sebaliknya, para perusuh justru berusaha mencegahnya masuk kembali ke Pakistan. Sebuah undang-undang yang dikeluarkan parlemen bahkan merampas kewarganegaraannya. Apa kejahatan Salam? Karena dia penganut Ahmadiyah—sebuah sekte minoritas dalam Islam. Itu saja. Itulah yang membuat seorang ilmuwan muslim yang diakui secara internasional di-persona non grata di negeri kelahirannya sendiri.

Aku mendapatkan penjelasan lain tentang Abdus Salam dari seorang sopir taksi Toronto bernama Ahmed. Mempercayai aku sebagai “Muslim on TV”, dia meratapi “bagaimana orang muslim bisa saling membunuh”, lebih cenderung pada “suku bangsa” daripada pada “kasih sayang”. Kasih sayang! Aku belum

pernah mendengar seorang lelaki muslim mengucapkan kata “kasih sayang”. Orang ini pastilah berbeda. Maka aku pun bertanya lebih jauh. Ternyata sopir taksi itu pun seorang Ahmadiyah. Aku bertanya kepadanya tentang Abdus Salam dengan kemungkinan tipis dia mengenal nama itu. Di kaca spion, aku melihat alis Ahmed terangkat. “Saudara Abdus Salam berusaha untuk mendonasikan uang hadiah Nobelnya kepada pemerintah,” katanya kepadaku. “Dia ingin laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam dibangun bagi kaum muda Pakistan. Tapi Zia menolak tawarannya.”

Ahmed menceritakan alasan keduanya kenapa Abdus Salam menjadi pahlawannya: Sebagai anak laki-laki seorang petani, Salam banyak melewati rintangan sepanjang hidupnya. Tampaknya dia belajar sangat keras sehingga, karena minyak lampu di sekolahnya habis, dia belajar di bawah lampu jalanan. Entah betul atau tidak, cerita ini bisa menyalakan nasionalisme yang luar biasa hebat, dan dapat menginspirasi generasi-generasi sederhana Pakistan untuk menjadi orang besar. Alih-alih, pemerintah Pakistan malah mencampakkan Abdus Salam, dan menambahkan lebih banyak lagi modal intelektual untuk menanamkan fanatisme Islam yang sempit.

Prasangka-prasangka Zia tetap hidup sekalipun dia telah meninggal pada tahun 1988. Sejak saat itu, Islamisme ekstrem berkembang pesat, berutang budi sangat besar kepada geopolitik yang kotor. Pada tahun 1989, ribuan mujahidin melawan invasi Soviet atas Afghanistan. Ketika para tentara Arab muslim pulang ke Teluk Persia, pasukan-pasukan Amerika tiba di Arab Saudi untuk melindunginya dari serbuan Irak yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Pada tahun 1990, Anda tentu ingat, Saddam Hussein menginvasi dan menduduki Kuwait. Orang Saudi takut kalau Saddam akan melakukan hal yang sama terhadap mereka. Tidak ingin mengambil risiko apa pun, mereka meminta Amerika menjaga tanah mereka—dan minyak mereka. Kehadiran Amerika di Arab Saudi bisa menjadi alasan para mujahidin yang tidak punya pekerjaan untuk menyusun sebuah jihad terhadap kerajaan Arab Saudi.

Akan tetapi, uang tebusan Raja Fahd dikeluarkan besar-besaran untuk menghindari hal itu. Petro-dollar mengucur melalui lembaga-lembaga amal Islam dan mendorong pertumbuhan madrasah di wilayah itu secara signifikan. Dari situ Pakistan mendapatkan dana yang sangat besar, dan madrasah-madrasahnya segera menghasilkan alumni elite Taliban. Apa yang dilakukan kelompok kelas menengah Pakistan? Kebanyakan dari mereka membiarkan diri mereka ikut ke dalam arus fundamentalisme yang kejam.

Satu suara tidak setuju datang dari seorang diplomat dan ilmuwan Pakistan, Akbar Ahmed. Pada tahun 1997, dia mulai memfilmkan sebuah biografi epik tentang Jinnah. Menurut Ahmed, "para pejabat penting" dan "warga yang prihatin" di Pakistan mengingatkan dirinya untuk tidak menggambarkan Islam toleran ala Jinnah. Beberapa surat kabar dan partai-partai politik bahkan berhalusinasi bahwa "Salman Rushdie telah menulis skripnya". Puncaknya, mereka menganggap proyek ini sebagai "bagian dari konspirasi Hindu dan Zionis". Ahmed tetap memproduksi film itu dan memenangi beberapa penghargaan internasional. Tetapi, sebagaimana Abdus Salam, penghargaan itu pun dipandang sebelah mata oleh negerinya sendiri.

Sejak 11 September, pemimpin Pakistan, Pervez Musharraf telah memberanikan diri dan menyatakan hal yang sudah jelas: Kaum muslim zaman ini "adalah yang paling miskin, paling buta huruf, paling terbelakang, paling tidak sehat, paling tidak tercerahkan, paling kekurangan, dan paling lemah di antara semua ras manusia". Sungguh kata-kata yang bagus, yang keluar dari seseorang yang mengingkari janji-janji untuk mengeliminasi hukum-hukum yang kejam. Ia telah mengingkari janji untuk memberikan regulasi kepada madrasah-madrasah. Satu hal yang tidak dikatakan oleh Musharraf adalah: Madrasah-madrasah yang dikelola para mullah di negaranya terus melahirkan generasi bodoh.

Akbar Ahmed bisa memberi tahu Anda tentang hal tersebut. Dalam perjalanan baru-baru ini ke Pakistan, dia berkata kepada para guru madrasah tentang pentingnya mempelajari Sigmund Freud dan Max Weber. "Aku berhadapan

dengan tatapan-tatapan yang tidak bisa kumengerti. Aku baru menyadari masalah besar yang kuhadapi ketika ternyata aku mendapat respons negatif tentang saranku, bahwa sejarawan muslim seperti Ibnu Khaldun atau penyair sufi Jalaluddin Rumi hendaknya diajarkan kepada anak didik." Sungguh bukan kejahatan bangsa Barat kenapa kaum muslim tetap bertahan dalam kepicikannya. Penjahatnya adalah kaum muslim sendiri.

Dengan cara yang sama, orang Amerika juga perlu belajar bahwa mereka punya kepentingan untuk "berada di sana" demi menciptakan iklim demokrasi sebelum krisis berikutnya meletus. Cermatilah bagaimana perhatian Amerika bisa menyelamatkan jutaan orang tak berdosa dari kekejaman Taliban, lupakanlah Al-Qaeda. Kita semua telah mendengar bahwa Presiden Ronald Reagan menghambur-hamburkan pujian dan senjata kepada kelompok mujahidin sebagai bagian dari strategi untuk melawan Komunisme. Tetapi sebenarnya Reagan memberi mereka lebih banyak senjata. Pemerintah AS juga mendanai buku-buku teks yang penuh dengan kekerasan, yang diterbitkan oleh Universitas Nebraska. Anak-anak Amerika mungkin belajar berhitung matematika dengan gambar apel dari jeruk. Sementara itu, anak-anak Afghanistan belajar berhitung dengan gambar bayonet dan bom. Beberapa murid masih belajar dengan cara itu: buku-buku teks itu hanya menghilang secara perlahan-lahan dari sekolah-sekolah di Afghanistan.

Tidak dibutuhkan seorang jenderal berbintang empat untuk bisa melihat pelajaran seperti itu. Ketika Soviet menarik diri dari Afghanistan tahun 1989, AS meninggalkan sebuah misi yang dianggap telah tercapai. Apa yang sesungguhnya ditinggalkan AS adalah sebuah negeri yang sudah karut-marut, yang saling berebut kekuasaan. Terlatih sebagai tentara, para mujahidin mengorganisasi sebuah kudeta di Afghanistan selama beberapa tahun sesudahnya. Meskipun begitu, Amerika tetap menutup mata. Pada tahun 1998, sebuah media di Paris mewawancarai Zbigniew Brzezinski, mantan penasihat keamanan nasional bagi presiden Jimmy Carter. Sekarang, saat "fundamentalisme Islam menebarkan ancaman kepada dunia," tanya *Le Nouvel Observateur* "haruskah kebijakan luar negeri AS lebih memberikan perhatian

pada fenomena itu?” Brzezinski, yang tidak terlibat dalam pemerintahan Reagan maupun Clinton, menjawab dengan pikiran pendek yang penuh duri: “Apa yang paling penting bagi sejarah dunia? Pejuang muslim militan atau pembebasan Eropa Tengah dan akhir Perang Dingin?”

Dia pasti lebih cerdas dalam mengingat aroma busuk yang ditinggalkan Presiden Eisenhower di akhir tahun 1950-an. Sepanjang diskusi, Eisenhower mencatat sebuah “kampanye kebencian melawan kita bukan dilakukan oleh pemerintah-pemerintahnya, tapi oleh rakyat” dunia Arab. Dewan Keamanan Nasional-nya menganalisis keadaan tersebut dan mencapai satu kesimpulan: Orang Arab kebanyakan merasa bahwa, dengan mendukung rezim opresif demi tujuan mengontrol aliran minyak, AS dianggap tengah menghalangi demokrasi. Pemahaman tersebut sudah tertangkap oleh radar selama empat puluh tahun, pada saat Taliban mengambil alih Afghanistan dan menyediakan surga yang aman bagi para teroris Al-Qaeda. Empat puluh tahun, dan masih belum diperhatikan.

Aku berharap bisa mengatakan bahwa pandangan sempit Washington sama hati-hatinya dengan rezim-rezim di Afghanistan dan Irak di masa lalu. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Izinkan aku mengilustrasikan dalam sebuah percakapan yang aku tonton baru-baru ini antara pembawa acara Phil Donahue dan Charles Dolan, ketua Komisi Penasihat AS untuk Diplomasi Publik—sebuah badan yang mencoba untuk menghapus kesan negatif terhadap Amerika di seluruh dunia.

DOLAN: “Aku rasa pemerintahan Bush telah melakukan beberapa hal brilian dalam hal diplomasi publik sejak mereka bekerja. Meskipun belum menyentuh masalah kontroversial, tapi mereka tengah mencoba—”

DONAHUE: “Meninggalkan Kyoto (protokol tentang lingkungan hidup), tidak ingin melakukan apa pun dengan Pengadilan Kejahatan Internasional, mengatakan hal-hal buruk tentang PBB. Sungguh kita seperti ingin memasuki kota sendirian saja, kita tidak membutuhkan siapa pun untuk menolong kita.”

DOLAN: “Phil, kalau Anda ingin saya berbicara tentang kebijakan-kebijakan mereka, kita perlu lima kali wawancara lagi.”

DONAHUE: “Tapi kita sedang berbicara tentang alasan kenapa kita harus dipahami dengan cara seperti ini! Sepertinya kita tidak ingin bermain dengan siapa pun, atau organisasi internasional mana pun! Kita tampak sangat arogan dengan sikap seperti ini.”

(SUNYI)

DOLAN: “Tapi Saya sedang berbicara tentang cara kita berkomunikasi dengan dunia—hal yang tadi kita bicarakan. Bagaimana kita merespons citra yang salah tentang AS di luar negeri? Saya rasa itulah yang sedang kita bicarakan.”

Apakah Dolan gila? Kuakui bahwa dia tidak akan bisa menghina bosnya atau kebijakan-kebijakannya di depan kamera, tapi bukan itu masalahnya. Dolan tidak ingin ditanya tentang apakah ini semua, dalam faktanya, adalah citra yang salah tentang Amerika. Dia hanya ingin berbicara tentang bagaimana melawan citra-citra seperti itu dengan alat-alat dan taktik-taktik komunikasi. Luar biasa! Dolan juga seorang wakil Presiden senior di Ketchum, sebuah agen Public Relations. Wahai Amerika, itu bukanlah inti diplomasi publik. Usaha sungguh-sungguh untuk *bertindak* benar ketimbang hanya *terlihat* benar, haruslah menjadi tatanan dunia saat ini.

Amerika, kerjamu menyingkirkan Taliban membuat jutaan orang Afghanistan menjadi bahagia. Meskipun demikian, sejak itu kegagalanmu untuk menempatkan tentara di luar Kabul hanya membuat para pemimpin perang tribal dan simpatisan Taliban tersenyum. Sudah pasti, konstitusi yang baru memperkenalkan hak-hak perempuan dan peradilan yang mandiri. Tapi hanya di atas kertas. Dalam kenyataan, seorang pemimpin perang yang oleh Sekretaris Pertahanan AS baru-baru ini digambarkan sebagai “orang yang menarik, penuh pertimbangan dan perhitungan” telah membuat Departemen Baik dan Buruk kembali berkuasa. Departemen ini memaksakan pemisahan antara anak laki-

laki dan perempuan, mengutuk kebebasan pers, melarang pembacaan puisi, menghajar perempuan yang berserikat dan berkumpul, dan mempersiapkan kembalinya Taliban.

Kau bilang penuh pertimbangan? Penuh perhitungan? Amerika, apa kau serius? Kalau ya, di mana batang hidungmu sekarang? Kau tidak suka tentara-tentaramu menjadi pasukan penjaga perdamaian, tapi dalam kasus itu, kenapa kau tidak mempercepat pelatihan terhadap polisi lokal dan menambah pasukan internasional yang sudah ada di sana? Apa yang terjadi dengan instingmu terhadap keamanan—dan kebebasan?

Berkaitan denganmu, wahai teman-teman muslimku, aku mendengar kegeramanmu. Washington harus memberikan apresiasi bahwa ketika kelompok muslim liberal berkata, "Kami membencimu", itu bukan karena Amerika secara langsung melakukan kekejaman terhadap dunia Islam. Tapi lebih karena Amerika gagal—berlawanan dengan kepentingan keamanannya sendiri—untuk membantu meredakan kekejaman di dunia Islam dalam jangka panjang. "Bijaksanalah!" kau ingin berteriak kepada Washington. Aku juga ingin berteriak. Bukan kepada Washington. Tapi kepadamu. Aku ingin berteriak, "Bersikap dewasalah!" Kelompok muslim liberal harus bersuara keras terhadap kenyataan ini: Washington adalah harapan yang tak terwujud, bukan penjahat yang utama. Bahwa Presiden Bush yang telah membantu proses pembebasan Saad Ibrahim, dan sebagai konsekuensinya untuk demokrasi Mesir, memberi kita alasan untuk mempercayai Amerika. Aku meminta kepada Anda apa yang telah diminta oleh Ibrahim kepada para pemilih di negaranya: Hentikan sinisme dan bersikaplah yang konstruktif. Adalah mungkin jika Amerika membutuhkan pertolongan *kita* untuk mengaktualisasikan potensi besarnya sebagai bangsa yang humanis.

Untuk mencapai itu, kaum muslim harus mengajukan sebuah pertanyaan yang mendasar: Apa yang kita butuhkan untuk mereformasi diri? Masalah pribadi apa yang telah berkembang besar menjadi masalah semua orang? Karena baik Israel maupun Amerika tidak berbicara omong kosong tentang akar penderitaan

kaum muslim di seluruh dunia, apakah Islam yang berbohong? Islam merangkai kebudayaan dari Afrika Utara sampai Asia Selatan, dan di masing-masing budaya ini, catatan ekonomi dan hak asasi manusia jauh tertinggal di belakang belahan dunia lainnya. Apakah Islam sangat menindas kreativitas, kemajuan, dan demokrasi?

Terlalu mudah untuk berkata tidak. Pikirkanlah dengan cara ini. Negara muslim Pakistan lahir pada tahun 1947, setahun sebelum negara Yahudi Israel berdiri. Jika visi Jinnah masih berlanjut, bukan tidak mungkin Pakistan akan menjadi modern, plural, dan spiritual sebagaimana Israel. Ternyata ia menjadi sebaliknya: menjadi lebih feodal, sektarian, dan gila. Biarkan aku meneruskan perbandingan ini. Pada tahun 2002, sebuah tim tenis ganda yang terdiri dari satu orang Pakistan dan satu orang Israel menjadi berita heboh. Peristiwa itu menjadi berita besar bukan hanya karena menawarkan prospek kerja sama antara kaum muslim dan Yahudi, tapi juga karena reaksi dari masing-masing negara mereka. Asosiasi Tenis Israel memberikan persetujuan kepada atletnya untuk bermain dengan atlet Pakistan. Sementara itu, Asosiasi Tenis Pakistan mengancam akan mendepak atletnya.

Jika Israel bisa melihat jauh melampaui politik meskipun sehari-hari selalu dalam keadaan siaga terhadap tetangga muslimnya, mengapa Pakistan tidak bisa—atau tidak akan bisa—menghadapi tantangan ini? Tentu saja, dikotomi ini berhubungan dengan kompas etika masing-masing negara, pastinya terinspirasi oleh nilai-nilai agama di masing-masing negara. Jelaslah, demokrasi bisa bertahan hidup di Israel yang beragama Yahudi. Tidak demikian dengan negeri Islam—setidaknya belum.

Meskipun demikian, tidak berarti kemudian Islam adalah sebuah masalah. Lagi pula, sebagian besar muslim di dunia—yaitu muslim di luar Timur Tengah—hidup dalam demokrasi elektoral. Dengan demikian, pemerintahan mereka lebih bisa menawarkan kebebasan dan keterbukaan. Mungkin potensi Islam untuk mengembangkan demokrasi yang penuh makna berada dalam fakta bahwa Al-Quran tidak merekomendasikan bentuk pemerintahan tertentu. Meyakini bahwa

Al-Quran adalah karya Tuhan—secara keseluruhan atau sebagian—tentu tidak membuat kita terus berkreasi, bukan? Tidakkah itu memberi konotasi bahwa kita, sebagai individu yang diberi kehendak bebas, sepatutnya berpartisipasi dalam pemerintahan kita? Adalah masuk akal jika kaum muslim adalah sebuah umat yang dipersatukan oleh iman dalam Tuhan. Setiap orang berkata kita adalah satu umat yang dipersatukan oleh iman dalam Tuhan. Kita percaya bahwa kita seperti itu. Dan harus seperti itu.

Bayangkanlah jika kita bukan satu umat. Bayangkanlah jika kita tidak benar-benar dipersatukan oleh iman dalam Tuhan, tapi oleh ketundukan kepada budaya tertentu. Mungkinkah Islam—yang pasif sekalipun—lebih merupakan keyakinan tentang cara-cara hidup di padang pasir ketimbang kearifan ilahiah, dan bahwa kaum muslim diajarkan untuk menjiplak cara hidup orang Arab, di mana syekh-syekhnya berkuasa penuh dan setiap orang merasa geram di bawah kekuasaan mereka? Dengarkan baik-baik Raja Fahd dari Arab Saudi. "Sistem demokrasi yang lazim dipraktikkan di dunia tidak tepat diterapkan di Arab Saudi. Tidak ada sistem pemilihan dalam dogma Islam" karena Islam memandang seorang pemimpin sebagai "gembala" yang bertanggung jawab atas "domba-dombanya".

Raja Fahd tidak hanya menyamakan kaum muslim dengan domba, tapi dengan tanpa ragu-ragu dia juga menyatakan apa yang buruk bagi Arab padang pasir, pastilah buruk bagi Islam semuanya. Anda mungkin protes, juga aku, bahwa dia salah karena tidak tepat dalam berbicara. Yang jelas, kaum muslim tidak memprotesnya secara massal. Kita seharusnya memprotes secara massal, setidaknya karena Raja Saudi menyandang gelar Penjaga Dua Tempat Suci—Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Siapa yang memilih Fahd sebagai pelayan Islam? Bukan kita. Siapa yang mendukung Fahd? Kita. Tapi kita membayar harga yang sangat mahal karena kita bahkan tidak memikirkan hal itu.

Apakah kolonisasi yang dilakukan negeri Arab adalah masalah yang harus kita reformasi?

Bab 6 - Wilayah-wilayah Rawan dalam Islam

“Pada bulan Maret 2002, sikap patuh terhadap hukum Islam di Arab Saudi sampai-sampai dimaknai: Perempuan muda tidak boleh menyelamatkan diri dari kebakaran sekolah hingga mereka mengenakan abaya (pakaian yang membungkus seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan). Menurut laporan berita Arab Saudi sendiri, 15 murid perempuan tewas, lusinan mengalami luka-luka, ketika polisi agama memaksa mereka masuk ke dalam bangunan yang terbakar untuk mengambil dan memakai abaya mereka…”

(Irshad Manji)

BELUM LAMA INI, dalam pertemuan di sebuah universitas di Amerika Utara, aku membawakan topik tentang Tuhan dan kaum gay. Presentasiku mengambil sudut pandang berbagai agama (*ecumenical*), dari Kristen, Yudaisme, dan Islam. Hadirin penganut ketiga agama tersebut, juga mereka yang tidak beragama, memenuhi aula. Namun, hanya satu kelompok yang datang secara terorganisasi. Muslim Student Association (MSA) mengirim satu batalion anggotanya untuk mengelilingi ruangan. Mereka semua berdiri, sehingga ke mana saja aku mengarahkan pandangan, ketika mengangkat kepala, mataku akan tertumbuk pada wajah-wajah Islam otentik yang tak terhibur.

Pada sesi tanya-jawab, aku melancarkan sebuah pertanyaan kepada para hadirin. Jika Islam adalah “jalan lurus”, mengapa ada praktik *bypass* (memutar-jalan)? Mengapa temanku dari Timur Tengah bisa menyebut Islam sebagai sebuah kekuatan progresif, dengan menyatakan bahwa ada kesempatan untuk merancang busana muslimahnya sendiri, sedangkan seorang teman lain dari Pakistan mengirimiku kartu pos bergambar para perempuan yang badannya terbungkus hampir tanpa lubang bahkan untuk melihat dan bernapas sekalipun? (“Salam dari Peshawar!” ungkap sebuah kartu pos dari era Taliban.)

Dengan pertanyaan itu, aku bermaksud untuk memberikan kesan bahwa Islam tidaklah selalu eksplisit dalam segala hal sebagaimana yang cenderung terjadi dalam pemahaman dan pengajaran umat Islam sekarang ini.

Tujuanku tersebut lenyap tertelan oleh kegemparan berikutnya. "Kenapa praktiknya berbeda?" teriak seorang anggota MSA dari belakang ruangan. "Karena orang Pakistan bukan muslim sejati. Mereka orang yang pindah ke agama Islam. Islam diwahyukan kepada orang Arab." Mendengar kata-kata tersebut, orang-orang Islam asal Asia Selatan memalingkan muka yang semula ke arahku ke arah mereka dengan raut muka geram dan terluka. Brigade anti-kaum homo dari MSA tercerai-berai tepat di depan mataku.

Keesokan harinya, seorang mahasiswi Pakistan mengirim e-mail kepadaku. Dia ingin meminta maaf karena telah memandang rendah diriku. Tidak apa-apa, kataku. Luka telah tertorehkan, dia menjawab. Terusik oleh kata-kata penghinaan dari kolega Arabnya bahwa dirinya hanyalah orang yang pindah ke agama Islam, dia tidak bisa tidur semalaman karena terngiang-ngiang ucapan itu. "Aku punya hak untuk menantang kaum gay," katanya, "tetapi harus kukatakan bahwa aku merasa tak nyaman menantang kaum gay dengan cara yang membuatmu merasa ngeri. Di lubuk hatiku, aku tahu bahwa sebuah argumen patut mendapatkan argumen balasan. Aku sungguh tidak tahu bagaimana caranya menolak *central command*."

Pada beberapa e-mail selanjutnya, dia mengklarifikasi bahwa yang dia maksud dengan *central command* adalah *Arab*. Dia juga bertanya-tanya, bagaimana menyelesaikan rasisme Arab dalam kelompoknya.

Aku juga bertanya-tanya tentang hal itu selama tahun-tahun bekerja di *QueerTelevision.* Banyak sekali pemirsa muslim menggugat keyakinan spiritualku semata-mata atas dasar etnis. Surat yang paling kusukai berasal dari seorang "Arab yang membanggakan diri" yang membaptisku sebagai "lesbian pembohong" karena, menurutnya, seorang "petani India" seperti diriku tak akan bisa memahami Islam. Ampun, Tuhan… Dia sungguh tidak mengerti

bahwa sesungguhnya sejak kanak-kanak aku justru berkubang di dalam Arabisasi, sehingga jika aku dijuluki “Paki”, aku akan melawan dengan memberi tahu bahwa sesungguhnya aku seorang Arab. Kepada pemirsa *QueerTelevision* yang menjulukiku babi, aku cukup merespons mereka dengan mengatakan bahwa seorang muslim tidak diizinkan memakan babi. Jadi, apakah masuk akal kalau aku bisa berubah menjadi babi? Satu-satunya yang perlu dia “luruskan” adalah cara dia dalam menghina orang lain.

Saat itu aku tidak mengajukan argumen lebih jauh. Kini saatnya aku melakukannya. Hal itu berkenaan dengan klaim privilese sebagai pendiri Islam. Ketika orang Arab mengklaim privilese itu, mereka seolah berhak menetapkan seluruh agenda Islam. Mereka memperlihatkan bagaimana intimidasi telah menggantikan tradisi intelektual di dalam Islam. Ketika pikiran orang Arab telah menjadi kedaluwarsa, demikian pula Islam—seolah-olah semua kaum muslim harus berjalan (pincang) dalam antrean bersama-sama dengan para penganut awal Islam. “Kami tidak cukup cerdas” adalah penjelasan yang umum dinyatakan di seluruh dunia Islam untuk memberikan alasan mengapa kaum muslim tidak mungkin dapat merencanakan serangan 11 September. Adanya konspirasi Zionis adalah tudingan yang banyak menjadi obrolan sehari-hari di antara mereka tentang siapa pelaku peristiwa mengerikan tersebut.

Kita tidak perlu heran jika teori-teori ini banyak diungkapkan di Timur Tengah, tempat di mana Israel adalah musuh bebuyutan mereka. Tetapi, keyakinan bahwa kaum Yahudi mengatur dengan apik serangan 11 September telah menyebar secara lebih meyakinkan ke Pakistan, Asia Tengah, dan komunitas-komunitas Islam tradisional dan plural di Asia Tenggara yang berjumlah sangat besar, tempat di mana api dendam Arab sebenarnya tidak relevan hidup di sana. Kecuali, seperti yang telah kukatakan, jika kaum muslim saat ini bukanlah sebuah komunitas internasional yang terbatas pada komunitas suku bangsa Arab.

Dalam suku bangsa Arab, anggota-anggota suku kelas rendahan harus melakukan sumpah setia tanpa syarat kepada para syekh. Identitas seseorang,

jika bukan rasa aman, bergantung pada kepatuhan terhadap pemimpinnya. Mungkin itulah sebabnya konflik Palestina-Israel—sebuah perang yang sebetulnya bersifat regional dilihat dari sudut pandang apa pun—telah menjadi batu ujian bagi persatuan seluruh dunia Islam. Sikap yang bijaksana untuk menilai kenyataan bukannya dianggap relevan, melainkan juga tidak dianjurkan. Memihak kepada posisi yang benar, demi menghormati ikatan suku, adalah yang paling penting.

Seorang wartawan veteran, Fareed Zakaria, membenarkan pandanganku tersebut dalam bukunya yang terbit pada tahun 2003, *The Future of Freedom*. "Umat Islam Indonesia, yang dua puluh tahun lalu tidak tahu letak Palestina, kini menjadi pendukung militan dalam isu apa pun menyangkut Palestina. Pengaruh Arab meluas bahkan sampai ke dunia arsitektur. Dalam hal bentuk bangunan, dunia Islam selalu mencampurkan pengaruh Arab dengan tradisi lokal—Hindu, Jawa, Rusia. Tetapi kini budaya-budaya lokal diabaikan di daerah-daerah seperti Indonesia dan Malaysia, karena dipandang tidak cukup islami (maksudnya, tidak cukup Arab)."

Mungkin akibat pola pikir gurun pasirlah yang membuat munculnya *zhimmi*, yaitu represi sistematis terhadap kaum Yahudi dan Kristen di negeri-negeri muslim. Mengapa, bahkan di puncak tertinggi toleransi, kaum muslim memperlakukan orang-orang tertentu sebagai makhluk inferior? Hal apakah yang telah mengarahkan terciptanya dokumen-dokumen yang diskriminatif seperti Pakta Umar? Pastilah lebih daripada sekadar Al-Quran yang membolehkan kasih sayang terhadap umat non-muslim. Lalu, apa yang menyebabkan bandul lebih condong kepada fanatisme kelompok? Biarkan aku memberikan penjelasan ini: Kesetaraan tidak dapat eksis di padang pasir selama taksonomi kesukuan tetap seperti sekarang.

Sehubungan dengan hal itu, "kita butuh banyak sekali kritik terhadap diri sendiri," kata Dr. Eyad Sarraj padaku di ruang tamu rumahnya di Gaza yang penuh hiasan, pada bulan Juli 2003. Dia adalah pendiri Program Kesehatan Mental Komunitas Gaza. Dia juga orang Palestina yang keterusterangannya

telah membuat Arafat menangkapnya. Dr. Sarraj lantas mengungkapkan ketakutan dan rasa-bersalah-ciptaan-sendiri yang menjadikan Israel sebagai penindas, lalu dia menyampaikan sesuatu tentang rakyatnya: "Aku tahu kami memiliki banyak kelainan psikologis. Masyarakat kami adalah masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki, tidak ada peran untuk kaum perempuan, tidak ada kebebasan berekspresi, terlalu banyak atmosfer intimidasi…. Struktur masyarakat kami adalah struktur tribal, di mana ketidaksetujuan dipandang sebagai pengkhianatan. Kami belum mengembangkan sebuah negara yang berbasiskan rakyat, di semua negara Arab, di mana setiap orang setara di hadapan hukum. Sungguh, ini masalah serius."

Aku percaya hal itu. Raja Shehadeh tidak dapat mengungkapkan pikirannya di Ramallah karena, seperti yang diakuinya sendiri, jejaring rumit hubungan sosial di dalam budaya Palestina membungkam individu. Orang-orang merasa diri mereka, kurang lebihnya, terpatri di dalam satu rangkaian hubungan yang hanya memiliki sedikit sekali ruang bagi suara yang tidak setuju. Anda mempertaruhkan hidup Anda ketika Anda tampil beda, karena nasib Anda bukanlah milik Anda sama sekali. Nasib Anda dimiliki oleh suku Anda. Kehormatan Anda bukan milik Anda sendiri. Melanggarnya berarti mencemari kehormatan keluarga Anda dan sering kali Anda sendiri.

Mungkin cengkeraman tribalisme gurun pasir inilah yang membuat para pengebom bunuh diri Palestina mengandalkan sedekah dari para raja lalim Arab. Paternalisme suku padang pasir berarti bahwa kesejahteraan menetes ke bawah atas dasar kebijaksanaan para syekh. Dan, mungkin disebabkan oleh karakter Islam padang pasirlah seorang perempuan muslim dapat diperkosa untuk mengobati pencemaran kehormatan sebuah klan, sekalipun kehormatan klan tersebut dilanggar bukan oleh perempuan itu, tetapi oleh orang lain. Karena seorang perempuan dimiliki oleh keluarganya, memperkosanya berarti mempermalukan keluarganya, dan itu berarti memposisikan seorang perempuan sebagai pion pelengkap di dalam perseteruan keluarga.

“Itu bukan Islam!” beberapa dari Anda mungkin akan memprotesku demikian. “Praktik-praktik di seluruh dunia Islam mencampuradukkan tradisi-tradisi agama dan non-agama!” Cukup adil, sehingga itulah sebabnya pertanyaannya menjadi: Dapatkah norma-norma padang pasir dicabut dari Islam? Jika tidak, kita tidak punya harapan dalam reformasi ini.

Sementara Anda memikirkan hal itu, kutantang Anda untuk menjawab pertanyaan ini: Mengapa Islam begitu sulit dilepaskan dari kebiasaan lokal—kebiasaan tribal—jika memang tidak ada satu hal pun yang amat tribal dalam agama itu pada awalnya? Setiap agama memiliki sikap-sikap piciknya sendiri-sendiri. Yang harus dilepaskan dari Islam adalah watak tribalisme padang pasirnya, yang menyelimuti seluruh strata sampai pada tingkatan yang menghancurkan.

Gaber Asfour adalah seorang penulis Mesir yang prihatin dengan bagaimana “Islam padang pasir” pelan-pelan merasuki tradisi negerinya melalui pertukaran yang sangat aktif. Islam padang pasir, kata Asfour, berlawanan dengan “hidup merdeka (*el-harra*) yang pluralistis dan penuh tawar-menawar—bazar-bazar di jalan-jalan kota. Islam padang pasir bersifat fanatik.” Seperti suku Badui abad ke-7, yang mengantisipasi adanya sebuah pertempuran berdarah (*vendetta*) yang menghadang mereka di setiap belokan jalan, para Islamis yang terinspirasi sikap padang pasir segera mencurigai, bahkan membenci, “orang lain”. Orang lain itu bisa berarti kaum Yahudi. Bisa berarti orang Barat. Bisa berarti kaum perempuan yang, menurut Asfour, dianggap dalam budaya padang pasir sebagai “sumber godaan dan setan”. Dia menyatakan bahwa uang minyak Arab telah membantu menyebarkan kebiasaan-kebiasaan padang pasir yang keras. Tidak diragukan lagi. Tetapi menurutku, kebiasaan-kebiasaan ini telah membentuk Islam jauh lebih lama daripada yang kita ungkapkan.

Taslima Nasrin, seorang penulis dan dokter feminis yang dikucilkan di Bangladesh, memberiku contoh konkret tentang apa yang telah dia alami jauh sebelum orang Saudi menjadi kaya. “Saat kecil,” katanya, “aku diberi tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Segala sesuatu berarti *segala sesuatu*.

Jadi, Allah seharusnya tahu bahasa Bengali, bukan?” Dia bertanya kepada ibunya, “Bagaimana mungkin aku harus shalat dalam bahasa Arab? Ketika aku ingin berbicara dengan Allah, kenapa aku harus menggunakan bahasa orang lain?” Ibunya tidak mengungkapkan alasan yang memuaskan, kecuali sebuah jawaban yang itu-itu saja.

Nasrin bercerita, “Ibu menghafal Al-Quran karena tertulis dalam hadis bahwa ketika Anda mati, dua malaikat akan datang dan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada ruh Anda. Jawaban Anda harus diberikan dalam bahasa Arab. Jika tidak, kuburan Anda akan menjepit Anda dengan sangat keras. Kenapa para malaikat itu tidak mengetahui bahasa Bengali? Seolah-olah Tuhan menjajah pikiran kaum muslim, menginvasi mereka.” Karena setelah dewasa ia menentang penjajahan agama, Nasrin dipaksa pergi dari rumahnya di tahun 1994. Dia sekarang tinggal di Swedia, di sebuah lokasi yang tidak diketahui letak persisnya.

Pemujaan ibunya terhadap bahasa Arab, mengingatkanku pada pemujaan Mr. Khaki dan kaum muslim lainnya, yang tak terbilang jumlahnya. Aku tidak pernah bisa memahami hal ini—pemujaan, bukan hanya dalam bahasa. Apakah orang Kristen harus memahami bahasa Yunani, bahasa asli Perjanjian Baru? Ada masanya, agama Kristen hanya dapat dijalankan dalam bahasa orang Latin, yang melindungi kekuasaan para pendeta Vatikan. Kaum muslim tidak memiliki Vatikan. Memangnya kenapa? Aku, seperti halnya Taslima Nasrin, diberi tahu agar bersembahyang kepada Tuhan dengan bahasa Arab. Kenapa bahasa Arab tidak dapat digantikan? Tentu saja, kata pertama Allah kepada Nabi adalah “Bacalah!” dan yang Nabi baca adalah bahasa Arab. Namun demikian, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, Muhammad itu buta huruf. Itu bukanlah rahasia di antara kaum muslim. Kemampuannya membaca atas perintah Tuhan mengindikasikan adanya sebuah mukjizat, bukan supremasi bahasa asli Muhammad.

Bagiku, tampak bahwa dalam Islam, para imperialis berbudaya Arab berkompetisi dengan Tuhan untuk mendapatkan jubah Yang Mahakuasa. Al-

Quran menegaskan bahwa "kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Ke mana pun kau memalingkan wajahmu, di sanalah wajah Allah." Lalu, kenapa kaum muslim harus membungkuk ke Makkah lima kali sehari? Bukankah itu tanda kita terikat pada watak padang pasir?

Bolehlah Anda menganggap pikiranku dangkal, tetapi tribalisme padang pasir dapat terdeteksi bahkan dalam pakaian di mana kaum muslim sering diajarkan untuk memakainya. Jutaan kaum perempuan muslim di luar Arabia, termasuk di Barat, membungkus tubuh mereka. Mereka menerima ini sebagai tindakan kepatuhan spiritual. Hal ini sebenarnya lebih dekat ke arah penyerahan-diri secara budaya. Tahukah Anda dari mana para perempuan Iran mendapatkan desain cadar mereka di masa setelah revolusi—cadar yang tidak membiarkan Anda memperlihatkan sehelai rambut pun? Dari seorang mullah yang memimpin kaum Syiah di Libanon. Nah, itu adalah impor kelas berat. Sementara Al-Quran mensyaratkan istri-istri Nabi untuk berkerudung, Al-Quran tidak pernah menetapkan praktik tersebut bagi seluruh perempuan. Lalu, mengapa itu menjadi keharusan? Kerudung melindungi para perempuan dari pasir dan panas —yang tidak terlalu menjadi perhatian utama di luar Arabia, Sahara Afrika, dan gurun Australia. Ini berarti *aku* dapat mengenakan *turtleneck* dan topi bisbol untuk memenuhi syarat teologis untuk berpakaian secara sopan.

Menutupi wajah karena "hal itu adalah sesuatu yang harus kulakukan" tidaklah lebih dari sebuah cap kemenangan orang Arab padang pasir, yang gaya berpakaiannya telah menjadi simbol paling terpercaya untuk membungkus seorang perempuan muslim. Katakan padaku: Haruskah Allah bertindak sewenang-wenang?

Membeo dalam hal pakaian, bahasa, atau cara beribadah orang-orang padang pasir tidaklah berarti mengikuti Tuhan yang universal. Tetapi, Anda tidak akan mengetahuinya melalui mitos-mitos penyebaran Islam selama berabad-abad. Mitos-mitos ini telah mengubah bangsa non-muslim Arab menjadi budak para tuan Arab mereka. Dan para budak harus membeli apa saja yang dijual kepada mereka atas nama "pencerahan" Islam.

Bagiku, yang paling menyakitkan hati dari mitos-mitos ini adalah mitos tentang masa “jahiliah”, masa kegelapan moral yang konon telah ada sebelum Islam datang. Aku baru saja membuka sebuah buku di tempat seorang keluargaku di Toronto. Buku itu menyebut periode pra-Islam sebagai Zaman Kebodohan—huruf Z besar, huruf K besar. Betul, jazirah Arab di abad ke-7 terpasung dalam kebejatan dan kekerasan, yang membuat perlunya ada sebuah keyakinan yang menyatukan.

Akan tetapi, Al-Quran membicarakan tentang keterbelakangan moral hanya dalam konteks sejarah *Arab*. Kepalsuannya adalah, orang Arab telah menganggap bahwa bangsa-bangsa non Arab yang mereka taklukkan adalah juga bodoh secara moral. Pihak yang ditaklukkan secara efektif telah diajari bahwa karena Al-Quran menghubungkan kegelapan dengan periode pra-Islam, maka semua kebijaksanaan sebelum Muhammad adalah setara dengan fitnah, dan hal ini berlaku untuk setiap muslim, baik di luar Arab maupun di Arab sendiri. Mitos inilah yang membuat ibu Taslima Nasrin menjadi seorang robot religius, menghafal bahasa Arab dengan rasa bersalah seorang pendosa.

V.S. Naipaul, seperti halnya Fareed Zakaria, telah melihat konsekuensi-konsekuensinya dalam skala yang lebih luas. Beberapa tahun lalu, Naipaul menceritakan perjalanannya ke Iran, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia. Sementara mengakui perjuangan bangsa-bangsa ini melawan kaum penjajah Eropa, dia “segera tahu bahwa tidak ada kolonisasi yang begitu komplet sebagaimana kolonisasi yang datang bersama keyakinan Arab…. Satu pokok keyakinan Arab adalah bahwa segala sesuatu sebelum Islam itu salah, sesat, dan bid’ah. Tidak ada ruang di dalam hati atau pikiran kaum yang beriman ini bagi masa lalu mereka sebelum memeluk Islam.”

Aku telah mendengar banyak orang Islam menuduh Naipaul sebagai seorang rasis. Ironis, karena ia justru bertujuan membantu menjelaskan mengapa, di madrasahku, aku tidak pernah mendengar sumber-sumber Yahudi dan Kristen yang melahirkan banyak tradisi Islam. Mengakui adanya pengaruh-pengaruh ini akan menyiratkan bahwa dunia tidak mengalami kebodohan total sebelum

Islam; bahwa kaum muslim Arab telah meminjam dari para pendahulunya; bahwa mereka adalah hasil cangkokan dari pihak lain, bukan revolusi murni. Tetapi, mengatakan semua hal itu sama saja dengan menentang harga diri kesukuan. Kita tidak boleh melakukannya, bukan?

Baiklah, baiklah. Pertimbangkan pertanyaan yang tabu dikatakan ini: Apakah Al-Quran ditulis Allah dari awal sampai akhir? Sepanjang dekade-dekade pertama Islam, dengan sedikit waktu mencerna keyakinan yang baru itu, orang Arab meraih sukses militer internasional atas nama Allah. Bisa dipahami jika pengumpulan ayat-ayat Al-Quran harus dipercepat untuk memenuhi tekanan sebuah dinasti. Dalam sebuah esai revolusioner yang berjudul "Apakah Al-Quran itu?", *The Atlantic Monthly* menceritakan seorang panglima yang kembali dari Azerbaijan. Sang panglima memperingatkan khalifah ketiga, Usman, bahwa para mualaf mulai bercekcok tentang apa yang dikatakan Al-Quran. Dia memohon kepada Khalifah Usman untuk "mendahului orang-orang ini" sebelum mereka terseret ke dalam pertikaian, sebagaimana yang telah dialami oleh kaum Yahudi dan Kristen. Khalifah Usman segera menitahkan untuk membukukan Kitab Suci. Wahyu-wahyu yang dihafal akan ditulis dan perkamen-perkamen ayat-ayat suci yang terpencar-pencar akan dikumpulkan, semuanya akan didistribusikan sebagai sebuah versi Al-Quran. Salinan-salinan "tidak sempurna" atau "tidak resmi" akan dimusnahkan.

Pertanyaannya: Setelah disetujui dengan terburu-buru, bagaimana jika versi yang "sempurna" ternyata kurang sempurna?

Ada alasan kuat bahwa Al-Quran memiliki ketidaksempurnaan. Pesatnya perkembangan dinasti Arab pasti telah mengerucutkan prioritas, membuat agama sebagai pelayan kolonisasi, dan bukan sebaliknya. Mungkinkah beberapa surat Al-Quran telah dimanipulasi untuk memenuhi agenda-agenda politik? Bukankah masuk akal jika para prajurit Arab, yang lebih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan mereka daripada keyakinan baru mereka, mencangkokkan banyak kebiasaan mereka pada Islam yang mereka ekspor? Tidak sulit untuk dilihat bagaimana bagasi budaya Arab padang pasir, seperti dinding-dinding

tribal, akan mengambil posisi sebagai Islam yang paling benar. Tidak juga sukar untuk membayangkan bagaimana Islam yang bijaksana akan berubah menjadi Islam yang patuh—yang lebih patuh kepada para gladiator Tuhan daripada kepada Tuhan sendiri.

Tetapi, genggaman tribalisme mengendur di abad-abad awal Islam dan intelektualisme berkembang pesat. Bagaimana kita dapat menjelaskan zaman keemasan perdagangan, perdebatan, dan suburnya pertukaran budaya? Apa yang menghasilkan seorang ilmuwan dan filosof berjiwa terbuka seperti Al-Kindi, yang menghaturkan "rasa terima kasih tiada tara" kepada "generasi-generasi sebelumnya dan orang-orang asing" karena "jika mereka tidak pernah hidup, tidak akan mungkin bagi kita—betapapun besar semangat kita, dengan seluruh masa hidup kita—untuk mengumpulkan prinsip-prinsip kebenaran ini…." Secara singkat, apa yang sesungguhnya telah terjadi? Aku bertanya-tanya, apakah ini juga merupakan konsep untuk sebuah masa depan.

Menumpuk kemenangan militer mengandung arti bahwa bangsa Arab merasa memiliki masa depan yang aman dan dapat diapresiasi. Yang, pada gilirannya berarti bahwa Islam pada masa itu tidak perlu terlalu kaku dan keras. Sebenarnya, akan lebih baik jika Islam bersifat lentur sehingga kerajaan Islam yang meluas dengan cepat bisa dilenturkan dan dikelola dengan baik. Benar, Anda tidak dapat memisahkan agama dan politik, tetapi Anda dapat memisahkan absolutisme dan prestise. Kesadaran bahwa absolutisme tidak membawa prestise-lah yang mungkin menyalakan semangat para emir yang ambisius untuk melibatkan pikiran-pikiran terbaik di masa itu—pikiran-pikiran kaum Yahudi dan Kristen, tentunya, tetapi juga pikiran-pikiran dari kaum muslim non-Arab. Bangsa non-Arablah yang menciptakan sebagian besar badan hukum Islam hingga dan sepanjang zaman keemasan. Sekitar 135 aliran pemikiran bermekaran di awal masa itu. Sebetulnya, kaum muslim Arab memilih kompromi antara masa lalu tribal mereka dan sebuah masa depan yang pluralistis.

Dalam kasus demikian, muncul pelajaran kedua. Ketika kaum muslim Arab kehilangan kerajaan, mereka juga mengorbankan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, tribalisme dan toleransi. Mereka pun terlibat dalam peperangan melawan bangsa non-Arab, dari bangsa Berber hingga Mongol, dari pasukan Salib hingga Turki Ottoman. Kekalahan dalam perang ini menimbulkan rasa terhina di kalangan para mantan prajurit Arab. Lebih jauh dari itu, otak mereka mulai kacau. Di abad ke-13, bangsa Mongol dilaporkan melemparkan jutaan kitab ke Sungai Tigris, yang membuat airnya, seperti yang diungkapkan seorang muslim yang sentimental, "menjadi hitam selama berhari-hari karena tinta dan darah." Sementara itu, pasukan Salib, bersama para pendeta mereka, memilih membuat api unggun besar-besaran dan membakar delapan puluh ribu volume kitab yang sarat ide dalam sekali tempo. Ada metafora di sini tentang bagaimana bangsa Arab memandang masa depan mereka: tenggelam, terbakar, atau terampok. Mereka butuh obat penyembuh.

Satu-satunya kejayaan yang memang pantas diklaim bangsa Arab padang pasir di masa sekarang adalah "masa permulaan Islam". Bahwa Al-Quran muncul dari jantung tanah Arab, dan dalam bahasa Arab, menandakan bahwa wahyu Allah "terakhir" akan selamanya milik perwakilan Arab. Orang Arablah yang paling membanggakan hal itu. Di sana terletak martabat, bahkan penyelamatan, setelah keruntuhan yang mahadahsyat itu. Tetapi, obat penyembuh ini ternyata sebuah bom. Keseimbangan yang sangat penting antara masa lalu dan masa depan terus-menerus memburuk hingga menjadi sebuah keasyikan mempertahankan masa lalu. Mereka asyik bernostalgia dengan masa lalu turunnya Islam. Aku menyebutnya sebagai "fundamentalisme".

Fundamentalisme telah mengakibatkan sejumlah tragedi. Para ulama, orang-orang Islam yang saleh dan tanpa pamrih, secara *de facto* merupakan penjaga gerbang Islam. Dengan ditutupnya pintu ijtihad di abad ke-12, para mufti memiliki kekuasaan untuk mengawasi kebenaran. Sejalan dengan menyempitnya kebenaran, mandat mereka semakin menggelembung, menjadi lebih dekat dengan mandat militer ketimbang ilmuwan. Segala jenis penemuan baru dicurigai dan akhirnya dilarang. Sebagai penjaga kemurnian, para ulama

kembali kepada teks-teks suci “sempurna” yang orisinal, Al-Quran dan hadis, untuk mendapat bukti adanya pelarangan mencari ilmu tambahan. Di antara hadis Nabi yang selalu mereka dengungkan adalah: “Berhati-hatilah terhadap hal-hal baru, karena setiap hal baru adalah bid’ah dan setiap bi’dah adalah sesat.” Cara yang hebat untuk membangun masa depan, bukan?

Pemberangusan terhadap penemuan baru seharusnya hanya dibatasi di Arab, kalaupun pemberangusan itu memang harus diberlakukan. Tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Peraturan anti-penemuan baru telah menghantam kaum muslim yang berada jauh dari padang pasir. Pada tahun 1579, misalnya, Istanbul memiliki sebuah observatorium. Pada tahun 1580, para ulama meruntuhkannya. Dengan segala kemasyhurannya, catat seorang ilmuwan muslim Murad Hofmann, bahkan Universitas Al-Azhar di Kairo “tidak kompeten di bidang sains”. Sungguh, ini merupakan sebuah loncatan-besar hanya dari beberapa abad sebelumnya, ketika Islam memimpin dunia dalam astronomi, matematika, pengobatan, dan bidang-bidang lainnya. Sebaliknya, perubahan peristiwa ini menguntungkan orang yang memulai usaha percetakan pertama di Istanbul—dan dunia Islam pada umumnya—di tahun 1728. “Kaum muslim, yang dulunya lebih maju di bidang sains daripada Barat, tidak boleh membiarkan diri terperosok,” kata Ibrahim Muteferrika dalam sebuah permohonan izin bisnisnya. Pada tahun 1745, dia harus menutup usahanya. Para mullah melarang usaha percetakan tersebut.

Tetapi, tidak berarti seolah-olah kreativitas kaum muslim tergilas sama sekali. Di awal abad ke-20, misalnya, seorang putri dari Persia secara singkat memercikkan api kesadaran feminis (atau kesadaran nasionalis, pada tingkatan tertentu) yang mengkaji secara saksama konstitusi negaranya. Dia bahkan mendapat dukungan dari para imam. Ya, dari para laki-laki. Di Isfahan Iran, di Agra India, di Fez Maroko, di Sarajevo Yugoslavia—setiap kota kosmopolitan—diserukan semangat keberagamaan secara menyeluruh, tetapi hanya sedikit menarik perhatian. Seruan-seruan tersebut juga tidak masuk akal bagi sekte-sekte tertentu di dalam Islam. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Karen Armstrong, “Kaum Ismaili—sebuah sempalan dari Syiah—didorong untuk

menemukan kebenaran di mana pun kebenaran itu dapat ditemukan. Kaum Sufi memiliki kesetiaan yang besar terhadap Nabi Yesus. Dan kaum Faylasuf (filosof — *Peny.*), yang terinspirasi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles, mencari sebuah bentuk keyakinan yang lebih universal." Tetapi, orang-orang dan tempat-tempat ini berada di pinggiran. Mereka yang jauh dari padang pasir tidak menentukan arah Islam secara umum. Arablah yang menentukannya.

Berikut ini adalah satu ilustrasinya. Pada pertengahan abad ke-19, para mullah padang pasir menggertak Kerajaan Ottoman untuk menghentikan tiga agenda besar reformasi agama yang dilakukan oleh Kerajaan Ottoman: mengakhiri peran muslim dalam perdagangan budak Afrika, membebaskan kaum perempuan dari penindasan kerudung, dan membiarkan kaum yang tidak beriman tinggal di negeri Nabi. Imam besar Makkah melontarkan sebuah fatwa guna melawan perubahan-perubahan yang muncul dari Istanbul ini. "Larangan terhadap perbudakan bertentangan dengan Syariah yang suci," kecamnya. "Terlebih lagi…mengizinkan perempuan berjalan tanpa kerudung, memberi hak bercerai kepada perempuan, dan hal-hal serupa itu, adalah bertentangan dengan Hukum Islam…. Dengan rencana-rencana seperti itu, kaum Turki telah dicap kafir" dan "sehingga absah untuk menjadikan anak-anak orang Turki sebagai budak".

Meskipun tergolong negeri reformis, bangsa Turki memenuhi permintaan para pengkhotbah dari Arab tersebut. Mufti besar Istanbul meyakinkan mereka dengan menyatakan bahwa "beberapa orang kurang ajar yang penuh nafsu duniawi telah mengarang kebohongan-kebohongan aneh dan menciptakan kesia-siaan yang menjijikkan" atas apa "yang dilakukan oleh negara Ottoman—semoga Allah Yang Mahakuasa *menjaga* kita…" Kutekankan kata "menjaga" karena "membekukan" Islam merupakan tujuan para fundamentalis. Ketika kaum muslim telah tergelincir jauh di belakang Eropa di bidang militer dan material, maka fundamentalisme pun mendapatkan momennya.

Dan itulah puncak tragedi dari keranjingan terhadap "masa permulaan Islam". "Pembaharuan" agama berarti usaha tak henti-henti untuk menengok ke

belakang. Maksudku, sungguh-sungguh tak henti-henti—kembali ke abad 14, ketika kerajaan Islam mulai jatuh ke tangan bangsa non-Arab. Salah seorang reformis populis pertama, seorang ulama Damaskus yang dikenal dengan nama Ahmad Ibnu Taimiyah, mencela bangsa Mongol sebagai kaum murtad. Karena, meskipun mereka telah masuk Islam, bangsa Mongol mengganti Syariah dengan hukum-hukum mereka sendiri. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, tidak ada garis pemisah antara agama dan pemerintahan selama masa Nabi Muhammad, sesuatu yang baru diciptakan oleh orang-orang Mongol. Ibnu Taimiyah memperluas serangannya terhadap filsafat Islam, Sufisme, dan bahkan Islam Syiah. Semua itu mewakili tradisi baru pasca-Nabi. "Tetapi Ibnu Taimiyah meninggal sebagai orang yang di luar perlindungan hukum," para sejarawan di antara Anda mungkin akan bilang begitu. Dia juga meninggal sebagai peletak dasar yang menginspirasi—atau mendorong—"kaum reformis" di masa berikutnya. Memang itulah yang terjadi.

Aku akan memberi Anda satu contoh. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, seorang pembelot Mesir bernama Sayyid Qutb mengambil inspirasi langsung dari Ibnu Taimiyah. Jenderal Nasser menggantung Qutb, setelah memenjarakannya selama beberapa tahun. Tulisan-tulisan Qutb di penjara meniupkan api pergerakan kelompok Islamis modern, terutama Ikhwanul Muslimin–geng Al-Quran dan revolver seperti yang telah kusebutkan sebelumnya. Di kemudian hari, Ikhwanul Muslimin mendirikan persatuan insinyur yang salah satu anggotanya bernama Mohamed Atta.

Jika contoh di atas tidak menunjukkan daya jangkau Ibnu Taimiyah di zaman kontemporer, bacalah ini: Saudara laki-laki Qutb yang diasingkan, Muhammad, mengajar Osama bin Laden di Arab Saudi. Apa yang dipelajari Osama? Di antaranya, Ibnu Taimiyah menjadi tokoh terkemuka saat terjadi penyerbuan bangsa asing dan dikubur dengan iringan tangis massa yang membenci bangsa Mongol. Tujuh abad setelah Ibnu Taimiyah, kita memiliki bin Laden yang mencerca para penyerbu asing di tanah air Nabi.

Zaman sekarang, para penyerbu itu adalah bangsa Amerika. Meskipun Pentagon telah mengumumkan pada tahun 2003 bahwa pasukan AS akan direlokasi dari Saudi Arabia ke Qatar, namun para murid Ibnu Taimiyah akan berseru bahwa melintasi satu perbatasan tidak membersihkan para tentara Amerika dari kolonialisme mereka—Qatar akan selalu menjadi bagian dari jazirah Nabi. Riyadh dengan demikian harus dianggap bertanggung jawab karena membiarkan sama sekali para tentara Salib masuk ke sana. Dan itu adalah soal lain: Osama bin Laden telah memberi sokongan emosional dengan menggambarkan orang Amerika sebagai para tentara Salib, tetapi dia tidak peduli sama sekali bahwa "para tentara Salib" telah menghormati larangan Arab Saudi terhadap pelaksanaan ibadah Kristiani di muka umum. Pada tahun 1990, ketika Presiden George Bush mengunjungi pasukan AS yang ditempatkan di Arab, dia setuju untuk tidak mengucapkan doa Thanksgiving di negeri itu. Presiden memimpin doa di atas kapal USS Nassau di perairan internasional.

Bahwa orang-orang Saudi telah membentuk sebuah persekutuan dengan Setan Besar hanya menguatkan bin Laden akan dalamnya kebobrokan di Gedung Putih dan Istana Saudi. Jika Amerika harus diruntuhkan, demikian pula tuan rumahnya: Saudi Arabia. Misi bin Laden sudah pasti. Dalam menyelamatkan kaum muslim dari kedua Istana tersebut, dia memberi penghormatan kepada "masa permulaan Islam" dan secara kaku memilih aspek-aspek kehidupan Nabi—aspek-aspek yang ia tiru dan manipulasi.

Apakah hanya sebuah kebetulan belaka jika bin Laden menghabiskan begitu banyak waktu di gua-gua, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad sewaktu berkhalwat? Nabi bisa saja memperturutkan hati dengan kemewahan yang bisa diperolehnya melalui kekayaan istrinya, tetapi dia memilih hidup sederhana. Bin Laden pun menjubahi dirinya dengan pesona hidup penuh kemiskinan. Muhammad meninggalkan klan paling terkemuka di Makkah untuk mendeklarasikan pesan anti-kemapanannya. Bin Laden mengasingkan diri dari keluarganya yang mempunyai koneksi sangat baik. Muhammad menentang landasan moral segenap ekonomi dengan meluncurkan misinya di Makkah yang menggunakan banyak bahasa, sebuah titik persimpangan perdagangan, di

mana para pedagang dapat memuja dewa apa saja yang mereka inginkan. New York adalah kota Makkah pra-Islam menurut bin Laden. Baginya, para pekerja World Trade Center adalah para pejuang materialisme sekuler, sebuah ideologi yang memuja benda dan merek yang penuh imaji. Hal itu membuat mereka melakukan dosa syirik dan menyerang ketauhidan pada Allah. Dan bagi bangsa Yahudi yang menguasai modal, dosa-dosa itu menjadi berlipat.

Paralel-paralel tersebut terus berlanjut. Revolusi moral Muhammad terjadi pada saat yang sama dengan revolusi teknologi, di mana seni pengangkutan barang dengan unta memungkinkan perjalanan menjadi lebih cepat, perdagangan menjadi lebih sering, kerakusan menjadi lebih besar, dan perbedaan sosial menjadi lebih lebar. Punggung unta di masa lalu, transaksi *online* di masa sekarang. Muhammad merampas kafilah-kafilah musuhnya untuk memberi makan pasukannya. Peti harta perang bin Laden memperoleh keuntungan dari para konsumen Amerika, yang tak pernah berhenti mengendus minyak dan opium.

Muhammad mendapatkan kemenangan yang besar melalui taktik-taktik primitif seperti menggali parit di sekeliling permukimannya, menangkap musuhnya secara diam-diam, dan melumpuhkan kuda-kuda musuh yang siap berperang. Kavaleri bin Laden menggunakan *box-cutters* untuk menyerang superpower. Nabi Muhammad mendefinisikan negaranya sebagai sebuah komunitas yang memiliki kontrak politik, dengan perbatasan yang hanya dijelaskan dengan wilayah agama. Bin Laden mengembangkan sebuah jaringan operasi lintas bangsa yang melebihi peta-peta yang digambar oleh kerajaan-kerajaan asing. Muhammad berhasil mendapatkan dukungan kaum tertindas Makkah sebelum para elite menyadari kekuasaannya dan menerima Islam. Tentu saja, bin Laden masih harus menempuh jalan yang panjang. Pada bulan Oktober 2002, setengah juta orang Pakistan keluar rumah untuk berkumpul dan menuntut moderasi. Tetapi, kita tidak dapat mengabaikan daya pikat bin Laden ketika, di bulan yang sama, sebuah poling menunjukkan bahwa 82% kaum urban Pakistan menganggapnya sebagai pejuang kebebasan.

Pertimbangan logis bin Laden mungkin sejalan dengan kaum muslim yang mencerca para pemimpin mereka yang hedonis dan berlebih-lebihan. Usaha bin Laden untuk menghidupkan kembali “masa permulaan Islam” mungkin saja menarik kaum muslim dalam jumlah besar yang lapar akan penebusan dosa. Tetapi, jika memang perlu dikatakan, “reformasi” bin Laden bukanlah reformasi. Keislaman bin Laden memperkuat lingkaran setan penindasan di lingkungan umat Islam, dengan beberapa pengecualian, sejak masa-masa penaklukan Arab. Reformasi bin Laden adalah sebuah teologi sukuisme yang menyamakan antara kesatuan dengan keseragaman, mengunggulkan sejumlah kecil ahli tafsir di atas pemikiran independen seorang individu. Bin Laden tidak menawarkan sedikit pun agenda anti-imperialisme. Satu-satunya yang dia tawarkan adalah kediktatoran padang pasir.

Pikirkanlah di mana misi bin Laden berakar: Saudi Arabia. Dia hanya berpaling kepada para pemimpin Saudi, bukan negaranya sendiri. Hal ini terjadi karena Arab Saudi muncul dari sebuah pakta antara kepentingan kelompok ulama dan kepentingan politik. Di pertengahan tahun 1700-an, seorang kepala suku bernama Muhammad Ibnu Saud mendekati seorang “pembaharu” agama bernama Muhammad Ibnu Abdul Wahhab untuk mengawinkan kepentingan mereka. Restuilah niatku untuk membentuk sebuah kerajaan dari serpihan-serpihan jazirah Arab, usulnya kepada Abdul Wahhab, dan aku akan menjadikanmu pemandu spiritual kerajaan yang baru itu. Karena lebih terbiasa diusir ke luar kota oleh kaum elite, maka Abdul Wahhab pun menandatangani perjanjian tersebut. Islam “reformasi” Abdul Wahhab, yang dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, pada gilirannya mempengaruhi bin Laden. Islam reformasinya ini adalah keyakinan yang kaku—terlepas dari silsilah intelektual dan tak henti-hentinya terlibat dalam jihad (perang suci). Pembenaran atas nama jihad telah membolehkan partner politik Abdul Wahhab, suku Ibnu Saud, merampas wilayah dan meluaskan kerajaan selama dua ratus tahun.

Pada tahun 1932, dari puing-puing Kerajaan Ottoman, negara resmi Saudi berdiri. Pakta perjanjian dengan para mullah Wahhabi yang secara keseluruhan

tidak demokratis tetap terjaga. Begitu pula komitmennya terhadap jihad. Melalui kedua hal ini, Arab Saudi pun menguasai seni menjajah kaum muslim.

Aku ingin Anda membayangkan foto-foto yang dihasilkan dari perjalanan haji setiap tahun. Multikulturalisme sampai ke ujung-ujungnya, bukan? Sekarang, tambahkan ke dalam mural tersebut kenyataan bahwa Raja Saudi menganggap dirinya sebagai Penjaga Dua Tempat Suci. Dengan kapasitasnya yang terberkati, dia bertindak seolah-olah mewakili kaum muslim dari setiap warna kulit, gender, dan kredo. Namun demikian, gambar yang sebenarnya tidaklah sebagus itu. Bagaimana Riyadh memperlakukan kaum Syiah, mazhab Islam terbesar kedua, dapat diringkas dalam sebuah fakta: Menurut ajaran resmi Saudi, kaum Syiah adalah sebuah konspirasi Yahudi. Tampaknya, satu kaum Yahudi Yaman bersekongkol dengan kaum Yahudi lain untuk memecah belah Islam dan menanamkan ide-ide Talmud ke dalam pikiran-pikiran kaum muslim yang kebingungan. Kaum yang tertipu ini berlanjut menjadi kaum Syiah.

Sebagai satu cabang Yudaisme, kaum Syiah tergolong *zhimmi*, bukan? Maka, logikanya, itulah status yang mereka miliki di Arab Saudi. Baru-baru ini, seorang muslim Syiah Ismaili memberikan kesaksian di Kongres AS tentang apa yang terjadi ketika orang Saudi menganeksasi kota kelahirannya, Najran. "Bukan hanya penduduk Najran ditaklukkan secara keyakinan," kata Ali Alyami, "mata pencaharian mereka pun dipotong secara drastis. Sebagian besar tanah pertanian mereka yang subur diambil alih oleh para gubernur, emir, dan hakim Wahhabi. Tambahan lagi, kaum Wahhabi secara paksa mengambil separuh hasil produksi pertanian dan peternakan kaum Ismaili…" Bandingkanlah kekejaman ini dengan apa yang ditanggung oleh para petani Yahudi di era Muhammad. Semua "diperbolehkan" jika Anda percaya bahwa kaum muslim Syiah sejatinya adalah Yahudi.

Kaum Syiah tidak dapat diwakili di dalam sebuah pengadilan Saudi kecuali oleh seorang Wahhabi yang ditunjuk ke meja juri. Mari simpulkan dari fakta-fakta ini: Di Arab Saudi, kaum Syiah diadili oleh hakim yang sudah yakin bahwa mereka adalah ahli bid'ah. Itulah apa yang sebenarnya perlu dilakukan pada

Piagam Hak Asasi Islam tahun 1990 yang ditandatangani di Kairo oleh negara-negara muslim. Piagam itu menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pengadilan yang adil. Setiap orang, aku rasa, kecuali kaum non-muslim. Karena kaum Syiah adalah Yahudi… duuh, pikiranku memberi peringatan.

Begitu juga, kaum perempuan di Arab Saudi tidak boleh hadir di pengadilan bahkan jika dia dituduh membunuh. Mereka "memiliki status hukum yang sama dengan sebuah mobil," jelas Ali Al-Ahmed, direktur eksekutif Institut Saudi yang berbasis di AS. Yang lebih gila lagi, mereka tidak diperbolehkan menyetir mobil. Kedua fakta tersebut mencerminkan kenyataan bahwa kaum perempuan, yang berjumlah lima puluh tujuh persen dari penduduk Arab Saudi, dianggap sebagai kaum minor selama-lamanya. "Mereka dialihkan dari penjagaan ayah mereka ke penjagaan suami atau anak laki-laki mereka," jelas Al-Ahmed. *Muttawa*, atau polisi Syariah, membuntuti orang-orang dewasa yang berstatus minor ini terus-menerus agar bisa menerapkan kepatuhan secara cermat terhadap hukum, termasuk tidak mengenakan warna merah pada Hari Valentine—sebuah tindakan yang bisa menyebabkan seseorang ditahan.

Pada bulan Maret 2002, sikap patuh terhadap hukum Islam di Arab Saudi sampai-sampai dimaknai: Perempuan muda tidak boleh menyelamatkan diri dari kebakaran sekolah hingga mereka mengenakan *abaya* (pakaian yang membungkus seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan). Menurut laporan berita Arab Saudi sendiri, 15 murid perempuan tewas dan lusinan mengalami luka-luka ketika para polisi agama memaksa mereka kembali ke dalam bangunan yang terbakar untuk mengambil dan memakai *abaya* mereka, yang berarti sama saja dengan bunuh diri. Seorang Saudi kenalanku, yang meragukan kebenaran pernyataan seorang saksi mata, berkata bahwa surat kabar-surat kabar domestik mempublikasikan cerita ini sekadar untuk menyulitkan menteri pendidikan.

Bagaimana mungkin sebuah pers yang dikontrol negara bisa "menciptakan kesulitan"? Kenyataannya adalah, tragedi yang mengerikan ini memaksa para

jurnalis Saudi menentang status quo. Mereka memiliki semua alasan untuk melakukannya: Tidak ada negara lain di dunia ini yang mengharuskan perempuan menerapkan aturan hukum untuk menutup wajah mereka. Tidak ada negara lain di dunia ini yang dengan congkak memperlakukan warga perempuannya sebagai duplikat istri Nabi Muhammad—para perempuan yang diwajibkan oleh Al-Quran untuk mengenakan kerudung.

Ingin tahu lebih banyak tentang cara-cara kontrak sosial Arab Saudi yang mengeluarkan bau busuk sukuisme? Kekuasaan terletak di tangan sekawanan pangeran senior. Merekalah yang merumuskan kebijakan dan membagi-bagikan kesenangan kepada mafia mullah yang loyalitasnya harus mereka pertahankan demi menghindari pemberontakan habis-habisan. Jadi, haruskah kita heran jika outlet-outlet berita di website Barat diblokir secara rutin, tetapi situs-situs yang mempromosikan kebencian, kekerasan, dan terorisme dengan mudah bisa diakses dari negeri kelahiran Nabi tersebut? Apakah mengejutkan jika Riyadh tidak akan mengaudit donasi-donasi islami yang beroperasi dari tanah Saudi? Apakah warisan budaya masa lalu (seperti masjid-masjid kaum muslim periode awal) mengganggu keimanan kita? Bangunan-bangunan itu dihancurkan oleh pemerintah Saudi karena dianggap daya tariknya bisa menjadi tuhan-tuhan palsu—seperti halnya World Trade Center.

Apakah disebabkan karena para ulama jauh lebih dilindungi daripada rakyat, maka Arab Saudi tidak pernah mengadopsi Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB? Di tahun 1948, hanya blok Timur dan Afrika Selatan di bawah penguasa minoritas yang menolak menyetujui deklarasi tersebut. Kemudian komunisme pun jatuh. Afrika Selatan telah melakukan reformasi. Tetapi, Arab Saudi terus berkibar dengan penyebaran Islam absolut yang gersang dan keras.

Hasilnya nyata di Pakistan dan Sudan, tempat di mana begitu banyak madrasah mengajarkan hanya teks-teks Al-Quran. Anda sudah tahu tentang pembantaian di Sudan dan perbudakan terhadap kaum muslim non-Arab maupun non-muslim. Jika menyaksikan tribalisme gaya Badui di Pakistan, Anda tidak dapat mengabaikan hal ini: Beberapa orang non-Islam di sana dieksekusi karena

berani mengucapkan salam Islam— *assalaamu alaikum*, atau “damai atas dirimu”. Namun, tawaran damai yang lain ditolak.

Bergerak jauh ke timur, Islam padang pasir mengubah bentuk Afghanistan dalam citra teokrasi Arab Saudi. Di bawah Taliban, Emirat Islam Afghanistan (Islamic Emirate Afghanistan) meniru model polisi agama Saudi, pendekatan Saudi yang menindas perempuan dan kaum Syiah, dan bahkan pola Saudi yang meledakkan situs-situs agama lain demi mencegah pemujaan berhala. Di Bangladesh, patung-patung Kristen, Hindu, dan Buddha dipilih untuk dihancurkan. Bangladesh adalah negara demokrasi—di atas kertas. Mari kita belajar dari patung-patung Buddha Lembah Bamiyan: Duduk diam, berdoa untuk perdamaian, tidak akan cukup untuk memerangi Islam padang pasir.

Tamasya Wahhabi ke seluruh dunia telah sampai ke Amerika Utara. Masih ingat perjuanganku untuk mengakses perpustakaan kecil masjid di Richmond, British Columbia? Lihatlah, para murid perempuan menghadapi kecaman yang sama di sebagian besar sekolah berbasis Islam di AS, yang didanai oleh orang-orang Saudi. Pelajaran untuk tidak berteman dengan orang Yahudi, tampaknya bukan aku sendiri yang mengalaminya. Berikut ini adalah penggalan kutipan langsung dari buku teks berbahasa Arab yang didistribusikan oleh orang-orang Saudi kepada anak-anak sekolah muslim di Amerika: “Mereka yang tidak beriman, orang-orang musyrik dan orang-orang lain seperti mereka harus dibenci dan dihina… Kita harus menjauh dari mereka dan membuat batas-batas antara kita dan mereka.”

Islam padang pasir juga tengah melintasi batas-batas Asia Tenggara. Islam datang ke sana melalui perdagangan, bukan melalui penaklukan militer. Itu mungkin sebabnya mengapa kaum muslim Asia Tenggara secara tradisi bisa hidup berdampingan dengan umat Buddha, Tao, Kristen, Sikh, Hindu, Konghucu —dan perempuan. Tetapi, uang Timur Tengah sedang mentransformasi lebih daripada sekadar panorama-alam Malaysia dan Indonesia. Hukum dan kemerdekaan juga sedang bermutasi. Di Malaysia pada tahun 1996, misalnya, polisi menahan tiga peserta muslim yang mengikuti kontes Miss Malaya Petite.

Keluarga gadis-gadis tersebut belum mendengar adanya fatwa larangan partisipasi orang Islam dalam kontes kecantikan. Ketika mereka mengetahuinya, mereka seperti tidak percaya dengan pendengaran mereka, karena pelarangan seperti itu tidak sejalan dengan negara yang tumbuh di atas dasar toleransi.

Sejak pertengahan tahun 1990-an, kebanyakan negara bagian di Malaysia telah mengadopsi hukum Syariah yang menetapkan sebuah kejahatan terhadap tindakan menentang sebuah fatwa. Jika mereka tidak menangkap basah dirimu dengan berani, mereka akan menangkapmu dengan malu-malu." "Sangat sedikit muslim yang memiliki keberanian untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan mendiskusikan Islam di muka umum," tulis Zainah Anwar, seorang anggota jaringan feminis Malaysia Sisters in Islam. "Mereka telah diajari untuk menerima bahwa penguasa agama mengetahui yang terbaik." Di sisi lain, ia ingin "menjadi seorang perempuan, seorang muslim yang baik, dan mendengarkan para fundamentalis yang berisik. Aku tidak melihat adanya kontradiksi di dalamnya."

Bukan Islam versi Zainah Anwar yang menggiring Kontes Kecantikan Miss World keluar dari Nigeria di tahun 2002. Meskipun mudah ditertawakan, kehebohan itu ternyata berkembang menjadi terbakarnya beberapa gereja dan lebih dari lima puluh orang meninggal dunia. Aku bertanya kepada diriku sendiri, apakah ini merupakan gambaran betapa Islam versi padang pasir telah menyebar luas. Apakah obsesi terhadap "masa permulaan Islam" menyulut kerusuhan anti-kontes kecantikan tersebut? Lagi pula, Miss Nigeria telah memenangkan kontes tahun sebelumnya, yang memberikan negaranya hak untuk menjadi tuan rumah kontes berikutnya. Kaum muslim Nigeria sudah mengetahui hal ini sejak lama. Kerusuhan berawal hanya setelah seorang wartawan menyatakan secara tersirat bahwa Nabi Muhammad akan membubarkan kontes itu dan mengambil pemenangnya sebagai istri. Sebuah komentar yang kurang hati-hati, tetapi harus dibayar dengan pembunuhan dan penggarongan.

Ketika orang didoktrin untuk percaya bahwa segala aspek “masa permulaan Islam” bersifat sakral, maka sebuah keyakinan dipastikan akan menjadi statis, rapuh dan tidak manusiawi. Maka, dalam hal ini, meskipun surat kabar yang menyinggung perasaan itu telah meminta maaf tiga kali, kaum muslim yang protes tetap membakar kantor surat kabar tersebut. Satu hal lagi: Si kolumnis yang tak hormat kepada Nabi Muhammad, beberapa minggu sebelumnya telah mencaci maki kaum Kristen dan menyebut-nyebut nama Kristus sepanjang caci makinya. Namun, tidak seorang pun yang mati.

Fundamentalisme tengah menghancurkan kita—dan juga orang lain. Teman-teman, kira-kira siapa yang peduli dengan seberapa dekat kita pada “masa permulaan Islam”? Terobsesi dengan “masa permulaan Islam” adalah hal yang fatal. Waktunya telah tiba untuk belajar dari Mustafa Kemal Attaturk, arsitek Turki modern. Pada tahun 1952 dia memproklamasikan, “Aku betul-betul tidak percaya bahwa sekarang ini, dengan bertumbuhnya sains, pengetahuan, dan peradaban di segala aspek, masih ada…orang yang begitu primitif sehingga mencari petunjuk material dan non-material kepada seorang syekh.” Attaturk membuktikan dirinya sebagai seorang visioner justru dengan membuang setiap hal yang dihubungkan dengan “masa permulaan Islam”. Dia tidak melakukan permainan pemurnian karena itu hanya akan menghasilkan satu pemenang: kaum berjenggot yang mereduksi segala sesuatu menjadi hal-hal yang telah pernah dikatakan, dilihat, dan dicoba. Agar sebuah masyarakat bisa berkembang maju, Attaturk tahu, masyarakat itu harus memberikan kemungkinan menang pada banyak pihak di banyak bidang.

Pengabaian Attaturk terhadap “masa permulaan Islam” telah menghasilkan sebuah demokrasi di Turki. Meskipun rentan terhadap tingkah militer, dan sejumlah kekurangan di tempat lain, Turki tetap merupakan kawasan demokratis yang paling matang di dunia Islam. Dan kaum muslim saleh yang mengambil bagian dalam kehidupan politik bisa menjadi pemenang juga. Pada bulan November 2002, bangsa Turki memilih sebuah partai Islamis sebagai pemerintahan mereka. Sekarang untuk poin kedua yang mengesankan: Popularitas kelompok Islamis di Turki tidak bergantung pada usaha beroposisi

dengan kebijakan luar negeri AS atau mencela Israel. Hal itu berkaitan dengan janji menciptakan lapangan kerja dan memangkas korupsi. Para pemilih di Bahrain menyuarakan prioritas-prioritas persis seperti itu ketika mereka pergi ke tempat pemungutan suara sebulan sebelumnya—pemilihan pertama di teluk Arab di mana kaum perempuan dapat berpartisipasi. Para pemilih ini mengidentifikasi sebuah masa depan dan bukan sekadar suatu masa lalu belaka.

Jika diberi kesempatan untuk berbicara, banyak orang Islam akan mengatakan bahwa mereka tidak ingin terus menjiplak “masa permulaan Islam”. Mereka lebih menginginkan jalan ke depan daripada mengulangi jalan yang telah diambil. Ketika para orangtua Pakistan yang geram mengusir ulama yang merekrut anak laki-laki mereka ke dalam aktivitas kejahatan, Anda lihat keputusasaan mereka saat memulai langkah ke depan. Ketika kaum muslim moderat Indonesia menerbitkan sebuah buku berjudul *Wajah Baru Relasi Suami-Istri (The New Face of Husband-Wife Relations)* yang berusaha merekonsiliasi Islam dengan hak asasi manusia, Anda lihat bahwa ada lebih banyak musafir yang melintas ke jalan masa depan. Ketika kelompok garis keras merangsek keluar dari parlemen Iran untuk memprotes pengaruh demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang menuntut reformasi, Anda lihat bahwa masa depan tengah mengumpulkan energinya. Ketika *Arab News*, sebuah harian Saudi berbahasa Inggris mempublikasikan sebuah kolom yang menjelaskan betapa orang Israel lebih maju secara ekonomi dibandingkan orang Arab, dan ketika kolom tersebut berteriak, “Hadapi Kenyataan, wahai orang-orang Arab”, Anda lihat bahwa cengkeraman fanatisme tengah melonggar.

Kebungkaman tribal, seperti halnya angan-angan, siap mencair, bahkan pada tingkatan-tingkatan resmi. Seperti yang ditulis oleh menteri luar negeri Yordania di *New York Times* baru-baru ini, “Para pemimpin Arab pada akhirnya harus mengambil posisi publik melawan pengeboman bunuh diri” sambil menciptakan “sistem politik dan ekonomi yang lebih demokratis”.

Ketika seorang jurnalis Libanon menulis bahwa “bola sekarang berada di lapangan Washington” untuk mendukung “akselerasi demokrasi” yang sedang bertunas di Timur Tengah, Anda lihat bahwa dia sedang menyerukan sebuah deklarasi global kesalingbergantungan. Ketika kelompok intelektual Arab bergabung dengan Departemen AS untuk mengutuk sebuah serial TV Mesir yang terang-terangan berbau anti-Semitisme, Anda lihat bahwa kesalingbergantungan memiliki kesempatan untuk unjuk gigi. Semakin besar tekanan diplomatik dari Barat, semakin berbesar hatilah suara-suara internal yang menuntut perubahan.

Ketika raja Maroko memaklumkan perlunya pengkajian untuk mencari hukum Syariah yang menghapuskan poligami sambil memberi hak pada wanita untuk bercerai, mendapat tunjangan dari bekas suami dan jaminan keamanan—reformasi yang didasarkan pada Al-Quran sendiri—maka Anda lihat bahwa agama dapat mengalahkan adat kebiasaan. Terutama sekali, ketika Amerika Utara melahirkan sebuah kelompok seperti Persatuan Muslim Progresif (Progressive Muslim Union), dengan platform yang mendukung “persamaan status dan martabat semua manusia”, menyerukan “pengkajian kritis dan keterlibatan dinamis” dengan teks-teks Islam, dan menyatakan bahwa ada “beragam jalan menuju kebenaran,” maka Anda lihat bahwa kebebasan Barat mampu memaksa sebuah generasi baru muslim untuk menghidupkan kembali ijtihad, tradisi berpikir kreatif yang hilang dari Islam. Berkat kelompok ini, pada bulan Maret 2005, seorang wanita memimpin shalat Jumat yang mencampurkan lelaki dan perempuan—untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam. Hal itu terjadi di New York City.

Bagiku, jalan ke depan sepertinya harus berusaha menjawab tiga tantangan pada saat yang sama. *Pertama*, merevitalisasi ekonomi dengan melibatkan potensi wanita. *Kedua*, memberikan tantangan pada bangsa Arab padang pasir untuk melakukan penafsiran yang beragam terhadap Islam. *Ketiga*, bekerja sama dengan Barat, bukan melawannya. Di masing-masing tantangan tersebut, apa yang sedang kita runtuhkan adalah semangat tribalisme yang sudah tua.

Dengan cara begitu, aku telah berhenti menjadi seorang refusenik. Beri jalan aku untuk melakukan Operasi Ijtihad.

Bab 7 - Operasi Ijtihad

"…Mohamed Atta, mahasiswa Hamburg dan salah seorang pembajak pesawat dalam peristiwa 11 September ini menelan mentah-mentah Al-Quran seperti ia menelan mentah-mentah pelajaran computer programming. Meski dibesarkan di lingkungan yang agak sekuler, mendapat gelar sarjana teknik di Mesir, dan kuliah pascasarjana di Jerman, ia tampaknya tidak mampu (atau tidak tertarik) untuk mempertanyakan para ahli tafsir Islam yang otoriter."

(Irshad Manji)

MUNGKIN AKAN tampak menggelikan karena seseorang yang bukan teolog, politisi, ataupun diplomat berani berkomentar tentang apa yang bisa dilakukan untuk melakukan reformasi Islam. Terkadang, ketika mengingat hal itu, aku merasa congkak—tetapi hanya sesekali saja. Aku tidak memedulikan "posisiku". Perubahan harus datang dari mana saja. Mengapa perubahan itu tidak datang dari seorang perempuan muslim muda yang tak memiliki kepentingan mempertahankan status quo , baik secara emosional maupun yang lainnya?

Inilah beberapa masalah yang telah kudapatkan sejauh ini. Umat Islam terus-menerus memamerkan keahlian merendahkan kaum perempuan dan kelompok agama minoritas. Dapatkah kedua masalah ini diselesaikan pada saat yang sama? Aku telah merajut harapan dari Al-Quran maupun sejarah, untuk melihat kemungkinan reformasi. Misalnya, kaum muslim memiliki hubungan mesra

dengan perdagangan selama berabad-abad, yang telah membangkitkan minatku karena dua alasan:

Pertama, perdagangan selalu membantu melumasi roda-roda hubungan, baik antara kaum muslim, Yahudi, maupun Kristen. *Kedua*, di dalam Al-Quran tidak ada larangan bagi perempuan untuk berbisnis. Kesimpulan sementaraku: Kapitalisme yang sadar akan Tuhan serta ditopang oleh peran perempuan mungkin bisa menjadi jalan untuk memulai reformasi terhadap Islam. Tetapi, adakah orang lain yang berpikiran bahwa ide seperti ini akan berhasil?

Suatu sore di bulan Oktober 2002, aku melihat selintas satu episode *Oprah Winfrey Show* yang menampilkan keadaan menyedihkan perempuan muslim di seluruh dunia. Oprah menayangkan seorang perempuan yang menghadapi kematian dengan cara dirajam, seorang perempuan yang wajahnya rusak karena siraman cuka, dan seorang perempuan yang mengatakan bahwa di dalam masyarakatnya nilai dirinya sama dengan sepasang sepatu—tidak kurang dan tidak lebih. "Apa yang dapat kita lakukan?" Oprah bertanya di depan kamera secara blakblakan.

Direktur acara menampilkan Zainab Salbi, salah satu tamu Oprah. "Aku kenal seorang perempuan Afghan yang mengatakan bahwa dengan uang seratus dollar, dia dapat memulai sebuah bisnis yang menghasilkan uang," kata Salbi, ketua advokasi global untuk perempuan, kepada para pemirsa TV sembari meneruskan bicaranya tentang seorang wirausahawan perempuan dari Afghanistan. "Bantulah dia belajar membaca dan menulis sehingga dia tidak menandatangani surat-surat" yang melepaskan hak perwalian atas anak-anaknya. "Bantulah dia mengetahui hak-haknya sehingga dia dapat memberi tahu suaminya atau kepala sukunya: 'Tidak, Anda tidak boleh melakukan itu kepada saya.' Bantulah dia mengendalikan perjuangannya!" usul Salbi agar kaum perempuan di Barat mengajarkan keterampilan berbisnis kepada kaum perempuan di dunia muslim. Ketika kaum perempuan memiliki uang yang mereka hasilkan sendiri, ungkapnya, mereka lebih mungkin memulai tugas yang sangat penting dalam mempertanyakan nasib mereka.

Bagiku, momen *talk show* ini meneriakkan kemandirian, martabat, dan, pada akhirnya, reformasi agama. Ketika para perempuan muslim mulai bertanya, mereka berubah dari sekadar sebagai lencana “kehormatan” keluarga menjadi manusia yang bermartabat. Adat kehormatan Arab menuntut pengorbanan individualitas Anda (kaum perempuan) guna mempertahankan reputasi, status, dan harapan suami, ayah, dan saudara laki-laki Anda. Tetapi, mempertanyakan hal semacam ini sebenarnya menunjukkan bahwa Anda bukanlah harta benda milik komunitas Anda. Anda adalah diri Anda sendiri, bertindak atas nama Anda sendiri, mengekspresikan pemikiran Anda sendiri, dan mengomunikasikan pemikiran itu dengan suara Anda sendiri. Anda memiliki martabat. Dan, bagusnya, hal inilah yang diinginkan oleh Nabi Muhammad bagi semua kaum muslim—selayaknya kita mentransendensikan kesukuan dan impuls-impuls neurotiknya yang berpandangan sempit; impuls-impuls yang menjadikan Arab abad ke-7 sebuah lahan yang penuh ketidakadilan, kebencian, dan kekerasan. Dengan memerdekakan talenta-talenta wirausahawan muslimah, kita di abad ke-21 ini dapat membantu mengubah kehormatan menjadi martabat, dan dengan begitu mereformasi bagaimana Islam dipraktikkan.

Mendukung para wirausahawan muslimah akan merupakan tujuan nomor satu Operasi Ijtihad, sebuah kampanye untuk memulihkan kemanusiaan Islam.

Aku tidak sedang menominasikan diriku sebagai pemimpin kampanye yang belum lahir ini. Sebetulnya, aku tidak berpikir keharusan adanya seorang pemimpin. Melepaskan belenggu yang terdapat dalam dunia Islam merupakan usaha ambisius yang menuntut adanya kekuatan gabungan. Orang Barat termasuk di dalamnya, jika kita ingin memberikan tamparan kepada tribalisme. Pertaruhan ini menuntut adanya sebuah visi lintas budaya. Peristiwa 11 September merupakan peringatan yang jelas tentang apa yang bisa terjadi jika kita bersembunyi dari masalah-masalah “orang lain”. Sebuah pelajaran bahwa kewarganegaraan dunia yang baik memberikan keuntungan sangat besar bagi keamanan domestik. Terlepas apakah orang Barat mau menerima kenyataan ini atau tidak, orang Barat harus menerimanya.

Dan mereka harus menerimanya *sekarang*, karena kaum muslim Arab sedang mengalami *booming* anak. Sekitar 60% penduduk di negara-negara Arab berumur di bawah dua puluh tahun, dibandingkan dengan hanya 29% persen di Amerika. Banyak kaum muda muslim Arab memiliki pendidikan Universitas, tetapi kebanyakan tidak memiliki harapan bekerja. Anda pasti tahu bahwa hal seperti itu bukan berita yang menggembirakan. Orang yang menganggur sering tertarik kepada organisasi-organisasi radikal yang menjanjikan makanan gratis, aktivitas penuh tujuan, dan katup pelepasan amarah. Asumsikan satu generasi lagi dan jumlah kaum muslim Arab diproyeksikan meningkat sampai 40%—dari hampir 300 juta sekarang ini menjadi 430 juta pada tahun 2020. Siapa pun yang menjauhkan anak-anak ini dari partisipasi ekonomi dan sipil akan menimbulkan kekacauan yang dapat menggemparkan planet ini. *Booming* anak Arab adalah masalah bagi Barat, sekaligus bagi Timur Tengah.

Separuh kaum muda Arab yang disurvei oleh PBB pada tahun 2001 mengatakan bahwa mereka ingin pindah, dan sebagian besar sangat mendambakan pergi ke Barat. Keinginan itu cukup besar, sehingga di tahun 2000 Australia melakukan kampanye pencegahan perpindahan di Timur Tengah dan Asia Tengah, dengan tujuan memperingatkan para imigran ilegal tentang buaya, ular, dan serangga yang mungkin mereka temui setelah tiba di Australia. Tetapi di sisi lain, Barat tidak dapat maju tanpa kaum imigran. Penduduk Uni Eropa, Amerika, Jepang, Kanada, dan Australia menua dengan cepat, sementara angka kelahirannya kecil. Wilayah-wilayah ini membutuhkan para pekerja baru untuk mempertahankan tingkat konsumsi, penerimaan pajak, dan layanan-layanan sosial—terutama bagi kaum tua. Singkatnya, Barat membutuhkan kaum muslim.

Yang tidak dibutuhkan oleh Barat adalah orang-orang semacam Mohamed Atta. Mahasiswa Hamburg dan salah seorang pembajak dalam peristiwa 11 September ini menelan mentah-mentah Al-Quran seperti dia menelan mentah-mentah pelajaran *computer programming*. Meski dibesarkan di lingkungan yang agak sekuler, mendapat gelar sarjana teknik di Mesir, dan kuliah pascasarjana di

Jerman, Atta tampaknya tidak mampu (atau tidak tertarik) untuk mempertanyakan para ahli tafsir Islam yang otoriter.

Akan tetapi, Barat membutuhkan orang-orang Islam yang mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan terjadinya Operasi Ijtihad di luar negeri menjadi penting demi tujuan ini. Mengapa menunggu sampai jutaan lagi kaum muslim muncul di pos-pos pemeriksaan Australia, Jerman, dan Amerika Utara? Alangkah bagusnya jika kaum muslim yang menuju tempat-tempat itu tiba dengan memiliki pemahaman bahwa Islam dapat dipraktikkan dengan cara-cara yang mendukung pluralisme, bukan malah mencekiknya. Lalu bagaimana kita menabur benih-benih reformasi di dunia Islam—tanpa harus menjadi penjajah budaya?

Operasi Ijtihad dimulai dengan memberdayakan lebih banyak perempuan muslim untuk menjadi wirausahawan. Sejak tahun 1980-an, Muhammad Yunus menegaskan bahwa dunia Islam sebetulnya dapat menghasilkan wirausahawan perempuan dengan memberi mereka akses dana minimal untuk memulai usaha. Sebagai ekonom Bangladesh, Yunus mendirikan Bank Grameen. "Grameen" adalah bahasa Bengali untuk "desa", dan bank ini meminjamkan uang dalam jumlah kecil kepada orang yang dianggap tak tersentuh oleh para pemberi pinjaman standar—terutama mereka yang tidak memiliki tanah, yang kebanyakan perempuan. Menurut *No-Nonsense Guide to International Development*, "dari tiga puluh satu juta orang, tiga per empatnya perempuan dan dua per tiganya tergolong 'yang paling miskin dari orang miskin', telah menerima pinjaman mikro di lebih dari empat puluh negara" sejak Bank Grameen dibuka.

Bank Grameen telah membiayai usaha-usaha mulai dari kosmetika dan lilin sampai roti, payung, kelambu, bahkan telepon genggam. Dan tingkat pengembalian pinjamannya? Sembilan puluh delapan persen kembali, terutama berkat tekanan rekan sedesa untuk menjaga reputasi masyarakat agar tetap bersih dari cap sebagai pengemplang utang. Itulah cara yang lebih sehat untuk menyalurkan dorongan-dorongan kesukuan dibandingkan dengan cara-cara

yang biasanya ditempuh oleh kebanyakan perempuan muslim saat ini. Bandingkan dengan tingkat pengembalian pinjaman tersebut dengan sepuluh persen pengembalian yang digembar-gemborkan oleh Bangladesh Industrial Development Bank, yang hanya melayani orang-orang kaya. Tentu bukan tandingannya.

Maka, inilah peluncuran Operasi Ijtihad: Bayangkan jika Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, Australia, Jepang, dan sekutu-sekutu kaya lainnya meluncurkan Operasi Ijtihad dengan cara mengalokasikan ulang anggaran keamanan nasional mereka menjadi pinjaman usaha mikro bagi para perempuan kreatif di seluruh dunia muslim.

Cara ini tidak sama dengan imperialisme. Pinjaman-pinjaman tersebut tidak akan diselundupkan kepada siapa pun. Pinjaman itu disediakan bagi para perempuan yang melihat adanya kebutuhan tak terpenuhi di komunitas mereka dan percaya bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui kecerdikan mereka. Sebagai contoh, simaklah orang desa yang menginspirasi Yunus mendirikan Bank Grameen. Seorang perempuan penganyam bangku bambu bercerita kepada Yunus bahwa agar dapat membeli bahan mentah, dia harus meminjam uang dari pedagang yang membeli produk jadinya. Karena bergantung pada pinjaman pedagang tersebut, si pedagang bisa menentukan harga bangku-bangku bambu itu seenaknya, yang menyebabkan dia membawa pulang uang hanya dua sen setiap hari.

Apakah bisa dikatakan imperialistik dengan memberikan sumber daya kepada perempuan untuk mengakhiri perbudakan mereka? Ingatlah juga bahwa tradisi-tradisi Islam penuh dengan misi-misi bisnis. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah ungkapan kuno, “Semoga hajimu diterima, dosa-dosamu diampuni, dan barang daganganmu laris selalu.” Perdagangan dan agama terjalin sangat erat sehingga ada satu teori dalam Al-Quran yang menyatakan tentang kapan pemberi pinjaman dapat menagih—yakni, hanya setelah orang-orang yang diberi investasi menghasilkan keuntungan, bukan sebelumnya.

Untunglah, pinjaman mikro menorehkan sejarah kesuksesan, dan Amerika, setidaknya, mengetahui hal ini. Setiap tahun selama beberapa tahun masa kepresidenan Bill Clinton, AS memberikan dua juta pinjaman semacam itu kepada negara-negara yang hidup dengan susah payah. Seperti ditulis Clinton dalam *New Perspective Quarterly* tahun 2002 , "Bahwa dua juta harus meningkat menjadi lima puluh juta" di seluruh dunia. Dia mendukung nilai-nilai pinjaman mikro karena dia telah menyaksikan efeknya di antara para pemilik salon di pedesaan Arkansas sebagaimana juga di antara para peternak Afrika. Pada pertengahan tahun 1980-an, Clinton merekrut Yunus untuk menciptakan *Good Faith Fund,* yang mirip Bank Grameen, di Pine Bluffs, Arkansas. Beberapa tahun kemudian, dan berdasarkan ratusan sukses lainnya, terbit sebuah buku berjudul *Beri Kami Kredit; Bagaimana Revolusi Pinjaman Mikro Muhammad Yunus Memberdayakan Para Perempuan mulai dari Bangladesh hingga Chicago.*

Tetapi, apakah negara-negara muslim menginginkan hal semacam itu, ataukah Clinton berharap terlalu banyak? Kelihatannya dia sudah berbicara dengan calon peraih Nobel, Hernando de Soto, seseorang yang telah menarik perhatian Indonesia, Pakistan, Aljazair, dan Mesir. Pemerintahan negara-negara tergelitik oleh keahlian khusus de Soto—menghidupkan kembali "modal yang mati" dalam ekonomi yang kembang-kempis. Dua contoh modal yang mati adalah bisnis-bisnis pasar gelap yang beroperasi di luar pembukuan dan pajak, dan lahan-lahan yang diklaim para penghuni liar yang tidak memiliki izin resmi. Pada kasus-kasus tersebut, kita sedang membicarakan aset-aset orang miskin yang tidak dapat mendaftarkan secara legal karena hal itu menyita terlalu banyak kertas kerja pemerintah, waktu, dan biaya.

Longgarkan keruwetan birokrasi, kata de Soto, dan kapital masyarakat kelas bawah yang melakukan wiraswasta akan meledak, berubah menjadi sesuatu yang sangat konstruktif. Para penghuni liar dapat memperoleh jaminan mengamankan harta kekayaan dan membangun hidup yang lebih pasti. Hanya bisnis-bisnis dengan uang tunai yang dapat berkembang menjadi perusahaan-perusahaan legal dan memberikan nilai tambah. Dengan begitu, pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak. Setiap orang merasa menang, terutama

perempuan dan anak-anak. Merekalah yang biasanya tinggal di rumah untuk menjaga lahan yang tidak berizin. Lagi pula, laki-laki tetap harus bekerja. Namun, ketika harta kekayaan didokumentasikan, para perempuan dapat meninggalkan tempat hunian mereka dan berjualan di pasar, misalnya, dan anak-anak dapat pergi ke sekolah.

Setelah Peru mengimplementasikan ide-ide de Soto, angka kehadiran di sekolah meningkat sebanyak dua puluh enam persen. Tak heran jika beberapa pemerintahan di negara-negara muslim mengundang de Soto untuk memberikan satu dua masukan, dan ribuan laki-laki muncul mendengarkannya berbicara di Dubai. Tetapi, pesannya bergema jauh di luar lingkaran kekuasaan.

Pada musim panas tahun 2002, PBB menerbitkan *Arab Human Development Report* yang pertama. Diriset dan ditulis oleh orang Arab sendiri, laporan tersebut menegur pemerintahan-pemerintahan di Timur Tengah karena mengabaikan energi dari setengah penduduk mereka: kaum perempuan. Dalam faktanya, "pemberdayaan perempuan" merupakan satu dari tiga defisit (kekurangan) yang diangkat laporan tersebut, lainnya adalah "ilmu pengetahuan" dan "kebebasan". Menutupi defisit yang pertama dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan kebebasan. Membantu perempuan memiliki kemandirian finansial secara massal akan menunjang usaha-usaha mereka—yang sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi—untuk menjadi terpelajar. Mereka tidak harus mempercayai sabda laki-laki jika mereka dapat mengambil kesimpulan sendiri tentang apa yang terdapat dalam Al-Quran.

Bagaimana aku bisa tahu bahwa perempuan memiliki minat menginterpretasikan Al-Quran untuk diri mereka sendiri? Perempuan-perempuan tua Afghanistan, beberapa di antaranya pengungsi, sekarang mengikuti sekolah-sekolah yang diadakan para perempuan muda, dan mereka mengadakan sekolah-sekolah tersebut secara rahasia di masa Taliban. "Aku ingin tahu apakah yang dikatakan para mullah itu memang benar ada di dalam Al-Quran," kata seorang perempuan tua kepada seorang pengunjung Amerika tentang alasannya belajar membaca.

Bayangkanlah jika sebagai seorang wirausahawan, perempuan ini memiliki aset-aset yang bisa dipelihara. Maka, dia akan memiliki lebih banyak lagi alasan untuk belajar membaca. Bagian yang jarang disampaikan oleh para imam kepada kelas menengah ke bawah adalah, Al-Quran mengizinkan perempuan untuk menegosiasikan kontrak perkawinan yang memenuhi persyaratan-persyaratan pribadi mereka. "Jika seorang perempuan mengkhawatirkan perlakuan buruk…dari pihak suaminya," kata sebuah ayat di Surah An-Nisa, "bukanlah suatu pelanggaran bagi mereka untuk mencari persetujuan kedua belah pihak, karena persetujuan adalah yang terbaik. Manusia cenderung kepada ketamakan."

Sekarang ini, persyaratan pribadi seorang perempuan untuk menikah mungkin akan mencakup: "Suamiku tidak boleh mengancam diriku atau penghasilanku. Jika dia melakukannya, aku akan menganggapnya sebagai 'perlakuan buruk' dan aku memiliki hak untuk menceraikannya." Sungguh sebuah dorongan yang hebat untuk mengubah pinjaman usaha mikro menjadi sebuah sukses yang besar. Laki-laki yang berusaha 'menjambret'-nya akan mendapatkan sebuah bantahan berdasarkan Al-Quran dan sebuah perjanjian pra-nikah yang tidak dapat diabaikan dengan mudah oleh hakim Syariah.

Laki-laki akan memperoleh keuntungan langsung dari Operasi Ijtihad, karena kewiraswastaan yang tersebar akan mendorong penanaman modal asing. Masuknya modal asing ke usaha-usaha lokal tentu saja akan mengurangi ketergantungan pada militer, pasukan keamanan, dan birokrasi pemerintah—tiga *ghetto* karier yang menjadi tempat berkumpulnya begitu banyak laki-laki muslim sekarang ini. Richard Haas, mantan direktur kebijakan Departemen Dalam Negeri AS, mengakui bagaimana martabat dan kebanggaan laki-laki sebanding dengan martabat dan kebanggaan perempuan. "Masyarakat-masyarakat patriarkis di mana perempuan memainkan peran patuh kepada laki-laki adalah juga masyarakat-masyarakat di mana laki-laki memainkan peran patuh kepada laki-laki." Gloria Steinem tidak akan dapat menyatakannya dengan lebih baik lagi. Memberi modal kepada pedagang perempuan mungkin merupakan kesempatan paling baik bagi semua orang untuk menggagalkan

monopoli-monopoli institusional yang memperkaya para pemuka agama dan tuan-tuan mereka yang berduit.

Sebagai suatu pendekatan untuk meliberalisasi Islam, Operasi Ijtihad terlihat menjanjikan. Tetapi, janji itu bisa tersendat dan akhirnya terganjal selama kode-kode "hak asasi manusia" Islam mengabadikan laki-laki sebagai penyedia kebutuhan keluarga dan melarang perempuan memperoleh penghasilan. Namun demikian, aku harus percaya bahwa kesejahteraan, atau prospek adanya kesejahteraan, bisa menggoyahkan konsensus bahwa laki-lakilah yang harus mencari nafkah. Izinkan aku memberikan ilustrasi bagaimana kebutuhan untuk mencari penghasilan bisa memotivasi pemikiran baru.

Aku akan memulai dengan satu catatan yang muram. Pada tahun 1997, kaum Islamis membunuh 58 turis di Luxor, Mesir Atas. Pembantaian ini terjadi setelah beberapa pembunuhan skala kecil selama bertahun-tahun—yang mengincar beberapa turis Inggris di sini, beberapa turis Jerman di sana, dan satu dua turis Taiwan. Luxor menimbulkan kegemparan karena sektor turisme Mesir mengalami kerugian sampai dengan dua miliar dollar akibat pembunuhan itu. Peristiwa itu menciptakan opini publik Mesir untuk melawan kelompok teroris dan mendukung Hukum Darurat Sipil yang telah berumur enam belas tahun, yang diperkenalkan untuk menjaga agar kaum militan agama diawasi dengan ketat. Adalah hal yang amat memalukan sebab Hukum Darurat tersebut telah berkarat dan menjadi alat pentungan belaka bagi para pemburu kekuasaan politik. Tetapi, bukan itu perhatian utamaku di sini. Perhatian utamaku adalah: Pada saat terorisme mengancam ekonomi, rakyat Mesir pun balik mengancam kelompok teroris.

Ketika kesempatan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua orang ditawarkan melalui kewiraswastaan perempuan, prioritas masyarakat dapat berubah—dari tribalisme menuju perdagangan, dari kehormatan suami sebagai satu-satunya penyedia kebutuhan keluarga menuju martabat timbal-balik antara laki-laki dan perempuan. Mungkin aku kelewat optimistis, tetapi usaha pariwisata dapat menjelaskan kenapa kita melihat titik-titik harapan akan

adanya hubungan timbal-balik antara bangsa Israel dan bangsa Mesir di Jazirah Sinai. Orang Israel berlibur di Sinai. Orang Mesir sangat menghargai bisnis turisme ini. Di sana, kaum muslim dan kaum Yahudi memiliki hubungan yang relatif lancar, yang membuktikan bahwa sampai tingkatan tertentu, perdagangan dapat membentuk kontrak-kontrak sosial yang lebih cair.

Namun, aku tidak bisa menganggap remeh keahlian manipulatif dari orang-orang yang memuja Islam padang pasir. Cara-cara yang disusun oleh para fundamentalis untuk membuat gundah hati tergambar secara garis besar di situs *Women Living Under Muslim Laws*, sebuah jaringan aktivis hak asasi manusia. Kaum fundamentalis, tulis situs itu, "menggunakan teknologi komunikasi secara sangat efektif… Kaset-kaset murah, yang berisi khotbah-khotbah yang mencakup semburan amarah terhadap perempuan, nilai-nilai kesetaraan, dan otonomi yang dianggap berasal dari Barat. Khotbah-khotbah tersebut—yang menghasut orang untuk melakukan kekerasan dan, pada kasus-kasus yang ekstrem, bahkan juga mendorong orang Islam untuk membunuh umat non-muslim—membanjiri jalan-jalan dan pasar-pasar di banyak komunitas muslim. Khotbah-khotbah tersebut disiarkan di bus-bus umum, melalui pengeras suara di masjid-masjid dan radio.

Begitu juga di TV yang sangat mudah diakses, seperti TV Al-Manar di Libanon, yang berafiliasi dengan Hizbullah dan diberi izin oleh pemerintah Libanon sejak tahun 1997. Misi Al-Manar—"meningkatkan peran beradab komunitas Arab dan Islam"—sebetulnya mendukung penyerangan terhadap kaum Yahudi sebagai pilihan taktiknya. Situs web stasiun TV tersebut menayangkan sebuah program bernama *Inqilab al-Soura*, yang secara garis besar berarti "pembalikan Citra". Program tersebut berkenaan dengan upaya untuk sadar terhadap media, atau begitulah tampaknya, hingga Anda memperhatikan deskripsi acara tersebut: " *Inqilab al-Soura* memonitor semua media dan pers audio visual berbahasa Yahudi milik Zionis; sehingga dengan demikian mengeskpos status dan fakta tersembunyi perlengkapan tempur militer Zionis." Sisi baiknya, program tersebut diproduksi dan dibawakan oleh seorang "mantan tahanan di penjara-penjara Israel". Hei, setidaknya ada kehidupan setelah penyiksaan kaum Zionis.

Terakhir kali aku lihat, situs tersebut berjanji akan menayangkan program belanja. Tapi yang jelas, perdagangan tidak mungkin menjadi satu-satunya cara memerangi kaum fundamentalis.

Media harus menjadi salah satu ujung tombak lain dari Operasi Ijtihad. Tetapi, alih-alih mengisahkan "cerita Amerika" yang lebih baik, yang terbukti merupakan campuran antara kesia-siaan dan ketidakrelevanan, bagaimana jika orang-orang Barat mendanai saluran media yang menyiarkan kepada para penonton muslim cerita tentang wirausahawan perempuan Barat sendiri? David Hoffman adalah presiden Internews Network, salah satu organisasi nirlaba yang membantu media independen di seluruh dunia. Dia menghargai dukungan Amerika terhadap media-media lokal di negara-negara bekas Uni Soviet. "Secara umum, lebih dari 1.600 stasiun penyiaran dan 30.000 jurnalis dan profesional media telah memetik keuntungan dari program-program pelatihan dan pendampingan teknis yang disponsori oleh AS," demikian pengamatan Hoffman yang dimuat dalam edisi Maret 2002 majalah *Foreign Affairs*. "Lebih dari selusin jaringan televisi nasional muncul dari usaha-usaha ini, dan menarik lebih dari 200 juta pemirsa. Hasilnya, penduduk di tiap kota di negara-negara bekas Uni Soviet saat ini memiliki beragam pilihan saluran TV.

Bagaimana jika koalisi Barat yang terdiri atas kaum muslim dan non-muslim membantu mendanai kaum perempuan di dunia Islam untuk memiliki dan mengelola stasiun-stasiun TV lokal? Bagaimana jika Oprah Winfrey yang memimpin koalisi ini? Oprah sangat paham apa artinya menjadi orang luar, tidak membiarkan viktimologi melumpuhkan dirinya dan, di atas semua itu, dia sangat memperhatikan pendidikan perempuan dan anak-anak. Kehadiran Oprah yang mencolok akan menimbulkan sentimen yang sangat kuat terhadap kaum laki-laki yang ingin menjalankan segala urusan di negara-negara Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang lelaki cerdas kepada Oprah selama acara yang membahas perempuan muslim, "Suka atau tidak, Anda adalah seorang pemicu." Oprah tidak membantahnya. Kenyataannya, piringan-piringan satelit parabola berkembang di dunia Islam. Apa yang telah dilakukan oleh media cetak bagi reformasi kaum Protestan—yang memoderasi ilmu

pengetahuan yang rigid—dapat pula dilakukan oleh stasiun-stasiun TV *indie* bagi Islam.

Kita dapat memulai secara sederhana dari siaran radio percobaan. Dalam satu hal, radio akan melindungi identitas pada masa-masa awal kritis dari Operasi Ijtihad. Tidak setiap orang berharap dikenali (atau ditembak) di jalanan seperti yang terjadi pada orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad menyatakan kaum perempuan sebagai pasangan setara kaum laki-laki, bukannya di bawah laki-laki. Beberapa muslim tidak ingin dikenali ketika mengisahkan Khadijah, istri pertama Nabi yang sangat dicintainya—seorang pedagang kaya yang usianya lima belas tahun lebih tua yang *melamar Nabi*. Diceritakan, bahkan setelah berserah diri kepada Tuhan, sebagian besar berkat nasihat Khadijah, Muhammad terus meminta nasihat kepada Khadijah. Cerita ini bisa saja sekadar omong kosong, lebih sebagai legenda atau terkaan ketimbang sebagai sejarah. Tetapi aku yakin, aku bukanlah satu-satunya muslim yang haus untuk mendengar para pemikir bebas memperdebatkan secara terbuka kebenaran dan ilmu mereka di gelombang udara.

Dr. Ayesha Imam, seorang aktivis hak asasi manusia di Nigeria berkata bahwa penting sekali mempopulerkan diskusi-diskusi semacam itu "agar mereka yang sangat tidak nyaman dengan undang-undang Syariah yang konservatif memiliki dasar untuk mengkritisinya secara sah, bukannya merasa tidak cukup tahu untuk bisa berbicara." Dengan kata lain, mengeksplorasi keragu-raguan dapat merangsang kepercayaan diri, termasuk kepercayaan diri para wirausahawan perempuan. Mengekspresikan keraguan mengafirmasi kemungkinan bahwa Anda dapat menghadapi suku Anda. Jika setiap inisiatif "reformasi" tak mau memperkenalkan keragu-raguan, hal itu akan menandai Islam sebagai agama bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang berhati-keras tetapi juga mereka yang berhati-lemah—yaitu orang-orang yang tidak punya keberanian maupun saluran untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan.

Kenapa kita berpaling kepada Islam? Itulah pertanyaan yang diajukan Taslima Nasrin, yang meyakini bahwa reformasi hanya akan muncul jika agama mundur

dari panggung dunia. Sejauh yang dia ketahui, kaum muslim perlu mengganti hukum-hukum agama dengan hukum-hukum sipil, memisahkan sama sekali masjid dan negara. Tetapi, haruskah negara-negara Islam meniru hukum-hukum Yudeo-Kristen agar dapat menjadi lebih manusiawi? Aku tak bisa menjawabnya. Mereka yang berkata ya memiliki dua tantangan: Kenyataannya, Islam telah membentuk sebuah pilar identitas-diri bagi jutaan perempuan. Saat ini, menyingkirkan agama dari ruang publik mungkin merupakan tindakan yang bukan hanya tidak realistis, tetapi mungkin juga tidak produktif.

Riffat Hassan, seorang profesor di University of Louisville, punya pengalaman langsung mengenai hal ini. Dia menjelaskan, "Jika Anda bertanya kepada seorang perempuan Afghan, 'Apakah kau percaya pada hak asasi manusia universal?' Dia akan menatap Anda dengan tatapan kosong. Jika Anda bertanya kepadanya 'Apakah kau percaya pada Tuhan?' dia akan berkata, 'Ya'. Jika Anda bertanya kepadanya, 'Apakah kau percaya pada Tuhan Yang Mahaadil, Pengasih dan Penyayang?' dia akan berkata 'Ya'. Jika Anda bertanya kepadanya, 'Apakah kau percaya bahwa Tuhan semacam itu menghendaki agar kau dipukuli dan diperlakukan secara kejam?' dia akan segera paham dan berkata, 'Tidak'." Jadi, mari kita bersikap lebih praktis. Apakah kita ingin perempuan muslim berdiri mempertahankan setidaknya sejumlah hak asasi mereka atau, melalui hukum-hukum non-agama, apakah kita ingin mereka merasa terasingkan? Dimusuhi? Dikhianati?

Para perempuan terdidik juga tidak harus mengikuti sekularisme dogmatis Nasr. Aku baru saja bertemu dengan seorang perempuan muslim muda di sebuah konferensi konstitusional di Ottawa. Sebagai pengacara di departemen kehakiman, dia berimigrasi ke Barat dalam rangka mempraktikkan keyakinannya secara lebih bermakna. Baginya, hal itu berarti memilih untuk mengenakan jilbab—sebuah pilihan yang direstui di Amerika Utara tetapi tidak di Tunisia, kampung halamannya, yang telah melarang jilbab di ruang publik sebagai upaya melakukan modernisasi.

Pertemuanku dengan pengacara ini mendorongku berpikir tentang perlunya keseimbangan dalam usaha mendemokratisasikan dunia Islam. Hal ini nyaris menjadi hal yang berlawanan dengan pikiran sekuler, karena itu lanjutkanlah membaca baik-baik. Mengajukan pendapat dengan otak dan bukan sekadar dengan otot, sang pengacara ini membuktikan bahwa bahkan di kalangan kaum muslim muda yang terpelajar, kebebasan mengekspresikan keyakinan secara terbuka tetap menjadi harapan utama bagi demokrasi. Menekan Islam demi “kemajuan” adalah tindakan yang mirip tirani. Ketika kelompok tirani di Tunisia dan Turki memaksakan adanya dinding-dinding pemisah antara kehidupan spiritual dan duniawi, mereka membuat demokrasi sekuler sekadar sebuah nama demokrasi. Maka, kaum fundamentalis dapat memprotes karena mereka menyatakan bahwa agenda politik yang sebenarnya ternyata bukanlah keterbukaan, tetapi Westernisasi.

Dan, di situlah letak masalahnya: Kaum fundamentalis dengan sangat ahli mengeksploitasi perasaan frustrasi orang-orang yang kehidupannya telah diguncang oleh rezim-rezim yang melakukan sekularisasi. Menyelenggarakan pemilu dalam iklim seperti itu sering kali justru lebih memunculkan representasi kekuatan-kekuatan Islam padang pasir. Kalau begitu, selamat tinggal demokrasi.

Sebelum demokrasi dapat berpijak di negara-negara muslim Arab, negara-negara ini perlu diperkenalkan dengan pergulatan ide. Seperti yang telah aku kemukakan, interpretasi Islam alternatif dapat mempertahankan diri sendiri melawan Islam padang pasir, bahkan pada semua tingkatan simbolik yang penting. Itu terjadi jika kita dapat membuat interpretasi-interpretasi alternatif yang disebarkan, diperdebatkan, diudarakan, diudarakan kembali—dipopulerkan.

Aku menghargai alasan mengapa Taslima Nasrin bersikukuh bahwa sekularisasi adalah satu-satunya harapan. Dia tidak berpikir bahwa Anda dapat mengafirmasi ulang nilai Islam. Aku mendengarkan apa yang dikatakan Taslima Nasrin. Itu sebabnya aku berkonsultasi dengan antropolog, sosiolog, psikolog,

teolog, dan—peduli setan—orang-orang ateis tentang bagaimana manusia dapat menundukkan kecenderungan mengejar kejayaan ketimbang (mencapai) kehidupan yang saling berdampingan.

Pada awal tahun 2002, aku mencoba sebuah eksperimen. Dalam sebuah memo ejekan kepada Yasser Arafat, yang dipublikasikan oleh sebuah surat kabar nasional, aku melayangkan sebuah pendekatan berbagi wilayah yang akan membiarkan orang Islam Palestina mempertahankan martabat, identitas, dan integrasi mereka. Aku menerjemahkan bahwa hijrah, perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, menjadi "mencari perlindungan dengan menetap di tempat yang bukan milik kita sendiri". Suku-suku Yahudi telah lama hidup di Madinah, namun kebanyakan dari mereka bersedia berbagi lingkungan dengan Nabi dan para pengikutnya. Yasser, pintaku, lakukanlah lompatan sejarah. Bukankah seimbang jika kita mencoba membagi wilayah Palestina dengan kaum Yahudi, yang seperti kaum muslim di masa-masa awal, berimigrasi untuk mencari perlindungan dari prasangka-prasangka yang membahayakan nyawa mereka? Aku rasa, aku telah melakukan permulaan sebuah terobosan.

Hari berikutnya, muncul sebuah tanggapan di surat kabar tersebut dari seorang muslim Toronto yang cukup berpengaruh. Dia menulis, "Hijrah artinya mencari perlindungan dengan menetap di suatu tempat yang bukan milik kita sendiri, atas undangan para penduduk setempat, yaitu tanpa paksaan. Nona Manji menghilangkan penjelasan terakhir tersebut untuk mendukung argumennya." Dia menunjukkan bahwa beberapa suku Madinah telah mengundang Nabi untuk menyelesaikan perselisihan mereka, membuat Madinah menjadi tempat yang menyenangkan bagi Nabi untuk lari dari tekanan Makkah. Poinnya yang lebih subtil adalah bahwa bangsa Arab tidak mengundang bangsa Yahudi untuk tinggal di antara mereka di Palestina. Sehingga, analogi hijrah tidak bisa diberlakukan di sini.

Hari berikutnya, seorang Yahudi merespons pendapat muslim Toronto tersebut. "Untuk kaum Muslim yang memproklamasikan bahwa mereka sudah ada di

wilayah tersebut sebelum kaum Yahudi, aku harus mengingatkan mereka bahwa Ibrahim dan Sarah telah tinggal di Hebron ketika Sarah meninggal jauh sebelum Nabi Muhammad ada." Dalam satu cara atau cara lainnya, kita semua sama-sama benar, bukan?

Tetapi jika Anda benar, haruskah aku salah?

Aku mengajukan persoalan itu kepada David Hartman, salah seorang rabbi Israel yang paling berpengaruh. Dia menjawab dengan pertanyaan lagi. "Apakah diri saya yang bersemangat ini, apakah hidup saya ini, merupakan ancaman bagi diri dan hidup Anda?" Sebelum aku dapat meresponsnya, Rabbi Hartman menjawab sendiri. "Maksud saya, saya senang mendengar kaum muslim bersembahyang. Sembahyang mereka membangunkan saya pada pukul empat pagi. Tetapi, demi pluralisme, saya akan membunuh tidur saya. Pada hari Minggu, bel-bel gereja berdentang-dentang. Saya berkata, 'Baiklah, dentangkan saja bel-bel itu, nak.'"

Dan pada saat itulah aku sadar—agama adalah sebuah alasan kenapa Israel gigih bertahan menjadi sebuah demokrasi multi-keyakinan di tengah-tengah para penghasutnya sendiri dan di tengah-tengah kekacauan dinasti Arab. Yudaisme, tidak seperti Islam dan Kristen, tidak berusaha menarik pengikut baru. Yudaisme tidak berusaha mengklaim universalisme. Sesuai dengan hukum-hukumnya, Yudaisme tidak dapat menyebarkan agamanya. "Itu karena kaum Yahudi adalah 'kaum yang terpilih'," kaum Muslim dengan tangkas akan berkata seperti itu. "Kaum yang terpilih tidak perlu membuktikan diri mereka. Neraka atau air bah boleh datang, *toh*, keselamatan mereka sudah tersedia." Aku menganggap hal ini sebagai sebuah keprihatinan yang tragis.

Kaum Yahudi percaya bahwa mereka terpilih, tetapi bukan hanya untuk mendapatkan kismis di surga. Mereka juga terpilih untuk menanggung beban dunia, dan untuk mewakili semua umat manusia. Apakah kaum Yahudi membuktikan diri mereka mampu menangani beban tersebut secara bertanggung jawab, hal itu akan menentukan apakah mereka berhak

memperoleh keselamatan di hari akhir. Jauh dari (ide bahwa keselamatan) “sudah tersedia”, keselamatan bergantung pada apakah mereka bertanggung jawab atau tidak. Tetapi, apa artinya itu? Aku hanya dapat mengungkapkan konsensus kaum Yahudi arus-utama: Bertanggung jawab bermakna melawan arogansi kesukuan.

Sebagai manusia, kaum Yahudi terkadang mengubah arogansi mereka menjadi karya seni tinggi—atau setidaknya karya seni yang norak. Aku teringat pada orang-orang gila di Tepi Barat yang menyinari perumahan mereka di puncak bukit dengan Bintang-Bintang David dari lampu neon yang sangat mencolok. Aku sedih melihat penolakan terus-menerus pemerintahan Sharon untuk menangkap para penjahat yang membangun permukiman secara ilegal. Aku tidak sedang berpura-pura membela mereka yang menyalakan api dengan ranting-ranting dari pohon zaitun yang telah dirawat oleh para petani Arab selama puluhan tahun, atau membela mereka yang mengasingkan diri di dalam yeshiva di mana mereka dilarang mempelajari ilmu-ilmu mulai dari astronomi hingga filsafat. Meskipun demikian, ingatlah bahwa orang-orang ini hanyalah kelas ringan saja di dalam Yudaisme kontemporer. Mereka memang menimbulkan kemarahan dan jumlahnya terus bertambah, tetapi mereka jelas bukan Yahudi arus-utama.

Orang-orang Yahudi yang menjadi bagian dari arus-utama, bahkan terkemuka, terkadang berbuat lebih dari seruan tanggung jawab—tanpa pengakuan dari kita kaum muslim. Pada pengerahan masa pro-Israel di bulan April 2002, Paul Wolfowitz, wakil Menteri Pertahanan AS, menyampaikan metafora ranting zaitun itu kepada bangsa Palestina. Dalam sebuah pengamatan yang tajam, Wolfowitz mengakui bahwa “bangsa Palestina yang tidak berdosa juga menderita dan mati dalam jumlah besar”. Kumpulan orang-orang itu mencemooh. Tetapi apa yang dilakukan oleh Edgar M. Bronfman, presiden Kongres Yahudi Sedunia? Dia menulis surat kepada *New York Times* dengan kerendahan hati yang penuh pengakuan. “Mereka yang mencemooh harus malu kepada diri sendiri dan harus disadarkan terhadap adanya surat di dalam Haggadah (Kisah tentang Paskah Yahudi)... Tuhan menghukum para malaikat karena mereka menyoraki orang-

orang Mesir yang tenggelam ketika sedang mengejar bangsa Israel yang telah menyeberangi Laut Merah. Tuhan berkata kepada mereka, Mereka adalah umatku juga. Rakyat Palestina sedang sekarat di dalam perang di Timur Tengah ini. Simpatiku tentunya untuk Israel dan rakyatnya, tetapi kita semua harus sadar bahwa orang-orang Palestina adalah rakyat juga."

Haggadah yang mengakui "orang lain" tersebut memungkinkan kepala Rabbi Ortodoks Inggris, Jonathan Sacks, menulis tentang "mulianya perbedaan". Apakah aku mengatakan telah menulis tentang itu? Sebetulnya, lebih mirip menulis sebuah buku tentang itu. Di dalam tulisan Sacks, "Tuhan menciptakan perbedaan. Karena itu, pada diri orang yang berbedalah kita menemukan Tuhan." Bagi Rabbi Sacks, "tantangan agama yang tertinggi adalah menyaksikan citra Tuhan pada diri orang yang tidak sesuai dengan yang kita bayangkan." Kuakui bahwa Sacks telah mendapat kecaman pedas dari para rabbi ultraortodoks, terutama karena pendapatnya bahwa Yudaisme bukanlah pemilik kata akhir atas kebenaran. Di bawah tekanan, Sacks merevisi beberapa pernyataannya. Namun, tidak semuanya. Bukan pendapatnya tentang sucinya perbedaan. Faktanya, selama bertahun-tahun, Rabbi Sacks telah mempromosikan tanggung jawab kaum Yahudi terhadap "yang lain" sambil tetap menduduki posisinya sebagai kepala Yahudi Ortodoks di Inggris.

Kenapa aku sangat meributkan kemanusiaan yang dimungkinkan oleh (ajaran) Yahudi? Karena, meski aku berharap bahwa Operasi Ijtihad akan memacu percakapan antara tiga kelompok Ahli Kitab, "trialog" ini hanya akan bermakna jika mereka diarahkan oleh keterbukaan Talmud. Maksudku bukan Talmud itu sendiri, tetapi sikap, yang dengan elegan disuarakan oleh Rabbi Hartman bahwa Tuhan Ibrahim sama dengan "Tuhan Yang Penuh Kejutan dan Kebaruan". Tuhan yang keinginannya tidak dapat Anda duga.

Apakah yang demikian itu pemikiran yang kelewat gila bagi kebanyakan kaum muslim Arab? Mantan Perdana Menteri Malaysia memberi kesan demikian. Pada sebuah pertemuan internasional umat Islam di Kuala Lumpur tahun 2002, Mahathir Mohamad dengan kurang hati-hati mengeluarkan kata-kata bahwa

kepemimpinan Islam tidak dapat lagi berasal dari bangsa Arab karena, dengan segala pertimbangan, mereka tidak tahu bagaimana cara berbicara dengan kelompok non-muslim. Menurutnya, hanya kaum muslim Asia yang bisa melakukannya.

Ironisnya, Mahathir sendiri mengingkari kerentanannya terhadap pengaruh Arab, dengan menyatakan bahwa kelompok Yahudi bertanggung jawab atas krisis mata uang Malaysia dan ia sendiri hanya berdiri menonton atas maraknya hukum Syariah di negaranya. Berita bagusnya, Malaysia tidak sama dengan Mahathir. Bukan pula dengan negara tetangganya, Indonesia, negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, di mana jutaan orang telah mengutuk pengeboman terhadap sebuah klab malam di Bali yang mengatasnamakan Islam. Kenyataannya, orang-orang Asia Tenggara harus selalu mempraktikkan Islam di satu tempat pertemuan yang multietnis (Cina, India, Melayu) dan multiagama (Buddha, Kristen, Hindu, Islam).

Demikian pula orang-orang Asia Tengah. Di Kazakhstan, sebuah negara mayoritas muslim yang menggeliat dari bekas Uni Soviet dan diperintah oleh rezim otoritarian, hampir seratus kelompok etnik bercampur satu sama lain. Di sana, sekularisme bertahan hidup dan Sufisme yang toleran berkembang pesat. Di sana, kaum Yahudi baru-baru ini berkumpul dalam sebuah konferensi yang diadakan oleh pemerintah—sebuah konferensi yang diakhiri dengan sebuah pernyataan damai bersama antara kaum Yahudi dan kaum muslim. Di sana, surat kabar resmi berbahasa Inggris mengucapkan selamat kepada para pasangan di hari Valentine. Kita tidak lagi berada di bukit pasir Arab. Jika hati Islam lebih kuat daripada sistem nilai Arab padang pasir, maka kaum muslim Asia memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikannya dengan cara meneruskan percakapan mereka dengan "Tuhan Yang Penuh Kejutan dan Kebaruan".

Aku menerima keberatan kedua terhadap percakapan antar-iman. Siapa pun yang berpartisipasi dalam percakapan tersebut, pertukaran-pertukaran yang terjadi bisa penuh dengan tipu daya. Cermatilah kasus Muhammad Sayyid

Tantawi, syekh masjid Al-Azhar. Anda tidak akan mendapatkan yang lebih prestisius daripada Al-Azhar. Fareed Zakaria menggambarkan Al-Azhar sebagai "pusat paling penting Islam arus-utama di dunia Arab". Selain sebagai pejabat keagamaan paling puncak dari Islam arus-utama, Syekh Tantawi adalah pelindung Three Faiths Forum (Forum Tiga Iman) yang bermarkas di Inggris, sebuah organisasi yang ditujukan untuk membantu kelompok Kristen, Yahudi, dan muslim guna mencapai saling pengertian. Kedengarannya bagus, tetapi mari kita hancurkan retorika dan gali lebih dalam apa yang ada di bawahnya.

Pada bulan April tahun 2002, dalam khotbah yang diterjemahkan oleh Institut Riset Media Timur Tengah, Syekh Tantawi mencirikan kaum Yahudi sebagai "musuh-musuh Allah, anak-anak babi dan monyet". Pada sebuah konferensi tahun 1999 tentang strategi nuklir di Mesir, syekh tersebut mendesak kaum muslim "untuk mendapatkan senjata nuklir sebagai jawaban atas ancaman Israel" dan menjanjikan bahwa "jika Israel memiliki senjata nuklir, Israellah yang harus dikalahkan terlebih dahulu, karena Israel tinggal di sebuah dunia di mana tidak ada rasa takut terhadap kematian."

Pernyataan-pernyataan ini tidak boleh dianggap sebagai gonggongan anjing ompong dari seorang laki-laki yang terpancing menjadi gila oleh kekacauan birokrat Palestina. Bahkan, saat proses perdamaian berlangsung, dia membuat komentar-komentar serupa. Pada bulan Januari 1998, syekh tersebut memberikan wawancara kepada TV Al-Jazeera. Akhir-akhir ini dia bertemu dengan rabbi kepala Israel, sebuah pertemuan di Kairo yang menyebabkan kehebohan di pers Mesir. "Apakah ada keuntungan dari pertemuan-pertemuan semacam ini?" tanya presenter Al-Jazeera.

"Tentu saja," jawab Syekh Tantawi bangga. "Secara pribadi, aku telah menyerangnya dan membuktikan kepadanya bahwa Islam adalah agama kebenaran.... Aku rasa, siapa pun yang menolak bertemu dengan musuhnya untuk menampar mukanya adalah pengecut, selama pertemuan tersebut demi kepentingan Islam."

Begitukah cara syekh kita yang sembrono memandang posisinya sebagai pelindung Three Faiths Forum? Sebagai kesempatan untuk memukul lebih banyak orang Yahudi? Ataukah posisi tersebut diperuntukkan bagi kepentingan bangsa Arab saja? Aku tidak yakin. Setelah menjawab pertanyaan awalku, Three Faiths Forum memutuskan komunikasi ketika aku bertanya mengapa Tantawi yang berlidah jahat dapat menjadi pelindungnya? Apa pun, Tuhannya Tantawi bukanlah Tuhan Kebaruan, tetapi Tuhan yang bermuka dua. Aku, misalnya, tidak cukup "Kristen" untuk memberikan pipiku yang satunya lagi. Para pembaharu Islam harus berperang melawan orang munafik agar dapat sungguh-sungguh memperoleh sebuah hasil. Tuntutan tersebut membutuhkan lebih dari sekadar dialog antar-keyakinan.

Aku dapat membayangkan sebuah dunia *aksi langsung* antar-iman. Yang pertama dalam daftar aksi, kita membutuhkan sebuah debat objektif tentang Arab Saudi, sebuah kawasan yang penuh kemunafikan. Debat tersebut harus dilaksanakan di kampus-kampus universitas, di mana para mahasiswa dan profesor sudah berbaris dan siap mengkritisi Israel—tetapi biarkan orang-orang Saudi melarikan diri dengan pembicaraan munafik yang terdengar manis. The World Assembly of Muslim Youth (WAMY), sebuah badan yang didanai Saudi, mendistribusikan pamflet di berbagai kampus di Amerika Utara. Salah satunya berjudul "Hak Asasi Manusia dalam Islam", yang berisikan semua hal yang boleh dilakukan oleh sebuah negara Islam, yang menyiratkan bahwa hanya karena Anda *dapat* memiliki "hak untuk protes melawan tirani", maka Anda *sungguh-sungguh* memiliki hak ini. Brosur tersebut menyatakan pujian terhadap empat belas kebebasan, seperti "perlindungan dari pemenjaraan yang semena-mena". Tetapi jika Anda ditarget sebagai seorang muslim Syiah, maka Anda belumlah dipenjarakan secara semena-mena, bukan? Seperti yang telah aku tunjukkan, Arab Saudi mengganggu kaum muslim Syiah tanpa rasa penyesalan.

Mari kita eksplorasi kebebasan lain yang dirayakan oleh brosur tersebut: "Kesetaraan di depan hukum". Tetapi, jika hukumnya sendiri membolehkan diskriminasi atas dasar keyakinan atau biologi, maka hal itulah yang mendefinisikan "kesetaraan". Dan begitulah yang terjadi di Arab Saudi, di mana

hukum mencegah seorang perempuan mengelola bisnis apa pun yang dimilikinya, di mana perempuan adalah minor—yang artinya, meskipun Riyadh memberikan hak pilih bagi semua orang dewasa Saudi, namun hak itu secara eksklusif hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Akhirnya, bacalah apa yang dikatakan WAMY sendiri tentang perempuan: "Tidak diizinkan menindas perempuan.... Kehormatan dan kesucian perempuan dihormati dalam segala keadaan." Tunggu sebentar. Obsesi terhadap kehormatan di dalam dan terhadap dirinya sendiri adalah penindasan. Apa yang sesungguhnya kita baca adalah penyalahgunaan martabat yang dibenarkan oleh diri sendiri. Tipuan-tipuan ini menyusup ke dalam "kebebasan nurani dan keyakinan" maupun "perlindungan terhadap sentimen-sentimen agama"—dua lagi kebebasan yang dipamerkan oleh WAMY dan dinistakan oleh Islam padang pasir. Bagi para mahasiswa dan profesor yang menyebut diri mereka sebagai pemikir kritis karena mereka dapat bergandengan tangan dengan para Zionis, aku punya sebuah tantangan untuk Anda: Silakan ambil kata-kata orang Saudi, yang tidak lebih hanyalah para tuan logika yang tertutup terhadap penafsiran.

Bagi jiwa-jiwa yang lebih tangguh di antara mahasiswa Kristen, Yahudi, dan muslim, aksi langsung antar-keyakinan bisa berarti mengorganisasi sebuah "haji Ibrahim" ke Makkah. Ibrahim bukan hanya satu-satunya bapak dari agama-agama ini: secara tepat, dia adalah nabi yang (bersama anaknya Ismail, diyakini) merenovasi Kakbah—kubus hitam yang menjadi pusat sebagian besar kegiatan haji. Di sinilah Nabi Muhammad dilaporkan telah menghancurkan berhala orang-orang Makkah, walaupun dia menyelamatkan sebuah salib dari reruntuhan. Hanya kaum muslim yang boleh berdoa di Kakbah, kata Anda? Lalu, apa itu muslim? Aku mendengarkan secara diam-diam sebuah percakapan antar-iman secara *online* baru-baru ini dan menemukan pintu pembuka terhadap pertanyaan tersebut. Seorang *chatter* bernama Aasim mengatakan kepada *chatter* lain yang memperkenalkan diri sebagai Mattcabe, "Meskipun kau, sebagai seorang Yahudi, bukanlah seorang muslim dalam arti mempraktikkan Islam sebagai jalan hidup yang resmi, aku akan menganggapmu muslim dalam arti kau menyerahkan dirimu kepada Tuhan dan

memiliki keinginan untuk mengikuti perintah-Nya. Jadi, mungkin saja ide bahwa aku lebih dekat ke Yudaisme dan kau lebih dekat ke Islam karena keimanan kita pada satu Tuhan yang diwahyukan kepada Ibrahim, bukanlah ucapan yang terlalu jauh!"

Diskusi-diskusi seperti di atas, yang akan diinsipirasi oleh haji Ibrahim, dapat membawa spirit universal ke Makkah—sebuah globalisme yang memberikan penghormatan kepada Yerusalem, Roma, dan Jenewa (rahim spiritual Protestanisme). Jika Makkah terlalu istimewa untuk dikunjungi oleh orang-orang non-muslim, aku hanya memiliki satu pertanyaan: Mengapa?

Betapapun orang Saudi bereaksi terhadap haji Ibrahim, mereka pada akhirnya perlu jujur. Menyetujui ide tersebut sementara menahan visa-visa untuk selamanya—tipu muslihat favorit yang membuat kerajaan itu menutup dirinya sendiri—tidak akan berhasil. Mereka akan diteriaki atas penipuan mereka, terus-menerus. Para mahasiswa akan berteriak-teriak, setelah mencocokkan detektor-detektor kebohongan mereka melalui debat-debat kampus tentang Arab Saudi.

Aku akan membahas lebih jauh lagi: Dalam merencanakan haji Ibrahim, mahasiswa Amerika Utara harus berhubungan dengan mahasiswa Iran. Kaum muda Iran dalam proporsi yang mencengangkan adalah para pembelot intelektual. Jauh dari lautan pesan "Ganyang Amerika", panji-panji mereka sering kali justru mendeklarasikan, "Bubarkan Monopoli" (yang mereka maksudkan adalah monopoli ulama dalam soal moralitas). Kaum muda Iran mendengarkan radio Israel sebagai penyeimbang dan tingkat akses internet yang tinggi membuat mereka lebih terhubung dengan dunia luar dibandingkan dengan kaum muslim lain. Juga, sebagai Syiah, mereka tidak merasa perlu melegitimasi kebesaran Sunni Arab Saudi. Hal itu tidak untuk mengatakan bahwa para ayatollah Iran tidak berlalu-lalang dengan teror gaya Saudi. Banyak yang melakukan itu, dan Hizbullah berterima kasih kepada para ayatollah itu. Aku yakin. Tetapi, terhadap para ayatollah, para mahasiswa Iran menyusun sebuah pemberontakan yang sebagian besar tanpa kekerasan.

Kenyataannya, seorang teman berumur dua puluh sembilan tahun dari Iranlah yang mengirimiku e-mail ala Martin Luther King Jr. berjudul "surat dari Penjara Birmingham". Aku belum pernah membacanya sebelum itu. Temanku itu memberi pengantar dengan sentimen ini: Saat sahabat-sahabatmu yang berwawasan luas di Amerika Utara ragu untuk mengeskpos Arab Saudi karena takut menyinggung umat Islam, ingatkan kepada mereka tentang kaum liberal Birmingham yang menginginkan Sang Raja berhenti memprovokasi ketegangan yang tidak diperlukan di kota mereka. Sang Raja berkata kepada mereka, "Aku harus mengakui bahwa aku tidak takut dengan kata 'ketegangan'. Aku telah sekuat tenaga melawan ketegangan yang penuh kekerasan, tetapi ada satu jenis ketegangan non-kekerasan yang bersifat konstruktif, yang diperlukan untuk pertumbuhan. Sebagaimana Sokrates merasakan perlunya menciptakan ketegangan pikiran supaya individu dapat bebas dari jeratan mitos dan takhayul menuju wilayah analisis kreatif dan penghargaan objektif yang tanpa kekangan, kita harus melihat kebutuhan akan adanya pengganggu yang tak menggunakan kekerasan untuk menciptakan jenis ketegangan di dalam masyarakat, yang akan menolong orang bangkit dari kegelapan prasangka dan rasisme menuju puncak keagungan pemahaman dan persaudaraan." Aku berdoa agar Operasi Ijtihad akan memiliki efek serupa itu.

Maka, perhatikan beberapa bom Operasi Ijtihad—pertanyaan-pertanyaan mendasar dan berani yang akan diajukan secara terbuka:

1. Dalam debat tentang pemberdayaan perempuan: Mungkinkah Tuhan yang diposisikan sebagai amunisi untuk melawan separuh dari penyembah-Nya (kaum perempuan) sungguh-sungguh dicintai? Apakah cinta memiliki arti?

2. Dalam diskusi tentang media: Apakah tersedianya buku-buku dapat membantu mengekang tuhan-tuhan semu materialisme dan TV? Mengapa, dalam kurun seribu tahun, seluruh dunia Arab hanya menerjemahkan buku dalam jumlah yang sama seperti yang diterjemahkan Spanyol setiap tahunnya? Apakah ini disebabkan karena lebih banyak orang mengetahui gagasan asing, maka akan lebih mungkin mereka mengkritisi gagasan mereka sendiri? Di sisi

lain, kenapa Mesir tidak membanjiri pasar-pasar Barat dengan terjemahan-terjemahan Inggris *Against Fanaticism* karya Gaber Asfour atau *A Drive to Israel* karya Ali Salem, yang masing-masing menunjukkan potensi toleransi di antara kaum muslim? Apakah setiap penerbit Barat menolak buku-buku tersebut?

3. Dalam percakapan-percakapan dengan Arab Saudi tentang haji Ibrahim: Mengapa orang Saudi melarang aktivitas kaum Kristen di tanah mereka namun di sisi lain mendanai Center for Muslim-Christian Understanding (Pusat bagi Pemahaman Muslim-Kristen) di Washington, D.C.? Siapa sebenarnya yang membutuhkan "pemahaman" ini? Pelajaran apa dari lembaga tersebut, yang telah diterapkan oleh orang Saudi di dalam negeri?

Aku tidak sedang mengatakan bahwa bom-bom itu akan membongkar otokrasi dalam satu kali gebrakan. Apa yang sedang kutanam akarnya dalam-dalam adalah hasil kumulatif jangka panjang. Ketika layanan-layanan publik pemerintah yang tidak layak dan kurang dana dikritisi oleh para perempuan pembayar pajak yang mengharapkan akuntabilitas atas uang mereka, dan ketika diskriminasi yang dilakukan secara sengaja terhadap kaum perempuan, minoritas agama, dan kelompok-kelompok "yang lain" dibuka ke tengah publik oleh keberanian yang tengah berkembang untuk mengajukan pertanyaan keras-keras, maka kaum muslim akan lebih siap melangkah ke arah transisi menuju demokrasi.

Aku berdoa untuk hasil akhir: Seiring waktu, Operasi Ijtihad akan merangsang komunitas internasional untuk menengarai dan menghentikan asal mula genosida—asal mula yang mungkin diasosiasikan dengan agama. Sampai kita dengan teliti menyelidiki, kita tidak akan tahu sejauh mana doktrin Wahhabi telah menebarkan bibit-bibit kekerasan etnik atau sektarian di Sudan yang dikuasai Arab, tempat Osama bin Laden berkeliaran di sana sebelum pindah ke Afghanistan. Kita sungguh cukup tahu untuk melakukan penyelidikan. Dua juta orang terbunuh di Sudan, ungkap Charles Jacobs dari Kelompok Anti-

Perbudakan Amerika. “Puluhan ribu terusir, dan 100.000...didera kelaparan.” Kenapa parodi-parodi ini terus berlangsung? Kenapa kita membiarkannya?

Hingga saat ini, belum ada lembaga internasional yang dibersihkan dari disfungsinya dan diselidiki dengan kejernihan keadilan, sehingga kejahatan akibat kebencian yang massif dapat dicegah. PBB tak hendak mencegah genosida di Rwanda. Sebagaimana PBB lebih beroperasi dengan protokol ketimbang dengan prinsip, di mana rezim tentara diperlakukan secara moral setara dengan demokrasi, akankah PBB mempermalukan Arab Saudi dengan menyelidiki Wahhabismenya? Sangat sulit. Sedangkan mengenai Pengadilan Kejahatan Internasional yang baru saja dibentuk, badan itu didesain untuk bertindak reaktif ketimbang proaktif. Bagaimanapun, sejak musim semi 2003, pengadilan tersebut telah menghadapi dua ratus keluhan kejahatan kemanusiaan.

Saat ini, hal terbaik untuk mencegah pembunuhan yang dimotivasi oleh agama adalah menggunakan sistem peradilan di negara-negara kita sendiri. Ketika aku menulis ini, pengadilan kejahatan Inggris telah berhasil menuntut seorang ulama didikan Saudi yang berbasis di London karena menyerukan pembunuhan terhadap orang Yahudi, orang Hindu, dan orang Amerika. Itulah penghukuman yang pertama kalinya di Inggris, dan seharusnya tidak menjadi yang terakhir.

Aku bisa mengerti bahwa mengeluh kepada pengadilan terkadang seperti merengek-rengek. Di Prancis, seperti yang kusebut dalam suratku sebelumnya, empat kelompok muslim mencoba menuntut seorang penulis, Michel Houellebecq, karena mengatakan kepada sebuah majalah sastra bahwa Islam adalah agama “paling bodoh”. “Ketika Anda membaca Al-Quran, Anda merasa tak punya harapan. Alkitab, setidaknya terdengar indah karena kaum Yahudi memiliki bakat sastra yang indah.” Orang bisa saja mengemukakan opininya tentang segala sesuatu, tetapi hakim akhirnya menolak kasus tersebut. Jurnalis Italia, Oriana Fallaci mengalami perseteruan yang serupa dalam masalah kebebasan berekspresi setelah meluncurkan esai pedas, *Kemarahan dan Kebanggaan*. Di dalamnya, dia menaburkan pasir ke muka para imigran muslim

(“Mereka beranak pinak terlalu banyak”) dan tuan rumah Eropa mereka (“Orang-orang Italia tidak memproduksi bayi lagi, idiot”). Kasus pengadilannya tidak jelas arahnya.

Dengan mengajukan tuntutan kriminal terhadap orang Saudi, apakah aku sekadar mengejek mereka yang ingin membungkam Houellebecq, Fallaci, Nasrin, dan Rushdie? Demi Tuhan, tidak. Menantang orang-orang Saudi bukanlah berkaitan dengan mematikan Islam konservatif, tetapi memberikan jalan bagi bibit-bibit lain yang bisa berkembang di padang pasir. Dan menantang mereka dapat membantu mencegah satu lagi pembasmian massal ronde berikutnya sembari melindungi keamanan banyak negara. Bagaimana Al-Quran boleh ditafsirkan—dan bagaimana Al-Quran tidak boleh ditafsirkan—menjadi urusan setiap orang.

Akan ada akibat-sampingan strategis dari Operasi Ijtihad, baik bagi Amerika maupun bangsa-bangsa penting di Eropa. Dengan melaksanakannya secara bersama-sama, mereka mendapatkan banyak hal guna menjembatani jarak di antara mereka. “Ya, untuk ekonomi pasar, bukan untuk masyarakat pasar!” teriak Lionel Jospin, mantan perdana menteri Prancis. Operasi Ijtihad dengan sendirinya akan memberikan keseimbangan antara pasar dan masyarakat. Dengan memuliakan perempuan muslim sebagai wirausahawan mikro, Operasi Ijtihad akan menyokong etika kecil-itu-indah (yang berasal) dari orang-orang yang melawan budaya korporasi. Operasi Ijtihad akan berfokus pada orang-orang lokal, bukan pada raksasa industri. Sehingga dengan demikian, membedakan antara kebutuhan dan keserakahan. Hal itu akan memberi kaum muslim suatu kehidupan di masa depan, bukan kematian masa lalu.

Tidakkah tujuan-tujuan tersebut akan menyenangkan kelompok kiri yang sangat keras di Uni Eropa? Kenyataan bahwa banyak dari mereka membenci kapitalisme semestinya bersifat imaterial. Mengapa para aristokrat ideologi sepatutnya mencuri kesempatan dari kaum muslim? Tidakkah egoisme semacam itu sama dengan neo-kolonialisme, meninggikan keinginan satu kelompok elite di atas kesejahteraan jutaan manusia lain? Setidaknya Bank

Dunia yang tidak menarik itu tampak akan setuju dengan cita-cita Operasi Ijtihad. Saat menjadi ekonom utamanya, Nicholas Stern berkata, “Meningkatkan kesetaraan gender merupakan hal pokok dalam ide pembangunan sebagai pembebasan.” Ketika perempuan terlibat, “banyak fakta menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan, produktivitas, kredit, dan pemerintahan berjalan lebih baik.” Pendek kata, lebih sedikit korupsi.

Perempuan di dunia Islam, pemerintahan Barat, kaum muslim yang berpikir bebas, kaum Yahudi dan Kristen yang memiliki niat baik, mahasiswa, aktivis sosial, Bank Dunia, Oprah: Operasi Ijtihad bisa memiliki banyak wajah. Meskipun demikian, agar tak kunjung padam, Operasi ini membutuhkan sumber-sumber daya dari Amerika. Masukilah politik minyak.

Banyak dari kita bersumpah ke mana-mana bahwa demokrasi di dunia Arab yang didikte secara halus oleh Washington hanyalah untuk menjaga pasokan minyak Amerika. Bahkan jika saja itu benar, minyak *tidak harus* menghalangi dukungan Amerika terhadap Operasi Ijtihad. Termasuk ketika Amerika mengambil lebih banyak energi dari luar Timur Tengah daripada dari sana, dan ketika sumber-sumber bahan bakar alternatif banyak tersedia. Tentu saja, ada lebih banyak hal lagi dalam *realpolitik* minyak. Di situlah dilema “Politik-Riyadh”.

Maksudku, Washington berada dalam dua situasi problematis. Di satu sisi, menekan secara dramatis pemasukan minyak Saudi akan menghancurkan kekuasaan Raja sebagai pemberi upah dan bingkisan yang lain kepada para ulama. Jika pakta itu roboh dalam semalam, para mullah radikal yang berkoar-koar melawan Barat akan mendapatkan kemenangan yang membahayakan—dan bisa dipakai alasan untuk menjadi lebih radikal. Di sisi lain, Washington harus membantu mengaliri padang pasir dengan ide-ide dan aktivitas ekonomi, bahkan jika saja hal itu dilakukan sebagai tambahan. Kegagalan bertindak hanya akan mengancam orang Amerika di masa depan, bersama-sama dengan orang lain yang tidak bersuara, ketika cadangan-cadangan minyak Arab Saudi mengering. Dan mengeringlah mereka saat ini: Sejak tahun 1980-an,

pendapatan per kapita kerajaan Saudi turun tajam dari 23 ribu dollar menjadi 7 ribu dollar.

Banyak kaum muda Saudi tidak mau menyentuh pekerjaan manual, tetapi keterampilan intelektual mereka tidak dapat mengikuti perkembangan zaman karena sekolah-sekolah mereka terus saja berkutat dengan studi-studi agama. Tergantung pada bahan bakar fosil, rakyat Arab Saudi tidak dapat lagi membiarkan diri memfosil. Amerika juga tidak bisa membiarkan hal ini. Begitu diluncurkan, Operasi Ijtihad dapat mendiversifikasi ekonomi Saudi sehingga setiap orang memperoleh martabat, rasa aman, dan kemandirian. Termasuk kaum perempuan, di mana kewiraswastaannya yang dibutuhkan akan mengguncang Islam padang pasir hingga ke jantungnya.

Arab Saudi tidak harus menjadi titik awal Operasi Ijtihad. Dengan bergerak sedikit demi sedikit, Irak pasca-perang bisa menjadi titik awal. Secara historis, Irak telah mencapai salah satu tingkat melek huruf tertinggi di Timur Tengah. Menurut sejarah juga, wilayah ini telah menerima partisipasi perempuan di dalam masyarakat. Tetapi, membuat draf sebuah konstitusi dan menyelenggarakan pemilu tidak akan cukup memacu kebangkitan kembali kebanggaan budaya dan ekonomi. Memicu kemakmuran merupakan hal penting untuk mempertahankan demokrasi yang baru, karena hanya kelas bisnis yang dapat dipajaki oleh Negaralah yang pada gilirannya akan memaksa negara untuk mengembangkan lembaga-lembaga yang merespons rakyat.

Ingatlah sesuatu yang lain lagi: Wabah Nazi menyebar, pertama-tama, melalui pemilu bebas. Adolf Hitler mengeksploitasi rasa terhina bangsa Jerman, yang diperparah oleh kehancuran ekonomi pasca-perang. Kita tidak bisa membiarkan Irak mencapai titik seburuk itu. Irak dengan mudah dapat sampai pada titik itu. Tak masalah bahwa Partai Baath mengambil Partai Nazi sebagai model mereka. Aku lebih terhantui oleh sebuah foto yang diletakkan di halaman depan *DAWN,* surat kabar Pakistan, selama masa awal Operasi Kemerdekaan Irak. Foto itu menggambarkan sekelompok perempuan Palestina, yang sedang menyeringai, mencabik-cabik seekor kelinci putih sampai hancur sebagai bagian dari

pelatihan mereka dalam membela Irak dan Islam: Darah betul-betul membasahi tangan mereka. Apa yang dapat dicapai oleh perempuan sudah pasti akan jauh lebih konstruktif jika Operasi Ijtihad memiliki kesempatan hidup.

Sementara itu, satu kelompok lagi yang akan memperlihatkan kemungkinan untuk melakukan reformasi terhadap Islam adalah Kaum muslim di Barat. Kita memiliki kesempatan menggunakan kebebasan sipil, terutama kebebasan berekspresi, untuk mengubah kecenderungan-kecenderungan tribal. Apakah kita orang Islam menggunakan kebebasan itu? Apakah cukup banyak kaum non-muslim yang menantang kita untuk melakukan itu?

Bab 8 - Kaum Muslim Perlu Bersikap Jujur

"Bertanyalah tentang uang yang Anda sumbangkan ke lembaga amal. … sejumlah lembaga donor tanpa disadari membiayai sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga sosial yang dijalankan oleh kelompok fundamentalis Islam. Para fundamentalis ini menekan para lelaki untuk pergi ke masjid (dan) para perempuan untuk membungkus tubuh mereka. Mereka mendorong diakhirinya sekolah yang mencampur lelaki dan perempuan bersama, melarang para gadis untuk belajar sains, olahraga, dan seni. Mereka menganjurkan pendidikan yang mengajarkan kebencian terhadap kelompok lain."

(Irshad Manji)

“AKU INGAT telah menerima banyak sekali surat yang sangat mengharukan dari orang-orangIslam yang membaca *Ayat-ayat Setan*,” kata Salman Rushdie kepadaku dalamsebuah kesempatan wawancara di tahun 2002. “Khususnya dari para perempuan muslimyang berterima kasih kepadaku yang telah ‘membuka sebuah pintu’. Kau tahu?” Ya,aku tahu. Seminggu sebelumnya, sekelompok perempuan telah mengorganisasi sebuahkonferensi kaum muslim yang haus reformasi di wilayah Toronto. Sebagian besarpeserta perempuan tidak mengenakan jilbab, yang paling sederhana sekalipun. Tetapiitu pertanda bahwa mereka cukup perhatian terhadap Islam karena mau menyempatkanwaktu pada hari Sabtu pagi yang indah untuk mendiskusikan apa yang akan terjadiberkenaan dengan keyakinan mereka—dan di mana tempat mereka.

Seorang figur pemberontak berdiri di atas podium. “Mengapa aku membutuhkan tiga puluh ribu buku di perpustakaanku? Apakah karena setiap buku mengatakan hal yang persis sama?” tanya Khaled Abou El Fadl, profesor UCLA yang memelihara anjing-anjing liar untuk menentang para mullah yang berjiwa kejam. “Cara kaum muslim memperlakukan warisan intelektual adalah seolah-olah satu buku dan buku berikutnya harus mengafirmasi ‘kebenaran sederhana’, yaitu Islam dan kita tidak perlu melihat lebih jauh lagi.” Ilmuwan muslim masa kini “pastilah yang paling kering, produk paling membosankan yang pernah dikenal oleh peradaban manusia. Karena masing-masing dari mereka bisa berkata, ‘Apa yang akan aku lakukan dalam hidupku adalah menulis persis sama dengan hal-hal yang telah dikatakan orang selama enam ratus tahun.’”

Mereka yang berkumpul di tempat itu tertawa terkikik-kikik. Ke arah kursi kosong, aku mengangguk kepada seorang gay muslim yang sedang berkencan dengan seorang Yahudi bertopi kippa. Sebelum duduk di kursiku, aku berpelukan dengan seorang Turki Bosnia yang tidak lagi kutemui sejak ia menikah dengan seorang Meksiko yang dibesarkan sebagai orang Katolik. Mereka sekarang bagian dari sebuah tarekat Sufi di kota Meksiko. Inilah hadirin yang sangat kecil kemungkinannya mengusir El Fadl dengan segera.

El Fadl menikmati kehangatan suasana tersebut dan meneruskan bicaranya, “Pernahkah Anda mengetahui sebuah peradaban yang berkembang di atas dasar masyarakat kelas terendahnya? Sebuah peradaban yang bisa aman di tangan orang-orang yang bodoh dan mudah ditipu ketimbang di tangan para geniusnya? Peradaban dibangun oleh para seniman dan sastrawan, yang memiliki kemampuan menghasilkan keindahan dan musik serta metode ekspresi diri yang baru. Peradaban bisa maju ketika orisinalitas pemikiran dihargai, bukan diberi fatwa!” Aku ingin melambaikan tangan, tetapi karena setiap orang asyik mendengarkan, aku men

ekan dorongan itu mirip “jihad di dalam diri sendiri”.

Hanya satu hal yang mengusikku. Jika kata-kata perjuangan El Fadl meluncur dari seorang non-muslim, maka leher metaforik pembicara tersebut akan dipelintir—bukan oleh kaum militan (yang tidak peduli dengan metafora), tetapi oleh kebanyakan kaum moderat yang ada di ruangan itu. Saat itu, tidak terjadi sesuatu yang khas muslim. Ketika komikus Afrika-Amerika Chris Rock bisa membumbui aksinya dengan kata “negro” padahal Jennifer Lopez, seorang perempuan Latin, menimbulkan kegusaran karena menggunakan kata yang sama tanpa niat merendahkan, maka kaum muslim bukanlah satu-satunya kelompok yang disibukkan dengan politik “keterwakilan”.

Tetapi, kenapa keterwakilan tidak bisa bergantung pada nilai-nilai bersama ketimbang pada kemiripan superfisial warna kulit bagi orang kulit hitam, orientasi seksual bagi kaum gay, atau agama bagi kaum muslim? Aku membayangkan, sebagian besar perempuan yang mendengarkan El Fadl hari itu akan mencincang siapa saja yang memerintah mereka mengenakan korset di bawah baju mereka. Lalu, kenapa ada di antara kita yang ingin memaksakan korset kebenaran kepada kaum non-muslim?

Atau, apakah kaum non-muslim menyensor diri mereka sendiri?

Aku memiliki alasan untuk merenungkan pertanyaan itu beberapa hari sebelum penampilan El Fadl. Seorang teman (sebut saja Alex) tengah mendekorasi pusat kegiatan mahasiswa di University of Toronto dengan tanda-tanda yang menggambarkan jari-jari tangan menunjuk ke atas dan ke bawah untuk mengorientasi para pendatang baru. Setelah merancang tanda-tanda ini di komputernya, Alex dengan bangga memamerkan bahwa dia telah membuat jari-jari tersebut tidak putih. Di sebuah tanda, jarinya hitam, di tanda lain berwarna abu-abu (warna paling dekat ke cokelat yang dapat dibuat oleh printernya). Ketika Alex menunjukkan kepadaku tanda-tanda ini, aku tersenyum mendukung. Lalu dia menyebutkan sebuah artikel di surat kabar hari itu tentang ekstremisme Islam di Denmark. "Men-stereotip-kan semua muslim," dia mencaci surat kabar itu.

Setelah membaca artikel itu, aku tidak setuju dengan Alex. "Aku rasa mereka mengungkapkan hal-hal yang sungguh mengganggu," kataku. Saat itu juga, dia mendukung kecemasanku bahwa beberapa muslim sedang menyalahgunakan liberalisme Denmark, dan bahwa kebisuan arus-utama memaafkan tingkah laku mereka. Dia menyebutkan sebuah statistik di artikel itu: Meskipun kaum muslim hanyalah lima persen dari penduduk Denmark, namun mereka mengonsumsi empat puluh persen bantuan kesejahteraan Denmark.

Hal itu mencemaskan, karena ketika negara menanggung hidup para pembikin masalah, mereka ini dapat mengisi waktu dengan mengorganisasi dan melakukan rencana. Aku tidak bisa memberi tahu Anda apakah statistik tersebut tepat atau tidak, tetapi jelas statistik itu mengganggu Alex. Tetapi, dalam keinginannya untuk tidak menyinggung jiwa kemuslimanku, dia mula-mula menuduh surat kabar itu telah melakukan kesalahan jurnalistik. Ketidakjujuran Alex yang "tidak berbahaya" sebanding dengan ketidakjujuran yang tidak berbahaya dari banyak sekali kaum muslim.

Jika Anda seorang Alex, tolong dengarkan. Ada lebih dari sebuah cara untuk mengeksploitasi Islam. Beberapa muslim mengeksploitasinya sebagai pedang, dan mereka bodoh karena melakukannya. Tetapi sama banyaknya juga—atau

bahkan lebih banyak lagi—muslim yang mengeksploitasi Islam sebagai tameng, dan itu pun juga destruktif. Hal itu memproteksi kaum muslim dari tindakan mempertanyakan diri sendiri dan kaum non-muslim dari rasa bersalah. "Anda tidak punya hak untuk mempertanyakan agamaku," para pemegang tameng sering kali berkhotbah seperti itu kepada kaum non-muslim. "Anda tidak akan pernah memahami Islam." (Di antara banyak arti dari pernyataan ini adalah: *Aku*, sebagai muslim yang merasa tidak aman, tidak ingin memahami dari mana *Anda* datang). "Anda telah 'merasialisasi' orang-orangku di masa lalu dan Anda akan 'membuat masalah' terhadap kami lagi." (Subteks: Kita kaum muslim tidak memiliki kekuatan dari kami sendiri. Itulah yang diajarkan profesor *cultural studies*-ku kepadaku.)

Terlalu sering aku menyaksikan cara penjelasan ini terasa begitu rumit. Jadi aku akan menceritakannya seperti apa adanya: Sejak aku menginjak dewasa, kaum muslim di Barat menyusu pada puting ketidaktahuan publik tentang Islam, menuntut adanya validasi dalam semua kondisi, dengan biaya seberapa pun. Para komentator lain telah mencatat juga. Bahkan sebelum peristiwa 11 September, jurnalis Inggris Yasmin Alibhai-Brown menulis bahwa "ide tentang masyarakat kita sebagai sebah pakta yang tidak saling mencampuri urusan antar-kelompok bukan saja salah, tetapi juga tidak mungkin. Kita semua sekarang perlu saling terlibat. "Kita harus menyingkirkan tameng pemisah dan menerima sebuah masyarakat yang terbuka: bahwa kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu sama lain. Terkadang pertanyaan-pertanyaan itu terfokus. Terkadang di muka publik.

Dalam semangat ini, seharusnya kita tidak membiarkan candu multikultural membius otak kita lagi. Tetapi itulah yang tengah kita lakukan. Misalnya, sebuah proyek bernama Muslims in the American Public Square memuji para pemilih muslim AS. "Menurut urutan alfabet, anggota kami mulai dari orang Albania, Afghanistan, dan Aljazair di satu sisi, dan di sisi lainnya orang Yaman dan Zanzibar," lengking situs web proyek tersebut. "Hal yang menyenangkan bagi kami adalah kenyataan bahwa di sini di Amerika Serikat...sebuah perasaan solidaritas muslim tengah tercipta." Divisi-divisi lama memudar, persatuan

muncul dari perbedaan. Muslims in the American Public Square menyajikan kisah munculnya zaman klasik.

Kecuali untuk satu hal: Pada pengecekan terakhir, tidak seorang perempuan pun duduk di dewan penasihatnya. Terlebih lagi, proyek tersebut memasang sebuah foto tentang dua puluh lima “pemimpin muslim nasional” yang datang bersama untuk sebuah kelompok terfokus yang diorganisasinya, dan tidak ada satu perempuan pun berada di antara mereka. Aku tidak peduli pada kuantitas yang sama hanya demi kepentingan mereka sendiri. Keluhan muncul berhubungan dengan langkah-langkah dasar yang tidak diambil untuk mengikis Islam tribal. Dengan catatan pelanggaran hak asasi manusia di dunia muslim kontemporer yang luar biasa, termasuk terhadap hak-hak perempuan, berikut ini adalah keberatanku: Tidak ada perempuan berarti tidak cukupnya pluralisme dan perubahan. Apakah ada seseorang yang telah mengingatkan Muslims in the American Public Square tersebut akan adanya jurang “perbedaan” yang sangat dalam di antara mereka, ataukah melakukan hal seperti itu akan mengacaukan kegembiraan multikultural dari perayaan mereka?

Aku ingin mengemukakan lagi sebuah contoh tentang bagaimana kita di Barat ditenangkan oleh getar-getar multikulturalisme. Pada tahun 1994, wakil perdana menteri Malaysia, Anwar Ibrahim, memberikan ceramah di Georgetown University berjudul “Perlunya Dialog Peradaban”. Anwar mengakui bahwa “kebodohan, ketidakadilan, korupsi, kemunafikan, dan terkikisnya kebaikan moral terjadi cukup merata di masyarakat muslim kontemporer. “Akan tetapi,” dia memperingatkan, “konsumen media massa yang mudah ditipu di masa kini akan membentuk kesan bahwa dunia Islam hanya dihuni oleh para fundamentalis yang keras dan mengancam.” Kenyataannya, peradaban muslim “telah memproduksi banyak kisah cinta.” Anwar memberikan contoh “kisah mempesona” tentang Layla dan Majnun. “Menurut kisah itu, seorang laki-laki muda dicemooh dan ditertawakan karena obsesinya terhadap seorang gadis, karena menurut mata dunia, penampilan fisik Layla yang kurang menawan. Dalam merespons semua perlakuan ini, lelaki muda tersebut selalu menjawab: ‘Untuk melihat kecantikan Layla, seseorang membutuhkan mata Majnun.’”

Dengan menghancurkan romantika kisah tersebut, aku harus bertanya: Apakah Layla punya pilihan untuk tetap melajang ketimbang menikahi Majnun? Bolehkah dia ke luar negeri tanpa persetujuan Majnun? Dapatkah dia memilih kariernya? Dapatkah dia memiliki karier? Apakah ada satu dari pertanyaan-pertanyaan ini yang diajukan keras-keras oleh kaum non-muslim yang menghadiri pidato Anwar Ibrahim? Anwar Ibrahim tidak akan tergoyahkan di bawah interogasi. Dia menuntut hak asasi manusia, dan itulah yang menggusarkan bosnya, Mahathir Mohamad, perdana menteri Malaysia, yang kemudian menjebloskannya ke penjara untuk membungkamnya. Kenapa kita terlampau takjub pada kisah-kisah indah yang mungkin saja mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang menyesakkan?

Catatan untuk kaum non-muslim: Bertanyalah pada romantika kisah-kisah yang terlalu diagungkan. Masyarakat terbuka tetap terbuka karena orang berani mengambil risiko bertanya—keras-keras. Pertanyaan-pertanyaan seperti, "Mengapa begitu mudah mengerahkan ribuan orang Islam ke jalan untuk mencela larangan Prancis yang terbatas terhadap hijab, tetapi mustahil mengerahkan sebagian saja dari para demonstran tersebut ke jalan untuk memprotes pemaksaan menyeluruh atas pemakaian hijab di Arab Saudi?" Dan ketika kaum muslim bersikukuh, "Kami melakukan demokrasi dengan cara kami sendiri," mereka perlu mendengar pertanyaan ini: "Hak apa saja yang benar-benar dinikmati kaum perempuan dan minoritas-minoritas agama dalam demokrasi semacam itu—tidak dalam teori, melainkan dalam praktik?" Tak diragukan lagi, di antara respons yang diberikan, Anda akan mendengar jawaban bahwa Barat seharusnya melihat dengan lebih baik lagi bagaimana mereka merendahkan kaum perempuan lewat impian payudara dan operasi plastik hanya agar bisa diterima masyarakat. Setuju, Barat seharusnya melihat dengan lebih baik lagi.

Tetapi, selama bertahun-tahun berjuang sebagai feminis di Barat, aku belum pernah bertemu seorang gadis yang ditolak orangtuanya karena tidak mau menginjeksikan silikon ke dalam payudaranya—dan ternyata lebih banyak orangtua muslim yang memarahi anak-anak perempuan mereka yang

menentang khitan klitoris. Kaum non-muslim tidak akan membantu dunia dengan bersikap diam pada saat kaum muslim mulai berbicara. Maka, beranilah untuk terus bertanya.

Bertanyalah kepada para pemikir gadungan zaman kita ini—para aktivis perdamaian, misalnya—mengapa mereka bersekutu dengan tokoh-tokoh tertentu dan berharap kita semua bertepuk tangan untuk mereka. Pada bulan Januari 2003, ketika Dewan Keamanan PBB berdebat tentang bagaimana melucuti Saddam Hussein, aku mengamati protes anti-perang di Toronto. Pembicara terakhir hari itu—reporter-utama tim impian anti-perang, jika Anda mau menyebutnya demikian—mempublikasikan sebuah surat kabar yang memberikan penghargaan pada teokrasi gaya Iran.

Aku mesti bertanya-tanya, apakah massa yang berteriak dan bersorak itu memiliki hak legal untuk berkumpul jika orang-orang seperti dirinya (pembicara itu) berkuasa. Pada hari yang sama di Washington D.C., para pengorganisir anti-perang menampilkan seorang ulama muslim yang, di bulan Oktober tahun 2001, berpendapat bahwa "kelompok Zionis di Hollywood, New York, dan Washington" berkolusi melawan kaum muslim. Jika AS perlu mempertimbangkan kembali persekutuannya, kelompok progresif Barat harus melakukan hal yang serupa. Tetapi Anda tidak akan tahu betapa mentereng tetapi tidak berharganya beberapa kerja sama sampai Anda berani mengajukan pertanyaan.

Bertanyalah tentang uang yang Anda sumbangkan ke lembaga amal. Menurut Women Living Under Muslim Laws, sejumlah "lembaga donor" tanpa disadari membiayai sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga sosial yang dijalankan oleh kelompok fundamentalis Islam. Para fundamentalis ini, pada gilirannya, memperhebat "tekanan terhadap para lelaki untuk pergi ke masjid (dan) terhadap para perempuan untuk membungkus tubuh mereka." Mereka "memaksakan diakhirinya sekolah yang mencampur lelaki dan perempuan bersama, melarang para gadis untuk belajar sains, olahraga, dan seni, (serta)

menganjurkan pendidikan yang mengajarkan kebencian terhadap kelompok lain.”

Jangan juga terlena dengan nama-nama yang terlihat netral. The Benevolence International Foundation, the Mercy International, the Global Relief Foundation —semuanya adalah nama-nama yang terdengar indah, padahal semuanya siap untuk menebarkan teror atas nama Islam. Kemudian, ada Human Concern International, sebuah amal usaha Islam yang bermarkas di Ottawa. Suatu saat, Ahmed Said Khadr, direktur untuk wilayah Pakistan yang kemudian menjadi warga negara Kanada, membujuk kaum muslim Kanada lain untuk menyerahkan perhiasan dan cek guna “meringankan penderitaan umat manusia”. Tampaknya, orang-orang tidak mencium asap beracun bahwa dia mungkin seorang operator senior Al-Qaeda. Setelah otoritas Pakistan menahan Khadr dalam sebuah persekongkolan bom di tahun 1995, Human Concern pun memecatnya. Setelah dilepas, Khadr memulai sebuah amal tandingan di bawah panji perdamaian yang serupa, Health and Education Projects International.

Aku tidak sedang memaksa Anda untuk berhenti beramal. Aku hanya mendorong Anda untuk berhenti percaya begitu saja ke mana donasi Anda diberikan tanpa sikap kritis. Beranilah untuk mengkritisi segala sesuatu yang mencurigakan.

Anda cukup merasa aman saat mengkritik para politisi, bukan? Tidak semenakutkan ketika menuntut tanggung jawab terhadap kaum muslim, bukan? Baiklah. Jika Anda seorang warga negara Amerika, bagaimana Anda tahu bahwa pajak dollarmu tidak mendanai buku-buku teks yang menganjurkan perang di Afghanistan, sebagaimana yang terjadi di era Reagan di bawah US Agency for International Development? Sudahkah Anda meminta informasi kepada anggota kongres Anda? Jika Anda hidup di Norwegia, apakah Anda sadar bahwa sekolah pelatihan berbahasa Inggris yang dijalankan oleh negara Anda (yang dibayar dengan sumbangan uang Anda) kadang-kadang memisahkan perempuan muslim dengan laki-laki muslim, dan dengan begitu

gagal memperkenalkan para imigran ini kepada sebuah prinsip dasar pluralisme —pendidikan yang tidak memisahkan lelaki dan perempuan?

Kepada para penduduk Belanda, bagaimana Anda yakin bahwa Dutch Muslim Broadcasting System tidak lagi memasok siaran bermuatan kebencian kepada stasiun TV publik Anda, Nederland 1, sebagaimana yang mereka lakukan pada tanggal 11 September 2001? Kepada orang-orang Kanada, Anda harus tahu bahwa pada peringatan pertama peristiwa 11 September, sebuah kelompok yang didanai oleh pemerintah federal, Toronto Response to Youth (TRY), menyelenggarakan lokakarya tentang perlunya toleransi. Tetapi materi TRY menghubungkan stereotip media tentang kaum muslim dan yang lain dengan "korporasi-korporasi yang dijalankan oleh kebanyakan kaum laki-laki Kaukasus atau Yahudi." Apakah ini *anti*-rasisme? Untuk siapa? Alice dan Ali di Wonderland?

Beberapa dari Anda mungkin akan menggerutu sendiri. "Tetapi memang benar bahwa orang kulit putih dan Yahudi mengepalai semua perusahaan multinasional yang menguasai media. Apakah mengatakan yang sebenarnya membuat kita menjadi rasis?" Kesampingkan dulu seorang laki-laki kulit hitam bernama Richard Parsons, CEO di AOL-Time Warner, serta Oprah Winfrey, Sonny Mehta, dan Quincy Jones. Anggap saja Anda benar bahwa orang kulit putih dan Yahudi mengomandoi budaya arus-utama. Selama kita bermain dalam term-term tersebut, penting bagiku untuk membocorkan beberapa rahasia tentang TRY, proyek "anti-rasisme" tersebut. Sebagian besar para pemimpin lokakarya memiliki nama-nama muslim. Mungkin kita seharusnya tidak terkejut dengan kenyataan bahwa anti-rasisme ternyata mengambil bentuk anti-Semitisme ketika kaum muslim menyadarinya. Ataukah "penggambaranku" terhadap individu-individu ini membuatku menjadi seorang rasis? Bukankah "orang-orang yang anti-rasisme" itu juga memprofilkan dengan memvisualisasikan orang kulit pucat dan yarmulke (pakaian Yahudi) di belakang stereotip media? Apakah mereka kurang-lebih, atau secara sederhananya, sama rasisnya seperti diriku? Pada akhirnya, Anda dapat melihat betapa membosankannya kontes semacam itu.

Jauh lebih berharga untuk mengajukan pertanyaan: Mengapa pertanyaan sah dari beberapa kaum (muslim, misalnya) membawa tuduhan rasis sementara pertanyaan sah dari orang lain (misalnya, kaum Amerika non-muslim) tidak? Lagi pula, baik Amerika maupun Islam tidaklah monokromatik. Tidak satu pun merupakan "ras" dalam artian genetika yang bodoh. Jadi apa yang disampaikan? Setidaknya ada tiga hal.

Pertama, warga Amerika menganggap diri mereka sendiri didefinisikan oleh sebuah ide: kebebasan. Meskipun negeri mereka tidak buta-warna, ide kebebasan bersifat buta-warna. Sebagian, itulah sebabnya mengapa tidak masuk akal menyebut para interogator Amerika itu "rasis". Hanya karena tuduhan rasisme yang merusak itu tidak mendapat dukungan dari para kritikus Amerika, maka kritik mereka boleh mengenai kita. Dan hal itu *memang* dibolehkan—sebagaimana seharusnya kritik atas negara Islam yang berbeda-beda secara demografi. Kaum muslim yang dengan otomatis mencurigai adanya rasisme pada para interogator Islam tengah melekatkan fiksi bahwa kita semua berasal dari satu tempat. Anda tidak dapat menyalahkan stereotip semacam itu sebagai tanggung jawab kaum Yahudi atau kulit putih.

Ada alasan kedua yang rasanya cukup adil untuk mempertanyakan orang Amerika non-muslim—dan Barat secara umum—tetapi bukan kaum muslim. Orang-orang Barat tidak punya kebiasaan menghancurkan Anda secara fisik akibat menolak otoritas resmi. Tidak setiap orang Amerika menerima fakta bahwa *New York Times Magazine* mengkritik perkiraan FBI tentang jumlah anggota Al-Qaeda di Amerika, dengan menyebutnya "estimasi yang kurang-lebih bersifat sembrono". Tetapi, apakah kantor majalah tersebut dibakar, seperti yang terjadi di Nigeria ketika seorang kolumnis tanpa sengaja menyentil kelompok muslim yang berkuasa? Bermacam saluran TV kabel Amerika telah menyiarkan iklan yang bertanya, "Apa yang dikendarai Yesus?" sehingga dengan begitu menggoyang oligarki minyak. Saluran-saluran ini juga menayangkan tuduhan Nelson Mandela terhadap George W. Bush "sebagai seorang presiden yang tidak dapat berpikir dengan baik". Tetapi, apakah izin mereka dicabut atau jurnalis mereka dikasari? Sebagai perbandingan, Arab Saudi, Kuwait, dan

Yordania telah mengusir para reporter Al-Jazeera karena mengkritik rezim mereka.

Ini sebuah bukti seberapa jauh pemerintah AS menoleransi kritik dari dalam, sehingga pasca-11 September, Jello Biafra, pentolan band punk Dead Kennedys di tahun 1980-an, bisa melakukan tur ke kota-kota di Amerika Utara dengan kata-kata kasar tentang Bush. Biafra menertawakan suara sengau Bush saat mengucapkan pernyataan-pernyataan yang secara tata bahasa terbalik-balik, di depan penonton yang bersorak menyambut suguhan itu.

Bahkan Tuhan pun menjadi bulan-bulanan di beberapa wilayah di Amerika Serikat. Suatu kali aku menyaksikan seorang laki-laki di Pantai Venice, California, memainkan gayanya sendiri atas lagu "God Bless America". Nikmatilah liriknya:

Tuhan, Berkatilah celana-celana dalamku!

Merek yang aku sukai

Beradalah di dalamnya

Naikilah mereka

Di antara dua pantatku ketika aku berkuda

atau bersepeda...

Pelantun lagu itu mungkin seorang yang naif dan gendeng, tetapi celana dalamnya tidak lantas diinspeksi oleh agen-agen FBI atau pantatnya ditendang oleh para pendakwah Kristen. Cobalah berbicara miring tentang Allah di sebuah negara muslim. Kita sudah mengetahui histeria yang terjadi ketika Nabi Muhammad diejek—padahal dia bukan Tuhan!

Kembali ke Amerika, izinkan aku mengatakan bahwa orang-orang presiden sungguh-sungguh menyerang ke mana saja mereka bisa. Menahan secara

semena-mena, menggeledah secara acak, menahan tanpa peringatan, menyadap telepon, menyensor surat, mengklasifikasi dokumen-dokumen pemerintah: Seluruh Amerika Serikat mengetahui itu semua. Para tentara di sebuah barak militer di California mungkin menembak mati para aktivis anti-perang yang melanggar batas. Pentagon memiliki kantor komunikasi hiburan yang memutus hubungan dengan Hollywood untuk membersihkan gambaran militer AS dengan mengorbankan akurasi historis. Negara bagian Florida, yang diperintah oleh adik laki-laki George W. Bush, Jeb, baru-baru ini memerintahkan seorang sopir untuk menyerahkan nomor mobilnya karena bertuliskan "ATHEIST". Dan Clear Channel yang bermarkas di Texas, jaringan radio terbesar di Amerika sekaligus penyokong dana sang presiden, telah mendukung perang melawan teror dengan memboikot hampir seratus enam puluh lagu yang dapat menghinakan sensibilitas pasca-11 September. Ya, memang betul, banyak juga pemaksaan di negeri yang bebas.

Begitu pula kebebasan memberitakan kasus-kasus tersebut. Aku dan Anda tahu tentang kebodohan Amerika karena kita mendengar tentang hal itu terus-menerus. Wajar untuk mencerca suatu negara jika kita tahu cacatnya, dan wajar mempublikasikan cacat-cacat tersebut jika kita tahu bahwa lidah, lengan, atau kepala kita tidak akan dipotong karena membicarakannya. Kaum muslim seharusnya berintrospeksi apakah hal-hal semacam itu (yang dikenal di Barat sebagai "hak") memberikan kontribusi mengapa kita begitu saja menuding Amerika dan Israel sebagai biang kerok kesalahan, sembari mengesampingkan kritik terhadap negara-negara Islam sendiri. Kelompok non-muslim seharusnya bertanya-tanya kenapa mereka tidak mengajukan pertanyaan seperti itu lebih sering.

Sekarang, saatnya aku menguraikan alasan terakhir mengapa kita memandang baik mengkritisi Amerika tetapi tidak terhadap kritik atas kaum muslim sendiri. Tidak hanya AS akan mendengarkan perincian kegagalan dirinya, AS akan bertanggung jawab atas beberapa kegagalan tersebut. Bahkan ketika sampai pada hal yang paling penting, yaitu uang, Amerika pun terkadang terlibat dalam introspeksi transparan untuk meluruskan keadaan. Selama musim panas tahun

2002, CNBC, saluran TV pilihan untuk masalah keuangan di AS meliput penipuan akunting di perusahaan energi raksasa Enron. "Apa yang Salah?" sorot salah satu grafik CNBC. Enam bulan kemudian, majalah *Time* mengangkat mereka, para pengungkap kejahatan korporasi Amerika itu, sebagai "Tokoh Tahun Ini". Dan semuanya perempuan! Semua memiliki sistem hukum, pengadilan, dan politik untuk mengadu kepada mereka yang peduli terhadap apa yang dikatakan oleh perempuan-perempuan ini. Di dunia muslim, di mana Anda akan menemukan perempuan dielu-elukan karena jasa mereka dalam membongkar korupsi?

Maka, bergantung kepada kita di Barat untuk mengakhiri tuduhan-tuduhan reaksioner rasisme terhadap para pengungkap kejahatan dari Islam dan memulai tuntutan adanya perubahan.

Memicu perubahan artinya berhenti untuk memahami Al-Quran secara harfiah dan juga tidak memahami multikulturalisme secara harfiah. Mengapa khitan terhadap klitoris perempuan yang dipaksakan harus dituruti? Mengapa polisi harus diam ketika seorang ayah (atau ibu) mengancam membunuh anak perempuannya yang memilih menikah di luar agama? Mengapa seorang sopir taksi muslim yang memperkosa seorang perempuan cacat mental lolos dari jeratan hukum atas dasar sensitivitas budaya? Mengulangi kata-kata seorang profesor Jerman dan muslim yang taat, Bassam Tibi, mengapa hak asasi manusia harus menjadi *milik* kaum non-muslim?

Sebagaimana orang-orang Barat menyembah-nyembah multikulturalisme, kita sering bertindak seolah-olah segalanya berjalan dengan baik. Kita melihat kesiapan kita untuk melakukan akomodasi sebagai sebuah bentuk kekuatan—bahkan sebuah bentuk superioritas budaya (walaupun hanya sedikit dari kita yang akan mengakui hal itu). Tetapi kaum fundamentalis melihat insting inklusif kita sebagai sebuah kelemahan yang membuat kita lembek dan tanpa arah. Kaum fundamentalis membenci kelemahan. Mereka yakin bahwa si lemah pantas ditaklukkan. Maka, paradoksnya, semakin kita mengakomodasi sikap berdamai, semakin tumbuh rasa jijik mereka atas "kelemahan" kita. Mungkin

paradoks yang paling utama adalah, dalam rangka membela keragaman kita, kita perlu kurang toleran. Sekurang-kurangnya, kita perlu lebih waspada.

Kewaspadaan mensyaratkan sebuah pertanyaan spiritual (tetapi tidak mesti religius): Nilai-nilai apakah yang menuntun hidup kita? Dari seperangkat ideologi dan keyakinan yang berasal dari luar, filter apa yang akan menyaring hampir setiap hak kebebasan berekspresi? Kata-kata lembap seperti "toleransi" atau kata-kata cair seperti "saling menghormati" tidak termasuk nilai penuntun. Mengapa kita justru menoleransi kefanatikan yang cenderung penuh kekerasan? Di mana letak kata "saling" dalam kalimat "saling menghormati"? Amin Maalouf, seorang novelis di Prancis, menegaskan poin ini: "Tradisi patut dihormati hanya sejauh tradisi itu dapat dihormati—yaitu tepat sejauh tradisi itu menghargai hak-hak fundamental laki-laki dan perempuan." Kita, orang Barat muslim dan non-muslim, perlu memutuskan sebuah nilai yang mencerminkan sensibilitas ini dan memulai tindakan kita dari sana. Apa pun yang tidak menggerakkan masyarakat ke arah nilai tersebut seharusnya tidak ditoleransi. Titik.

Jaring semacam itu akan membatalkan interpretasi-interpretasi tertentu terhadap Islam, dan biarkan saja begitu. Aku akan mengangkat sebuah contoh sensasional, namun asli, tentang apa yang tidak bisa ditoleransi jika kita akan mempertahankan kebebasan berekspresi bagi sebanyak mungkin orang. Pada tahun 1999, "Pengadilan Syariah Inggris yang mengangkat dirinya sendiri" memfatwakan hukuman mati kepada penulis drama Terence McNally. Acara McNally, *Corpus Christi*, menggambarkan Yesus sebagai seorang laki-laki gay. Menggunakan hak mereka atas kebebasan berekspresi, banyak orang Kristen waswas dalam pertunjukan pertama *Corpus Christi* di Edinburgh. Syekh Omar bin Bakri Muhammad, seorang hakim di Pengadilan Syariah, melangkah lebih jauh dengan memainkan kartu 'kehormatan'. Mengecam Gereja Inggris karena "mengabaikan kehormatan perawan Maria dan Yesus". Syekh Omar menandatangani fatwa atas McNally, kemudian menyebarkannya di London. Kebebasan berekspresi? Begitulah. Namun, jika dilaksanakan, fatwa tersebut akan memotong hidup McNally menjadi lebih pendek, menghilangkan (dan bukan sekadar mengurangi) kebebasannya dalam berekspresi.

Supaya adil, fatwa tersebut menekankan bahwa McNally seharusnya dieksekusi hanya di sebuah negara Islam. Dan fatwa itu memberikan jalan keluar: Dengan masuk Islam, si penulis drama itu dapat lolos dari hukuman mati. Tindakan setengah-setengah, seperti bertobat, tidak bisa membatalkan hukuman mati, tetapi "keluarganya akan diurus oleh negara Islam yang melaksanakan hukuman tersebut dan dia dapat dikuburkan di kuburan Islam". Sungguh mengagumkan!

Berikan satu saja alasan yang masuk akal mengapa Syekh Omar harus dibolehkan tetap tinggal di Inggris setelah mengeluarkan fatwa hukuman mati. Dewan Muslim Inggris (Muslim Council of Britain) mengklaim bahwa Syekh Omar hanya mewakili tidak lebih dari seribuan muslim dari dua juta muslim di Inggris. Jika itu memang benar, maka kaum muslim Inggris—tepatnya, kaum muslim di seluruh Barat—tidak perlu cerewet terhadap tuntutan atau deportasi atas McNally karena semua bentuk Islam yang menghormati kebebasan untuk tidak beriman, kebebasan menempuh jalan sendiri, akan bertahan terus. Hanya Islam padang pasir yang tidak akan bertahan. Dan, tidakkah kita seharusnya bernapas lega atas kemungkinan seperti itu?

Sebagai nilai penuntun, aku menawarkan agar kita di Barat setuju terhadap individualitas. Ketika kita merayakan individualitas, kita membiarkan *hampir semua* orang memilih keinginan mereka, apakah mau menjadi pemeluk satu agama, pemeluk semangat kebebasan, atau menjadi keduanya. Bagi sebagian besar orang Eropa, "individualitas" mungkin terdengar nyaring seperti individualisme-nya Amerika. Tidak harus selalu begitu. Individualisme— *Aku sendiri untuk diriku sendiri*—berbeda dengan individualitas— *aku sendiri, dan masyarakatku memperoleh keuntungan dari keunikanku*). Pertanyaanku kepada orang Eropa non-muslim adalah: Apakah Anda percaya bahwa enam belas juta muslim di Eropa, sebagai individu-individu, mampu menyumbangkan sesuatu? Maka, pertanyaannya bukanlah apakah mereka mampu atau tidak, tetapi apakah Anda percaya bahwa mereka mampu.

Eropa, kenapa kau ragu untuk membayangkan kaum muslim sebagai warga negara sepenuhnya? Banyak keluarga muslim telah tinggal di Jerman sejak Perang Dunia II. Kenapa mereka masih dianggap sebagai imigran generasi kedua dan ketiga ketimbang sebagai orang Jerman? Ada apa dengan kengototanmu (atas) kemurnian (ras)—sesuatu yang kau benci dari Israel, meskipun Israel telah sejak lama menganugerahkan kewarganegaraan bagi kaum pendatangnya? Aku mohon kepadamu, wahai Eropa, untuk tidak memelihara dalam pemikiranmu suatu persekutuan antara tribalisme padang pasir dengan tribalismemu sendiri. Singkirkan pertahananmu dan belajarlah dari model pluralistik Amerika Utara, di mana kaum muslim dapat menjadi warga negara yang terintegrasi ke dalam masyarakat di sana. Apakah kau ingin melihat pluralisme menyusut karena pluralisme Amerika juga hendak menyusut? Tentu saja, kau akan membuat jengkel orang Amerika, tetapi kau juga akan meragukan nenek moyang liberalmu, dari Ibnu Rusyd hingga Erasmus, dari Kant hingga Voltaire (dan Voltaire, mari kita jujur saja, akan mengangkat gelas anggurnya kepada para Yankee kasar yang menyanyikan lagu "Tuhan Berkatilah Celana-celana Dalamku".)

Eropa, apakah kau sudah menyerah pada rumor bahwa masamu telah lewat dan dengan demikian kau tidak memiliki peran di masa depan? Dengan cepat kau marah terhadap agresi Amerika di Irak, tetapi imigrasi dari negara-negara muslim harus menjadi isu yang juga menggelisahkanmu. Keberlangsungan hidupmu sebagai sebuah blok tersendiri bergantung pada kaum imigran, setidaknya sama bergantungnya seperti masa depan Amerika Utara. Kau punya kepentingan pribadi yang tercerahkan dalam membantu kaum muslim Arab untuk beradaptasi dengan demokrasi sebelum mereka turun gunung dalam jumlah besar menuju kota-kota di negara-negaramu. Jadi, kenapa kau tidak bersatu melawan rezim-rezim Arab di mana minoritas muslim Sunni mengontrol mayoritas Syiah? Seperti sebagian besar dari dirimu, aku alergi dengan sektarianisme agama. Namun, di manakah sikap antipatimu terhadap apartheid dalam kasus-kasus tersebut?

Apa yang kau katakan kepada Rami Khouri, seorang wartawan Palestina yang menulis bahwa “institusi-institusi masyarakat madani yang independen dan kredibel tidak ada di kebanyakan negara di Teluk Persia, Suriah, Irak, dan Libia; dan institusi-institusi tersebut berada di bawah tekanan di Sudan, Aljazair, Tunisia, dan Yaman”? Eropa, ekonomimu tengah berjuang keras sekarang, dan tentu saja kau harus berjaga terhadap adanya rasisme anti-Arab yang mungkin dipicu oleh adanya malaise ekonomi. Tetapi, berhati-hatilah terhadap rasisme yang muncul akibat over-kompensasi. Menggambarkan kaum Zionis sebagai imperialis atau Nazi Eropa bukanlah jalan untuk menyelamatkan nuranimu yang dirundung derita. Mendukung hak asasi manusialah yang akan membebaskan dirimu dari penderitaan itu. Siapakah yang akan mencegahmu menggerakkan demonstrasi raksasa di jalan-jalan untuk menentang pengekangan terhadap kebebasan asasi manusia?

Mungkin kau akan mengatakan bahwa kebebasan itu tidak universal. Dalam rangka melawan globalisasi—sebuah proses yang dianggap menstandarkan seluruh gaya hidup—kau mungkin berkesimpulan bahwa universalitas kebebasan adalah eufemisme yang licik dari penyeragaman budaya. Lihatlah kenyataan! Di bawah keseragaman globalisasi, tidak seorang pun yang memaksa diriku untuk membebek kepada McDonald. Aku bisa memilih untuk *tidak* membaca dan memesan menu McDonald. Aku bisa memilih untuk berjoget dalam alunan musik Nusrat Fateh Ali Khan, mengenakan T-Shirt yang bertuliskan kutukan buruh yang dibayar murah, menaiki kereta ke luar negeri untuk ikut dalam satu dua protes tanpa harus terlebih dulu mendapatkan izin dari ayahku untuk bepergian. Sebaliknya, di bawah keseragaman fundamentalisme Islam, aku tidak bisa memilih sama sekali. Tidak juga kau. Menyamakan kejahatan Islam padang pasir dengan dosa-dosa globalisasi adalah sebuah kesalahan yang dilakukan oleh kaum yang memperoleh privilese yang berlebihan. Yaitu, mereka yang tidak pernah sadar tentang sesuatu yang lebih buruk ketimbang teror dan horor yang dijadikan barang dagangan.

Eropa, apakah kau sudah begitu jatuh karena kompleksitas budaya sehingga kau kehilangan pandangan atas kepastian peradaban? Satu kata yang sarat

makna: peradaban. Tetapi seperti yang aku tunjukkan, kaum muslim juga turut memberikan sumbangsih bagi peradaban Barat. Kaum muslim bertindak sebagai bidan Renaisan Eropa, sambil selalu mempekerjakan kaum Yahudi, Kristen, dan yang lain, yang pada gilirannya, banyak sekali mengadopsi tradisi-tradisi Yunani, Bizantium, dan sekelilingnya. Tanggung jawab global kita sekarang bukanlah untuk menentukan siapa yang memiliki identitas itu, tetapi menyampaikan kepada generasi mendatang hal-hal yang kita pinjam satu sama lain.

Dengan tujuan seperti ini, aku ingin berhenti di tempat aku memulai: dalam sikap mengapresiasi terhadap apa yang telah dilakukan Barat terhadapku—jelas, terhadap banyak orang Islam lainnya. Aku berutang budi kepada Barat atas keinginanku untuk membantu mereformasi Islam. Dengan segala kejujuran, wahai teman-teman muslimku, Anda pun berutang kepada mereka.

Bab 9 - Terima Kasih kepada Peradaban Barat

"Di Amerika Utara, sikap sopan terhadap kaum muslim begitu terasa. Segera setelah terjadi peristiwa 11 September, pendeta Kristen dan Yahudi bergandengan tangan dengan pemimpin-pemimpin muslim. Bersama-sama mereka merancang layanan-layanan lintas iman, konferensi pers, dan penggalangan dana agar kaum muslim mempunyai dana untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan dari pihak yang membenci mereka."

(Irshad Manji)

JUMAT SIANG di University of Toronto. Para muslim muda menjubali ruang debat di Hart House, pusat kegiatan mahasiswa di kampus yang bergaya Gothik. Mereka tengah melakukan shalat Jumat di area utama, tempat yang biasa digunakan oleh para perdana menteri dan presiden untuk menceramahkan gagasan-gagasannya dan melontarkan lelucon-lelucon. Gambar-gambar yang berpigura dari para tamu terkenal di dunia memperindah dinding-dinding ruangan.

Tetapi, hampir bisa dipastikan Anda tidak akan bisa melihat foto-foto itu pada hari Jumat siang karena foto-foto itu ditutupi dengan bidang-persegi yang terbuat dari kain goni rajutan. Hart House memasang cantolan-cantolan dinding yang kokoh di kedua sisi setiap foto, sehingga kanvas bisa digantungkan di atas wajah—sebuah sikap hormat terhadap orang-orang yang hendak berdoa pada Tuhan, bukan pada makhluk-Nya. Seseorang bertanya-tanya, dalam kondisi apa pun, apakah Taliban akan berpikiran untuk menyelimuti patung-patung Buddha bersejarah, alih-alih memusnahkannya. Seseorang juga bertanya-tanya apakah para mahasiswa muslim tahu betapa nyamannya mereka berada di sini.

Dengan kata “di sini”, aku tidak hanya menunjuk pada kota Toronto yang penuh tekstur. Ambillah contoh kota Halifax. Kalau berkunjung ke sana, aku mungkin hanya akan melihat dua tipe pakaian: tartan (pakaian dari wol) yang dikenalkan oleh staf pria di hotel-hotel turis dan pakaian kerja dari kain khaki yang dikenakan oleh para tentara yang berjaga di sekitar markas mereka. Suatu ketika di Halifax pada sebuah Jumat yang gerimis, aku melihat seorang lelaki yang mengenakan kostum Arab padang pasir: jubah putih, surban, sandal, bahkan sebuah tongkat jalan bengkok. Terlambat shalat Jumat, dia melambaikan tangan pada taksi sembari berbicara menggunakan telepon genggamnya. Aku menginterupsinya untuk bertanya tentang sesuatu. Ibrahim (ya, itu namanya) memberitahuku bahwa dia memakai pakaian Arabnya setiap hari Jumat. Dan ia telah menjalani hal itu selama sepuluh tahun. “Adakah cemooh dari orang sini kepada Anda?” tanyaku, menyelidik. Tidak sekali pun. Di Dalhousie University, tempat Ibrahim menjual hotdog, mereka dengan penuh hormat memanggilnya dengan sebutan The Dawgfather.

Fenomena lainnya, di bandara Halifax, seorang perempuan muslim duduk di seberangku di sebuah lounge. Dia memakai pakaian serbahitam, hingga sarung tangan kulitnya. Tak peduli ramainya lounge tersebut, aktivitas di sana berjalan santai dan terlihat baik-baik saja. Orang-orang bisa menghayati rasa kopi di lidahnya sebelum meneguknya. Akan tetapi, hanya aku yang memperhatikan perempuan tersebut. Orang-orang di sana tidaklah memandangnya dengan sikap curiga yang berlebihan. Tak seorang pun dari mereka merasa terganggu dengan keberadaan *dia*. Sebelum berjalan menuju gerbang, perempuan muslim tersebut berdiri dan membetulkan pakaian panjangnya. Masih tidak ada pandangan aneh kepadanya. Selagi perempuan itu meninggalkan lounge, aku melihat dua orang tengah memandang kepergiannya, tapi hanya sekilas, dan kemudian mereka kembali ke dalam percakapannya sendiri.

Cerita-cerita semacam ini terasa aneh jika dikaitkan dengan cerita yang menyatakan adanya reaksi yang berlebihan dari non-muslim yang ditujukan kepada kaum muslim. Aku tidak menolak fakta bahwa sejak peristiwa 11 September, kemarahan spontan meledak kepada orang-orang yang "berpenampilan Arab" (di antara mereka juga termasuk Yahudi Israel). Dan orang-orang yang telah terbiasa berceramah pun angkat bicara. Aku telah menghubungi media sepanjang Perang Teluk 1991, ketika sepasukan keamanan menyuruhku keluar dari sebuah gedung pemerintahan tanpa alasan yang jelas. Tetapi, yang jarang diapresiasi dan diberitakan adalah tindakan non-muslim yang berlawanan dengan "Islamofobia"—perilaku sopan terhadap keberadaan kaum muslim.

Di Amerika Utara, sikap sopan terhadap kaum muslim begitu terasa. Segera setelah terjadi peristiwa 11 September, pendeta Kristen dan Yahudi bergandengan tangan dengan pemimpin-pemimpin muslim. Bersama-sama mereka merancang layanan-layanan lintas iman, konferensi pers, dan penggalangan dana agar kaum muslim mempunyai dana untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan dari pihak yang membenci mereka. Pada malam serangan teroris pada gedung WTC, ketika perasaan terkejut membuat hampir semua orang terbungkam dalam kesunyian, aku

menerima telepon dari salah satu pendeta yang paling terkenal di Toronto. Dia ingin tahu apakah keadaanku aman. Dia juga bertanya tentang apa yang bisa dilakukannya untuk membantuku jika ada serangan kebencian yang mungkin aku hadapi pasca-11 September.

Tiga hari kemudian, ungkapan kepedulian dan keprihatinan berdatangan dari teman-teman *Yahudi*, melebihi dari pihak mana pun. Percakapan-percakapan pribadiku dengan para muslim muda mengungkapkan banyak hal yang sama: Para guru, tetangga, rekan pekerja, dan teman-teman di dunia *cyber* mengungkapkan keprihatinannya dan berkeinginan untuk menetralisasi kebencian yang mungkin saja muncul dari pikiran-pikiran yang sempit dalam memandang Islam.

Aku mencoba melaporkan sikap sopan kaum non-muslim kepada kaum muslim ini kepada polisi, kepada organisasi anti-rasisme, kepada para petugas pencatat statistik, dan kepada seorang penyiar radio nasional. Tiga yang pertama tidak tahu-menahu dengan apa yang harus dilakukan dengan cerita-ceritaku. Laporan-laporan yang kusampaikan sepertinya tidak berhubungan dengan bidang kerja mereka. Bagaimana dengan penyiar radio? Temanku yang ada di sana—seorang lelaki Kaukasus—menjawab bahwa sikap sopan (*decency*) bisa dipandang sebagai penolakan berbau rasial yang diderita oleh banyak orang Islam. Dia bertanya, “Apa yang bisa kita katakan dengan hal itu?” Cobalah renungkan hal ini: Jika perbedaan-perbedaan yang lembut (*nuances*) dari Islam patut untuk dihargai, maka demikian pula dengan perbedaan yang lembut dari Barat.

Sikap eksklusif muslim dan Barat tidaklah sama. Bahkan Amerika menegaskan kembali pada kita tentang fakta itu. Georgetown, sebuah universitas Jesuit terkemuka di Washington, mempunyai seorang imam atau syekh. Bahkan Angkatan Bersenjata AS mempunyai banyak imam. Pada bulan Oktober 2002, kantor pos AS mengeluarkan sebuah prangko eksklusif untuk merayakan Idul Fitri, hari raya terbesar kaum muslim. “Ini adalah momen membanggakan bagi layanan pos, komunitas muslim, dan bangsa Amerika secara umum,” the *Arab*

News mengutip Azeezaly Jaffer saat berbicara seperti itu. Jaffer adalah wakil presiden untuk urusan-urusan publik dan komunikasi di layanan pos. Prangko Idul Fitri bisa jadi merupakan simbolisme basa-basi. Tetapi, adalah mengherankan jika layanan pos AS memiliki seorang eksekutif muslim di dalamnya. Dan itu bukan basa-basi.

The Islamic Society of North America (ISNA) memiliki banyak bukti adanya mobilitas yang dinikmati oleh kaum muslim di kawasan tersebut. "Muslim Amerika sebagai warga negara mempunyai banyak akses pada kesempatan-kesempatan pendidikan dan pekerjaan," komentar ISNA. "Kesempatan-kesempatan tersebut bisa berupa posisi-posisi politis di lembaga kepresidenan Amerika Serikat hingga pekerjaan-pekerjaan publik dan jabatan medis dan anggota serikat kerja di Gedung Putih dan Departemen Negara." Najeeb Halaby, ayah Ratu Noor dari Yordania, mengepalai Federal Aviation Administration di bawah Presiden Kennedy. Dalam memoarnya, Ratu Noor menyatakan bahwa presiden secara pribadi menarik Halaby untuk menempati posisi tersebut. Sungguh berbeda dengan cara Saudi Arabia dalam memperlakukan "orang yang berada di luar" etnisnya.

Bagaimana kisah para pemikir bebas dari negara-negara Arab ketika mereka dibuang dari negeri mereka? Banyak dari mereka mengajar dan menulis dengan bebas di kampus-kampus Amerika. "Sulitkah menjadi muslim Amerika saat ini?" aku bertanya pada bibiku. Dia tinggal di asrama George W. Bush di negara bagian Texas.

"Tidak," dia mengangkat bahunya. "Tidak jika kau mempunyai kepercayaan diri. Di sini orang tak perlu bersembunyi." Pada saat terjadi serangan 11 September, dia tengah mengajar di sekolah Islam di Houston. Aku mencoba menyelidiki reaksi dari komunitas sekitar yang dihadapi sekolahnya. Dia berbicara tentang surat-surat yang penuh kasih, telepon-telepon, kartu-kartu, dan bunga yang dikirim oleh warga Texas awam. Ingatan-ingatan dia senada dengan apa yang didengar oleh *Los Angeles times* dari Islamic Center di South California. "Kami bahagia berada di sini," kata direktur agamanya. Setelah efek 11 September

mereda, seorang teman wartawan berkunjung ke kota-kota pertanian di Amerika dan menemukan simpati serupa terhadap kaum muslim. “Suatu hari,” dia kemudian menulis padaku, “aku berharap seseorang akan mencatat gelombang besar keterbukaan, kebaikan, dan inteligensi yang muncul di Amerika selama sekitar dua bulan pasca-serangan 11 September.” Teman ini punya pandangan agak kekiri-kirian. Namun demikian, dia, seperti juga aku, tidak memahami kenapa di atas bumi Tuhan yang hijau ini, muncul orang-orang rasis yang tidak tahu berterima kasih.

Sesuatu yang paling kuhargai adalah hasrat untuk mengetahui sesuatu. “Aku adalah pribadi yang skeptis,” kata seorang pelobi muslim Sarah Eltantawi pada *Los Angeles Times*. “Tetapi hatiku menjadi terbuka ketika melihat keinginan dan ketulusan dari orang non-muslim untuk mempelajari Islam.” Pasca-11 September, tiga edisi Al-Quran menjadi *bestseller* di amazon.com. The University of North Carolina (UNC) mewajibkan mahasiswa barunya membaca sebuah buku tentang Al-Quran. Meskipun pewajiban tersebut diperkarakan secara hukum, dan gagal, sebuah komentar yang sama-sama berpengaruh keluar dari mulut ketua badan eksekutif mahasiswa UNC berusia dua puluh satu tahun, Jennifer Daum. Ia berkata, “Pendapatku adalah, jika Anda tidak siap untuk membaca ide-ide yang tidak Anda sukai dan setujui, Anda tidak akan bisa mendapatkan hikmah yang lebih tinggi.”

Spirit eksplorasi ini menjadi oksigen di Amerika Utara, sehingga aku begitu bahagia bisa hidup di sana. Di banyak negara Islam, jika Anda menjadi pribadi yang melebihi standar perilaku yang sudah ditentukan, Anda akan dianggap aneh. Dalam banyak kasus di Amerika Utara, kaum muslim mempunyai kebebasan untuk menjadi pribadi multidimensional. Semua ras dan etnis bisa mengekspresikan dirinya di sana. Salah satu korban serangan 11 September adalah Mychal Judge, seorang pastur Katolik yang ramah. Para pemadam kebakaran berdukacita atas kepergiannya, sebab selama bertahun-tahun dia melayani mereka. Pluralisme warga, pluralisme ide: Tariklah hubungan dari kedua hal itu. Aku telah melakukannya, dan hubungan itu telah sebegitu jauh menyelamatkan imanku dalam Islam.

Jika aku besar di negeri Islam, mungkin di dalam hati aku akan menjadi seorang ateis. Karena aku hidup di ujung dunia ini—tempat di mana aku bisa berpikir, berdebat, dan menyelidik secara mendalam ke dalam topik apa pun—aku pun mengetahui alasan kenapa aku tidak keluar dari iman Islam.

Setelah banyak bereksplorasi, interpretasi pribadiku terhadap Al-Quran membawaku pada tiga pesan yang baru saja kudapatkan. *Pertama*, hanya Tuhan yang sepenuhnya tahu kebenaran dari segala hal. *Kedua*, hanya Tuhan yang bisa menghukum orang yang tak beriman, dan itu berarti bahwa hanya Tuhan yang tahu apa itu keimanan sejati. (Dan, mencermati tingkatan-tingkatan emosi [*range of moods*] dari Al-Quran yang luar biasa besar, sungguh hanya Yang Mahakuasa yang mengetahui bagaimana semuanya itu berkaitan.) Manusia harus memberikan peringatan dan melawan praktik-praktik kejahatan dan kekerasan, itulah yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan ketakwaan kita. *Ketiga*, kesadaran kita membebaskan diri kita untuk merenungkan kehendak Tuhan—tanpa kewajiban apa pun untuk tunduk pada tekanan dari prinsip atau faham tertentu. *"Tidak ada paksaan dalam agama,"* kata surah Al-Baqarah. *"Bagimu agamamu, bagiku agamaku,"* kata surah Al-Kafirun. Di antara dua surah tersebut, ada pernyataan seperti ini: *Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu*…" Begitulah.

Interpretasiku begitu terang tentang kenapa aku, sebagai seorang muslim, tidak dapat tetap diam terhadap para pembela supremasi Islam, baik apakah mereka kelompok ekstrem seperti Osama bin Laden ataupun muslim arus-utama seperti guru madrasahku, Mr. Khaki. Setelah mencapai kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri yaitu "tanpa paksaan", mereka berbalik arah dan memaksa orang lain. Pada poin itu, kewajiban yang diperintahkan oleh Al-Quran untuk "memberikan peringatan" terhadap praktik-praktik yang menghakimi keyakinan berubah menjadi kebolehan untuk mengintimidasi, yang ditentang oleh Al-Quran. Melalui pembacaanku, tidak seharusnya kita hanya menikmati kebebasan untuk bereksplorasi. Kita juga harus memastikan bahwa kebebasan ini eksis bagi *setiap orang*. Jika tidak, itu akan memperlemah otoritas Tuhan sebagai hakim dan juri yang tertinggi. Penalaran individual dan independen

semacam itu adalah logis, bijak secara potensial, dan sangat sesuai dengan cita-cita yang kupegang teguh sebagai orang Barat.

Aku merujuk pada pluralisme, bukan konsumerisme. Jika Anda berpikir ideal-ideal Barat hanya bisa mengubah kita menjadi konsumen mode-mode mutakhir yang malas, katakan padaku kenapa aku tidak *shopping* atribut-atribut agama yang membuat orang menderita (kecuali, dalam satu kasus, membeli Al-Quran berbahasa Inggris). Kepuasan instan tidak akan memuaskanku sepanjang momen penampilanku di televisi ketika bosku bertanya padaku bagaimana aku merekonsiliasi iman Islamku dengan hukuman cambuk yang diberikan kepada gadis muda korban perkosaan di Nigeria. Sebagai seseorang yang menghargai kebebasan berpikir, aku menerima haknya untuk bertanya. Tidakkah begitu? Atau, akankah Anda akan menggugatnya karena merasa dia telah mengganggu Anda? Apakah dia meredamku atau menunjukkan sinyal keyakinannya dalam hubungannya dengan kemampuanku memikirkan hal ini? Dalam menanggapi tantangannya, apakah aku seorang imperialis-tersembunyi yang membenci-diri-sendiri ataukah seorang fanatik? Sebagai seorang muslim, bagaimana aku bisa berkembang jika aku bersikukuh untuk tidak mau berefleksi?

Berkaitan dengan sebuah pertanyaan untuk para humanis sekuler di antara Anda, aku menghormati pilihan Anda untuk mengambil langkah ke dalam iman diri Anda sendiri—yang tidak terkait dengan ketuhanan—tetapi apa yang akan kuperoleh jika aku mencampakkan keimananku secara dini? Agama memberiku nilai-nilai (seperti nilai kedisiplinan) yang membuatku mampu mendapatkan pegangan dalam materialisme kehidupan di Amerika Utara. Dalam kompetisi inilah aku menemukan insentif untuk tetap berpikir. Tegangan antara agama dan materialisme membawaku menggali kebenaran-kebenaran alternatif, dan menghindari bentuk fundamentalisme yang tercipta dari diriku sendiri—baik itu fundamentalisme feminis, fundamentalisme nasionalis, atau fundamentalisme multikulturalis.

Agama telah mendorongku untuk tidak tunduk kepada sesuatu pun selain kepada Tuhan yang bersemayam di dalam kesadaranku. Agama mengajariku

untuk tidak menyamakan otoritarianisme dengan otoritas. Anda mungkin ingin mendengar lebih jauh tentang hal ini, karena mereka yang menuduh semua keyakinan sebagai hal yang "irasional" kadang kala melupakan bahwa rasionalitas bisa menjadi sebuah fanatisme dalam dirinya sendiri.

Taslima Nasrin, seorang dokter dan feminis, mengatakan padaku bahwa "tidak ada kehidupan akhir. Jika kamu mati, kamu pun mati. Selesai. Berakhir."

"Dari perspektif yang murni saintifik, memang seperti itu," aku menanggapinya. "Tetapi, siapa yang bilang perspektif saintifik lebih superior daripada perspektif lainnya?"

"Karena memang seperti itu."

"Tidakkah sikapmu itu juga bentuk kefanatikan?"

"Aku berperang demi kebenaran. Perempuan-perempuan yang lemah mencari perlindungan dalam agama, dan agama ada untuk itu. Agama diperuntukkan bagi kaum lemah, orang-orang yang rapuh, orang-orang yang malas, orang-orang yang tolol. Kenapa kita harus menjadi lemah dan rapuh?'

"Kau tahu, Taslima, para pengkritikmu bisa saja berkata bahwa kau terjatuh ke jurang yang sama. Ya, jurang yang kau kira orang-orang beragama jatuh ke dalamnya. Kau terlalu mendewakan sains."

Dia tertawa. "Aku tidak mendewakan sains. Aku tunduk pada kebenaran. Bukan Kebenaran dengan K-besar, yang menjadi prerogatif Tuhan, tetapi kebenaran dengan k-kecil."

"Tapi kamu tak percaya pada Tuhan."

Setelah beberapa lama berdebat, K-besar Kebenarannya mencuat ke luar. "Aku ingin menghapus agama hanya karena agama itu berlawanan dengan kemanusiaan. Jika agama tidak berlawanan dengan kemanusiaan, aku tidak akan mempermasalahkannya." *Well*, itu cukup masuk akal.

Yang kurang masuk akal adalah anggapan bahwa agama pasti “berlawanan dengan kemanusiaan” selamanya. Michael Moore, pendukung *people power* Amerika yang paling keras, mempelajari keadilan dari Katolosisme, kata teman dekatnya, Jeff Gibbs. Menurut Jimmy Carter, Menacim Begin dan Anwar Sadat saling berjabat tangan dan sama-sama menyatakan penghormatannya pada nilai-nilai Yahudi dan Islam. Seorang Hindu militan mengakhiri hidup Mahatma Gandhi, namun Gandhi menciptakan konsep perlawanan tanpa-kekerasan, atau *satyagraha*, dari Hinduisme dan Jainisme. Renungkanlah hal ini: Aku belum pernah mendengar seorang humanis sekuler mengkritik Dalai Lama atas pengabdiannya pada agama—dan begitulah kehidupan Dalai Lama seluruhnya.

Dalai Lama, Martin Luther King Jr., Desmond Tutu, Malcolm X—mereka bisa dimaafkan “mempunyai agama”, karena apa yang mereka lakukan dengan agama tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Mereka semua membebaskan diri mereka dan umatnya dari pola-pola kekerasan. Untuk dunia Islam, kita di Barat bisa menjadi pertanda reformasi ini. Kita bisa melakukan hal itu tidak semata-mata dengan cara menyalahkan para fasis Islam, tetapi dengan cara menolak untuk menjadi pemuja Islam yang terlalu fatalis, yaitu orang-orang yang melepaskan diri dari *inferiority complex* dengan cara menyerahkan tugas untuk melakukan perubahan kepada orang lain. Kita perlu menghentikan mentalitas korban (*victim mentality*) kita sendiri.

Itu tidaklah mudah. Aku akan memberikan ilustrasi melalui kelompok “korban” yang hidup cukup nyaman: orang-orang Amerika-Afrika kelas menengah. Pada musim panas 2001, Michelle dan aku mengunjungi Atlanta, Georgia. Pada hari Sabtu kami berkunjung ke Jimmy Carter Presidential Center, sebuah lembaga yang dinamai dengan seorang pemimpin yang membuat hak-hak masyarakat sipil sebagai hal utama dari agenda domestiknya. Kecuali aku dan sepasang pekerja, setiap orang di Carter Center berkulit putih. Tidak ada pengunjung berkulit hitam sepanjang tiga jam kunjungan kami. Kemudian, kami pergi ke makam Martin Luther King Jr., sebuah *landmark* yang dipenuhi orang Amerika-Afrika dan hanya sedikit orang kulit putih terlihat di sana. Aku bertanya, berapa banyak orang yang akan ke Carter Center? Aku menyelidiki.

Tak seorang pun yang tampak ingin tahu tentang Carter Center. Sepasang pria dan wanita menyergah, "Kenapa harus menghabiskan waktu di tempat orang kulit putih?" Hmm, karena dengan memberikan penghormatan pada Martin Luther, Anda juga menghormati kebijakan penghapusan perbedaan. Bukan warna kulitnya yang membuat dia terhormat, tetapi karakternya.

Aku memahami rasa frustrasi warga Amerika-Afrika berkenaan dengan kemerdekaan. Sepanjang kunjunganku ke Atlanta, koran kota melaporkan bahwa beberapa daerah di Georgia membayar serangkaian biaya untuk "mengontrak para pengacara". Para pengacara ini ada bukan untuk membela klien-klien mereka yang berkulit hitam dan miskin, tetapi untuk mempercepat penghukuman-penghukuman mereka, sehingga dengan begitu sekumpulan tertuduh berikutnya bisa diperlakukan dengan penghinaan yang sama. Tetapi sebagian besar orang yang ada di makam Martin Luther hari itu secara material tidaklah miskin. Mereka memamerkan sepatu Nike, kamera yang mahal, dan mobil SUV yang mewah. Orang-orang yang aku ajak berbicara tampak terlupa dengan pencapaian status kelas-menengah mereka—dan kepada presiden mereka yang membuat mereka makmur seperti itu. Percakapan lebih jauh mengungkap bahwa mereka memilih untuk tetap mengasihani diri sendiri, seperti beberapa orang Islam di Barat.

Kaum muslim harus ekstra hati-hati dengan sikap pasif. Karena fatalisme kita pada Tuhan, kita terlalu sering mengabaikan kemampuan kita sendiri. *"Insya Allah,"* kita secara instingtif berkata seperti itu. "Jika Allah menghendaki." Tidak. *Kita* harus berkehendak. Kita harus bisa menjadi mitra Tuhan dalam memperjuangkan keadilan di dunia. "Tetapi siapakah kita?" Anda mungkin bertanya seperti itu. Pada akhirnya, telah tertanam dalam diri kita bahwa Allah Mahabesar!— *"Allaahu Akbar!"* Hanya ketika aku mendidik diriku aku mempelajari makna aktualnya—Allah adalah *lebih* besar. Lebih besar daripada makhluk-Nya. Benar, tetapi itu bukanlah pernyataan dari ketidakkonsekuenan kita. Yang paling mendasar, teriakan *"Allaahu Akbar!"* adalah sebuah pengingat untuk menyeimbangkan usaha kita dengan kepasrahan. Aku tidak bisa menjadi seorang narsis yang spiritual. Bisakah hal yang sama dikatakan terhadap orang-

orang yang mengeluarkan fatwa melawan rasio? Dan terhadap orang-orang dari kita yang menertawakan para tukang fatwa?

Sepanjang masa hidupku, para teroris telah berkembang dari jumlah segelintir —tak lebih dari ratusan orang—menjadi ribuan bahkan ratusan ribu orang. Dalam periode yang sama, Vatikan secara resmi telah menghapus anti-Semitisme dan kemartiran (*martyrdom*), dan lebih gencar berkampanye untuk melawan kekerasan seksual terhadap anak-anak dan perempuan. Aku menulis surat terbuka ini dengan membeberkan fakta dan kenyataan dari pihak mana pun. Reformasi liberal Islam bisa terjadi—meskipun kaum muslim tidak mempunyai seorang paus pun untuk bisa mempersuasi mereka. Dan kebungkaman bukanlah sebuah awalan.

Yossi Klein Halevi, seorang wartawan Israel, teman yang baik dan beriman kepada Tuhan, berpikir bahwa aku telah bersikap kasar terhadap Anda. "Islam adalah salah satu agama besar dunia," dia mengingatkanku. Yossi menulis *At the Entrance to the Garden of Eden,* sebuah buku tentang usahanya untuk beribadah dengan kaum muslim dan Kristen di Tanah Suci. Dari semua muslim yang dia dekati, hanya kaum Sufi yang mempersilakan dia duduk seiring bersama. Banyak orang yang tidak tahu bahwa kaum Sufi, sesuai dengan deskripsi Yossi, adalah kaum yang "terpinggirkan" di dalam Islam.

Dia memohon kepadaku untuk mencari sebuah perspektif yang berbeda. "Agama-agama berkembang melalui masa-masa yang sulit. Pikirkanlah dua keyakinan monoteistik lain 1400 tahun setelah penemuan mereka: Kristianitas di zaman inkuisisi dan pembantaian besar-besaran (*massacre*), dan Yudaisme pada zaman Perjanjian Lama." Tetapi Islam yang relatif lebih muda sebagai sebuah keyakinan sulit membebaskan diri dari perilaku buruk para penganutnya —khususnya penjiplakan terhadap perilaku buruk kaum Islam fanatik di masa lalu. Yossi sendiri menceritakan sebuah kisah tentang pertemuannya dengan seorang Palestina yang dengan bahagia akan hidup berdampingan dengan orang Yahudi sepanjang mereka tunduk kepada aturan Islam—sebab aturan tersebut sudah merupakan hukum alam, demikian yang diyakini orang Arab

didikan Boston itu. Itulah prasangka (*prejudice*) yang kuyakini menguasai jiwa umat Islam arus-utama saat ini.

Yossi mengakhiri dengan nasihat dari seorang saudara yang lebih tua dan matang: “Apa yang kau katakan membutuhkan banyak cinta. Bukan untuk para mullah, tetapi untuk jutaan orang selama berabad-abad yang tak berdaya di atas sajadah sembahyangnya dan menawarkan kehidupan kecil mereka yang penuh derita kepada kebesaran Tuhan.”

Tetapi, kenapa begitu banyak jiwa terus-menerus menjadi “kecil” dan “menderita”, khususnya di bawah kebesaran Tuhan? Dan tolong jangan katakan padaku hal-hal ini terjadi ketika agama-agama berada dalam tekanan, karena bahkan ketika Islam memasuki masa keemasan, kehidupan tampak sangat tak berarti dan kedustaan begitu besar. Ingatlah bahwa Khalifah Al-Makmun mengumandangkan kehendak bebas, namun ia menyiksa rakyatnya yang tidak sepakat dengan interpretasinya atas Islam. Tidak banyak yang berubah, bukan?

Maka, aku kembali geleng-geleng kepala kepada Islam untuk yang terakhir ini. Apakah aku akan pergi begitu saja dari Islam itu terserah padaku. Dalam tingkatan yang lain, itu terserah pada kita. Apa yang perlu aku lihat adalah gairah untuk melakukan reformasi—sebuah gairah yang menggerakkan kita untuk bertindak.

v Akankah kita meninggalkan ritual-ritual kita dan menghidupkan imajinasi kita agar bisa membebaskan kaum muslim di seluruh dunia dari rasa takut, kelaparan, dan kebodohan?

v Akankah kita mencampakkan takhayul bahwa kita tidak dapat mempertanyakan Al-Quran? Dengan bertanya secara terbuka dari mana ayat-ayat Al-Quran itu berasal, bagaimana ayat-ayat tersebut bisa ditafsirkan secara berbeda, dan mengapa ayat-ayat tersebut saling berlawanan (sebagaimana ayat-ayat dalam setiap Kitab Suci), kita tidaklah melakukan kekerasan terhadap apa pun. Totalitarianisme tribal lebih berbahaya ketimbang itu.

v Jika ternyata analisisku salah, bisakah *Anda* menjelaskan kenapa tidak ada agama lainnya yang memproduksi sedemikian banyak parodi teroris dan pelanggaran hak asasi manusia atas nama Tuhan? Dan bisakah Anda menjelaskan hal ini tanpa menudingkan jari Anda kepada orang lain selain kepada kaum muslim?

Jawablah pertanyaan-pertanyaanku di atas dan kirimkan ke www.irshadmanji.com. Aku menunggu jawaban Anda untuk sebuah diskusi yang jujur.

Salam hormat,

Irshad

Catatan Akhir: Inilah lelucon tentang seorang pendeta, seorang rabbi, dan seorang mullah. Mereka bertemu dalam sebuah konferensi agama, dan setelah itu mereka duduk melingkar mendiskusikan keyakinan mereka yang berbeda. Percakapan sampai pada topik tentang halal dan haram.

Sang pendeta berkata kepada sang rabbi dan sang mullah, "Anda semua tidak bisa memberikan penjelasan padaku kenapa Anda tidak pernah makan daging babi."

"Tak pernah," sergah sang rabbi.

"Tentu saja tidak akan pernah!" tandas sang mullah.

Tetapi sang pendeta masih belum percaya. "Ayolah, tidak pernah makan sekali pun? Mungkin saja Anda memakannya saat masih muda dan suka berontak?"

"Baiklah," aku sang rabbi. "Saat masih muda, saya pernah mencicipi sedikit dendeng babi."

"Saya juga," kata sang mullah sembari tertawa. "Saat masih muda dan arogan, saya pernah mencicipi irisan daging babi..."

Lalu percakapan beralih pada penyelidikan terhadap keagamaan sang pendeta.

“Anda tidak bisa menjelaskan pada saya kenapa tak pernah berhubungan seksual,” kata sang mullah.

“Tentu saja tak pernah!” protes sang pendeta. “Saya sudah bersumpah untuk hidup selibat.”

Sang mullah dan sang rabbi memutar-mutar matanya. “Mungkin saja Anda melakukannya saat lagi mabuk?” goda sang rabbi.

“Mungkin, saat mengalami godaan, iman Anda berkurang?” tanya sang mullah penasaran.

“Oke, oke,” sang pendeta mengakui. “Hanya sekali. Ketika saya sedang mabuk di seminari, saya melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita.”

“Hmmm… satu-satu kalau begitu.” Sang rabbi dan sang mullah tersenyum.